

Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan

# **KAJIAN NILAI BUDAYA NASKAH KUNO SEKARTAJI**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
JAKARTA  
1997**

Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan

# KAJIAN NILAI BUDAYA NASKAH KUNO SEKARTAJI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
JAKARTA  
1997



## KAJIAN NILAI BUDAYA NASKAH KUNO SEKARTAJI

Penulis : Dra. Siti Dloyana Kusumah (ketua)  
Dra. Tatiek Kartikasari  
Drs. Agus Heryana,  
Wiwiek Suwiyah, SIP (anggota)

Penyunting : Amurwani S.sos

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat  
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal  
Kebudayaan

Jakarta 1997

Edisi I 1997

Dicetak oleh : CV. EKA DHARMA

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN**

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan. dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dari pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta. November 1997

**Direktur Jenderal Kebudayaan**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

**Prof Dr. Edi Sedyawati**



## PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama di antaranya *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuno Sekartaji*.

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah atau dokumen tertulis melalui semua aspek kehidupan budaya bangsa mencakup bidang-bidang filsafat, agama, kepemimpinan, ajaran, dan hal lain yang menyangkut kebutuhan hidup. Karena itu menggali, meneliti, dan menelusuri karya sastra dalam naskah-naskah kuno di berbagai daerah di Indonesia pada hakekatnya sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

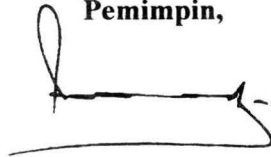
Semoga buku ini ada manfaatnya serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya

Kepada tim penulis dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, disampaikan terima kasih.

Jakarta, November 1997

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan  
Nilai-nilai Budaya Pusat**

**Pemimpin,**

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop on the left, a horizontal line, and a small flourish on the right.

**Soejanto, B.Sc**  
**NIP.130604670**

## KATA PENGANTAR

Cerita Panji dalam kesusastraan Sunda jarang diungkapkan. Kejarangan pengungkapan ini dimungkinkan karena cerita ini tidak begitu dikenal juga tidak menutup kemungkinan disertai sikap acuh terhadapnya disebabkan cerita Panji bukan milik orang Sunda.

Dalam khasanah kesusastraan Sunda tidak terdapat sedikitpun uraian tentang cerita Panji. Beruntunglah pada kesempatan ini penggalian naskah kuno di Jawa Barat menggarap naskah cerita Panji yang berjudul *Wawacan Dewi Sekartaji*. Namun demikian mengingat keterbatasan waktu dan sarana, penggarapan cerita Panji yang dimaksud hanya mengetengahkan satu episode, yaitu episode istri durhaka.

Mudah-mudahan dengan adanya penggarapan naskah cerita Panji "versi" Jawa Barat yang dalam hal ini diwakili oleh Dewi Sekartaji, dapat menambah khasanah kesusastraan Sunda. Akhirnya kami berharap naskah yang menjadi obyek penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandung, Desember 1996



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan .....</b>	v
<b>Pengantar .....</b>	vii
<b>Kata Pengantar .....</b>	ix
<b>Daftar Isi .....</b>	ix
<b>Bab I    Pendahuluan</b>	
1.1    Latar .....	1
1.2    Masalah .....	5
1.3    Ruang Lingkup Penelitian .....	7
1.4    Tujuan Penelitian .....	8
1.5    Metode Penelitian .....	8
1.6    Sistematika Penulisan .....	9
<b>Bab II   Deskripsi dan Rekonstruksi Teks Wawacan           Dewi Sekartaji</b>	
2.1    Keterangan Naskah .....	11
2.1.1    Nama dan Asal-Usul Naskah .....	11
2.1.2    Bentuk dan Usia Naskah .....	14
2.1.3.3    Isi Teks Naskah Dewi Sekartaji .....	16
2.2    Rekonstruksi Teks Naskah Dewi Sekartaji .....	17
2.2.1    Struktur Teks Naskah .....	17

2.2.2	Pupuh .....	18
2.2.3	Pemenuhan Persyaratan ketentuan Pupuh .....	22
<b>Bab III</b>	<b>Alih Aksara dan Terjemahan Wawacan Dewi Sekartaji Episode : Istri Durhaka</b>	
3.1	Pengantar Alih Aksara (Transliterasi) .....	27
3.1.1	Pedoman Alih Aksara .....	28
3.1.2	Keterangan Penyajian Teks .....	30
3.1.3	Pedoman Pemakaian Pupuh .....	30
3.1.4	Alih Aksara Teks Wawacan Dewi Sekartaji Episode : Istri Durhaka .....	32
<b>Bab IV</b>	<b>Analisa Wawacan Dewi Sekartaji Episode : Istri Durhaka</b>	
4.1	Sinopsis wawancara Dewi Sekartaji Episode : Istri Durhaka .....	214
4.2	Wawacan Dewi Sekartaji : Sebuah Karya Sastra .....	218
4.3	Strukturalisme .....	221
4.3.1	Alur Cerita .....	223
4.3.2	Tokoh dan Penokohan .....	225
4.3.2.1	Tokoh .....	226
4.3.2.2	Penokohan .....	227
4.4	Latar atau Setting .....	228
4.4.1	Tempat atau Ruang .....	228
4.4.2	Latar Waktu .....	229
4.4.3	Latar Suasana .....	230
4.5	Tema .....	230
4.6	Kajian Nilai .....	232
4.6.1	Ajaran Moral .....	233
4.6.2	Nilai Kepemimpinan .....	236
4.6.3	Feodalisme .....	237
<b>Bab V</b>	<b>Kesimpulan dan Saran .....</b>	<b>239</b>
	<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>142</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *1.1 Latar*

Berbicara mengenai wujud kebudayaan, maka pokok permasalahannya berkisar pada tiga hal sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1980 : 15). Beliau menyatakan bahwa wujud kebudayaan pada dasarnya meliputi tiga hal; pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu komplek dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Hal ini bisa dimasukkan ke dalam bagian nilai budaya. Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat yang kemudian dikenal dengan sebutan sistem sosial. Dan ketiga, adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia atau tepatnya apa yang kita kenal dengan sebutan kebudayaan fisik.

Dalam praktiknya, ketiga wujud kebudayaan yang dimaksud di atas tidak berjalan sendiri-sendiri melainkan saling menunjang dan berkaitan satu dengan lainnya. Seseorang tidak dapat melepaskan wujud fisik sebuah kebudayaan manakala ia berbicara mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, guna memudahkan pengertian mengenai satu dari ketiga wujud kebudayaan seperti yang dikemukakan tadi - yang juga berkaitan dengan maksud penelitian ini - maka wujud yang pertama dari kebudayaan tersebut mendapat lebih banyak perhatian.



Wujud kebudayaan yang pertama pada dasarnya bersifat abstrak. Tak dapat dilihat, diraba atau difoto. Karena wujud kebudayaan pertama ini berupa gagasan, idiil (ide), dan nilai-nilai yang sukar diwujudkan dalam bentuk konkret. Gagasan, idiil dan nilai letaknya berada pada diri manusia itu sendiri yang berada dalam alam pikiran dari warga masyarakat saat kebudayaan yang bersangkutan hidup. Kalaulah masyarakat tadi menyatakan gagasannya dalam bentuk tulisan, maka keberadaan kebudayaan gagasan atau idiil sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian tidak berlebihanlah apabila karya-karya sastra (daerah) dianggap merupakan salah satu sumber gagasan atau ide pada masanya yang pada gilirannya dapat diambil manfaatnya oleh para generasi kemudian.

Karya sastra daerah (selanjutnya disebut sastra Nusantara) adalah karya masyarakat bahasa yang terdapat di seluruh wilayah Indonesia. Sebagai buah para masyarakat bahasa seluruh Indonesia, sudah sewajarnya karya tersebut lahir dan berkembang sesuai dengan lingkungan suatu masyarakat yang melahirkan karya sastra yang dimaksud. Wujudnya, ada yang lisan, tetapi juga ada yang sudah dalam bentuk tulisan.

Sastra Nusantara yang ditulis dalam bahasa daerah masing-masing telah berkembang selama ratusan tahun. Dimulai dari bentuk lisan yang paling primitif sampai pada bentuk tertulis yang lahir di dalam lingkungan keraton-keraton. Oleh karena itu, banyak hal yang menarik di dalamnya untuk disimak, baik sejarah perkembangannya, bentuk dan variasinya, maupun fungsinya. Hal ini dimungkinkan mengingat uraian hakikat kebudayaan idiil di atas melahirkan kesimpulan bahwa setiap karya sastra sangat penting karena ia mewakili dunia gagasan manusia dalam zamannya. Seorang pengarang mengubah karyanya dalam konteks suatu sistem konvensi yang menawarkan kemungkinan tertentu sesuai dengan nilai-nilai masyarakat zamannya (Culler via Baroroh Baried, 1987 : 2).

Senada dengan maksud di atas, Robson di dalam Sulastin Sutrisno (1981a : 6) menyatakan bahwa sastra bukan hanya milik bersama dari masyarakat, bukan hanya diturunkan angkatan demi angkatan, tetapi juga mempunyai fungsi dalam alam pikiran, sastra bukan hanya ide-

ide salah seorang pengarang dan melalui dia dari masyarakat sebagai keseluruhan yang sekali timbul dan sekali tenggelam; sastra juga dapat memegang peranan aktif dan berlaku untuk jangka waktu yang lama, misalnya dipakai sebagai pedoman. Karena selain membayangkan pikiran, sastra juga membentuk norma baik untuk orang sejamin maupun untuk mereka yang akan menyusul kelak. Pernyataan ini secara tidak langsung menginformasikan bahwa sastra Nusantara sebagai wujud idiil kebudayaan dalam fungsinya sebagai duta dari suatu masyarakat tertentu, berfungsi tidak sekedar sebuah hasil karya seni yang menonjolkan aspek estetis. Tetapi juga membawa pesan-pesan moral, sosial dan budaya yang pada tingkatan tertentu dipedomani oleh masyarakat itu sendiri yang membentuk norma-norma.

Dalam pada itu, sastra karena sifatnya yang khas, mampu menampilkan gambaran kehidupan suatu masyarakat pada kurun waktu dan situasi tertentu. Lebih jelas lagi adalah sebagaimana dikemukakan oleh A. Teeuw yang berpandangan bahwa pada dasarnya karya sastra merupakan pencerminan, pembayangan atau peniruan realitas dan bahkan karya sastra dapat dipandang sebagai dokumen sosial (Sulastin Sutrisno), 1984, b : 224). Dengan demikian mudah dipahami apabila sastra dalam taraf tertentu dapat dijadikan sumber atau gagasan untuk mengetahui perikehidupan suatu masyarakat yang melahirkan karya tersebut.

Selanjutnya, sastra-sastra Nusantara pada perkembangan lebih lanjut dapat dijadikan pemersatu suku-suku bangsa di Indonesia. Alasannya, sederhana sekali. Yakni di setiap daerah suku-suku bangsa tersebut dikembangkan seni sastra yang sesuai dengan lingkungannya. Akibat berikutnya adalah tidak menutup kemungkinan sastra daerah Nusantara ini memperkaya dan mewarnai keanekaragaman kesusastraan Nusantara yang pada gilirannya melahirkan saling pengertian di antara suku bangsa di Nusantara.

Beralih pada bentuk konkret sastra Nusantara, akan ditemukan suatu kenyataan bahwa karya sastra Nusantara masih banyak tertulis dalam wujud manuskrip (tulisan tangan) yang ditulis dengan bahasa dan aksara atau huruf daerah. Karena wujudnya itu serta dikaitkan

dengan usia naskahnya yang rata-rata berusia lebih dari 50 tahunan, maka semua karya Nusantara cenderung dikelompokkan pada kelompok naskah kuno. Sehubungan dengan hal itu, Haryati Soebadio (1973 : 6) mengatakan, bahwa Indonesia merupakan khazanah raksasa bagi naskah kuno yang kebanyakan tertulis dalam bahasa dan huruf daerah. Isi naskah-naskah tersebut beraneka ragam mulai dari naskah kesusastraan dalam arti terbatas sampai dengan sumber keagamaan, kemasyarakatan, sejarah, yang sangat penting bagi pengetahuan kita mengenai kebudayaan Indonesia pada umumnya.

Pentingnya pengungkapan naskah sebagaimana diungkap oleh Haryati Subadio itu, belum cukup menyadarkan kalangan masyarakat luas untuk memberi penghargaan yang sesuai dengan semestinya. Bahkan ada kecenderungan semakin tersisihkan apabila dihubungkan dengan kegiatan pengadopsian teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkiblat ke negara-negara maju (baca : Barat). Ditambah lagi dengan semakin langkanya orang-orang yang mau menekuni dan memahami naskah-naskah kuno tersebut.

Seyogyanyalah usaha penggarapan naskah kuno, baik pengalihaksaraan, pengalihbahasaan maupun penganalisaan atas suatu naskah patutlah didukung bersama, karena dengan cara ini isi kandungan sebuah naskah dapat terungkap.

Menelaah lebih dalam mengenai kepentingan studi naskah kuno, secara tidak langsung menunjukkan keanekaragamannya. Keanekaragaman naskah kuno oleh para pakar dibidangnya di kelompokkan berdasarkan persepsinya masing-masing. Naskah Jawa, misalnya, berdasarkan isinya dikelompokkan ke dalam empat kelompok besar, yaitu :

1. Kronik, legende, dan mite  
Di dalamnya termasuk naskah-naskah : Babad, Pakem, Wayang Purwa, Menak, Panji, Pustaka Raja, dan Silsilah.
2. Agama, filsafat, dan etika  
Di dalamnya termasuk naskah-naskah yang mengambil unsur-unsur Hinduisme, Budhisme, Islam, Mistik Jawa. Kristen, Magi, Ramalan, Sastra Wulang.



3. Peristiwa keraton, hukum, risalah, peraturan-peraturan.
4. Buku teks dan penuntun, kamus dan ensiklopedi tentang linguistik, obat-obatan, pertanian, antropologi, geografi, perjalanan, perdagangan, masak-memasak, dan sebagainya (Darusuprpta dalam Soedarsono, 1985 : 193).

Berbeda dengan pengelompokan naskah-naskah Jawa, di Jawa Barat, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Edi S. Ekadjati dkk., naskah-naskah Jawa Barat dikelompokkan ke dalam dua bagian besar. Pertama, berdasarkan lokasi atau tempat adanya naskah; dan kedua, berdasarkan jenis isinya. Berdasarkan jenis isinya dapat dikemukakan 12 macam, yaitu : agama, bahasa, hukum/aturan, kemasyarakatan, mitologi, pendidikan, pengetahuan, primbon, sastra, sastra sejarah, sejarah, dan seni (1988 : 34).

Selanjutnya, berdasarkan uraian pengelompokan jenis naskah, maka dengan sendirinya garapan yang dihadapinya adalah naskah kuno jenis sastra.

## ***1.2 Masalah***

Pada beberapa penelitian naskah-naskah sebagaimana dikemukakan di atas diketahui adanya pembagian atau pengelompokan berdasarkan isi kandungannya. Salah satunya adalah naskah hasil sastra (daerah) yang menunjukkan jaman keemasannya sastra daerah. Ambil contoh, misalnya, *Wawacan Purnama Alam* buah karya Rd. Soediredja serta *Wawacan Panji Wulung* buah karya Muhamad Musa pada sastra Sunda adalah karya sastra daerah klasik yang sukar dicari bandingannya. Dengan adanya ini, tidak menutup kemungkinan hasil sastra daerah masih banyak tercecer dalam naskah yang perlu penanganan lebih lanjut.

Senada dengan di atas, sastra daerah Jawa pun mengalami hal yang serupa. Dalam arti banyak diminati dan dibaca baik oleh pemiliknya maupun di luar areal lahirnya suatu naskah. Cerita-cerita Panji adalah contoh kongkret atas semua yang terjadi terhadap sastra-daerah Jawa. Cerita-cerita ini demikian digemari dan diminati bukan saja oleh pendukungnya tetapi juga telah melampaui batas geografis

lahirnya cerita tersebut. Beberapa negara seperti Thailand, Kamboja (Kampuchea) dan negara tetangga lainnya mengakui adanya cerita Panji di negaranya masing-masing, walaupun dengan sedikit perbedaan atau beda versi (C. Hooykaas, 1951 : 102-103).

Dalam pada itu, di Nusantara pun cerita-cerita Panji tersebar. Salah satu daerah yang "menerima" cerita Panji adalah tanah Sunda (Jawa Barat). Walaupun dalam jumlah yang relatif terbatas cerita-cerita Panji dapat dikenal melalui naskah-naskah kuno. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan akan keberadaannya atau eksistensinya cerita Panji.

Tidak jelas kapan dan bagaimana cerita Panji ini masuk dan tersebar di Jawa Barat. Hanya apabila kita berpedoman pada peristiwa sejarah tentang penyerbuan bala tentara Mataram ke Jawa Barat pada abad ke-16, kemungkinan akan berpendapat pada abad tersebut cerita Panji masuk ke tanah Sunda. Tentu saja angka ini bukan harga mati untuk dijadikan pedoman. Masih banyak kemungkinan-kemungkinan lain yang menafikan ketetapan angka tersebut.

Diduga, penyebaran cerita Panji di Jawa Barat dilakukan oleh para santri melalui dunia pesantren sebagaimana naskah-naskah yang lain yang ada di Jawa Barat. Penyalinan naskah kerap kali dilakukan oleh para santri atau peminat lainnya yang ingin memiliki suatu naskah.

Suatu hal yang menarik untuk dikaji adalah mengenai isi kandungannya. Kalaulah kita berlaku jujur, cerita-cerita Panji tersebut menceritakan tentang kerajaan-kerajaan di Jawa melalui peranan para putra-putrinya. Di sini yang menjadi peranan kunci adalah petualangan-petualangan putra-putri di beberapa kerajaan. Lebih spesifik lagi bercerita mengenai kisah percintaan dua sejoli dalam mencapai cita-citanya. Dengan menelaah sepintas jalan cerita Panji tersebut menimbulkan beberapa pertanyaan. Pertama, sepengetahuan penulis, cerita Panji sangat digemari dan diminati oleh masyarakat Jawa; mengapa bisa muncul di Jawa Barat ? Hal ini menggiring kepada pertanyaan kunci yaitu, pertama, unsur apa yang menimbulkan ketertarikan seseorang terhadap cerita tersebut. Kedua, adakah kemungkinan pengadopsian "konsep Jawa" melalui cerita yang dimaksud. Dan ketiga, melalui cerita ini, apa yang ingin disampaikan

pengarang awal (penyalin) apabila dikaitkan dengan penggalian nilai-nilai budaya.

### ***1.3 Ruang Lingkup Penelitian***

Cerita Panji yang berjudul *Dewi Sekartaji* (selanjutnya disingkat DS) ini masih berupa naskah yang ditulis tangan dengan aksara Arab-Pegon (manuskrip). Sehubungan dengan itu penelaahan dari segi filologi sebagai ilmu bantu sastra sangat membantu guna mencapai tujuan penelitian yang dimaksud. Dengan demikian ruang lingkup penelitian lebih menitikberatkan pada penggarapan teksnya, walaupun tidak menutup kemungkinan menambah pula pada konteks sosial lainnya yang ada di masyarakat.

Teks naskah *Dewi Sekartaji* yang menjadi objek penelitian ini sengaja dipilih karena dua hal. Pertama, kelengkapan cerita yang relatif lengkap; dan kedua, naskah kelompok cerita Panji sangat kurang di Jawa Barat.

Secara garis besar, naskah DS terdiri atas 3 (tiga) buku yang ditulis di atas kertas folio bergaris. Pada dasarnya cerita ini merupakan kesatuan yang utuh. Pemisahan cerita ke dalam 3 (tiga) buku lebih merupakan masalah teknis saja, yakni ketiadaan kertas (buku) yang ketebalannya di atas 100 halaman pada masa itu.

Hal lain yang perlu diketahui adalah penelaahan struktur cerita yang cenderung bersifat mandiri. Dalam arti terdiri atas episode-episode tertentu. Misalnya, pada buku ke-1 dapat dimasukkan ke dalam episode *Istri Durhaka*. Disebut sebagai episode *Istri Durhaka* karena dari sinilah berpangkal persoalan bermula. Seorang istri yang penuh ambisi dan tidak puas dengan yang ada telah melahirkan serangkaian perbuatan keji dan munkar. Akhir perbuatannya berakhir dengan tragis, ia mati karena perbuatannya dan kutukan suaminya.

Adapun buku ke-2 yang secara alur cerita tidak berhubungan secara langsung telah melahirkan kembali cerita baru yang berbeda dengan sebelumnya. Nama atau tokoh cerita yang baru bermunculan demikian pula nama-nama kerajaan lain.

Selanjutnya guna membatasi ruang lingkup penelitian sebagaimana di kemukakan di atas, penelitian teks naskah *Dewi*

Sekartaji melingkupi : pertama, pengkajian filologi yang cenderung menelaah "keotentikan" suatu teks. Penelaahan teks naskah DS dalam hal ini lebih bersifat "rekonstruksi" teks dengan mengabaikan pencarian keaslian atau kemurnian teks dan guna mengetahui isi yang terkandung di dalam teks DS akan dikemukakan melalui kajian nilai.

Kedua, di samping pembatasan ruang lingkup kerja filologi, pembatasan materi masalah pun dilakukan, mengingat sifat cerita Panji yang cenderung seperti cerita berbingkai. Karena itu memungkinkan pemilihan sebuah cerita dimasukkan ke dalam episode-episode tertentu. Dalam hubungannya dengan penelitian cerita Panji ini, maka ruang lingkungnya terbatas pada episode "istri durhaka" yang terdapat dalam buku ke-1 teks naskah Dewi Sekartaji.

#### ***1.4 Tujuan penelitian***

Selanjutnya, tujuan penelitian naskah DS meliputi dua hal:

1. Menyajikan teks naskah cerita Panji, dalam hal ini diwakili oleh teks naskah Dewi Sekartaji : episode Istri Durhaka.
2. Menelaah isi kandungannya guna mengungkap nilai dan unsur kekuatan cerita yang terdapat di dalamnya.
3. Relevansi

#### ***1.5 Metode Penelitian***

Tentunya, guna mencapai tujuan yang dimaksud diperlukan metode dan teknik penelitian yang terpadu. Dalam hal ini, mengingat naskah Wawacan Dewi Sekartaji yang menjadi sumber kajian penulisan ini adalah naskah kelompok sastra, maka sudah selayaknya diperlukan pendekatan filologi dan pendekatan sastra. Adapun untuk memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya digunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu pendekatan yang difokuskan pada pemahaman isi pesan atau gagasan yang terkandung di dalam teks.

Pendekatan metode filologi adalah salah satu cabang ilmu bantu sastra yang khusus menangani masalah naskah. Naskah-naskah digarap sesuai ketentuan yang berlaku di dalam ilmu tersebut guna ditelusuri

keasliannya. Namun dalam praktiknya pencapaian tujuan tersebut sukar dilakukan bahkan pada perkembangan dewasa ini cenderung keluar dari jalur tersebut. "Keaslian" sebuah naskah bukan lagi tujuan akhir ilmu filologi, tetapi tujuan utamanya adalah menyajikan teks apa adanya. Dalam pengertian tidak terlalu jauh adanya penyimpangan dari suatu "teks naskah aslinya".

Dalam pada itu teks naskah DS dicoba digarap secara filologi. Penggarapannya pun sebatas pengungkapan kesalahan-kesalahan teks dan penyimpangan-penyimpangan yang di perkirakan terjadi pada naskah aslinya yang tidak diketahui dimana adanya. Dalam hal ini sebutan untuk metode tersebut di dalam ilmu filologi dikenal sebagai metode standar. Selanjutnya, setelah teks naskah DS "bebas" dari kesalahan, maka pendekatan sastra digunakan untuk mengetahui dan menelaah dari segi strukturnya.

Kalaulah ilmu filologi berkisar pada ilmu penyajian teks naskahnya, dan pendekatan sastra menelaah segi strukturnya, maka guna mengungkap isi kandungannya digunakan metode analisis isi. Setiap kata, dan kalimat yang pada gilirannya kemudian membentuk sebuah wacana dicoba ditelaah dari berbagai segi.

Sementara itu, guna menunjang metode penelitian yang dimaksud, digunakan pula teknik studi pustaka. Studi pustaka diperlukan guna memperoleh data-data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan bagi dicapainya suatu kesimpulan yang benar dan tidak menyimpang.

### ***1.6 Sistematika Penulisan***

Hasil akhir penelitian adalah tersusunnya sebuah naskah laporan. Laporan penelitian disusun atas 5 (lima) bab yang masing-masing menguraikan secara khusus bahasanya. Bab pertama menguraikan latar belakang serta hal-hal lain yang berkaitan dengan kepentingan suatu penelitian dilakukan.

Bab kedua adalah deskripsi naskah DS yang dilanjutkan dengan rekonstruksi teks.

Bab ketiga adalah alih aksara dan terjemahan Wawacan Dewi Sekartaji Episode : Istri Durhaka.

Bab keempat dicoba dibahas mengenai isi kandungan naskah yang sebelumnya juga dikemukakan penelaan dari segi pendekatan sastra.

Bab terakhir yang sekaligus pula sebagai penutup naskah laporan penelitian adalah kesimpulan. Kesimpulan dimasukan ke dalam bab kelima merupakan hasil atau intisari dari uraian bab-bab sebelumnya. Intisari setiap bab dicoba dipadukan dan disarikan pada bab kelima ini sebagai kesimpulan terakhir.

## BAB II

### DESKRIPSI DAN REKONSTRUKSI TEKS WAWACAN DEWI SEKARTAJI

#### ***2.1 Keterangan Naskah***

##### ***2.1.1 Nama dan Asal-usul Naskah***

Informasi awal mengenai keberadaan naskah Dewi Sekartaji, selanjutnya disingkat DS, diperoleh dalam buku *Naskah Sunda* (1988 : 432) buah penelitian Edi S. Ekadjati. Buku yang dimaksud berisi mengenai daftar infentaris naskah-naskah Sunda, baik yang ada di masyarakat maupun naskah-naskah yang ada di mancanegara.

Selanjutnya, masih dalam buku yang sama, diuraikan mengenai asal naskah yang berasal dari (alm). H. Suja'i bertempat di Kiangroke, Banjaran kabupaten Bandung. Semula, naskah DS ini berada di tangan Siti Hafsah yang bertempat tinggal di kampung Lembang, Kiangroke, Banjaran, kabupaten Bandung. Namun penelusuran lebih lanjut naskah tersebut kini berada ditangan putranya, Drs. Syarif Hidayat. Beliau tinggal di Jl. Jati Handap No. 41 Komplek Mandala Bandung.

Menurut penuturan Siti Hafsah, naskah DS ini di peroleh ayahnya (Alm. H. Suja'i) dari daerah Ciparay kurang-lebih 25 km dari Banjaran. Cara perolehannyapun cukup mahal dan unik, yakni ditukar (barter) dengan seekor kuda.

Ada dua tempat di dalam teks sebuah naskah yang menginformasikan mengenai nama pengarang, penulis naskah atau permohonan maaf dari penulisnya. Yang pertama adalah *doxologi* dan yang kedua adalah *kolofon*. *Doxologi* merupakan pengantar awal dari pengarang dan biasanya berisi mengenai permohonan maaf atas berbagai hal. Sedangkan *Kolofon* yang diletakan diakhir tulisan berisi mengenai pemilik naskah atau penyalin teks serta informasi tentang tempat dan waktu penyalinan teks tersebut. Namun demikian dalam beberapa penelitian ketentuan tersebut kadang-kadang berubah (baca : tidak konsisten). Ada yang mencantumkan *Doxologi* saja tanpa *Kolofon*, ada juga yang sebaliknya *Kolofon* tanpa *Doxologi*. Dan yang paling parah adalah keduanya tidak di cantumkan.

Ditinjau dari struktur cerita, baik *Doxologi* maupun *Kolofon* tidak demikian berpengaruh. Namun dari segi lain yakni guna menentukan usia dan identitas suatu naskah, *Doxologi* dan *kolofon* penting sekali. Hal ini harus di sadari bahwa dalam sastra klasik tradisional sebuah karya bukan milik individual, tetapi milik bersama. Oleh karenanya guna mengetahui fungsi sebuah karya sastra pada teks suatu naskah, keberadaan salah satunya atau keduanya sangat menunjang.

Berkenaan dengan teks naskah DS, penelusuran atas kedua penentuan tersebut melalui titik buntu. Keduanya baik *Doxologi* maupun *kolofon* tidak di temukan secara lengkap. Dalam arti menginformasikan sesuatu yang perlu dan penting. Didalam teks bagian akhir pada pupuh ke 84 kinanti bait ke 15 hanya diperoleh keterangan *tawis abdi anu nulis* pertanda saya yang menulis. Selanjutnya tidak di jelaskan lagi nama "saya" atau keterangan lainnya, kecuali satu bait yang kurang di pahami maksud tujuannya. Lengkapnya kedua bait yang dimaksud tersebut adalah sebagai berikut :

15. Selamat deui nu kantun di nagara Majapahit, lenang  
Sekartaji teu aya ka /n/ jeungna deui, ngan sakitu  
carosna, *tawis abdi anu nulis*.
16. Jalma tujuh salanguntur, tumpak sampan teu di samping  
matros dua di calana, salapan di sastra sami, tilu welas  
di taranjang opat welas ngagilincing. (84 Kinanti)



Artinya :

15. Selamat yang di tinggal, di negara Majapait, legalah Sekartaji, tak ada raja lagi, hanya demikian ceritanya, *pertanda saya yang menulis.*
16. Tujuh orang tanpa busana, naik sampan tak berkain, dua kelasi bercelana, sembilan sama-sama didaster, tiga belas telanjang bulat, empat belas tak punya apa-apa.

Apakah bait ke-16 diatas merupakan angka tahun atau berfungsi sebagai candrasangkala yang menunjukkan akhir penulisan ? Entahlah! Karena untuk sampai pada kesimpulan tersebut di butuhkan ketentuan lain yang cukup rumit.

Pada halaman terakhir buku ke-3 halaman 242 terdapat tulisan latin yang berbunyi : Kiangroke 16-9-1956. Jelas tulisan ini bukan petunjuk titi mangsa penulisan naskah DS. Titi mangsa tersebut berkaitan erat dengan permohonan pemilik naskah yang mengharapkan para pembaca teks naskah DS untuk menjaga ketertiban serta untuk tidak meminjamkan lagi kepada orang lain : sebelum di kembalikan kepada pemiliknya. Lengkapi isi teks tersebut sebagai berikut :

Kiangkore 16-9-1956

Kepada Yth.

Para pembaca yang budiman  
dengan segala hormat

para pembaca harap para  
pembaca suka [nrima] ati  
pada amanat yang dibawah ini

- a. Djagalah ketertibannya di wawatjan
- b. Djanganlah suka pinjamkan kembali ini kitab
- c. Bila di pindjamkan pulangkanlah kembali  
pada empunya selekas mungkin

Hormat kami

(K. Toha)

Hal senada pun terdapat pada buku ke-1. Namun nadanya lebih sederhana. Yakni permintaan untuk tidak merusaknya. Kutipannya adalah sebagai berikut :

Sekartadji  
 Perhatian kepada para pemindjam.  
 di pinta dengan hormat  
 djangan rusak

sekian  
 [.....] Yang punya

### 2.1.2 Bentuk Dan Usia Naskah

Penelusuran usia naskah berdasarkan informasi yang terdapat dalam sebuah *Kolofon* tidak bisa di harapkan lagi. Yang jelas naskah DS telah lebih dari 50 tahun usianya. Angka ini diperoleh dengan berpedoman pada titi mangsa peringatan yang disampaikan pemilik naskah, yakni 16-9-1956. Sehubungan dengan itu, pedoman yang dapat dijadikan pegangan untuk usia naskah adalah bentuk fisik naskah yang bersangkutan.

Secara fisik naskah DS terdiri atas 3 (tiga) buah buku yang berukuran masing-masing 29,9 cm dan lebar 20,5 cm serta tebal 80 halaman. Kertas yang digunakan adalah kertas folio bergaris dengan ruang tulisan 28 cm x 19 cm. Ruang tulisan ini bisa menampung 19-20 baris per halamannya. Selanjutnya, warna kertas adalah putih memudar yang cenderung ke coklat-coklatan serta sebelah kiri dan kanan di bawah, ketebalan warna coklat terlihat jelas. Hal ini menunjukkan naskah tersebut sering di baca.

Jenis tinta untuk menuliskan teks adalah tinta cair berwarna biru. Di beberapa tempat terlihat rembesan-rembesan tinta atau bahkan "ngagebleg", tidak jelas tulisannya karena terkena air.

Kondisi fisik naskah secara umum dalam keadaan baik dalam arti dapat di baca dan terawat. Namun beberapa halaman terdapat sobekan kecil yang tidak begitu mengganggu pada keseluruhan cerita teks.

Pada halaman pertama, buku ke-1, terdapat penebalan tulisan. Penebalan tulisan di lakukan karena aksara yang pertama sudah tidak jelas lagi, atau samar-samar. Akibatnya terdapat aksara-aksara yang ditulis rangkap (ganda) yang justru menyebabkan kesukaran membacanya.

Berkaitan dengan fisik naskah DS, setiap naskah menggunakan buku tulis yang sama. Dasarnya adalah pada setiap jilid selalu terdapat merek toko buku yang di tempelkan di bagian akhir sebelah dalam. Merek yang dimaksud adalah *Toko hap tjiang parker telef. 1486. Bandoeng.*

Warna jilid buku berwarna hijau kusam dan disampul dengan menggunakan kertas semen dan sampul payung warna coklat. Di jilid sebelah dalam setiap buku di tulis nama judul naskah dan pemiliknya, seperti : Sekartaji 1, Sekartaji 2, Sekartaji 3, serta diikuti nama H. Kulsum. Nama yang terakhir di duga adalah nama pemilik naskah.

Beralih pada teks naskah Ds, penulisannya menggunakan aksara (tulisan) Arab Pegon. Yakni tulisan Arab namun bahasa yang digunakannya adalah bahasa daerah (Sunda). Setiap lembar teks tidak diterakan angka halaman, sehingga menyulitkan orang awam untuk menikmati ceritanya. Tampaknya penyusunan yang sistematis bagi sebuah buku belum di kenal dan dipahami. Walaupun demikian pada setiap pergantian pupuh selalu diterakan nomor urut sebagai kelanjutan dari angka (nomor) pupuh sebelumnya. Nomor yang digunakan adalah angka Arab. Tampaknya penomoran ini dilakukan belakangan.

Sementara itu, tanda baca yang digunakan dalam teks ada tiga macam, yaitu : pertama, tanda sebagai tanda pemisah larik, kedua, tanda sebagai tanda pemisah bait atau *pada*, dan ketiga, tanda untuk tanda pergantian pupuh.

Tulisannya ada beberapa yang samar dan sukar di baca. Hal ini di sebabkan tintanya yang mulai memudar dan disamping itu terdapat beberapa halaman yang ditulis ganda dengan maksud untuk mempertebal tulisan. Perembasan tinta cair turut pula mempersulit pembacaan teks. Bayangan teks pada sebuah halaman sebagai akibat kertas yang tipis dan tinta cair yang terlalu banyak juga mempengaruhi di dalam membaca teks. Namun demikian kesukaran membaca akibat pengaruh bahan teks naskah sedikit banyaknya tertanggulangi dengan penggunaan bahasanya yang relatif mudah di pahami. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Sunda masa kini yang telah di pengaruhi bahasa Melayu (Indonesia) serta beberapa kata atau kalimat dalam bahasa Jawa. Banyak kata atau kalimat dalam bahasa Indonesia yang

dipakai di dalam teks. Beberapa kata atau kalimat diantaranya adalah : *mati* (3.16), *sakit* (3.16), *enak* (3.34), *berdiri* (18.35), *bagus* (20.48), *mananggung* (21.37), *marati* (12.15), *pada heran* (12.20), *senapan* (12.22), *mati sampe beak* (12.37).

Umumnya naskah-naskah dibaca di dalam situasi dan kondisi tertentu. Jarang orang membaca sebuah naskah sendirian, walaupun tidak menutup kemungkinan seseorang dapat saja membacanya. Kejarangan orang membaca naskah sendirian biasanya dikaitkan dengan sifat naskah itu sendiri yang cenderung umumnya tidak lepas dari irama-irama tertentu. Irama-irama inilah yang kemudian di kenal dengan sebutan *dangding* atau puisi dandang. Berdasarkan irama-irama atau aturan-aturan tertentu pula teks naskah DS di sajikan. Cerita disusun dan diramu sedemikian rupa berdasarkan "puisi-puisi dandang" yang pada gilirannya membentuk suatu aluran cerita. Cerita yang di susun sedemikian inilah yang kemudian melahirkan sebutan wawacan. Dengan demikian mudah di mengerti, apabila teks naskah Dewi Sekartaji ini di susun dalam bentuk wawacan.

Menyinggung masalah usia naskah, sedikit banyaknya kita mempunyai gambaran untuk menentukan usianya walaupun hanya sebatas pikiran saja. Ketidakadaan *kolopon* yang tercantum diakhir penulisan atau penyalinan adalah sebab utama kesukarannya. Namun apabila di kaitkan atau berpedoman pada bentuk fisik serta untuk teks naskah yang bersangkutan, dapat di perkirakan naskah DS berusia muda. Kemungkinan ditulis pada tahun 50-an.

### 2.1.3 Isi Teks Naskah Dewi Sekartaji

Secara umum teks DS memuat kehidupan Dewi Sekartaji sampai ia menikah dengan raja Mataram. Selama menjalani kehidupan itulah Dewi Sekartaji mengalami berbagai peristiwa. Peristiwa-peristiwa ini kemudian membentuk kisah tersendiri yang dapat dikelompokan pada episode-episode tertentu. Dalam hubungannya dengan penelitian ini sebagaimana telah di kemukakan pada awal pendahuluan episode yang dicoba diangkat di ketengahkan adalah episode awal, yaitu mengenai seorang istri yang durhaka.

Pada intinya, episode istri durhaka, menguraikan mengenai tingkah laku seorang istri yang terlalu ambisi dan gila pangkat. Guna

mewujudkan cita-citanya itu ia menghalalkan segala cara. Semua larangan ia langgar sehingga akhirnya ia mengusir suaminya. Akibat semua itu, pada akhir cerita, ia menjadi seorang terhina dan terkutuk. Kematian yang mengerikan ditinggalkan sanak saudara serta mayatnya di makan anjing adalah akhir cerita yang dijadikan contoh para istri durhaka.

## 2.2 *Rekonstruksi Teks Naskah Dewi Sekartaji*

### 2.2.1 *Struktur Teks Naskah*

Terlebih dahulu perlu di kemukakan mengenai pengertian struktur teks. Istilah struktur biasanya dikaitkan dengan unsur-unsur yang membangun sebuah cerita sebagaimana terdapat dalam dunia sastra. Namun di hubungkan dengan variabel/teks naskah/walaupun pada intinya ada kesamaan dengan struktur sastra, maka yang dimaksud di sini adalah unsur-unsur yang membangun secara "fisik" atas sebuah teks. Lebih berfokus lagi pada penggunaan *pupuh*.

Pada dasarnya teks naskah terdiri atas 84 pupuh. Angka ini bukanlah menunjukkan jenis pupuh yang berarti teks DS memiliki 84 (jenis) pupuh. Maksud sebenarnya adalah jumlah penggunaan pupuh. Sedangkan jenis pupuh itu sendiri yang menjadi pedoman penulisan teks naskah berbentuk wawacan masih tetap 17 buah.

Selanjutnya, struktur teks yang akan di kemukakan berikut ini adalah struktur teks episode istri durhaka. Struktur teks yang dimaksud terdiri atas 26 pupuh (kanto) dengan jumlah bait sebanyak 948 bait. Adapun jenis pupuh yang digunakan/ yang diterapkan ada 9 pupuh, yaitu : *Asmarandana, Sinom, Kinanti, Maskumambang, Pangkur, Dangdanggula, Mijil, Durma, dan Magatru/k/*. Lengkapnya struktur teks DS episode Istri Durhaka adalah sebagai berikut :

No	Nama Pupuh	Jumlah Bait
1.	Asmarandana	18
2.	Sinom	21
3.	Kinanti	43

No	Nama Pupuh	Jumlah Bait
5.	Pangkur	29
6.	Dangdanggula	25
7.	Sinom	26
8.	Mijil	33
9.	Asmarandana	32
10.	Kinanti	42
11.	Pangkur	37
12.	Durma	40
13.	Magatru/k/	48
14.	Kinanti	42
15.	Pangkur	37
16.	Sinom	19
17.	Dangdanggula	32
18.	Asmarandana	44
19.	Kinanti	53
20.	Magatruk	51
21.	Pangkur	33
22.	Sinom	35
23.	Asmarandana	38
24.	Kinanti	49
25.	Dangdanggula	29
Jumlah		948

### 2.2.2 Pupuh

Istilah *Pupuh* di dalam dunia naskah, baik Sunda maupun Jawa, sering dijumpai. Terhadapnya diterakan beberapa pengertian. Pertama, dalam istilah karawitan berarti *bait* atau *pada*, misalnya untuk sebutan *sapupuh* artinya *sebait* (satu bait) atau *sepada*. Kedua, aturan. Misalnya, pada kata *perang pupuh* yang berarti perang yang beraturan. Ketiga, berarti *lagu* atau *tembang*. Pupuh Kinanti bisa diartikan *lagu kinanti*. Keempat, *rangkaian bait yang memiliki pola yang sama*. Umpamanya, pupuh pertama yang terdapat didalam *Wawacan Dewi Sekartaji* terdiri atas 18 bait, maka kedelapan belas bait ini dapat dikatakan *sapupuh* (satu jenis pupuh). Kelima, berarti *puisi Jawa utama*. Arti ini bertitik tolak dari kenyataan para Pujangga Jawa yang mengutamakan pupuh sebagai hasil kesusastraan kuno yang menyajikan cerita-cerita dalam bentuk *tembang-tembang Jawa*.

Keenam, pupuh berarti *puisi Jawa Lama*. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa puisi Jawa yang tertua adalah pupuh. Dan terakhir, ketujuh pupuh berarti *pola penyusun syair atau rumpaka*. Pengertian ini diambil berdasarkan fungsi pupuh itu sendiri, yakni sebagai sumber pola untuk membuat rumpaka (syair) yang akan digunakan sebagai sarana penyajian tembang (lagu) (Atik Soepandi, 1986 : 3-4).

Selanjutnya, arti pupuh yang dipakai guna menelaah kajian teks naskah DS adalah aturan-aturan atau patokan-patokan puisi lama yang mengikat dalam menyusun sebuah rumpakan (syair). Aturan-aturan yang dimaksud adalah *guru lagu*, *guru wilangan*, jumlah baris, dan karakter atau watak pupuh. Sementara itu arti *guru lagu* adalah bunyi vokal akhir pada setiap baris sedangkan *guru wilangan* adalah jumlah kata yang harus dipatuhi dalam setiap barisnya.

Penelusuran atas pemakaian pupuh di Jawa Barat mengantarkan kita pada suatu kenyataan, bahwa pupuh-pupuh tersebut berasal dari budaya Jawa. Namun demikian pupuh-pupuh tersebut dalam perkembangan selanjutnya dimodifikasi sedemikian rupa sehingga meninggalkan jejak-jejaknya yang lama.

Pada tradisi Jawa, pupuh dikelompokkan pada empat kelompok, yaitu *Sekar Kawi*, *Sekar Ageng*, *Sekar Tengahan*, dan *Sekar Alit*. Tetapi fakta di lapangan, di Jawa Barat, hanya dikenal dua bagian saja, yaitu Sekar Ageng dan Sekar Alit. Itu pun masih berbeda dengan aslinya. Dalam arti, terdapat pola, "*balik sunggang*" dengan tradisi pupuh di Jawa Barat. Apabila di Jawa termasuk Sekar Alit, maka di Jawa Barat termasuk Sekar Ageng.

Perlu dijelaskan disini, bahwa 17 (tujuh belas) pupuh yang terkenal di Jawa Barat itu pada hakikatnya berasal dari kelompok *Sekar Tengahan* dan *Sekar Alit*. Sekar Tengahan pun, menurut Atik Soepandi (1986 : 5), adalah buah karya Prabu Daniswara di Medang Kemulan pada tahun 1090. Sekar Tengahan sering pula disebut *Macatri Lagu* atau *Sekar Dagelan* yang jumlahnya meliputi 51 macam. Sedangkan yang diambil oleh orang Sunda dari Sekar Tengahan ini sebanyak 8 pupuh, yaitu : *Balabbak*, *Gambuh 4*, *Girisa (Gurisa)*, *Juru Demung*, *Magatru*, *Wirangrong*, *Lambang*, *Maskumambang*.

Adapun Sekar Alit atau Macapat Lagu atau Tembang Cilik adalah di susun oleh Prabu Sari di Sigaluh pada tahun 1296 M. Dan yang termasuk ke dalam Sekar Alit atau Macapat ini hanya 8 pupuh, yaitu : Asmarandana, Dangdanggula, Durma, Kinanti, Mijil, Pangkur, Pucung dan Sinom. Berdasarkan intensitas pemakaian pupuh dalam tembang Sunda, Kinanti, Sinom, Asmarandana, dan Dangdanggula (KSAD) dikelompokkan ke dalam Sekar Ageng.

Kalaulah kita menelaah struktur teks yang telah di kemukakan sebelumnya, tampaknya pola KSAD lebih dominan. Sehubungan dengan hal itulah pada tradisi pupuh Sunda, pupuh yang sering digunakan dan termasuk pupuh Gede adalah berpola KSAD. Diantara ketujuh belas pupuh yang biasanya sering di pakai adalah berpola KSAD, yakni akronim dari nama pupuh Kinanti, Sinom, Asmarandana, dan Dangdanggula. Sedangkan pupuh lainnya jarang dipakai, dalam arti kuantitas pemakaiannya tidak sebanyak pola KSAD.

Uraian di atas tidak menjelaskan sebuah pupuh yang "ketinggalan", yaitu *pupuh Ladrang*. Di Sunda dikenal 17 macam pupuh, sementara uraian di atas menunjukkan jumlah 16 pupuh. Kekurangan inilah yang tidak dijelaskan Atik S. Di dalam bukunya *Lagu Pupuh*. Apakah pupuh Ladrang merupakan buah karya orang Sunda atau masih merupakan "jiplakan"?

Kapankah sebuah pupuh di pakai ? Guna menentukan pemakaian sebuah pupuh tidaklah dilakukan secara sembarang. Namun harus didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang harus dibedakan dengan pupuh-pupuh lainnya.

Dikalangan penembang terdapat kriteria pemakaian suatu pupuh yang nampaknya dipegang sebagai suatu patokan. Setiap pupuh yang digunakan mempunyai sifat dan karakter yang berbeda-beda. Seorang ahli tembang Sunda, yaitu Satjadibrata, di dalam bukunya *Rahasiah Tembang Sunda* (1952) memberikan patokan pemakaian pupuh. Dalam pengertian menerangkan sifat dan karakter pupuh-pupuh.

Berikut di kemukakan mengenai sifat dan karakter pupuh yang dimaksud :

1. *Dangdanggula* untuk menggambarkan kegembiraan yang amat sangat;



2. *Sinom* menggambarkan kegembiraan;
3. *Asmarandana* menggambarkan seseorang yang sedang kasmaran atau orang yang sedang berkasih-kasihian;
4. *Kinanti*, menggambarkan keprihatinan dalam kegairahan;
5. *Mijil* menggambarkan kesusahan dan kebingungan;
6. *Magatru* menggambarkan pelakon cerita di dalam keprihatinan, tetapi terkadang dipakai juga untuk menggambarkan kekocakan;
7. *Pangkur* menggambarkan petualangan yang diiringi amarah (nafsu) atau persiapan berperang;
8. *Durma* menggambarkan kemarahan atau berperang;
9. *Pucung* digunakan untuk memberi pendidikan atau nasihat atau apa saja yang mesti di umumkan kepada khalayak ramai;
10. *Balakbak* menggambarkan kekocakan atau kekonyolan;
11. *Maskumambang* menggambarkan ketragisan dan keprihatinan yang amat sangat;
12. *Wirangrong* menggambarkan kesialan dan mendapat malu;
13. *Gambuh* menggambarkan kebingungan atau kegundahan;
14. *Gurisa* menggambarkan keguyonan atau keisengan;
15. *Lambang* menggambarkan orang atau (anak-anak atau pesuruh) yang bermain-main atau bersenang-senang;
16. *Ladrang* sama dengan Lambang;
17. *Jurudemung* menggambarkan penyesalan namun tidak menjadikan kecil hati;

Umumnya didalam teks sebuah naskah tidak dicantumkan penomoran pemakaian pupuh, kecuali untuk naskah-naskah yang lebih muda. Pada naskah-naskah yang usianya relatif muda, guna keperluan praktis selalu di beri nomor pada setiap pemakaian pupuh. Pergantian atau perpindahan pupuh jelas kentara dengan adanya nomor atau angka. Biasanya penomoran menggunakan aksara Arab (Latin) yang menandakan ditulisnya belakangan.

Di lain pihak, di dalam teks itu sendiri sebenarnya telah disediakan perangkat guna membedakan atau memberitahu akan terdapat perubahan atau perpindahan sebuah pupuh. Perubahan sebuah pupuh pada pupuh berikutnya biasanya berupa sinyal-sinyal tertentu, yakni berupa kata-kata atau idiom tertentu yang mengacu pada persamaan

bunyi pupuh berikutnya (Agus Heryana, 1995 : 16). Pada akhir pupuh 1. Asmarandana (bait 18) terdapat kalimat *ngantos anom sahinah*. Kata *anom* disinonimkan pada pola pupuh yang kedua yaitu Sinom. Mengapa demikian ? Karena sinyal pergantian diberikan melalui persamaan bunyi *anom* dengan nama pupuh sebenarnya, yaitu pupuh Sinom. Demikian pula kasus yang sejenis berikutnya seperti terjadi pada pupuh 4. Maskumambang, terdapat kalimat pada *mungkur sadayana*. Kalimat ini mengacu pada pengertian Pupuh Pangkur yang harus di gunakan pada pupuh berikutnya. Perhatikan persamaan bunyi antara kata *mungkur dengan pangkur*.

### 2.2.3 Pemenuhan Persyaratan Ketentuan Pupuh

Sebuah pupuh dikatakan benar apabila memenuhi persyaratan yang telah di tentukan. Pemenuhan persyaratan inilah yang kemudian berfungsi membedakan sebuah pupuh dengan pupuh lainnya. Adapun persyaratan yang utama meliputi tiga hal, yaitu *guru lagu*, *guru wilangan*, dan *jumlah baris*. Didalam kenyataannya, jarang sekali dan mungkin tidak ada, sebuah teks naskah yang bebas dari kesalahan guna memenuhi ketentuan sebuah pupuh. Oleh karenanya hampir merupakan suatu keadaan *status quo*, yang mutlak terjadi demikian, terutama untuk naskah-naskah yang bersifat "umum". Kekecualian mungkin dikhususkan pada teks naskah yang bersifat sakral (suci). Penyalinan diperhatikan sedemikian rupa yang disebabkan takut berdosa, misalnya. Dengan demikian tingkat kesalahannya relatif kecil dibanding dengan teks naskah yang disalin secara sembarang.

Banyak faktor yang mengakibatkan kesalahan atau penyimpangan teks oleh sebab penyalinan. Faktor dominan biasanya terjadi pada diri penyalinnya. Misalnya, kelelahan fisik, teknik penyalinan yang dilakukan dengan tanpa memperhatikan urutan kalimat atau kesempurnaan wacana.

Faktor lain yang mungkin mempengaruhi teks yang disalinnya adalah faktor "penguasa". Dalam hal ini perlu disadari bahwa pada masanya, orang yang menguasai tulis baca sangatlah kurang atau hanya orang-orang tertentu saja. Oleh karenanya, tidak menutup kemungkinan seorang penguasa dengan kekuasaannya menyuruh orang lain membuat atau menyalin suatu teks naskah. Tentunya hasil penyalinan ini

sekurang-kurangnya menimbulkan keragu-raguan bagi seorang peneliti. Alasannya mudah di mengerti, tidak mustahil penyalin atau penulis memberikan keterangan yang bertolak belakang demi menyenangkan sang majikannya. Akibatnya akan terjadi penyimpangan yang cukup besar di samping visi atau titik pandang pun akan berbeda.

Faktor penguasa sebagai penyebab penyimpangan yang terjadi pada teks DS, nampaknya harus di buang jauh-jauh. Oleh karena hasil pengamatan dan pemeriksaan secara acak atas pupuh-pupuh yang terdapat di dalamnya menunjukkan kesalahan pada penerapan *guru lagu*, *guru wilangan*, dan *jumlah baris*. Sebagian besar kesalahan terdapat pada penetapan *guru wilangan*. Kelebihan atau kekurangan yang berkisar antara satu sampai tiga suku kata kerap kali di temukan.

Penyimpangan dari ketentuan *guru wilangan*, kiranya dapat di kembalikan kepada :

- a. Ketidaktahuan penyalin tentang ketentuan *guru wilangan*, atau
- b. Ketidaktahuan penyalin akan ketentuan guru wilangan karena rupanya menghendaki kelancaran redaksional atau kejelasan maksud tiap lirik, seperti karangan dalam bentuk prosa.

Beberapa contoh larik yang terdapat dalam teks DS menyimpang dari ketentuan *guru wilangan* adalah sebagai berikut :

1. Kelebihan satu suku kata
  - a. Sri Maha Raja Dendaha  
(1.1:5 = 8 suku kata semestinya 7 suku kata)
  - b. berbudi adil palamatra  
(1.1:7 = 9 suku kata, semestinya 8 suku kata)
  - c. montong ngomong sia rebing  
(2.7 : 5 = 8 suku kata, semestinya 7 suku kata)
2. Kekurangan satu suku kata
  - a. sanes bandinganana  
(1.5: 7 = 7 suku kata, semestinya 8 suku kata)
  - b. kocapkeun eta hiji mantri nguping  
(4.1:1 = 11 suku kata, semestinya 12 suku kata)

- c. ajrih ku basa manis  
(5.8 : 7 = 7 suku kata, semestinya 8 suku kata)
  - d. Sekartaji Galuh Ajeng ngajawab  
(7.9:9 = 11 suku kata, semestinya 12 suku kata)
3. Kelebihan dua suku kata
- a. dadanguan matak risi  
(8.3:5 = 8 suku kata, semestinya 6 suku kata)
  - b. Nyai emban sanggeus unjukan mawarti  
(21.1 : 1 = 12 suku kata, semestinya 10 suku kata)
  - c. Hanteu misah tinu loba  
(12.1:3 = 8 suku kata, semestinya 6 suku kata)
4. Kekurangan dua suku kata
- a. duh tong panjang  
(4.9 : 3 = 6 suku kata, semestinya 8 suku kata)
  - b. pikeun jadi pitenah nu estu  
(5.9 : 5 = 8 suku kata, semestinya 12 suku kata)
  - c. nyaur Sekartaji Raden  
(8.1 :3 = 8 suku kata, semestinya 10 suku kata)
  - d. pada reph di nagari  
(8.2:4 = 8 suku kata, semestinya 10 suku kata)
  - e. kawas ninggal palacuta  
(17.8 : 2 = 8 suku kata, semestinya 10 suku kata)
5. Kekurangan 3 suku kata  
cing geura loba deui  
(8.15:4 = 7 suku kata, semestinya 10 suku kata)

Menilik penerapan *guru wilangan* sebagai persyaratan pemenuhan sebuah pupuh sebagaimana di kemukakan di atas, penyimpangan yang terjadi lebih di sebabkan untuk kelancaran redaksional dan ketidaktahuan penulis atas ketentuan yang dimaksud. Beberapa data teks memperkuat dugaan terakhir tersebut, yakni pada kanto 8 dan 21 pupuh Mijil dan kanto 12 pupuh Durma pada baris-baris tertentu selalu terjadi penyimpangan atau kesalahan yang sama. Pada pupuh Mijil, baik yang kanto 8 maupun 21, pada baris ke 3 dan 4 selalu kurang 2 suku kata. Semula kami menduga, hal tersebut merupakan

pengaruh atau pola pupuh Jawa. Namun pengecekan atas buku *Kempalan Mocopat* (Ki Sunarto, tt) yang berisi lagu-lagu Macapat (pupuh Jawa), tidak menunjukkan pola pupuh yang sama. Justru yang terdapat di dalamnya persis sama seperti yang berlaku umum pada masyarakat Sunda. Kasus yang sama pun terjadi pada kanto 12 pupuh Durma, yakni pada baris ke 3 selalu lebih 2 suku kata.

Selanjutnya, bentuk penyimpangan terjadi pada penerapan *guru lagu*. Penyimpangan tersebut tidak sebanyak yang terjadi pada *guru wilangan*. Tercatat hanya dua baris yang menunjukkan kesalahan. Pertama, terdapat pada kanto 5 pupuh Pangkur bait 15 baris ke 5 (5.15:5), yaitu *Galuh Ajeng Sekartaji geus salelet*, seharusnya kata *salelet* berakhiran vokal /u/. Dan ke-2, terdapat pada kanto 12 pupuh Durma bait 9 baris ke 3 (12.9:30, yaitu pada kata *petok* (ieu kuluk petok), seharusnya pada kata tersebut berakhiran vokal /a/.

Penyalinan yang tergesa-gesa dan atau penyalin yang tidak memperhatikan konteks kalimat wancananya kecenderungan melakukan kesalahan besar sekali. Kekurangan baris atau kesalahan yang cukup vital seperti penyantuman nama, karena tertukar misalnya, adalah beberapa bentuk kesalahannya. Kekurangan jumlah baris atau *guru gatra* terdapat pada bait-bait berikut :

- a. Kurang 1 (satu) baris terdapat pada kanto 5 pupuh Pangkur bait ke-7.
- b. Kurang 2 (dua) baris terdapat pada kanto 4, Maskumambang bait ke 38; kanto 12, Durma bait ke 3 dan kanto 15, Pangkur bait ke 27; kanto 4 Maskumambang bait ke 38.
- c. Kurang 3 baris terdapat pada kanto 17, Dangdanggula bait ke 21;

Didalam suntingan teks, tiadanya sejumlah baris akan di gantikan dengan tanda titik-titik pada baris-baris yang seharusnya ada. Sebagai contoh adalah sebagai berikut.

Teks Dewi Sekartaji

#### 4. Maskumambang

38. Geura kubur kitu mayit, montong ngadagoan urang.

Suntingan teks

38. [...], [...], geura kubur kitu mayit, montong ngadagoan urang.

#### 17. Dangdanggula

21. Pulunggana teu hukum adil, anggur eta tambah dipiwelas, kitu nu matak teu cocog, jadi robah para ratu, nu matak robah ngaula, Ratu Panji ngupingkeun Ratu Basuki, nangis socana rambisak.

Suntingan teks

#### 17. Dangdanggula

21. Pupulanggana teu [di] hukum adil, anggur eta tambah dipiwelas, kitu nu matak teu cocog, jadi robah para ratu, [...], nu matak robah ngaula, [...], [...], Ratu Panji ngupingkeun Ratu Basuki, nangis socana rambisak.

Sementara itu, kesalahan penyamtuman nama terjadi pada kanto 13, Magatruck baik ke 13. pada bait yang dimaksud tertulis *Panji Subrata*: padahal berdasarkan uraian wacana, secara ke seluruhan, menunjukkan pengertian kepada nama Panji Lara. Di dalam suntingan teks di ambil langkah berikut. Nama yang terdapat dalam teks diapit tanda garis miring yang mengandung arti bahwa tulisan tersebut tidak usah di baca atau diabaikan. Sedangkan tulisan penggantinya di cantumkan diantara dua kurung siku. Jelasnya adalah sebagai berikut.

13. Magatruck /k/  
 13. Perkara m[e]r[a]ngan salawe ratu, keun bae bagian rai, kang patih mah montong milu, tanggap bae jeung prajurit, /Panji Subrata/ [Panji Lara] seung nganggo.

### BAB III



## ALIH AKSARA DAN TERJEMAHA WAWACAN DEWI SEKARTAJI EPISODE : ISTRI DURHAKA

### *3.1 Pengantar Alih Aksara (Transliterasi)*

Tahap kedua pengkajian sebuah naskah, setelah penginventarisasian (baca : pendeskripsian) naskah, adalah mengalihaksarakan atau mentransliterasikan aksara daerah ke aksara Latin. Upaya ini menurut Baroroh Baried (1985:65) sangat penting guna memperkenalkan teks-teks lama yang ditulis dengan huruf daerah mengingat kebanyakan orang sudah tidak mengenal atau tidak akrab lagi dengan tulisan daerah itu. Di samping itu, upaya ini pun harus diiringi dengan patokan yang berhubungan dengan pembagian kata, ejaan, dan fungtuasi, mengingat teks-teks lama tersebut biasanya ditulis tanpa memperhatikan aspek-aspek tata tulis sebagai wujud kelengkapan dalam rangka memahami sebuah teks.

Alih aksara atau transliterasi secara umum diartikan sebagai usaha penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari tata tulis tradisional menjadi tata tulis moderen yang mempergunakan huruf Latin; tanpa mengubah bahasa teks. Dengan demikian, sebuah teks naskah kuno akan lebih banyak dibaca orang, lebih-lebih bagi mereka yang menaruh minat ke arah penelitian isi yang terkandung dalam teks naskah kuno tersebut. Oleh karena itu, tugas pokok alih aksara adalah berusaha mengalihaksarakan suatu teks dari abjad yang satu ke abjad yang lain.

Selanjutnya, dalam hal penyeragaman ejaan - sebab diakui atau tidak, teks lama tidak menggunakan ejaan yang mantap - digunakan pedoman, yaitu *Pedoman Ejaan Bahasa Sunda Yang Disempurnakan*. Berdasarkan pedoman inilah teks Wawacan Dewi Sekartaji dicoba diketengahkan kepada khalayak ramai.

Ada dua tanda baca yang digunakan dalam mengalihaksarakan teks yang dimaksud. Pertama, adalah tanda titik (.) dan Kedua tanda koma (,). Tanda titik digunakan sebagai penutup untuk setiap bait (dalam istilah setempat adalah *pada*). dan tanda koma digunakan sebagai tanda pemisah antara larik (Sunda : *padalisan*) dalam setiap bait. Hal ini dimaksudkan guna mempertahankan konvensi *pupuh* yang bersangkutan. Yakni mengacu pada "tanda baca" yang terdapat dalam teks DS, yaitu tanda  untuk koma dan tanda  untuk tanda titik.

Dalam *pada* itu, bentuk dialog yang ada dalam teks DS tidak dipergunakan tanda petik (") untuk mengutip kata atau kelompok kata itu. Selain itu, huruf kapital digunakan pada setiap awal kata untuk masing-masing bait, kemudian untuk penulisan nama orang, nama tempat, nama gelar kehormatan yang diikuti nama orang, nama-nama hari, nama-nama khas geografi, dan sebagainya sesuai dengan pedoman ejaan yang berlaku.

Penyajian alih aksara teks DS ditulis "menyamping". Artinya, ditulis tidak berdasarkan konvensi puisi sebagaimana berlaku umum. Hal ini dilakukan semata-mata karena masalah teknis belaka.

### 3.1.1 *Pedoman Alih Aksara*

Uraian di atas secara langsung menyatakan bahwa transliterasi atau alih aksara adalah usaha penggantian huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain lepas dari lafal bunyi kata yang sebenarnya. Dengan demikian dalam mengupayakan alih aksara teks DS tidak diberikan perubahan apa-apa, apa adanya. Terkecuali apabila dihadapkan pada ketidakjelasan tulisan sehingga sukar dibaca, maka dalam hal ini dipakai pedoman berupa kamus Bahasa Sunda dan interpretasi yang didasarkan pada konteks kalimatnya.



Pedoman mengalihaksarakan teks DS dapat dikelompokkan pada dua bagian, yaitu kelompok vokal dan konsonan.

### a. Pedoman Vokal

- |                                 |                 |          |
|---------------------------------|-----------------|----------|
| a. Vokal /a/ untuk tanda .....  | Contoh : naha   | نَحَا    |
| b. Vokal /i/ untuk tanda .....  | Contoh : jisim  | جِسِيم   |
| c. Vokal /u/ untuk tanda .....  | Contoh : nujum  | نُجُوم   |
| d. Vokal /e/ untuk tanda .....  | Contoh : bener  | بِنِير   |
| e. Vokal /e/ untuk tanda .....  | Contoh : eta    | اَيْت    |
| f. Vokal /eu/ untuk tanda ..... | Contoh : aceuk  | اَجْدَك  |
| g. Vokal /o/ untuk tanda .....  | Contoh : enggon | اَنْجُون |

### b. Pedoman Konsonan

Berbeda dengan pedoman vokal di atas yang cenderung mengarah pada "sistem" satu tanda satu huruf, namun untuk pedoman konsonan tidaklah demikian. Ketidakajegan penulisan kata-kata Arab pada huruf Latin, mau tidak mau mengharuskan penyesuaian dengan lidah-Sunda. Oleh karena itulah kata-kata Arab yang dianggap baku berpedoman pada kamus Basa Sunda (LBSS).

Iskandarwassid, dkk (1993:8) saat meneliti huruf Arab di dalam teks-teks naskah lama, menemukan beberapa huruf yang tidak digunakan di dalam teks naskah non-keagamaan. Artinya, seorang pengarang atau penyalin tidak menggunakan seluruh huruf Arab untuk menyampaikan pesan dan kesannya di dalam sebuah teks naskahnya, terutama sekali untuk teks naskah non-keagamaan, misalnya teks sastra. Ada 11 (sebelas) huruf yang jarang dijumpai di dalam teks sastra (baca: naskah DS), yaitu :

Selanjutnya, pedoman yang dipakai di dalam mengalihaksarakan kelompok konsonan adalah sebagai berikut :

- |                              |   |                     |              |
|------------------------------|---|---------------------|--------------|
| a. Konsonan /ny/ untuk huruf | ب | contoh : nyariosken | بِيرِيوسَكِن |
| b. Konsonan /ng/ untuk huruf | غ | contoh : anggur     | اَنْجُر      |

- c. Konsonan /g/ untuk huruf **گ** contoh : mangga **مَنگَا**
- d. Konsonan /c/ untuk huruf **چ** contoh : carita **چَرِیتَا**
- e. Konsonan /p/ untuk huruf **ف** contoh : pupuh **پُپُوه**
- f. Konsonan /s/ untuk huruf **س** contoh : singa **سِیڠَا**

Di lain pihak, menilik corak bahasanya, DS dapat dikatakan menggunakan bahasa baku, yaitu bahasa sehari-hari. Oleh karenanya, ejaannya didasarkan pada *Pedoman Ejaan Bahasa Sunda yang Disempurnakan tahun 1974*.

### 3.1.2 Keterangan Penyajian Teks

Penyajian teks Wawacan Dewi Sekartaji didasarkan pada hal-hal sebagai berikut :

1. Setiap halaman teks naskah yang bersangkutan ditandai kurung tutup dan kurung buka (.....), yang terletak pada setiap pergantian halaman teks naskah;
2. Suatu kata atau kalimat yang diperbaiki sebagai hasil interpretasi diberi tanda kurung siku ([.....]) pada setiap kata atau kalimat yang diperbaikinya itu. Contoh : m[e]r[a]ngan;
3. Kata atau kalimat yang diapit dua tanda garis miring (/...../) dianggap kata tersebut tidak ada. Contoh : Magatru/k/;
4. Penulisan nomor hanya mempergunakan angka Arab, sesuai dengan yang digunakan pada teks naskah. Angka Arab ini digunakan untuk penomoran pupuh yang dipakai dan jumlah bait yang dipakai satu pupuh. Misalnya, pupuh 1 Asmarandana bait 7 baris ke-3 dapat ditulis secara singkat menjadi 1.7:3;
5. Demi koherensi dan kelancaran pembacaan, kata-kata yang kami anggap salah salin/tulis dalam penyajian teks langsung diperbaiki.

### 3.1.3 Pedoman Pemakaian Pupuh

Sebagaimana telah dimaklumi bersama, bahwa DS ini ditulis dalam bentuk *wawacan*. Sementara itu kita pun maklum pula bahwa bentuk wawacan pun tidak luput dari konvensi-konvensi yang

mengiringinya. Konvensi yang mutlak adanya adalah pemakaian pupuh-pupuh. Pupuh adalah lagu yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu, terutama didasarkan pada aturan *guru lagu*, *guru wilangan*, dan jumlah baris pada setiap baitnya. *Guru lagu* adalah bunyi vokal terakhir pada setiap baris sedangkan *guru wilangan* adalah jumlah suku kata pada setiap baris.

Ada 9 (sembilan) pupuh yang dipakai di dalam menyajikan Wawacan Dewi Sekartaji episode : Istri Durhaka ini. Kesembilan pupuh yang dimaksud sebagaimana telah dikemukakan pada awal tulisan adalah Asmarandana, Sinom, Kinanti, Maskumambang, Pangkur, Dangdanggula, Mijil, Durma, dan Magatru. Sehubungan dengan itu, pedoman yang digunakan untuk memeriksa pupuh-pupuh DS mengacu pada pedoman yang dikemukakan oleh R. Satjadibrata (t.t.)

### Pedoman Pupuh Teks Wawacan Dewi Sekartaji

#### 1. Kinanti

1. ....	8u
2. ....	8i
3. ....	8a
4. ....	8i
5. ....	8a
6. ....	8i

#### 2. Mijil

1. ....	10
2. ....	6o
3. ....	10
4. ....	10
5. ....	6i
6. ....	6u

#### 3. Dangdanggula

1. ....	10i
2. ....	10a
3. ....	8e/o
4. ....	7u
5. ....	9i
6. ....	7a
7. ....	6u
8. ....	8a
9. ....	12i
10. ....	7a

#### 4. Asmarandana

1. ....	8i
2. ....	8a
3. ....	8e/o
4. ....	8a
5. ....	7a
6. ....	8u
7. ....	8a

**5. Pangkur**

1. .... 8a
2. .... 11i
3. .... 8u
4. .... 7a
5. .... 12u
6. .... 8a
7. .... 8i

**7. Sinom**

1. .... 8a
2. .... 8i
3. .... 8a
4. .... 8i
5. .... 7i
6. .... 8u
7. .... 7a
8. .... 8i
9. .... 12a

**9. Maskumambang**

1. .... 12i
2. .... 6a
3. .... 8i
4. .... 8a

**6. Durma**

1. .... 12a
2. .... 7i
3. .... 6a
4. .... 7a
5. .... 8i
6. .... 5a
7. .... 7i

**8. Magatru**

1. .... 12u
2. .... 8i
3. .... 8u
4. .... 8i
5. .... 8o

### 3.1.4 *Alih Aksara Teks Wawacan Dewi Sekartaji Episode : Istri Durhaka*

#### **Bismillahi rahmaanir rahiim**

##### **1. Asmarandana**

01. Sim kurning mimiti nulis, ngawitan nu dicarita, kocap nu dicarios, aya sahiji nagara, Sri maharaja Dendaha, ratu berwijaya punjul, berbudi adil palamarta.
02. Di nagara Majapait, kagungan tilu gereha, jenengan garwa nu anom, Den Ayu Ratna Komala, Pulunggana nu panengah, ari garwa anu sepuh, Raden Ayu Sekarmayang.

03. Putri terah Majapait, ratu gaduh putra dua, putra ti garwa sepuh teh, raden putri Sekartaji, Galuh Ajeng ti panengah, anu panggeulisna puncuk, putra ti nu sepuh tea.
04. Wasta Dewi Sekartaji, alus layon geulis manah, sanajan adina oge, Dewi Galuh Ajeng tea, geus hanteu saparapatna, sanajan nikel sapuluh, geulis keneh Sekartaji.
05. Mustika di Majapait, hanteu aya nu nandingan, diupamakeun ku senggol, gandingan dina gindingna, kageulisan Sekartaji, kawas layung tunggang gunung, sanes bandinganana.
06. Geulisna Sekartaji, kawas ciibun maruntang, katojo ku srangenge, kawas pare keur gumada, dilalengrak ting lalempay, kawas layung gunung, lir kunang-kunang keur nyaba.
07. Ka ibu rama nanding, mun putra ngadeuheusan, harempoy barina mando, calikna narimbang sembah, jeung nyemu ari ngalahir, eta putri Sekartaji, teu weleh matak kayungyun, matak resep anu ningal.
08. Paningal nyai putri, lir kilat dina sagara, ningal kecap sora kapelet, komo ningal waosna, gumujeng waosna lir kilat, seurina kawas duyung, loba anu kaedanan.
09. Masket di Majapait, matak watir sadayana, sakur nu ningal kabeh, balikna mawa kasawat, kasawatna kaedanan, humarurung humaregung, ngahiyul teu daek dahar.
10. Cai asa tuak bari, dahar lauk asa tatal, sangu asa catang bobo, loba anu kaedanan, sakur anu geus neneang, sakabeh pada ngarubung, duh biang pada nalangsa.
11. Panas tiris sapeupeting, [.....] tengah poe seueul hate, sok muriang ngadak-ngadak, ari [.....] (1) lamun nu kurang elingan.
12. Mun ku putri Sekartaji, putus kageulisanana, ayeuna nu carios, hal kabinangkitanana, sareng kamatihanana, keur geulis tur berelmu, ari kamatihanana.
13. Upama katembong bitis, sok leungit amarahna, anu ngambek tara cios, kitu putri maunatna, bisi sami sareng jimat, kawuwuhan tur jeung akur, mashur ka nagara lian.

14. Enden Ayu Sekartaji, geus kagungan papacangan, picarogeunana teh, ka putra Raja Kuripan, ratu di nagari Mataram, saderek raja nu sepuh, nya eta Raja Mataram.
15. Kagungan putra sahiji, eta sang Raja Mataram, keur hiji tur langkung kasep, sartana didama-dama, tegesna dipikanyaah, kawuwuhan tur berelmu, ari kakasihna putra.
16. Raden Panji Kartapati, kabeneran mendak babad, jeung Sekartaji bebende, tapi tacan pada terang, lalanggaran pada gara, isti pameget nyakitu, karek tepung pada gara.
17. Putra kasewa istri geulis, karek sidik pada gara, enya oge jeung saderek, sami pada tacan terang, putra-putri kitupisan, karek ibu pada ibu, karek rama pada rama.
18. Anu geus pada ningali, nya eta ka putri-putra, sami pada geus nyaraho, ari katangtuanana, nikahkeun putri lan putra, antarana hiji [.....], ngantosan anom sahinah.

## 2. Sinom

01. Kocapkeun Ratu Dendaha, nalendra ing Majapait, harita seug magelaran, kumpulan para bopati, sumawona ponggawa mantri, nu matak eta berhimpun, baris rek ngangkat [.....] nyeta ibu Sekarteja. dijungjungkeun raja putri parameswara.
02. Tapi kersaning sang raja, ngantosan sakedap deui, bari sakalian nikah, rendengan Nyi Sekartaji, ka Den Panji Kartapati, sama sakali jeung ibu, metakeun ngangkat [meswara], raja putri parameswari, para dipati ngiring pirempang sadaya.
03. Sinigeug perebu Den Daha, anu eukeur gunem catur, eta katunda heula, kocap Pulunggana putri, tunggal garwa [Majapait], nu panengah garwa ratu. Ibu Galuh Ajeng tea, sakalangkung ngangluh galih, mamaruan [.....].
04. [.....] panas baran, lingsem pabaur jeung nyeri, ari jero manahna (2) tur sarua garwa aji, ari diangkat meswari, pilih kasih ka nu sepuh, pusing bari meupeuskeuyang, di kaputren murang-maring, saharita di deuheusan ku putrana.

05. Ceta Galuh Ajeng tea, ibuna ngalahir pusing, bari Galuh Ajeng sia, nagreng darajat teuing, heueuh sia jeungna deui, tur sarua anak ratu, beda jeung Si Sekartaji, keur geulis tur dipiasih, indung anak baris diangkat pesta.
06. Naha atuh ari sia, keur gembrut teh goreng sisit, jebileh beuteung nampuyak, ari keur dekok teh rebing, ditaksir-taksir ku aing, beleke jug bu sumuntuk, tur aing nu goreng lampah, henteu ka nu sejen deui, tatapina ari anak jiga buta.
07. Galuh Ajeng matur mandap, naha ibu masing eling, darajat hanteu sarua, ibuna teh tambah pusing, montong ngomong sia rebing, anggur sia los ka ditu, geuwat saur paman sia, mantri jero Majapait, Galuh Ajeng nyembah mundur ti ibuna.
08. Enggalkeun ieu carita, mantri jero enggeus sumping, nyembah ngadeuheusan ka raka, piwarang enggeus ningali, pok bae putri ngalahir, heh rai mantri kadatun, rai nu matak diala, aceuk teh bet nyeri teuing, kasisihkeun darajat bet wawarehan.
09. Ari Dewi Mayangsekar, eta indung Sekartaji, make diangkat ganjaran, tur aceuk teh samisami, tunggal pada garwa Aji, naha ari anu sepuh, diganjar bari diangkat, dijung-jung jadi meswari, na teu era boga dulur kawirangan.
10. Maneh teh kudu ikhtiar, aceuk wirang liwat saking, duka mun aceuk diangkat, maneh teh dijieun patih, los nyiar jampe nu matih, atawana nyiar duyung, supaya Ratu Dendaha, ka si aceuk malik asih, kapasrahkeun karatuan parameswara.
11. Sing jeneng dipercaya, nya ikhtiar maneh mantri, wiwirang reujeung kaera, ka nyeri reujeung ka peurih, wirang aceuk wirang adi, bubuhan maneh teh dulur, mana kudu sakawirang, sapapait sakanyeri, caba-coba ka saha maneh untupan.
12. Nu bisa nulung wiwirang, sakitu deui ki mantri, si aceuk mere pituah, reh aceuk geus meunang warti, aya hiji nujum sidik, tempatna eta di gunung, luhur gunung Ardisuna, panarosan nu pirhatin, (3) eta ku sidikna bet meunang beja.
13. Cing coba jugjug ka dinya, taroskeun aceuk ku mantri, kumaha bae akalna, [karunya] diri kapayun, panaros aceuk sing beak, ulah asup kana sindir, di paribasa jauh-jauh panjang gagang.

14. Jadi sing meunang bubukan, mantri jero unjuk takdim, sumangga tumut timbalan, amit mundur jisim abdi, mugia pinanggih hasil, paneda aceuk dikabul, Pulunggana seug ngajawab, helos didungakeun rai, raden mantri angkat mios ti payunan.
15. Gancangkeun bae carita, enggalna ieu perkawis, teu dikecap dimargina, kacaturkeun eta mantri, ka Ardisuna geus sumping, geus tepang jeung eta nujum, ku nujum seung dipariksa, haturan raden nu sumping, nu ti mana ieu ponggawa bet sasab.
16. Mantri jero seug unjukan, mandap sartana takdim, sumuhun pariksa tuan, sumawona jisim abdi, nerangkeun piunjuk abdi, najan abdi teu piunjuk, tuan geus kantenan terang, dina purlampah sim abdi, nujum sidik ngajawab ka nu unjukan.
17. Enya leres ki ponggawa, ari kedah mah da mantri, kedah ditorah ku ama, teu sawios mangga kuping, mun [kayaktosan] mah yakin, anjeun keur ngemban piunjuk, ku tuang raka pawarang, ti nagara Majapait, ngan sakitu moal tutuluyan norah.
18. Saratna kudu unjukan, najan pun mamang geus ngarti, kudu walon unjukan, panarosna anu sumping, kakara ama ngalahir, ngajawab hatur piunjuk, mantri Majapait nyembah, barina unjukan takdim, nun sumuhun rumaos bodo di putra.
19. Ayeuna perkawis putra, nu mawi mangadep hadir, ngemban dawuhan pawarang, ibu Galuh Ajeng putri, piunjukna garwa Aji, sumuhun naros saestu, rehing keur jadi pawarang, di nagara Majapait, nu ditaros lalampahan ka payun.
20. Maju hanteuna darajat, ku [ripya] tina meswari, hoyong terangti awalna, sakitu panaros abdi, mesem jawab nujum sidik, sumangga ayeuna dangu, ari pi[l]ajengeunana, milik raka raden putri, enggeus tangtu eta alamat dibuang.
21. Ditangkep eta ku raja, ka luar ti Majapait, duka diawal akhirna, ngan dibuangna mah geus pasti, kitu pikajeungeun putri, mantri ngagebeg ngadangu, (4) sakalangkung tina reuwas, seug geuwat unjukan deui, mugi-mugi ulah pinanggih kituna.
22. Nu mawi marek ka Tuban, upami aya balahi, mugi balahi katulak, ti batan aya balahi, ku paneda jisim abdi, anggur nyuhunkeun



pitulung, dipaparinan kurinya, marentah ka para mantri, saur nujum bener ari kahoyong mah.

23. Hiji beunghar dua pangkat, ilahar kahayang jalmi, euweuh nu hayang walurat, euweuh nu hayang balahi, euweuh nu hayang gering, ngan cageur beunghar jeung mulus, ramena paneda umat, amung pangapunten diri, teu ka emut pangesti ti nu kawasa.
24. Mantri tumungkul [s]amalah, ngerik bari semu nangis, emut ka raka pawarang, ditoreh bakal balahi, katingal ku nujum sidik, mantri hawatir ka dulur, nujum sidik seug ngandika, he kang putra raden mantri, jadi antek maneh ka dulur karunya.
25. Mantri unjukan cong nyembah, sumuhun pisan pilahir, nujum sidik seug ngandika, ayeuna mah kieu mantri, manawi eta balahi, beunang ditulak ka payun, ieu bae geura bawa, tektek pasihkeun ka putri, lamun sumping rakana Raja Dendaha.
26. Ieu tektek geuwat tuang, sarta burakeun sakali, payuneun Raja Dendaha, sok dipasihkeun ka mantri, enggal mantri Majapait, geus pamit tektek ti nujum, sarta kaidinan mulang, raden mantri Majapait, enggeus turun tina Gunung Ardisuna.
27. Sigeugkeun eukeur di jalan, eta mantri Majapait, tacan sumping ka nagara, ganti nu kacatur deui, kocap deui eta putri, ibu Galuh Ajeng ngangluh, salawe mantri ihtiar, manehna ihtiar deui, datang pikir julig-julig rek cidra.
28. Cipawarang seug popolah, ngadamel bubur cipati, tapi bubur beunang cidra dibauran ku wewerejit, barung nu langkung matih, dicampur jeung bubur lemu, seug miwarang dua emban, nyanggakeun bubur cipati, mo nundutan ka ibu Sekarteja.

### 3. KINANTI

01. Kocapkeun garwa nu sepuh, nyeta ibu Sekartaji, gugah kulem lesu pisan, nuju palay ngarot cai, datang bae dua emban, ka payuneun parameswari.
02. Pupundut yen bubur lemu, ratu meswari ningali, mariksa kadua emban, ka nu pupundut ka putri, mawa naon eta emban, nyi emban seug unjukan takdim (5).

03. Sim abdi ngabantun bubur, pupundut ti rai gusti, Ratu Ayu Pulunggana, mugi dituang ku gusti, damelna ku anjeun pisan, kitu piunjukna rai.
04. Sang meswara muji nuhun, keur halabhab emban kami, ngantos cai acan asak, enggal dituang ku putri, barang bubur keur dituang, ku ibuna Sekartaji.
05. Nyi emban seug amit wangsul, geus kaidinan seug balik, nu keur tuang bubur tea, Sekartaji eukeur sepi, digarwa nu anom tea, kocap ibu Sekartaji.
06. Barang enggeus tuang bubur, can seep saetik deui, para mes-wari seug ngalenggak, lieur lanjung raosna muih, serta tuluy onggkek *darah*, nyareri saluar diri.
07. Ku parameswari kaemut, sejen wirasat seug nangis, Sekarwangi ngalenggak, jeung sasambat melas-melis, ka emban nu aya dinya, emban garidus ka putri.
08. Duh gusti kumaha atuh, kuring katilar pirhatis, nangisna gegerelengan, ngaguruh di jero puri, katingal ku Dewi Ratna, garwa pang anomna gusti.
09. Nangis ngawuwuhan ewuh, aduh aceuk kuma kuring, Sekarteja moal beda, nalangsa sami jeung embi, katinengan geus kantenan, geus kacipta [ti lori].
10. Dirontok nyi putri ayu, anak embi Sekartaji, nyai ulah dek nalangsa, ganti ibu teh nya embi, bari rambay cisocana, kelar nguping Sekartaji.
11. Nangisna patunggu-tunggu, sang Ratna jeung Sekartaji, ngaguruh di padaleman, nu nangis pating jarerit, gung disada kabuyutan, goong kelar sarta nitir.
12. Tanggara mewari pupus, /tangara mewari pupus/, bale bandung asa sepi, nu matak goong disada, pertanda nu gaduh nagri, nyeta mewari nu wafat, nu kagungan Majapait.
13. Barang goong eukeur ngungkung, ditembalan loceng nitir, kaget sang Raja Dendaha, ti pamengkang geuwat bijil, seug muru ka padaleman, barang beh garwana *mati*.

14. Ratu kapidara nyunyuuh, jol deui jaksa papatih, para mantri kaget dongkap, sami heran galih, taya wartosna teu damang, kamari tadi kapanggih.
15. Jaksa papatih pangulu, sami pada heran galih, pangulu jaksa mupakat, tina heran meswari, dijawab ku raden patya, mupakat mah engke deui.
16. Bubuhan kapala *situr*, kamana urang teh pulisi, engke ge dina [derehna], kapendak sabab *sakit*, anggur ayeuna mah urang, pada ngajaring ka gusti.
17. Bisi napsu gandalurung, kocap deui kangjeng gusti, barang rai kapidara, nangis sakalangkung ketir, nangis (6) barina midangdam, aduh garwa engkang nyai.
18. Naha nyai maneh pupus, ku engkang henteu kapanggih, ti kamari ti mangkukna, najan tadi oge nyai, henteu kapanggih kasawat, naha heran-heran teuing.
19. Ninggalkeun ka engkang pupus, engkang dagoan ku nyai, engkang teh bakal nalangsa, nilar dangiang nagari, hawatos putra midangdam, mani keueung-keueung tuung.
20. Bale bandung asa suwung, pancaniti asa sepi, pamengkang asa kumambang, katilu dangiang putri, kangjeng ratu kaleleban, enggeus kisa kana diri.
21. Cupu caba kana duhung, dek newek anjeun pribadi, sasauranana sasar, geuwat diboro ku patih, ku pangulu reujeung jaksa, gusti gamparan sing eling.
22. Sang ratu ningal ka payun, ras emut ningal ka patih, aduh patih kuma akang, ieu perkara meswari, naha ku naon sababna, pupus teu lantaran gering.
23. Kaula heran kalangkung, palangsiang ieu patih, kaula henteu percaya, boa aya nu dengki, cing hayu urang mupakat, seja ngiring walon patih.
24. Piunjuk jaksa ka ratu, manawi pirempag gusti, telik nu jadi lantaran, pupucuk mata pulisi, kedah pariksa para emban, nu aya di jero puri.

25. Anu nganyahoikeun pupus, wiwitan kantenan gusti, tacan tamat eta jaksa, piunjuk eta gusti, enggal raja nyaur emban, nyi emban enggalna gasik.
26. Pada ngadeuheus ka ratu, para emban seug ngabaris, ku raja seug dipariksa, he sakabeh para nyai, coba aing arek nanya, ku naon eta meswari.
27. Nu jadi lantaran pupus, karana putri teu *sakit*, naon nu jadi lantaran, maneh katempuhan pati, lamun maneh henteu terang, maneh beurat liwat saking.
28. Hiji emban enggal matur, sumuhun pariksa gusti, ku abdi nu kapendak, saksina ieu para nyai, saawitna dongkap emban, pupundut bubur cipati.
29. Piwaringan gusti ayu, ibu Galuh Ajeng putri, barangna bubur dituang, ku gusti ratu meswari, bubur tacan seep pisan, kaburu lenggak meswari.
30. Pupus margi nuang bubur, horeng bubur teh werejit, samalah ieu sesana, dibantun (7) ku jisim abdi, pikeun bukti pariksaan, nya ieu bukti ka gusti.
31. Sakitu abdi piunjuk, anu kapendak ku abdi, kangjeng ratu gebek manah, beureum salira ku pusing, para nyai anu loba, ku raja pariksa deui.
32. Nu loba maneh warangsul, tetela yen kitu awit, para nyai nu unjukan, sumuhun pariksa gusti, pamendak abdi sadaya, tetela yen kitu sidik.
33. Kangjeng tambah napsu, ngalirik raja ka patih, cing kumaha ieu patya, jaksa pangulu papatih, cukup ieu pariksaan, coba menta repug kami.
34. Piunjuk jaksa pangulu, ngiringan sakersa gusti, amung eta bukti tea, kedah di *enak* yakin, mun enya eta baruang, kedah dicobika anjing.
35. Ngabuktikeun nu piunjuk, pihaterna para nyai, buktina rupa baruang, dibuktikeun kana anjing, ku anjing sin dihakan, lamun anjing yakin mati.

36. Ku sakitu gusti cukup, taya pariksaean deui, nu kantun ngan pangadilan, kumaha timbangan gusti, gusti nu gaduh hukuman, abot entengna nu pasti.
37. Enggalna karesa ratu, ngabuktikeun naktrak anjing, kocapkeun anjing geus datang, bubur sesa tuang putri, ku raja enggeus dicandak, seug dialungkeun ka anjing.
38. Ku anjing disekap tuluy, geus beak dihakan anjing, geus kitu eta anjingna, seug paeh samasakali, atuh geus yakin percaya, nangis eling ka meswari.
39. Duh paingan teuing pupus, wekasan seug tuluy pusing, he patih pangulu jaksa, ayeuna kaula wakil, ieu mayit pulasara, geura kubur sing utami.
40. Kula rek nerapkeun hukum, ka Si Pulunggana dengki, baris dihukuman buang, di piceun di Majapait, kana pulo tempat singa, *supaya pinanggih mati*.
41. Sing [di]hakan singa maung, ratu geus jengkar ti bumi, [gor]sabaya kagurnita, [geus] kaserak ka jero bumi, yen garwa anom panengah, bakal dihukum mati.
42. Sabab ngabaruang maru, kajamparing angin-angin, kasuat hina di dunya, kocap kaunggal nagari, ratu geus nyandak ponggawa, pikeun ngutus miceun putri.
43. Kana pulo tempat maung, supayana putri mati, sok tunda huela sang raja, ka kaputren (8) memeh sumping, kaselang heula sakedap, ku mambang sahiji mantri.

#### 4. PUPUH [MAS] KUMAMBANG

01. Kocapkeun eta hiji mantri nguping, saderekna Pulunggana, eta mantri Majapait, keur mulang ti Ardisuna.
02. Kenging wartos eta mantri Majapait, Pulunggana bakalna dihukum pati, dibuang ka tempat singa.
03. Geugeuwatan ka kaputren enggeus sumping, tepung jeung rakana, kasondong putri keur nangis, pirhatin bakal dibuang.

04. Raden putri ngarontok eta ka mantri, aduh rai tiwas, aceuk panungtungan panggih, aceuk teh bakal dibuang.
05. Diparabkeun kana enggon singa iblis, kantenan dihakan duh cilaka yayi, dosa aceuk ngabaruang.
06. Naha aceuk atuh katarajang dengki, [lamun] nu julika, ka raja putri meswari, meureun aceuk teh waluya.
07. Pupus oge itu mah ratu meswari, pada mulasara, dimulyakeun pasa asih, ari seug aceuk sorangan.
08. Enggeus tangtu pada ngajejewet daging, dihakan singa, nitipkeun bae si nyai, Galuh Ajeng tuang putra.
09. Raden mantri sakalangkung welas asih, rambay cisocana, duh tong panjang pikir, ayeuna mah henteu guna.
10. Nya pasrahkeun bae kana pikir julik, bongan [goda] cidra, teu hasil dipake ceurik, ieu [tektek] geura tampa.
11. Masing bener [lumbas] cilaka balai, engke kudu tuang, di mana geus sumping gusti, burakeun payuneunana.
12. Eta kitu pituduhna nujum sidik, [mulah] mando aya berkah, jadi panulak balai, ku putri geuwat dicandak.
13. Raden mantri terus mundur bari nyingkir, mun teu kajadian, pinanggih salamet diri, masing eta ka payuna.
14. Mun teu nurut kana pituduh kang rai, tangtu aceuk tepang, jeung pangbales tuang rai, bener aceuk dulur seupah.
15. Diemutkeun marga rai jadi mantri, najan aceuk pisan, pangjadina garwa padmi, pangjungjung gusti meswara.
16. Enya eta ibu putri Sekartaji, sabab eta kuat, nu kagungan Majapait, sakabeh oge ponggawa.
17. Pada nineung katinggal ratu mewari, euweuh nu teu nyaah, najan rai bisa ceurik, yaktosana mah ras ka dinya.
18. Pangulaan jadi mantri ka bopati, (9) sakieu heubeulna, nu nyaah kaanak rai, geus pirang-pirang ganjaran.
19. Taya lian ti garwa parameswari, ayeuna geus wapat, boa moal manggih deui, anu nyaah cara eta.

20. Raden mantri ngaleos barina nangis, Dewi Pulungganda, ningalina bari nangis, kasuat mantri omongna.
21. Najan deungeun ari katingal nu asih, matak nineung welas, najan dulur diri aing, henteu dulur dinuluran.
22. Sabab akur anu jadi dulur sidik, nya kudu sampurna, nu matak waluya diri, kaduhung tara tiheula.
23. Diri aing lamun hanteu julig pikir, meureun tambah mulya, ganjaran ti parameswari, nineung-nineung teuing aceuk raja.
24. Bari nangis kaduhung midua pikir, Dewi Pulungganda, barang keur sasambat nangis, sumping Perebu Adendaha.
25. Ngaburudul diiring para bopati, nu mawa cangkalak, sawareh nu rante beusi, matak kabur pangacian.
26. Para bopati sadaya ngiring ka gusti, pada ngangluh manah, pada hayang ngarah pati, ka patina Pulungganda.
27. Pulungganda geus ningali raja sumping, tektekna dituang, barang geus caket sang aji, burakeun payuneunana.
28. Najan sidik satekana kang dumadi, cara koneng katerapan, ku apu gancang ngajadi, napsuna raja teu aya.
29. Geus kagembang ku manahna welas asih, ka Nyi Pulungganda, Pulungganda ngejat nangis, sasambat di pajuaran.
30. Aduh gusti sim abdi sumangga peuncit, geus narima dosa, nu ngabaruang mewari, pasrah nyawa reujeung raga.
31. Mugi gusti ulah dilamikeun abdi, abdi jalma jahat, barina sumegruk nangis, katingal ku sang Dendaha.
32. Putri nangis nyeblok kakuping hawatir, duh jungjunan engkang, ka dieu soteh ka nyai, lain arek nganiaya.
33. Lain arek nangkep nyai anu geulis, nyaah temen engkang, ulah arek curiga risi, ka dieu soteh pun engkang.
34. Seja engkang ayeuna kilir ka nyai, Dewi Pulungganda, tuluy dirungrum sakali, digalemoh diciuman.

35. Pada kaget sadayana para mantri, godeg ngusap dada, tepi ka kituna gusti, ka kemat ku nu ngajepat.
36. Kantun asih kakemat ku irung (10) mancrit, kagendam kampaan, manah kasuat ku pipi, kapelet ku nu ngajilat.
37. Antukna mah kangjeng ratu Majapait, leuleus kejo poena, nimbalan ka juru pati, ka pangulu jaksa.
38. [...], [...], geura kubur kitu mayit, montong ngadagoan urang.
39. Ari urang eukeur nyulayakeun pikir, moal tereh mulang, tah sakitu nya wawarti, maneh tong loba carita.
40. Para ponggawa juru pati nyalalingkir, sedih nguping raja, geus dongkap ka payun patih, enggal bae arunjukan.
41. Sakersana dawuhan sang Majapahit, patih rawuh jaksa, pangulu, ponggawa mantri, geus nguping timbalan raja.
42. Kawuwuhan nu baris dihukum pati, Putri Gulungana, teu cios dihukum pati, ciosna dihukum welas.
43. Para bopati anu anyar sumping. nu ngalayad wafat, sami pada nguping warta, pada karaget manahna.
44. Naretalan kabar ka jamparing angin, kaunggal nagara, di nagara Majapait, ratu asih ka[pujan].
45. Saenggalna eta mayit para mewari, geus dipulasara, diurusna geus tarapti, diasupkeun ka pasaran.
46. Jung digotong ku sadaya para mantri, ber pajengna gilap, dihurmat ku para bopati, diiring para ponggawa.
47. Geus jung mios dijajap para bopati, kelar waktu angkat, turuktuk tambur sada ceurik, tambur dibungkus ku bokam.
48. Parajurit nu ngiring mayit meswari, [panah] kaen bodas, sili angsalet ku kastori, geus mabek sapat jalan.
49. Ingon-ingon hayam manuk raja putri, pada disarada, mileuleuyankeun nu mulih, reujeung goong kabuyutan.
50. Matak kelar disadana kawas ceurik, ting karowak soang, dederuk pating jarerit, ear puter jeung titiran.



51. Bedug kaum disadana nitir leutik, kocap mayit tea, kana kuburan geus sumping, dikubur di sisi taman.
52. Enya eta pinggir taman inderasari, mayit geus sampurna, di pinggir makom nagari, geus putus ngubur nu wapat.
53. Sami mulih sadayana para bopati, henteu liren heula, ka karaton Majapait, pada mungkur sadayana.

## 5. PANGKUR

01. Sadayana para raja, pada mios angkat ka rahaden patih, geus amit kabeh tumenggung, ngabujeng ka nagara (11), kasigeungkeun nu mulih para tumenggung, kocap raden arya Maja, nya eta patih Majapait.
02. Sakabeh jimat nagara, geus dicangkling ku den patih Majapait. Sekartaji nu pahatu, ngadeuheus ka den arya, sakalangkung pirhatin katinggal ibu, raden arya ngawurukan, anak ua Sekartaji.
03. Geura dangu wuruk ua, rehing nyai ayeuna katinggal pati, ku tuang ibu ka kubur, ulah dek pikir nalangsa, kudu tambah gede hate teh ka payun, saasal wage gumelar, ngan sorangan [sajrogo] ibu.
04. Balik teu katilar, jadi abdi moal hawa nya birahi, dianggo saumur-umur, ari kieu mah katilar, datang keueung katineungan pada kumpul, nyeta nu jadi lantaran, tina jalan parihatin.
05. Geus sanget kabirahian, jeung deui mungguh Yang Widi, tiap dek tepung jeung mulus, nyata ku jalan sangsara, jeungna deui kudu sabar kudu akur, jeung napsu ulah diumbar, kudu adab kudu manis.
06. Ulah kena anak raja, kudu apik kudu titi kudu surti, panjang ingetan ka payun, mana-mana anu matak, jadi bahaya eta singkahan sung jauh, mana-mana anu matak, pikasalameteun nya diri.
07. Nya eta lampahkeun pisan, tah nya eta urang kudu nitip diri, [.....], pibekeleun kumawula, pikeun conto ka nu lembut, meureun pibasaeunana, nyai kudu amit-amit.

08. Masing hade babasaan, enya eta picaturna anu leutik, cacakan terahing ratu, alus basa sarta adab, amis budi akur ka jalma nu lembut, lila-lila teh abdina, ajrih ku basa manis.
09. Jadi tumut ka juragan, sagala ge kuma conto nu apik, kajaba niat teu akur, lamun anu nu dipandang, pikeun jadi pitenah nu estu, eta kamulyaan, masing tumut anu geulis.
10. Sakitu papatah ua, tungtut bayar supaya pinanggih harti, di dieu sing tetep pengkuh, jeung eta Ratna Komala, bibi maneh tunggu-tunggu dawuh, ratu, ari maneh Dewi Ratna, moal dipagahan deui.
11. Karana geus sering akang, magahan teh ka maneh piraku teuing, Dewi Ratna unjuk hatur, neda berkah raka patya, diestukeun rai didamel tuhu, kasusahan kalinggamurda, siang wengi ka galih.
12. Raden patih seug ngandika, masing tetap ieu Sekartaji aping, akang rek marek ka ratu, enggal angkat raden patya, enggeus dongkap ngadeuheusan ka sang ratu, kajeng raja (12) seug ngandika, kumaha ayeuna patih.
13. Mayit geus pulasara, raden patih cedok nyembah unjuk takdim, wilujeng enggeus dikubur, dampal gusti geura jengkar, geura ngalih ka karaton Maja agung, mesem sang Ratu Dendaha, ngupingkeun piunjuk patih.
14. Enggalna bae sang raja, enggeus jengkar sareng pawarang teu kari, Galuh Ajeng hanteu kantong, ti pungkurna para emban, anu ngiring sareng raden patih agung, geus sumping ka padamelan, raden patih amit mulih.
15. Ku raja geus kaidinan, raden patih ka kapatihan geus sumping, kocap raja geus ngadatun, tetep sareng garwa putra, Galuh Ajeng Sekartaji geus salelet, wantuning pitutur patya, sawurukna ngajadi.
16. Kacarios Pulungganda, saenggeusna [tangajadi] perkawis, tambah adatna kalangkung, mundut tanjakan ka raja, basana teh rehing dibuang teu tulus, mundut ditambah ganjaran, jadi ratu paramewari.
17. Sabab ngewa ka omongan, geus kasurak tadina di Majapait, anjeuna baris dihukum, paramewari malik era ka nu nyebut, kitu manahna pawarang, upama hanteu ngajadi.

18. Suka terus bae dibuang, enggalna teh diturut bae ku gusti, harita jero kadatun, geus diangkat paramewara, suka ati sieun pulisi ka kampung, ngumisi eta omongan, mun aya nu wani-wani.
19. Nyebut putri Pulunggana, hanteu nyebut ratu ayu parameswari, ditangkep eta nu kitu, sartana baris dibuang, Majapait abdina rehe kalangkung, jempe lir gaang katincak, sinigeung di Majapait.
20. Katunda heula carita, ganti heula ayeuna anu kawarti, nagri sanes nu kacatur, nu kocap nagri Mataram, sri nalendra Kuripan geus meunang dangu, pawarang anu panengah, di nagara Majapait.
21. Harita raja Mataram, eukeur linggih sareng garwa dina korsi, dideuheusan patih agung, mantri sarawuh ponggawa, taya sanes nu dianggo gunem catur, nyarioskeun kahawelas, ku ibuna Sekartaji.
22. Pupusna teh dibaruang, ku maruna anu panengah doroi, batan diterap hukum, anu hama jalma jahat, anggur eta diasih jalma nu burung, kalah diangkat mewara, eta Ratu Majapait.
23. Kawas teu boga hukuman, sang Dendaha asih ka jalma nu julig, nyaah ka jalma nu burung, welas ka jalma (13) cidra, nyaah teuing ku Sekartaji pahatu, kurang ajar kaniaya, si Pulunggana nu julig.
24. Rasakeun sia ayeuna, enya aing nu bakal maehan pati, mun tacan sia ditiruk, disiksa diwalang-walang, peupeuriheun menakna euweuh nu wantun, anterna mata peda, di nagara Majapait.
25. Euweh nu kolot saurang, kabeh oge antenarna mata awi, marolotot hanteu puguh, aya hama teu diala, hayang nyaho ayeuna aing rek ngamuk, saha bae anu bela, ka si anjing tukang werejit.
26. Jeung deui Raja Dendaha, nurustunjung kolot-kolot salah harti, teu rumasa teuing nurut, tur eta pangjadi raja, manehna teh nyalindung nurut ka gelung, tur anu boga nagara, istu ibu Sekartaji.
27. Jeung duei eta patihna, kawas tunggul ngajedog di Majapait, taya hojah milu burung, bet kawas lain ka warga, bangkawarah milu murut ka nu burung, tur mah eta patih Maja, mata holang Majapait.
28. Estu perjurit tamtama, matak heran keun ku aing dibasmi, tacan dek dipulus napsu, patih geuwat geura dangdan, montong loba perjurit mawa sarebu, sakur anu garagah, ulah aya anu kari.

29. Ti Mataram kabeh budal, keur ngajorag bisi aya senapati, di Majapait nu ngamuk. perkara si Pulunggana, lamun tacan dipiceun heula di ditu, diri aing tacan puas, moal papanggih jeung manis.

## 6. DANGDANGGULA

01. Ka kocapkeun sang ratu mewari, enya eta garwa Ratu Mataram, ibu Panji Anom, geus ngupingkeun raja napsu, dek nelasan garwa aji, Majapait Pulunggana, sang putri piunjuk, nyembah naros ka rakana, raka parabu gusti panuhun sim kuring, gamparan teh kayaktosan.
02. Bade nempuh garwa Majapait, anu ngaran Dewi Pulunggana, anu boga laku serong, anu ngabaruang maru, Raja Mataram ngalahir, eta ka garwana, nyai anu puguh, marukan teh diri akang, [babanyokan] ku gareték ka si anjing, sakieu nya kanyerian.
03. Sang mewari neyembah matur takdim, aduh gusti kutan kabaktosan, agung saur pangabaktos, reh abdi lancang piunjuk, manawi piunjuk hasil, kedah dimanahan heula, ka pengker ka payun, menggah ari gusti tea, saenyana keur meujeuhna harja nagri, ngaraton nagri Mataram.
04. Kaagunganana dampal kangjeng gusti (14), abdi-abdi ulun kumpul, raos abdi taya sanes, pangasih perbawa ratu, sapaat nu jadi aji, kari-kari ayeuna, bade kersa nempuh, nelasan sanes pawarang, garwa rati srinalendra Majapait, saupami kayaktosan.
05. Geus tinangtu kagurnita pasti, kawartoskeun sanes nagara, tangtos jadi awon bae, kasurak ku panyebut, Ratu Mataram nagari, maehan pawarang lian, pamajikan batur, kitu pibasaeunana, anu lian jadi awon salira gusti, kamashur ka nagri lian.
06. Jeung saderek jadi hanteu rapih, mumusuhan salawas gumelar, bener kanyeri urang teh, dihalangan gunung tujuh, moal pegat nyeri ati, katewak ka Pulunggana, satungtungna hirup, nu matak Raja Dendaha, hanteu tulus ngahukum jalma nu dengki, nyaahéun meureun teu ikhlas.
07. Ngewa oge ari urang pribadi, da itu mah masih keneh suka, namung papada suka ge, geus taya panginten rempug, jeung abdi

- Majapait, sumawon batur antenar, taya bade rempug, sapertos yayi ariya, papatihna di nagara Majapait, saherangna cai beas.
08. Moal terus jeung manahna patih, amung bedas nahan kasabaran, teges parajurit kahot tina sabar kana pamuk, amung menggah di kang *rayi*, ka nu sabar cara arya, risina kalangkung, *karana* sok tinekanan, wawalesna ti nu ngayugakeun diri, *karana* ditang tayungan.
  09. Cindekna mah mun kamanah ku gusti, Pulunggana nu ngalampah cidra, ku urang serenkeun bae, wawalesna ti nu agung, atawa di Sekarwangi, anu sampurna dicidra, sakitu piunjuk, manawi eta kamanah, kaleresan cunduk piunjuk utami, ka kuping ku sang Mataram.
  10. Seug ngahuleng geus lami ngalahir, kitu pisan eta moal gagal, ayeuna mah kahartos, nyai jungjunan istu, pernah dibawa utami, teges pikir mewara, engkang moal tulus, ayeuna engkang mupakat, aya keneh engkang teh nyai hawatir, eta piminantuen urang.
  11. Enya eta putri Sekartaji, anu lola katilar ibuna, ku urang teh waris bae, ku jimat nagara agung, jimat patokan nagari, rupana golek kencana, tatapi geus tangtu, nu nyekel golek kencana, geus pinasti karamatna jadi aji, nalendra nyekel nagara.
  12. Sartana ngabawah bopati, **(15)** para mewara ngiringan ka raja, nuhun pisan gamparan teh, aya pangasih sakitu, dilain-lain ge putri, kasebat mongmongan urang, Sekartaji ayu, ngan aya oge ka rempen, kalakuan golek teh jimat nagari, ari putra raja tea.
  13. Srialendra eta Majapait, putrana teh kapan aya dua, ngaran Galuh Ajeng raden, samangsa ayeuna ratu, keur nurut ka paramewari, bener Galuh Ajeng tea, diasih kalangkung, kari-kari jol pasihan, golek tea dikantunan ngan sahiji, Galuh Ajeng mamaruan.
  14. Saur raja urang nyieun deui, golek perak pikeun Galuh Ajeng mah, enggalna harita keneh, Raja Mataram seug ngutus, miwarang ka patih, nyieun golek perak tea, patih enggal tuluy, enggeus sumping ka kamasan, nyandak conto ku kamasan geus ditampi, enggal nyieun harita.

15. Teu dicatur lamina nu nyalin, golek perak kalangkung enggal, harita enggeus parantos, disanggakeun ka ratu, ku raja enggeus katampi, sarta geus kamanah, pikeun jadi lulus, upama lamun dipake, geus tinangtu golek emas jimat nagri, meureun Galuh Ajeng eta.
16. Anu perak meureun Sekartaji, lami-lami ku raja kamanah, enggal golek emas teh, dibungkusan ku lamak butut, pageuh dikurawet tali, ari golek anu perak, bungkusna nu alus, dibungkus ku cinde sutra, pantes pisan ciri barang alus badis, enggalna Ratu Mataram.
17. Seung miwarang ka eta papatih, he ki patih supaya utama, rai wayahna bae, ayeuna rai diutus, sanggakeun ieu ka putri, itung-itung samen darajat, pada putra ratu, Ajeng Galuh Sekartaji, masing sidik saksina patih pibadi, sing hade unjukan.
18. Nu milihan sina pada putri, henteu meunang yen dibuka heula, jeung ku ibu ramana teh, kudu tanggap ulah ganggu, geus sakitu raden patih, ditunggu pisan ku akang, patih nyembah matur, sumangga ngiring dawuhan, siang wengi taya sanes nu di anti, mung dawuhan gamparan.
19. Raden patih cedok nyembah amit, kangjeng raja enggeus ngaidinan, raden patih enggeus mios, geus lunta ti payun ratu, dijalanana teu kawarti, enggaling mangun carita, **(16)** kocapkeun geus cunduk, ka Majapait nagara, enggeus marek ka Parabu Majapait, ka Raja Adendaha.
20. Nuju linggih sareng paramewari, dideuheusan ku raden arya, sareng para putra kabeh, Sekartaji Dewi Galuh, Raja Dendaha ngalahir, haturan Patih Mataram, raden naon maksud, diutus naon ku raka, raden patih ngawalonan nun jisim abdi, sumuhun aya pisan.
21. Abdi dalem marek kangjeng gusti, yen diutus ku raka gamparan, nyanggakeun ieu dua golek, kikintun ti raka ratu, kagegelan pikeun putri, keur kalangenan amengan, yen ngiring gegetun, wekas raka ti Mataram, kedah nyaksi jisim abdi payun gusti, katarimana ku agan.
22. Dibukana kuma kersa putri, sang Dendaha mesem ku tarima, kop nyai geura carokot, sembahkeun eta kikintun, ti ua Mataram aji,

ka nyai teh ngiring nyaah, kocap gerwa ratu, ratu ayu Pulunggana, ngadawuhan eta teh ka dua putri, nu milih kudu adina.

23. Galuh Ajeng cing geura kop pilih, ceuk ibu mah ulah mana-mana, tuh nu bungkus sutra cokot, Galuh Ajeng seug matur, eta ka Nyi Sekartaji, mangga pilih aceuk heula, Sekartaji nyaur, eulis teu wantun aceuk mah, ngiring bae sampilih anu geulis, Galuh Ajeng enggal nyandak.
24. Lalamunan terus kana ati, ana nyandak anu bungkus sutra, anu bungkus lamak awon, keur awon lamakna butut, pasihkeun ka Sekartaji, ku Sekartaji ditampa, mesem muji nuhun, kasuhun kalingga murda, ka nu asih urang Mataram nagri, Patih Majapait ningal.
25. Mesem imut sajeroning galih, sumawona Patih Mataram, suka sajeroning raos, Patih Mataram seug matur, tigas dawuh jisim abdi, rehing geus hasil nyaksian, neda idin wangsul, Raja Dendaha ngidinan, uningakeun rai geus nuhun pangasih, patih anom matur mangga.

## 7. SINOM

01. Raden Patih enggeus mangkat, geus lunta ti Majapait, hanteu kocap dijalana, ka nagri Mataram sumping, ngadeuheus ka kangjeng gusti, Raja Kuripan ngadawuh, jeng rai kumaha beja, (17), lotre teh mana anu pris, Raden Patih Mataram matur ka raka.
02. Sumuhun unjuk uninga, putri ayu Sekartaji, nu kenging golek kencana, kadangu ku siribopati, muji nuhun ka Yang Widi, mugia nyai sing mulus, padang galih sang Mataram, ngupingkeun rahaden patih, tunda heula kasigeugkeun di Mataram.
03. Malikan deui carita, di nagara Majapait, putra sang Raja Dendaha, nya eta nu dua putri, amengan ka sirnganti, geus pada dibuka bungkus, ari nu heula muka, Raden Galuh Ajeng putri, barang beh teh golek perak panon mirah.

04. Galuh Ajeng langkung suka, rasana kalangkung resmi, sakalangkung suka manah, geugeut jeung diwing-iwing, aceuk matak resep teuing, suka ati bari imut, golek bari diciuman, Galuh Ajeng ngahariring, tina suka geugeut gaduh golek perak.
05. Cing nu aceuk geura buka, pantesna teh golek kai, ku Sekartaji dibuka, barang beh kalangkung resmi, ngaburiak inten rukmin, socana golek ku alus, sartana jeung golek emas, emas duket matak resmi, sosocana katingali, sarta inten socana golek kencana.
06. Upama ditimbang harga, leuwing tiket ti pangaosna nagari, laksa keti yuta barana, kalangkung ku resmi, sosocana katingali, pating burinyay ngagebur, cahaya katumbirian, Sekartaji suka ati, puji nuhun batok wadah emas.
07. Kutan kieu ari sabar, sok diwelas ku Yang Widi, wawales teh matak genah, matak ngabingbangkeun ati, raden ayu Sekartaji, muji nuhun ka Yang Agung, Galuh Ajeng seug ningalan, kana golek Sekartaji, langsung bengong hookeun bae ninggalan.
08. Biwir jebileh ceuli ngambay, cangeremen bari jebi, bakating rese ningalan, [he ngace] geus teu dilirik, kapelet ku golek resmi, geus kitu nyi Ajeng Galuh, ngajak tukeur ka rakana, aceuk aceuk Sekartaji, urang tukeur ieu nu kuring ka dinya.
09. Ieu aceuk golek perak, nu aceuk eta ku kuring, sabab kuring resep eta, keur satadina ieu kuring, langkung resep ka nu kuring, ayeuna kuring bet embung, eta mah alus kacida, kadieukeun aceuk Taji, Sekartaji Galuh Ajeng ngajawab. **(18)**
10. Imut barina ngandika, aduh nyai narah teuing, aceuk lain teu karunya, ras ku pamilihan nyai, reujeung ras ka nu maparin, estu milik lain palsu, pikeun jimat paripihan, Galuh Ajeng nyaur deui, ulah kitu aceuk kuring sayaktosna.
11. Lamun aceuk teu masihan, tangtu aceuk Sekartaji, dek diunjukkeun ka ama, sareng ka ibu meswari, Sekartaji walon, deui, masih rek lapor ka ibu, aceuk teh moal megatan, nya helos bae isteri, da golek mah moal enya aceuk pasrah.
12. Galuh Ajeng ngadelekan, lila-lila segruk nangis, tegesna juuh cimata, teu kaopan liwat saking, Sekartaji seug ngalahir, he agan



ulah sok kitu, ngabubuhkeun ibu rama, eta ulah reujeung nangis, jigana keur ku aceuk dikatibanan.

13. Tur aceuk teu gaduh dosa, Galuh Ajeng tuluy mulih, nangisna bari midangdam, ka ibuna enggeus sumping, ibuna kaget ningali, mariksa barina rusuh, na kunaon geulis agan, anu matak eulis ceurik, Galuh Ajeng seug unjukan ka ibuna.
14. Ibu kuring matur terang, bet golek teh alus hiji, ari kuring golek perak, ari anu Sekartaji, sakalangkung matak resmi, golek kancana nu alus, eukeur alus teh tur emas, mana ge inten keni, nu kuring mah ibu panggoreng-gorengna.
15. Embung ieu bu kuring mah, hayang anu Sekartaji, ibuna enggal ngandika, ingkeun bae montong nangis, hilikeun ka Sekartaji, hilikeun pahili kitu, eta nu golek kancana, lain eukeur Sekartaji, eukeur agan supaya pahili nyandak.
16. Galuh Ajeng seug unjukan, ku kuring enggeus tadi, diajakan tutukeuran, batan mikeun Sekartaji, anggur nyarekan ka kuring, pokna teu sieun ku ibu, masih pupulih ka ama, kitu basana ka abdi, sang meswari nyaurkeun ibu arek unjukan.
17. Sok kalangkung panas baran, pusing, ka Den Sekartaji, cing ku aing dek diteang, enggal angkat parameswari, geus dongkap ka Sekartaji, parameswari tuluy nyaur, he maneh Sekartaji, golek eta pahili, nu maneh mah itu (19) golek anu perak.
19. Eta nu golek kancana, anu Galuh Ajeng sidik, kitu surat ti Mataram, hilikeun ku maneh hencig, ulah sok musingkeun teuing, kudu narimakeun nurut, reujeung maneh sing rumasa, geus teu indung geus teu bibi, mun teu nurut sapapatah aing gagal.
20. Kadieuh golek teh eta, Sekartaji matur takdim, sumuhun gusti narah, da ieu milik sim abdi, kapan pamilihan geuning, moal kasanggakeun estu, meswari deui nambalang, temen sia Sekartaji, moal mikeun ka aing golek kancana.
21. Sekartaji deui jawab, saleresna kangjeng gusti, moal kasanggakeun pisan, teges ieu milik abdi, pusing sang ayu meswari, ati-ati sia burung, geura rasakeun ku sia, geus tangtu pangbalesan aing, parameswari bari angkat geugeuwatan.

22. Kudag-giding ngadeuheusan, geus sumping ka payun gusti, Raja Dendaha mariksa, naon rai rusuh teuing, bet pikareuwaseun teuing, ratu ayu tuluy matur, kang rai hatur uninga, ngunjukkeun Nyi Sekartaji, golek Galuh pahili jeung Sekartaji.
23. Dihilikeun henteu jenang, Galuh Ajeng sanget ceurik tibatan mikeun eta, anggur nyarekan ka abdi, bebeakan ka sim abdi, anu teu pantes disebut, nyarekan ka babawan, sakalangkung matak nyeri, ku saumur abdi teh mendak wiwirang.
24. Tutuluyan ka gamparan, ari pokna Sekartaji, helos sia geura dakwa, teu sieun ku bapa aing, boga bapa geus teu wani, ratu ngaula ka bujur, boga bapa ngan sipatna, atina kurang pamilih, loba-loba omonan lian ti dinya.
25. Ayeuna abdi tumerang moal kiat nahan nyeri, wiwirang nu dibelaan, kaera nu diuju, nyuhunkeun tabah sim abdi, ngaulaan dampal ratu, kajaba salasaurang, lamun dipasah ku gusti, Sekartaji lamun keneh masih aya.
26. Kumelendang di nagara, abdi moal cageur pikir, mata sim abdi ayeuna, seja naris nu sayakti, mana nu baris digalih, sang raja enggal ngawangsul, mangke nyai heulaanan, ulah luluasan pikir, Sekartaji moal burung diwarah mah.
27. Perkara golek kancana, mangke rek ku maneh nyai, eta ngamilikeunana, mananggung lamun teu kening, piunjuk parameswari, gusti mun kening teu wudu, karena sakitu janggalna, (20) omongan kasar teh teuing, kangjeng raja bijil garetek manahna.

## 8. MIJIL

01. Kanjeng ratu enggal ngutus hiji, para nyai jero, nyaur Sekartaji raden, para nyai enggeus indit, teu lami geus sumping, Sekartaji ayu.
02. Emok mando tungkul langkung isin, di payun sang katon, nu ninggali para emban kabeh, pada repeh di nagari, nyai deudeuh teuing, kawas budak timu.

03. Kanjeng ratu geus ninggal ka putri, enggal diparios, Sekartaji naha bet sia teh, aing henteu ngeunah teuing, dadangan matak risi, teu pantes kalangkung.
04. Kawas lain terahing nagari, omongna jangji pok, reujeung deui eta maneh teh, teu mikeun golek pahili, maneh wani-wani, dek ngoretkeun kitu.
05. Dieuh eta golek teh ku aing, dipenta liron, golek perak kop ku maneh, helos geuwat cokot ku maneh hencig, putri nyembah takdim, nun sumuhun dawuh.
06. Mugi ageung bebendu jeng gusti, abdi tacan ngartos, saperkawis eta golek, teu rumaos abdi ngahilikeun milik, teu wantun kalangkung.
07. Kapan abdi pasihan nyi putri, pamilihan yaktos, teu rumaos ngahilikeun abdi teh, kangjeng raja seug ngalahir, sarta bendu galih, montong ngomong kitu.
08. Najan henteu eta teh pahili, naha matak naon, sia teh kudu ngelehan maneh, masing nimbang ka nu leutik, kudu tarimakeun diri geus teu boga indung.
09. Matak naon jadi tukang natik, da sia nu jerog, kudu narimakeun sia teh, nurut indung kudu takdim, ulah wani-wani campelak jampilus.
10. Geura hempek bikeun golek gasik, nu dipikahoyong, ku Galuh Ajeng raden, hempek bikeun Sekartaji, hatur Sekartaji, gusti panuhun.
11. Moal pisan kasanggakeun gusti, teu purun sayaktos, cindekna mah geus narah bae, parameswari seug ngalahir, tuh ku kituna gusti, ka gamparan talung.
12. Henteu reujeung nyarekan ka gusti, bangsakalna jotrot, enggeus gede bet lampah gumede, raja ngupingkeun mewari, panas lir disebit, manahna kasundut.
13. Kanjeng raja ninggal Sekartaji, (21) ka putra geus poho, lir maung dek ngarontok embe, kangjeng raja nyandak gunting, sia Sekartaji, nya geus ucut burung.

14. Naha temen sia teh ka aing, dek teu nurut omong, kumaha ayeuna teh golek, geura seug ayeuna pilih, mun teu mikeun deui, sia teh geus tangtu.
15. Hulu sia digunting ku aing, sarta diporocol, ceuli oge tangtu eta rawek, cing geura coba deui, hatur Sekartaji, nun sumuhun dawuh.
16. Seja ikhlas diri jisim abdi, tinimbang jeung cawos, kajeun diri nyaah kana golek, kangjeng ratu newak putri, bari Sekartaji, seug dipunjeng rambut.
17. Dek digunting gundul rambut putri, butak diporocol, panganggona reujeung disosoek, ratu tilar pangmilih, putri Sekartaji, kelar liwat langkung.
18. Curucud nangis badis pasrah diri, emban nu narenjo, sami pada eta ngerik hate, maunatan Sekartaji, nagri Majapait, linduk milu alum.
19. Gung disada kabuyutan nagri, menak pada helok, sadayana eta sami ngadegdeg, na naon alamatna nagri, rasa karareueung teuing, kawas bakal ngangluh.
20. Kocap deui Raja Majapait, nu keur nyiksa eta rambut Sekartaji seep, putri nangis jeung ngalahir, gusti jisim abdi, leuwih sae bunuh.
21. Tong kapalang abdi ikhlas diri, tega diri yaktos, reh kapalang sim abdi sumeleh, nyentor Raja Majapait, sia geura nyingkir, helos geura undur.
22. Cedok nyembah putri Sekartaji, mios ti karaton, pan ganggona eta ruwak-rawek, sirah butak matak watir, nyandangan prihatin, pitenah di [nuhun].
23. Kangjeng raja sanggeus nyiksa putri, sang meswari atoh, jibrut bari nabeuh kelek, susumbarna parameswari, tah pangbales aing, sigeug kangjeng ratu.
24. Kacarios putri Sekartaji, anjeunna susah los, tuluy mikir jero manahna teh, ka mana aing nya balik, putri Sekartaji, ras imut ka ibu.
25. Siang wengi Sekartaji calik, dina makam mando, damelna hadiah bae, teu petot tapakur putri, ibu mugi-mugi, caang dalem kubur.

26. Reujeung deui ibu jisim kuring, seja ngiring maot, di dunya ge diri kang putra teh, sangsara pitenah diri, ibu buuk abdi (22), dibutakan dugul.
27. Sekartaji barangna geus peuting, di makam tawado, hanteu lami di dinya dug sare, tibra putri Sekartaji, teras raos ngimpi, tepang sareng ibu.
28. Sakalangkung sono nyai putri, ibu nyaur alon, aduh nyai anu geulis eneng, nyai ulah lami-lami, nyai geura mulih, sangsara sakitu.
29. Montong teuing dek dipake pikir, geura dago-dago, geus tinangku geura engkena teh, ku nyai tangtu kapanggih, wawales Yang Widi, kpendak ku enung.
30. Tarimakeun kanyeri ku nyai, geura ke ku enong, mungguhing jalma sabar teh, geus kudu bae kapanggih, bagja lahir batin, nurutan ti ibu.
31. Haal sabar tangtu pada asih, jeung hampang lalakon, mana nyai geulis ayeuna teh, bisi susah nyai balik, ti dieu teh nyai, mudu nya ngajugjug.
32. Ibu anom eta putri geulis, geulis ati yaktos, eta bae buru ku nyai teh, jeung ibu eta sapikir, tegesna sayuni, sareng batin ibu.
33. Anu bakal minyaah ka nyai, Nyi Komala anom, ku rama kateler-teler, tah di dinya nyai calik, sakitu nu kaimpi, kasmaran nu lulus.

## 9. ASMARANDANA

01. Barang ras nyi putri tanghi, handeueul asa beh aya, parendene nuhun bae, tepang oge pirang-pirang, dina sajero nyupena, Sekartaji puji nuhun, diturut wuruk ibuna.
02. Didinya putri seug mulih, ditiung kububutan, dimargi teu dicarios, ka ibu anom geus dongkap, sang putri Ratna Komala, kasondong eta keur ngangluh, hawatos ku Sekartaji.
03. Nangisan Den Sekartaji, sarehing geus sidik beja, barang keur nangis eta teh, ngalirik beh Sekartaji, sareng mastakana butak, ngajerit bari dirangkul, aduh geulis Sekartaji.

04. Nyaah teuing anak embi, mongmongan nu sabar manah, tepi ka kituna eneng, mastaka teh dibutakan, sinjang ruwak-rawek ruksak, kaniaya teuing ratu, bet kawas lain ka putra.
05. Teu aya ras-rasan teuing, manah geus kalingganata, ka kirut teuing ku bodo, behna mah ari guguan, matak tilar ka dibawa, teu ras ka budak pahatu, hanteu ngoreh mata holang.
06. Sok hayang teuing kapanggih, ieu piagriheunana, pibalukareunana teh, Sekartaji disalinan, panganggo nu butut tea, tapi ieu poma enung, panganggo agan nu ruksak.
07. Ku eneng ulah dek leungit, simpenan pikeun hikmat, Sekartaji matur alon, sumangga putra ngiringan, taya sanes tuang putra, lintang ti salira ibu, anu baris diiringan.
08. Enggalna ieu perkawis, raden ayu Sekartaji, **(23)** nya tetep di ibu anom, enggeus dua tilu bulan, nguping-nguping hanteu aya, sugan jol anu miluruh, utusan Raja Dendaha.
09. Beuli lami beuki lami, geus nyata kalingganata, Sekartaji matur bae, sim abdi gaduh unjukan, mugi ku ibu dimanah, sim abdi asa teu puguh, kawantu jalma disiksa.
10. Abdi teh di Majapait, yaktosna abdi teu betah, kuma pisaeunana teh, abdi teh hayang ngumbara, ka nagara anu lian, teu raos ku geus ditundung, ibuna dareuda jawab.
11. Lamun kitu manah nyai, eneng teh kudu unjukan, ibu mah teu langkung raden, deuheusan juragan arya, menak nu leuwih perboga, nu berbudi galih ilmu, rapih rikip wijaksana.
12. Ti dinya enggal teh nyai, rek kebat hanteuna angkat, kumaha dawuhan bae, karana nu leuwih awas, di Majapait ngan eta, tatapina sakalangkung, teu tembong kadigjayaan.
13. Nu pinter tara katawis, nu gagah tara katara, digjaya tara katembong, sok rajeun ana katara, dina waktu kasesekan, tah kitu buktina enung, lalampahan kakang arya.
14. Los bae ayeuna geulis, deuheusan juragan arya, Sekartaji nyembah alon, sumangga ngiring dawuhan, enggal angkat Sekartaji, dikukudung ku nu butut, geus sumping ka kapatihan.

15. Kasondong juragan patih, Sekartaji cedok nyembah, emok sarta bari mando, kukudung geus silaan, raden patih samar-samar. ditingalna sabab dugul, enggalna patih mariksa.
16. Na saha ieu teh istri, den putri nyembah unjukan, abdi nu keur kenging bendon, Sekartaji putra ua, den patih barang geus awas, kagetna bari ngaranjug, dirontok jeung ditangisan.
17. Na kunaon Sekartaji, nyaah teuing anak ua, sirah dugul samping rawek, hempok nyai geura jawab, ua hayang geura terang, nu matak sirah teh dugul, samping rawek loba cacad.
18. Cedok nyembah Sekartaji, mando barina unjukan, sumuhun dawuh parios, margi abdi teh sangsara, kabendon gusti nalendra, nu jadi awit ka pungkur, kawaris golek kancana.
19. Pamilihan ku sim abdi, ua nu langkung uninga, eusina lamak butut teh, dibuka golek kancana, socana inten berlian, ari anu Dewi Galuh, bungkus sutra eusi perak.
20. Rupi pada golek sami, Galuh Ajeng teh kabita, ka sim abdi ngajak liron, abdi teu tiasa pasrah, bendu unjuk ka ibuna, ibuna deui nya kitu, ka jisim abdi ngeukeuhan.
21. Ku abdi henteu diiring, sakersa gusti meswara, ti nya bendu ka abdi teh, diunjuk ka pangkon raja, (24) sareng dibauran pitnah, ka pajeng gusti sanget bendu, nyeuseul sareng golek tea.
22. Kudu dihilikeun pasti, ku abdi teu diiringan, margi sim abdi kabendon, dumugi eta sang raja, nyandak gunting keur marapat, sim abdi dipujeng rambut, gebrul rambut diguntingan.
23. Pakean nya kitu deui, pake rawek sirah butak, ti dinya jisim abdi teh, hanteu idin di nagara, dikaluarkeun harita, jisim abdi teh ditundung, sakitu abdi margina.
24. Kapidanget deui patih, ngarumpuyuk ku hawelas, banget sanget ku hawatos, bari nyusutan cisoca, jadina lamun kitu mah, lain kabendon ku ratu, ratu nyiksa teu karuhan.
25. Naha kaniaya teuing, sok komo mun ka nu lian, cacakan yen ka putri ge, mani sakitu tegana, agan ari ayeuna mah, si ua bae nya turut, ayeuna enggeus mangsana.

26. Nilarkeun di Majapait, ieu kuluk guera tampa, jeung ieu jimat talapok, rupana karanjang waja, anggo gelangna sampean, jajaten ngalaga pupuh, jeung deui ieu makuta.
27. Turun di Majapait, ari karanjang waja tea, nya eta jimat talapok, gelangna eta malela, upama dinggo perang, seuketna lir taji ngamuk, ana geus hurup ngarana.
28. Nu nganggona Sekartaji, jimatna taji malela, reujeung deti ieu anggo, jimat duyung baya petak, upama lamun ngalaga usapkeun kenca katuhu, kana bitis duanana.
29. Mustajab eneng pinasti, ari kabuktianana, nya kuma engke bae, den patih nyaur putrana, eukeur meujeuhna nonoman, yuswa lima welas taun, nama Panji Subrata.
30. Enggeus dipayuneun patih, Raden Panji Subrata, pinter geus berelmu kahot, saumurna Panji putra, hanteu wawuh sareng raja, damelna saumur-umur, sok mindeng nekung berangta.
31. Sok mindeng mujasmedi, sagala jurig teu kuat, siseun pada taluk kabeh, harita ku raden arya, baris dicandak angkat, ngiring Sekartaji ayu, nyarengan sareng ramana.
32. Raden Patih seug ngalahir, mangga eneng urang angkat, tuturkeun sim ua bae, Sekartaji matur mangga, enggalna patih geus jengkar, putra-putri henteu kantun, Kinanti tutunging marga. (25)

## 10. KINANTI

01. Kematkeun anu dicatur, dumugi kawatas nagri, sagateng nagri Mataram, sareng wates Majapait, ngaran dukuh Karangwanda, nyekel sura sela nagri.
02. Dukuh ramena kalangkung, warung-warungna ngabaris, desa ramena kacida, anu jadi kuwu aris, ngabei Mas Guna Citra, tinya enggal raden patih.
03. Ngantos aji sabda hemung, supaya sang Majapait, nya eta Raja Dendaha, teu eling-eling ka patih, diginulur sekarsana, natekana kang dumadi.
04. Sang ratu teu emut-emut, jadi lali ka papatih, kocap ku Guna Citra, seug didawuhan, ieu dukuh Karangwanda, ku kami dijieun nagri.



05. Tegalsura geus katempuh, bukbak kaina sing leungit, tinggalkeun kayu cambara, puteran ka jero nagri, geura prak ku maneh parentah, Guna Citra enggal gasik.
06. Sakabeh baturna kuwu, rabul pada ngerid abdi, abdi-abdi pada suka, atoh bakal jadi nagri, palataran geus dijengkal, ngan lima poe geus jadi.
07. Kaceluk kakondang ewuh, kawentar ka unggal nagri, sudagar loba nu datang, nya eta ti unggal nagri, karamat golek kencana, ngadon betah milu ngancig.
08. Nyieun karaton enggeus putus, nagara kalangkung, resik, abdi-abdi suka bungah, cur-cor cai ka jero nagri, marakbak gedong ngajajar, jul-jol deui para abdi.
09. Beurang peuting cara lutut, pada milu betah cicing, raden patih enggeus lenggah, kumpulan kabeh ngabaris, para kuwu jeung baturna, rawuh sudagar marukim.
10. Raden patih seug ngadawuh, he sadaya para abdi, sumawon para ponggawa, ayeuna ieu teh kami, ngabejakeun ka sadaya, ieu dukuh jadi nagri.
11. Karangwanda nu ka pungkur, ayeuna ieu leungit, reh geus jadi nagri anyar, ngaran teh ieu nagari, dayeuh nagri Karanganyar, kahareup dilandi deui.
12. Ari anu jadi ratu, jenenganana kawarti, parabu anom Panji Lara, tah ieu masing saridik, ari nu jadi patihna, ngaran Subrata Panji.
13. Tah ieu rupana segut, reujeung deui kuwu aris, ayeuna baris (26) diangkat, jaksana ti jero nagri, den jaksa Gunawi Citra, jeung batur-baturna deui.
14. Sawareh jadi kumendur, nu sawareh jadi opsir, sawareh jadi ponggawa, seueur nu jadi para mantri, nya eta bangsa sudagar, pada pangkat ngiring aji.
15. Geus putus nu jadi ratu, ger surak pada abdi, sakalangkung suka bungah, kabuyutan Majapait, harita geus pada pindah, abdi-abdi suka ati.

16. Suka kuwuna dijungjung, abdi-abdi gunem warti, matak geugeut ratu urang, ana imut jiga istri, kabeneran urang bagja, samalah urang mah tadi.
17. Basa ratu eukeur imut, bet urang sir-siran pikir, bet aya bogoh kacida, orokaya nenjo bitis, mani per-peran teu nangan, si kimin ge milu usik.
18. Baterna pada ngawangsul, ih kitu mah atuh sami, sugan teh dewek sorangan, pok deui saurang deui, tipopolotot ngomongna, da enya geuning jeg istri.
19. Kocap deui patih agung, nyeta Patih Majapait, keur ngawuruk raja anyar, he Panji Lara narpati, jeung maneh Panji Subrata, ti semet ayeuna pasti.
20. Saupama aya ratu, atawa lain bopati, sugrining para amtenar, ti sanes-sanes nagri, nyieun gagat sariwayat, pekat ulah pisan kenging.
21. Atawa turunan ratu, sebut putraning bupati, seret ulah pisan meunang, anggal wates nyieun telik, maneh Panji Subrata, masing wani mandi getih.
22. Melaan nu jadi ratu, upama aya nu wani, sumawon aya nu nyawad, nyababkeun nyieun nagari, ku maneh kudu ayonan, tangkep bae kudu kenging.
23. Sarta sing datang ka taluk, bopatina masing kenging, upama maneh teu kuat, montong hirup anggur mati, Raden Panji hatur mangga, ngiring dawuh ama abdi.
24. Sanggeusna tutup ngawuruk, sok maparin hiji keris, ka putrana Den Subrata, pikeun jaga musuh jurit, ngarana duhung pun gagak, Raden Patih Majapait.
25. Sanggeusna maparin duhung, seung amitan bade mulih, ka sang raja Karanganyar, ua amit arek mulih, sang Pangeran Panji Lara, matur mangga sareng takdim. (27)
26. Gancangna anu dicatur, Raden Patih Majapait, geus jengkar ti Karanganyar, di margina henteu kawarti, ka Majapait geus dongkap, tetep manah raden patih.

27. Heuleut dua tilu minggu, kocap Raja Majapait, nya eta sang Adendaha, keur calik sareng parameswara, dongkap surat ti Mataram, diaos ku kangjeng gusti.
28. Salebet serat dicatur, rai Prabu Majapait, pun akang unjuk uninga, ayeuna engkang utami, ngalajengkeun putra tea, Raden Panji Kartapati.
29. Ka Nyi Sekartaji ayu, sedeng putra sareng putri, sasih payun bade dongkap, seserahan Raden Panji, bade ngalajengkeun nikah, di nagara Majapait.
30. Ku margi eta sakitu, supados rai ningali, jeung ieu sembah panglamar, pikeun atu Sekartaji, [sekere] mas rupa uncal, sosoca berlian ngari.
31. Sareng artos dua rebu, dibantun ieu ku patih, amung dangdosan ponggawa, kirang hormat hanteu ginding, ku sabab beunang ngahaja, bilih beh begal di margi.
32. Ngan akang gaduh panuhun, dimana waktuna sumping, seserahan ti Mataram, eta putri Sekartaji, sing mapag ka kaca-kaca, ka Den Panji Kartapati.
33. Supados tepung salulut, kawantos putra jeung putri, sami pada tacan terang, masih ka kirut ku nyai, sing ka kemet ku rumamat, ku nu geulis Sekartaji.
34. Jeung deui ieu disebut, bulan payun anu yakin, dina tanggal opat belas, dongkapna ka Majapait, sakitu lebeting surat, katawis ku akang aji.
35. Ngaos serat enggeus tutup, enggal Ratu Majapait, seug nyerat pikeun walonan, geus parantos sok ka mantri, mantri nyembah nampi serat, tigas dawuh jisim abdi.
36. Rehing geus euweuh ditundung, mewari matur ka gusti, perkawis putra Mataram, Raden Panji Kartapati, Nyi Galuh Ajeng gantina, kaleresan ku sang aji.
37. Sang raja seug tuluy emut, ka rahaden arya patih, geuwat ngutus upacara, nyaur Patih Majapait, upacara enggeus kebat, antarana hanteu lami.

38. Raden patih enggeus cunduk, geus marek ka payun gusti, enggal ratu ngadawuhan, he ayeuna raden patih rehing serat ti Mataram, bulan payun bade sumping.
39. Ngawilujengkeun ka pungkur, nikahkeun Nyi Sekartaji, (28) ka Raden Panji Mataram, tatapi si Sekartaji, asal teu beunang diwarah, anggur ngiles pundung leungit.
40. Nurut ka rama ibu, ngan Galuh Ajeng nu geulis, ayeuna putra Mataram, Raden Panji Kartapati, ka Galuh Ajeng ciosna, Raden Patih nyembah takdim.
41. Ngiring sakersa jeng ratu, miwah gusti parameswari, parameswari suka manah, dilereskeun ku Den Patih, kangjeng raja seug nimbalan, nya eta ka Raden Patih.
42. Ayeuna para tumenggung, kumpulkeun ka Majapait, sarehing [yen] bakal pesta, Ratu Salawe nagri, Pasuruan Balangbangan, Tuban Kendan boca nagri.

## 11. PANGKUR

01. Raja putus ngadawuhan, raden patih geus mundur ti payun gusti, ka kapatihan geus cunduk, seug ngadamel surat kabat, pikeun siring ka eta Salawe Ratu, ngabewarakeun dek pesta, di nagri Majapait.
02. Surat siringan geus miang, siang wengi geus mapay ka unggal nagri, geus katampa ku para ratu, dongkap ka Salawe raja, para ratu nungtut ngabujeng rusuh, Pasuruan, Balangbangan, Kendan Tuban Bojanagri.
03. Sumberwaru Purbalingga, Sitabondan Madura Malawapati, Pamedingan teluk Akung, Sumenep Kedu Magelang, Pakajangan Campake Warna Tumegung, Bahrawa Japan Japara, kaserang Jamwaringin.
04. Eta sakabeh para raja, barang dongkap kasaketeng Majapait, nyeta ka nagara baru, da bet nagri Karanganyar, seug dipegat henteu [kenging] para ratu, ari nu jadi patrolan, Panji Subrata patih.

05. Ngarandeg sakabeh raja, pada naros aya naon para bopati, jawab tumenggung ti payun, batur kabeh ieu urang, para raja ayuena teu meunang maju, ku patrol teu meunang liwat, ngaliud para bopati.
06. Raden Patih Subrata, seug ngawawar ayeuna para bopati, ulah jadi kaget bingung, reh tina danget ayeuna, lamun aya nu ngaliwat pada ratu, geus idin kangjeng raja, najan (w)urang Majapait.
07. Ngaliwat teu idin pisan, lamun maksa tangtu kaula toh pati, dibunuh sakabeh ratu, para tumenggung sadayana, pada kaget ngupingkeun wani sakitu, tur lain kahiji raja, enggalna para bopati.
08. Marios ka nu ngajaga, cing kaula dek naros anu sayakti, rehing (29) ka(w)ula kapungkur, di dieu euweuh nagara, ana saha di dieu nu jadi ratu, jeung sampean nu ngajaga, saha ngaran pangkat deui.
09. Raden Panji Subrata, seug ngajawab ka eta para bopati, di dieu nu jadi ratu, sang Pangeran Panji Lara, anu jadi paptihna ieu estu, ngaran Panji Subrata, anu wani nguyup getih.
10. Ngucap Ratu Balangbangan, seug badamina kumaha para bopati, carek Ratu Sumberwaru, manawi ayeuna urang, mundur bae ulah dipaksa ka payun, kajeun urang jalan kapal, ke urang di Majapait.
11. Badami deui nu enya, kaleresan ku sakabeh para bopati, ti nya kabeh para tumenggung, sami bubar ka tukang, tatapina raja kabeh ngangluh napsu, kawas lain pada raja, pelekik bet reureus teuing.
12. Abong enya raja anyar, ngadeg nagri bet hala-halaeun teuing, urang mana eta ratu, jiga kumaha rupana, kutuk gendeng sapara jalan para ratu, ka urang wani megatan, beuki lila beuki nyeri.
13. Hayang teuing geura datang, ieu urang ka nagara Majapait, idin teu idin ti perebu, rek ditempuh Karanganyar, kacarios sadayana para ratu, jalan norobos sadaya, nyorang leuweung Majapait.
14. Gancangkeun ieu carita, sadayana enggeus sumping, jeung Raja Dendaha tepung, geus lalinggih di pamengkang, para raja buru-buru nu piunjuk, abdi bade enggal-enggal, nyelapkeun heula piwarti.
15. Gampil heula sukan-sukan, rehing abdi mendakan aya kanyeri, kaget Majapait Ratu, aya naon para raja, matak reuwas bet aya kanyeri kitu, sumangga geura piwejang, pok hiji ratu ngalahir.

16. Kang rai unjuk uninga, dina wates saketeng ing Majapait, aya anu ngadeg ratu, sarta sadaya para raja, hanteu kenging ngaliwat ka nagri *baru*, ngaran nagri Karanganyar, bopatina carek wani.
17. Sang Pangeran Panji Lara, samalahan tina teu kenging abdi, jalan norobos ka gunung, kaget Perebu Dendaha, mun kitu mah eta teh ngalindih ratu, geuwat bae para raja, nu rek nempuh Majapait.
18. Bangkawarah raja mana, cing ayeuna akang rek naros sayakti, ieu kabeh para ratu, wani eta mun merangan, para raja unjukan barina imut, eukeur mah bade unjukan, hayang nempuh eta nagri.
19. Kawuwuhan dipiwarang, ieu raja anu salawe nagari, saupama hanteu mampuh, eleh ku hiji nagara, abong deui kacida teuing mun mundur, jeung deui eta wiwirang, yen dikamanakeun teuing.
20. Sang Majapait ngandika, cindekna mah eta (30) raja nu ngalindih, embung dicaosan taluk, hayang dicaosan sirah, meunang teukteuk huluna ka dieu tiruk, keur pikeun pancuh nagara, parepeh di Majapait.
21. Beung siga kuma rupana, anu ngaran Panji Lara mana wani, para ratu nu piunjuk, sadaya putus timbalan, rek sadia nyokot heula sardadu, tapi urang teh sadaya, ayeuna urang badami.
22. Saha anu heula datang, saupama Pasuruan heula sumping, kudu antos batur, sarta urang teh nya dongkap, saluareun nagri Karanganyar tunggu, mangga pihatur para raja, sang Perbu Majapait.
23. Geus ngidinan ka sadaya, para raja enggeus pada tunggang rangin, geus jengkar sadaya ratu, gancangkeun bae carita, kocap bae para raja engeus cunduk, sadayeuhna-sadayeuhna, geus pada sadia jurit.
24. Sadia parobot perang, enya eta dina tegal Wanda Sari, namung dina hiji ratu, henteu loba candak balad, dipapakkeun sahiji raja sarebu, geus nakluk luar nagara, kocap Raden Panji Patih.
25. Ningali ti pangjagaan, geuwat lapor ka Pangeran Lara Panji, geus dongkap ka payun ratu, Pangeran Panji mariksa, kakang patih aya naon semu rusuh, rahaden patih unjukan, sim abdi unjuk tingali.

26. Ngunjukeun eta karaman, para raja kinten aya salawe nagri, ka gamparan rek ngalurug, ayeuna keur masangrahan, luar negri baladna eta geus pinuh, geus pepek di pasangrahan, kapidanget /ka/ [ku] sang aji.
27. Geuwat urang mapak balad, saenyana kajeun teuing ku saeutik, bedil tumbak lawan [saruk] montong sadia pakarang, ulah bae mangga tanggap dina pupuh, raden patih matur mangga, undur ti payuneun gusti.
28. Duaan jeung Guna Cipta, eta goong kabuyutan enggeus nitir, asihan goong keur ngungkung, rabul perjurit daratang, geus sadia kinten aya dua rebu, Rahaden Panji Subrata, teu hese ngumpulkeun deui.
29. Gancangna patih nimbalan, he sakabeh wadia balad perjurit, urang teh dirurug pupuh, ku ratu salawe nagri, dawuh ratu ieu sakabeh sardadu, ulah pada milu susah, parengna kumaha gusti.
30. Urang mah ngan kudu nanggap, nu perang mah tangtu gusti rejeung kami, (31) sakabeh balad malatur, sim abdi tumut timbalan, sumawanten didawuhan nanggap pupuh, hingga *mati* ing kalangan, bubuhan bela ka gusti.
31. Tangtu abdi suka pisan, saur patih hayu bae geura indit, enggalna upsir pahibut, nyeungeut mariem pangangkat, tujuh mariem ger diseungeut hanteu kantun, lir kadia gunung rebah, geleger eundeur sanagri.
32. Ger tatabeuhan disada, dibarengan tambur gembleng lawan tanji, ngaguruh lir banjir laut, wadia balad geus mangkat, sing kelebet bendera beureum melengkung, surak pacampur jeung kelar, kawantu narohkeun pati.
33. Kacatur salawe raja, enggeus nguping mariem nginditkeun baris, curinghak salawe ratu, sami pada hayang terang, nakumaha ieu urang hanteu puguh, urang tacan nangtang perang musuh geus datang samanting.
34. Jadi urang tilar hurmat, tata lawas raja dusun jurit, pihatur nu loba ratu, nya geus dalah di kumaha, urang mangrempankeun musuh, diduduh gede hatena, ngalawan salawe nagri.

35. Wadia salawe raja enggeus baris dina tegal Wandan Sari, nu sawareh saradadu nempuh lembur Karangwanda, lembur gede dirayah ku sardadu, anu boga imah birat, lemburna eta dilindih.
36. Sawarehna awewena, nu gareulis dicarekel ku parajurit, matak ketir sakalangkung, kocap balad Karanganyar, masang rahang kumpul kabeh sardadu, sami dina tegal Wandan, pira balad sanagari.
37. Baladna saeutik pisan, paribasa cara halis kanu geulis, ngalenet sagunduk lembut, katinggal ku kabeh raja, mani guyr ngagumujengkeun ka musuh, semu era rek ngalawan, cara nu dekmundur jurit.

## 12. DURMA

01. Raden Panji geus sumping jeung Panji Lara, panganggo cara perjurit, hanteu misah ti nu loba, teu katawis raja, jiga baturna perjurit, jeung ceuk musuh loba, itu geuning datang deui.
02. Tambahna teh dua siki jiga loba, ger deui pada sareuri, nyeungseurikeun anu dua, teu lila deui daratang, awewe reujeung lalaki, ka pasanggrahan, barina eta caralik.
03. Raden Patih jeung raja kaget ngandika, na ku naon pada ceurik, Guna Citra seug unjukan, [...], abdi Wandan Sari, duka sababna, maneh ulah pada ceurik. (32)
04. Pok unjukan maneh ku naon sababna, anu matak pada ceurik, abdi pada nyembah, sumuhun dawuh gamparan, lembur gede Wandan Sari, seep dirayah, dipake tangsi perjurit.
05. Pake tangsi ku eta salawe raja, awewe sakur nu geulis, dibaroyong pada newak, kaget sang Panji surupan, los maneh ka jero nagri, keun ku kami teang, kana lembur Wandan Sari.
06. Abdi-abdi ti dinya seug pada budal, mubus ka jero nagri, sanggeus bubar abdina, Pangeran Panji maraksa, nya eta ka raden patih, he kakang patya, ayeuna urang badami.



07. Rehing ieu hawatos ku nu dirayah, ayeuna teh kakang patih, sanggup nempuh nu ngarayah, reujeung lamun sanggup kakang, naon untupan kang patih, jajaten laga, raden patih unjukan takdim.
08. Jisim abdi sanggem kumaha dawuhan, sareng jajaten sim abdi, gaduh endong manaraga, eusina para siluman, tunjungbang kabeh kacangking, mesem sang raja, lian ti nya daon deui.
09. Raden Patih unjukan deui ka raja, berkah gusti ayeu deui, ieu kuluk petok, mun dipake teu katingal, ku sakabeh musuh jurit, Panji surupan, geus percaya ka patih.
10. Coba pake ayeuna menta buktina, enggal bae raden patih, rap nganggo kuluk tea, les patih hanteu katingal, kaget sadaya perjurit, sang Panji Lara, bengong teu katingal patih.
11. Enggal bae Pangeran Panji surupan, seug nganggo kopeah rukmin, direret bet patih aya, serengseh pungkureunana, baladna bengong ningali, raja teu aya, ratu euweuh patih leungit.
12. Kacarios patih amit ka sang raja, dek nempuh ke Wandan Sari, raja geus ngidiman, enggalna patih geus angkat, kantun Panji Lara aji, welas ka balad, anu henteu ningal gusti.
13. Kuluk rukmin disimpen deui ku raja, wadya balad ningal deui, raja geus katingal, sadayana pada suka, kocap deui raden patih, Panji Subrata, geus sumping ka Wandan Sari.
14. Geus tetela lembur Wandan keur diranjah, awewena ting jarerit, rek dihina-hina, nyabut duhung raden patya, hanteu katingal ku jalmi, duhung pun gagak, dianggo ngamuk perjurit.
15. Diheulakeun sakur anu eukeur maksa, kawantu yen eta istri, nu dipaksa teh parawan, ditewek ku raden patya, pating jarungkel *marati*, matih pun gagak, ting jaropak para jurit. (33)
16. Tuluy ngamuk ka anu eukeur ngarayah, ting jarungkel para jurit, sawareh kaget ningalan, pada ngomong wadya balad, ku naon batur *marati*, jawab baturna, heueuh naon ribut *mati*.
17. Na ku naon ieu batur pada heran, ceuk sawareh aya jurig, barengong keur ngucap, ting kuciwek ditewekan, bari sasauran patih, he sia bangsat, naha sia wani-wani.

18. Lembur Wandan ku sia wani dirayah, rasakeun sia ku aing, najan salawe nagri, teu sieun ku loba balad, ting jarungkel pada mati, sawareh balad, nu nguping susumbar patih.
19. Sing baliur kawas nyere pegat simpay, paburencay pegat tali, beng-beng kabeh pada ngejat, sigeug Panji Subrat, anu nempuh di Wandan Sari, kocapkeun raja, anu salawe nagri.
20. Pada heran kamanah eta musuhna, geus terap panangtang jurit, naha teu ngalawan, ieu balad Karanganyar bet cicing bae ngabaris, tayohna eta, ditaksir kawas teu wani.
21. Taksiran mah horeameun rek ngalawan, jeung rajana teu kapanggih, ku taksiran urang, asa-asa dek ngalawan, sing puguh ari teu wani, menta pertanda, taluk yen teu wani.
22. Ayeuna mah coba bae eta balad, nyieun pupucuk jurit ger bekas *senapan*, mariem geura seungetan, enggal dikeprok perjurit, wadia balad, perjurit salawe nagri.
23. Enggeus breng mariem jeung kalantaka, ting harieng pelor tarik, Raden Panji Lara, ningal musuh wadia balad, geus campuh mekasan bedil, pelor nu datang, dikebut kopeah rukmin.
24. Kabeh pelor malik *tiba* ka musuhna, ting jarungkel pada mati, sakabehna kapidara, sakur nu bekas *senapan*, katiban pelor pibadi, rebah sadaya, sarta kabeh tuluy mati.
25. Dua kali tilu kali eta nembak, bedil bitu pelor malik, salobana nu mekasan, sakabeh ngajungkel rebah, balad nu salawe nagri, babar corangcang, paeh ku bedil pibadi.
26. Sami kaget sadayana para raja, na ku naon parajurit, kapan musuh teu ngalawan, opat kali lima nembak, balad urang nu ngabedil, tatapi heran, eta pelor bisa malik.
27. Jeung paraeh eta sakabehna balad, ieu balad keti-keti, teu sakumaha lilana, paeh ku polah sorangan, ieu balad anu mati, leuwih tengahna, taya sanes ku panaksir.
28. Ieu musuh keur nerapkeun pangawasa, Raja Tuban seug ngalahir, jaba lamun pangawasa, balikeun pangawasana, ngatos aji barahma bijil, sang Raja Tuban, metu geni matak gimir.

29. Muntab-muntab dina tengah palakangan, medan jadi gunung api, sarta seuneu ngudag-ngudag, ka baladna Panji Lara, balad Karanganyar nyingkir, sieun karerab, sang Panji Lara ningali.  
(34)
30. Montong sieun keun bae urang lawanan, seug nyandak senjata matih, panah pun Ongkawijaya, kajadiyaning manusa, da tiangna Majapait, jeung bisa ngucap, seug dipentangkeun sakali.
31. Eta panah balik deui seug unjukan, kuma kersa galih gusti, mana anu diarah, nu kudu kenging patina, Panji Lara mesem manis, geugeut ku panah, maneh kudu nepak geni.
32. Enya itu seuneu pangawasa lawan, geni masing tanpa lebih, Ongkowijaya haturan, sumangga ngiring timbalan, sareng deui jisim abdi, mangga tinggalan, engke dina tengah jurit.
33. Metu balad pangiring abdi sadaya, saur Panji cing geura jig, kami rek ningalan, ti dinya Ongkawijaya, belesur lir kilat tatit, seuneu ngagudag, dek nempuh ka balad Panji.
34. Datang panah nebak seuneu keur ngagudag, seuneu leungit tanpa lebih, ilang tanpa karana, kantung Ongkawijaya, geus matur sewu jamparing, pating burinyay, pating baliur jamparing.
35. Raja Tuban miwah sadayana raja, pada karaget ningali, carek Raja Balangbangan, naha rai Raja Tuban, itu pangawasai rai, cela kacida, leungit seuneu aya tatit.
36. Matak lucu ting baranyay kawas kilat, Raja Tuban suka ati, eta kajadianana, balad salawe nagara, suka ningalikeun tatit, teu kungsi lila, pabarencay eta tatit.
37. Horeng panah seug amuk ka balad Tuban, cus cos nyabetan jalmi, balad Tuban sing poleyak, pada *mati sampe* beak, ratu salawe nagri, pada ngamanah, ieu lain ulin-ulin.
38. Jadi urang nu katotoloyoh pisan, mundur heula pada nyingkir, ieu lain samanea, ngadukeun yen pangaasa, urang teh kalebon tadi, bet sugan tea mah, Raja Tuban nu binangkit.
39. Horeng eta lain kadigjayaan, musuh nu leuwih telik, seug pusing Raja Tuban, kawirangan jajatena, kalebon baladna mati, sakabeh Raja, sami pada ngandung risi.

40. Pada ngangluh benduna eta ka lawan, ku sabab tacan tingali, dirupana lawan, ari ningali baladna, geus rea pisan nu *mati*, hanteu karuhan, kapegat polah pibadi.

### 13. MAGATRUH

01. Para ratu sadaya ngandung barendu, teungteuingeun musuh julig, kadongdora wani pupuh, cidra sajeroning julig, humayua arek asor.
02. Satinggalna wadia balad soldadu, harita keneh diangsit, dipiwarang nempuh musuh, nya eta ka balad Panji, sugan rajana katembong.
03. Mana itu baladna kudu di tempuh, anu ngagunduk saeutik, wadia (35) balad saldadu, nyampeurkeun ka balad Panji, arek ditempuh ku golok.
04. Raden Panji Subrata anggeus cunduk, wadia salawe nagri, ti pungkur campuh diamuk, ditewekan sek sek mati, namung patih teu katembong.
05. Kacarios sang Ratu Rembang Winangun, baladna loba nu mati, milu campur jeung soldadu, ngintip musuh anu julig, ku hayang pisan katembong.
06. Eukeur kitu datang deui panah sewu, ngamuk nulungan ka patih, teu lila eta soldadu, ting poleyek pada mati, balad sek sek pada maraot.
07. Lila-lila eta sakabeh soldadu, pada sieun kabeh gimir, anu masih keneh hirup, ningal batur sek sek mati, birar kabut tina rempon.
08. Anggeus bungbeng anu ngaler anu ngidul, balad salawe nagari, geus hanteu nolih ka ratu, sami pada rebut hurip, nu kantun para bupati.
09. Pamikiran sakabeh balad nu kabur, musuh perang reujeung jurig, sakabeh balad nu kabur, cul pakarang hanteu nolih, dina tangsina parongpong.
10. Kocap Panji Subrata anu ngamuk, ningal musuhna geus nyingkir, tuluy nepangan ka ratu, geus tepang jeung Ratu Panji, jeung panah sewu geus caos.

11. Geus disimpen Ongkawijaya ku ratu, ratu marios ka patih, kumaha patih geus lulus, nempuh musuh Wandan Sari, Den Panji unjukan mando.
12. Nun sumuhun berkahna gusti enggeus putus, loba perjurit nu mati, nu hirup pada kalabur, Pangeran Panji ngalahir, eta sakur para katong.
13. Perkara m[e]r[a]ngan salawe ratu, keun bae bagian rai, kang patih mah montong milu, tanggap bae jeung perjurit, /Panji Subrata/ [Panji Lara] seug nganggo.
14. Nganggo sinjang kasatria yen ku lucu, angkeng lengkeh nganggo keris, nganggo makuta keur pupuh, duhung kawas merak ngibing, matak geugeut anu nenjo.
15. Cingeus ratu teu jiga pameget wungkul, jiga Dewi Srikandi, imutna ngawuwuh duyung, lungguhna banjar malati, daweungna cempala katong.
16. Sinjang ngower teu nganggo lancingan ratu, seug ngadawuh ka patih, bandera panangtang pupuh, geura pasangkeun na jurit, enggalna patih geus mios.
17. Ger bandera panangtang ngadu perang pupuh, enggeus jengkar Lara Panji, dipajengan gilap mendung, kocapkeun salawe nagri, keur susah jalmana modos.
18. Dina medan geus seep baladna kabur, naringalkeun ka bopati, geus kitu aya nu jebul, ret kabeh para bopati, (36) jeungna matak helok.
19. Semu-semu ngawawanen dina pupuh, memang nu rek maju jurit, sadia dangdosan pupuh, ari itu bet lain, kawas satria lolongok.
20. Laku itu kawas jalma eukeur lacur, bijil teu ngalambang Sari, dek naon karepna kitu, enya ge ngajakan jurit, cara nu neang kabogoh.
21. Ratu Tuban jeung Ratu Rembang Winangun, pendekna montong digalih, da urang mah nu ngarurug, jalana tina kanyeri, balad melaan bopatos.
22. Amung urang melaan balad katempuh, ratu bela ka nu leutik, ayeuna neda pirempug, rehing lawan ngan sahiji, sae ku urang dironom.

23. Lamun sae hayu urang pada hurup, carek Ratu Keboncandi, jadi arangsul ngahurup, henteu katawis perjurit, euweuh [katingalna] eta jago.
24. Ceuk akang mah sahiji ratu nu maju, sahiji ratu nu yaksi, jawab sang Rembang Winangun, rempug putusan sang aji, ratu winangaun seug leos.
25. Sikep pedang tuluy ngayonan ka musuh, disaksi ku Tuban Rembang, Ratu Winangun geus tepung, jeung Ratu Pangeran Panji, sami tembong raray jonghok.
26. Ratu Panji ningali mesem ka musuh, sang Winangun kitu deui, awas ningali ka musuh, nyaur dina jero galih, naha bet aing teh bogoh.
27. Geus kacipta ku Panji yen eta musuh, bijil asih [margina] sir, Panji emut kana duyung, serewek nyingsatkeun bitis, Winangun Tuban rampuhpuy.
28. Atuh Ratu Karanganyar ekang tangtu, jeung tiningal maju jurit, anggur suka akang taluk, akang kaedanan bitis, matak resep teuing panon.
29. Pikir akang kapincut ku nu jeg humbuy, gurilap matak teu eling, naha atuh lain ratu, aya naon dina bitis, matak ngalenyap jeung lesot.
30. Raraosan tulang sanding asa lumpuh, Pangeran Panji ngalahir, aeh raja ulah kitu, bet kawas lain bopati, balangkeun napsu nu anggon.
31. Sampean teh beunang ngahaja ngarurug, kari-kari pasrah diri, jadi taluk hanteu puguh, teu sidik [gawena] jurit, nu dua ratu ngawalon.
32. Pun akang teh tinimbang jeung maju pupuh, leuwih hade pasrah (37) diri, duka kumaha naha bet kitu, paningal akang ka nyai, seab henteu kuat nenjo.
33. Kawuwuhan baheula riwayat sepuh, mangke di payun kapanggih, saupama manggih musuh, serab ningalikeun bitis, montong maju geuwat mardos.

34. Sabab eta di Jawa nu bakal mangku, maraneh ka para bopati, susuhunan para ratu, nu ngabongkar Majapait, kitu riwayat teu poho.
35. Ayeuna mah pun akang pasrah tumaluk, sumeja caos upeti, Pangeran Panji ngadawuh, ari kitu mah nya galih, kang rai nampi carios.
36. Sinarengan nuhun nambahan sadulur, sumangga ayeuna ngalih, ari enya mah dek taluk, seug tepangan kakang patih, Panji Subrata nu kahot.
37. Dua ratu hatur sembah puji nuhun, kalangkung sukana galih, asa kagunturan madu, geus undur nepangan patih, jeung raden patih geus amprok.
38. Kacarios anu tilu likur ratu, pada karaget ningali, na kumaha dua ratu, teu kungsi ngayonan jurit, anggur bet kabandang rempon.
39. Na ku naon sababna teh dua ratu, winangun jeung Tuban Rembang, kabandang eta ku musuh, kocapkeun [Boja]nagari, jeung Sumberwaru sang katong.
40. Coba kakang raka Ratu Sumberwaru, rai saksi maju jurit, rek ngayonan itu musuh, Sumber seug ngalahir, sumangga pun akang nenjo.
41. Geus sayagi duanana maju pupuh, barang gok jeung Raden Panji, [...], [...], jadi teu sawios wios.
42. Nu puguh mah hookeun bae ngajentul, Ratu Sumber seug ngalahir, ka Ratu Boja seug ninju, naha ieu kakang rai, ieu usik si samedong.
43. Wiri-wiri ieu teh tepung jeung musuh, ari si kimin bet usik, coba rai itu musuh, jigana bet geulis teuing, naha kitu raray wadon.
44. Eukeur kitu Pangeran Panji seug maju, barina nyingsatkeun bitis, ngaburilak jiga hambut, jambe mayang nu dumeling, kawuwuhan ngabadeos.
45. Dina bitis aya duyang matak giung, sakumaha landung jati, anu ngalakonan pengkuh, ningal bitis Sekartaji, [dusewah] lajuna ka deos. **(38)**

46. Bojanagri sareng Ratu Sumberwaru, barang ret ningali bitis, aduh biung ngarompoyok, henteu kaduga ningali, bet asa nenjo jamenong.
47. Ratu Panji ngadawuh eta ka musuh, he musuh dua bopati, cing coba geura ngabunuh, ti mana karep nya wani, montong ditunda cingogo.
48. Amrih noel sampean teh eta kitu, ngalalungsar dina bumi, kapan arek maju pupuh, bet kawas aya kaeling, kula kesel nganti rempon.

#### 14. KINANTI

01. Dua ratu unjuk hatur, pun akang teh moal julig, seja taluk bae pasrah, sumeja [c]aos upeti, geus taya untupan kuat, saumur gelar dilahir.
02. Naha atuh nyai ratu, aya naon dina bitis, antukna mah diri engkang, eta isin ningali bitis, terap wirasat ka akang, asa remek tulang sandi.
03. Sareng deui taya napsu, kana piambekeun leungit, rasaan diri akang, asa tepang jeung nu geulis, mana ayeuna pun akang, tiningal jeung maju jurit.
04. Suka lillah ngiring taluk, kumawula siang wengi, nyerahkeun Raja Dendaha, eta Perbu Majapait, parorot kumawula sembah, geus moal diruju deui.
05. Amung rasiah nu tangtu, anggeus bae jisim abdi, geus kumpul sadaya raja, ayeuna mah enggal tampi, nya ieu sembah pun kakang, Pangeran Panji ngalahir.
06. Rai seja nampi nuhun, diangken punajing ati, bilih aya rempan manah, ku napsuna Majapait, pun rai pinanggal pisan, ngayonan begalan pati.
07. Ayeuna mah kakang ratu, mangga bae geura linggih, antosan di pasaranggrahan, ditu sareng kakang patih, dua ratu hatur mangga, mios dua bupati.
08. Jeung Raden Patih geus tepung, sigeugkeun dua bupati, kocap nu salikur raja, keur kitu deui ningali, coba batur para raja, [i] tuh Raja Bojanagri.



09. Sareng Ratu Sumberwaru, itu enggeus taluk deui, cing ayeuna saha raja, anu [mande] guna [leuwih], saha bae anu bisa, nugel beuheung Ratu Panji.
10. Kaula sumeja taluk, ka nu nugel beuheung Panji, pasrah badan jeung nagara, dek pasrah ti Majapait, pati pindah kumawula, ka nu bisa nugel Panji.
11. Kitu ragem para ratu, kocapkeun opat bopati, sami haroyong tiheula, merangan ka Ratu Panji, Pasuruan, Balangbangan, (39) Sitabondan, Keboncandi.
12. Geus surak ka tengah pupuh, ngalawan ka Ratu Panji, barang gok nu opat raja, kabeh raja ningali sidik, ka rupana Panji Lara, pada hookeun ningali.
13. Satadina opat ratu, nu matak parebut jurit, hayang tiheula nelasan, negel beuheung Ratu Panji, kari-kari geus gok tepang, jeung Panji teu pahing jurit.
14. Sami pada ngembang kadu, hookeun bae ningali, ting taroel jeung baturna, Sitabondan seug ngalahir, aduh biang kutan lenjang, sugan tea mah henteu [lijib].
15. Deuleu itu make imut, bogoheunana ka kami, carek Ratu Balangbangan, [ke mana orang tembongan kini], karena wani ngalawan, bet ieu geuning si kimin.
16. Cik baya sia ka ditu, montong asa-asa teuing, cos tumbak baya ku sia, da sia mah cara kuli, mun beunang diganti ngaran, ngaran celening.
17. Mang Pasuruan gumuyu, tuntungna patingcikikik, na kumaha ieu urang, tepi ka keuna teuing, euleuh itu susuna, tegesing eukeur cumengkir.
18. Ratu Keboncandi nyaur, bet haben era ku rai, imutna lain ka raka, yaktos imut teh ka rai, coba itu cepet pisan, resepeun ka kumis rai.
19. Taksiran aya ka emut, kabogohna cara kuring, ingkeun geura urang kemat, sugan bae kapimilik, emat-emat sang kolemat, samping butut dijarumit.

20. Itu geuning deui imut, jeung ngiceupan ka kang rai, Sitabondan seug ngandika, barina gumujeng tarik, ngiceup mah kabeh ge bakat, moal cara mata awi.
21. Atawana gede kitu, salawasna ge buncelik, jelema mah di biasa, lain ngiceupan ka rai, sang Ratu Candi ngajawab sugan tea mah kang rai.
22. Barang keur guneman kitu, Ratu Panji Sekartaji, enggalna seug ngadeukeutan, barina nyingsatkeun bitis, ku opat ratu katingal, bitis ayu Sekartaji.
23. Lenyap bruk bae rumpuyuk, kadeos ku bitis lecir, cara humbut bae mayang, sok komo mayang nu geulis, lesu *lupa* opat raja, teu nangan teu bisa [w]usik.
24. Ratu Panji seug ngadawuh, eta (40) opat bopati, hayu pada perang tanding, perang pupuh begalan pati, perang papak sawunggala, montong ditunda careurik.
25. Opat ratu enggal matur, aduh rai Ratu Panji, montong sambut dipariksa, atawa ditangtang jurit, pun engkang seja ngaula, sumeja caos upeti.
26. Sareng deui nyai ratu, aya naon dina bitis, bet matak ka lingganata, napsu akang tanpa lebih, wirasat ka diri akang, bet isin teu wantun jurit.
27. Ratu Panji seug ngadawuh, puji nuhun para bopati, cing ari ayeuna, sumangga ngaralih linggih, tepangan rahaden patya, badami engke deui.
28. Matur sumangga para ratu, gues jengkar pada ngaralih, ngabujeng ka pasanggrahan, gues tepang jeung raden patih, sigeug eta opat raja, kocap deui musuh jurit.
29. Kantun tujuh welas ratu, sami pada kaget galih, na kumaha musuh taya, Ratu Karanganyar Panji, ieu urang matak era, [...].
30. Mun kitu mah bolang tungkul, jadi ratu lopang badis, euweuh hiji nu [cantika], tur urang ratu perjurit, cik saha bae ayeuna, jangji kula enggeus tadi.

31. Ieu nu salawe ratu, amung sapuluh bopati, kaula henteu dek perang, nyeta pikeun pasanggiri, saha-saha anu bisa, nugel beuheung Ratu Panji.
32. Sanggupna ratu sapuluh, pikeun ganjaran nu kenging, saha-saha anu bisa, nugel beuheung Ratu Panji, lain pikeun lalaw [o]ra, ieu perang sing pirhatin.
33. Jeung musuh sarua ratu, sarua di kolong langit, sami pada nincak lemah, naha atuh ari Panji, bisa nempuh dalapan raja, tur teu matak cape jurit.
34. Aya perang luntang-lantung, sarta bari gandang-ginding, ari seug urang sadaya, ahli moyok musuh jurit, kari-kari beak balad, ditempat ku Ratu Panji.
35. Eta teh lamuna kitu, nyatana di Ratu Panji, pantes ratu sapu jagat, susuhunan para bopati, lalandung di Pulo Jawa, tolah kondang malang legih.
36. Sareng tolah pager tanggul, kocap sahiji bopati, jenengan Karna Brata, Ratu Winangan Waringin, saderekna Ratu Panjang, Raden Parta Sundangwangi.
37. Nyaur dina jero kalbu, (41) naha ratu kondang legis, waka teuing bebeakan, ngapeskeun teu pilih tanding, kitu saur Karna Barata, sareng Parta Sundangwangi.
38. Nyaurna di jero kalbu, Karna Barata ngalahir, karena Parta Sundang, rai Parta Sundangwangi, hayu rai urang iang, diajar ngalaga jurit.
39. Sajeg urang jadi ratu, di Panjang di Jambaringin, tacan nyaho lampah perang, ngan sok mindeng lampah jurit, jeung semur jeung wapar hayam, geus jadi parage meri.
40. Ayeuna diajar pupuh, dek seba pati ka nagri, lir endog eta sasayang, tina asal remek hiji, remek kabeh tong kapalang, Karna Barata geus sayagi.
41. Jimat ngalaga perang pupuh, duhung panah keupat wiring, sarta tunggang madu rata, kuda hiji samparani, rek maju ka danalaga, ngayonan sang Ratu Panji.

42. Ka medan pupuh geus cunduk, sareng Parta Sundangwangi, anu ngobeng Karna Barata, geus katingali ku Panji, nyampeurkeun Karna Barata, mungkur gasik.

## 15. PANGKUR

01. Karna Barata awas ningal, ningal Panji anjeuna seug mundur deui, kacar anggung maju pupuh, barina seug nyandak panah, Karna Barata ti kaanggungan cumeluk, he nalendra Karanganyar, coba ieu panah aing.
02. Geura tadah mun digjaya, najan gagah sakti manggulung-mangguling, panah dipentangkeun biur, Raden Panji awas ningal, kana panah surupan Panji seug nyabut, kopeah rukmin dicandak, bareng senjata jamparing.
03. Meneran dada rek keuna, seug dikebut nya eta ku kuluk rukmin, panah balik deui nyemprung, Karna Brata ningalan, eta yen balik deui ti musuh, ditewak ku Karna Barata, panahna enggeus kacangking.
04. Ratu Panji enggal nyandak, jimat nagri asal kajadian jalmi, pun Ongkawijaya mashur, senjata nu bisa ngucap, seug dipentang eta panah enggeus biur, panah balik deui ngucap, aduh gusti Ratu Panji.
05. Anu mana dipanah, enggeus biur Ongkawijaya pasti, Panji surupan ngadawuh, nya itu anu manah, enggeus biur Ongkawijaya ka musush, jadi sewu eta panah, Karna Barata ningali.
06. Gegeroan ka raina, (42) geuwat-geuwat rai Parta Sundangwangi, itu aya panah sewu, nyumput kana madu rata, dilingkungkeun karetana enggeus mintu, barang eta panah datang, musuhna teu aya leungit.
07. Nyumput dina madu data, eta panah geus baliur sing pabuis, madu rata enggeus pinuh, direnem ku eta panah, madu rata ngejat lumpat miceun musuh, digebah ku Karna Barata, panah riab geus pabuis.
08. Seug panah jeung madu rata, eta panh pasuliwer cara tatit, ka antariksa geus muluk, sanggeus panah geus teu aya, madu rata segu dibuka deui tuluy, Ratu Anom Karna Barata, geus ngeled deui ningali.

09. Seug mentang deui senjata, enggeus biur kocap deui panah Panji, enya eta panah sewu, ningal madu rata buka, Karna Barata disabet ku panah sewu, Karna Barata awas ningal, dikebut ku kepet wiring.
10. Panah sewu tebak, ku angin jimat kepet wiring, panah sewu kabeh mundur, kocap panah Karna Barata, geus dek ninggal ku Raden Panji dikebut, panah winangan geus mulang, pasanggrok jeung panah Panji.
11. Pada mabuk panah Karna, enggeus bubuk ku panah sewu kabintih, panah sewu enggeus rabul, dek macok juraganana, tina banget eta ku pangebut musuh, Panji Surupan etana, dikebut ku kuluk rukmin.
12. Malik deui eta panah, Karna Barata di madu rata ningali, awas kana panah sewu, barang dek nyambar anjeunna, seug dikebut panah deui mabur, kabeh panah katambias, tina sanget kepet wiring.
13. Pangawasa Karna Barata, eta panah milepas ka balad Panji, sarebu balad kababuk, balad Panji pada rebah, pararaeh ger surak ratu sapuluh, kenging damel Karna Barata, suka sapuluh bopati.
14. Pada caket nganggo perang, langkung suka ratu sapuluh ningali, kocap ratu nu geus tatu, reujeung Patih Subarata, meh kababuk nyata ku panah sewu, sakalangkung pada reuwas balad sarebu marati.
15. Panji Lara ngangluh manah, sumawona eta Subrata patih, hawatos ka balad sewu, kocap deui eta panah, Ongkawijaya katambiasna geus tutup, eureun (43) dina leuweung, maja panah geus ngaraga hiji.
16. Kakayon loba nu rebah, sakalangkung Ongkawijaya ku isin, reh ngadukeun balad sewu, panah ngadeuheus ka raja, Ratu Panji geus ningal panah di payun, Pangéran Panji mariksa, naha maneh wani.
17. Maehan batur sorangan, tuluy matur Ongkawijaya ngalengis, abdi nyanggakeun bebendu, tobat pisan teu haja, tina banget pangebutna eta musuh, sim abdi geus henteu kiat, ngalawan Karna Waringin.

18. Baheula bapana Karna, enya eta Ratu Karna Rujakwening, kasambutna dina pupuh, patina ku rama tuan, Raden Patih Majapait nu nempuh, rama Panji Subarata, ka kuping ku Ratu Panji.
19. Piunjuk Wangkawijaya, Pangeran Panji enggalna seug nyaur patih, kakang patih coba maju, ayonan si Karna Barata, amun sanggup ngayonan kang patih sukur, mun teu sanggup (w) ulah maksa, baris dipaju ku rai.
20. Raden Patih Subarata, (w) unjuk wani ngayonan Ratu Waringin, dawuh Panji coba tempuh, enggal Panji Subarata, tuluy maju kana satengahing pupuh, sarta terap pangawasa, nganggo kuluk jimat jurit.
21. Les leungit rahaden patya, teu katingal ku sadaya balad Panji, Raden patih nyabut duhung, geus ditengah danalaga, karep patih arek ngadodoho nyuduk, ka Ratu Karna Barata, kocap Parta Sundangwangi.
22. Eta Raja Nagri Panjang, [ngangsulan] matur ka Ratu Waringin, masing awas ratu perebu, geura anggo jimat tasma, itu musuh dek nyidrakeun nyabut duhung, geus di tengah danalaga, enggal Karna Barata aji.
23. Nganggo jimat tasma mulat, geus katingal musuh ku Karna dipati, ngareuhak barina imut, ora ngejat Karna Barata, nyabut duhung tina madu rata lungsur, geus tepung eta jeung lawan, sami pada nyabut keris.
24. Karna Barata ngandika, saha ieu ngaran maneh maling jurit, coba aku ngaran musuh, kaget Patih Karanganyar, ningal musuh eta teu beunang dipalsu, Patih Karanganyar coba, kami papatihna Panji.
25. Ngaran Panji Subarata, Karna Barata geus nguping ngajawab deui, hayu pada perang pupuh, ngadukeun batara kala, Karna Barata (44) langkung garang moro musuh, kaya barat linupuhan, kuciwek molahkeun keris.
26. Raden Patih Subarata, kaleresan angkengna kasuduk keris, dipindo dadana jekuk, raden patih langkung kuat, hanteu busik bulu

- salambar kasuduk, dibales Karna Barata, ditewek nyingcet teu kenging.
27. Jol pungkureun Subrata, jekuk deui newek ka rahaden patih, diperekepek lebah pundu, [,,,], [...], den patih teu busik awak, teu gedag bulu sahiji.
  28. Duhungna Karna Barata, hanteu teurak karenceng rahaden patih, tina hayang meunang nyuduk, ditotogkeun Karna Barata, leungit musna raden patih leuwih bingung, ana jawab Karna Barata, aya di pungkureun patih.
  29. Patih Subarata ditewak, dibalangekeun biur ka tengah jurit, den patih ragrag teu rusuh, duhungna seug di simpenan, raden patih muka endong tengah pupuh, bijil siluman tunjungbang, Karna Barata ningali.
  30. Rob nyampeurkeun para siluman, Karna Barata dirubung siluman gasik, ku kepet wiring dikebut, kabeh pada katambias, balad siluman mabur ka tunjungbang kumpul, Raden Patih Subarata, ka kebut ku kepet wiring.
  31. Sami milu katambias, ana eling geus aya payuneun Panji, Panji surupan ngadawuh, na ku naon kakang patya, raden patih unjukan barina imut, abdi kalah pangawasa, geus teu kiat majeng deui.
  32. Saking ku lesu teunangan, kacarios ratu sapuluh ningali, musuhna eta geus kabur, ger surak kalangkung suka, Karna Brata nangtang musuh, sumbar-sumbar kamanigan, geura maju Ratu Panji.
  33. Geura bijil ka kalangan, kari urang perang pupuh janggala pati, ku Ratu Panji kadungu, susumbar Karna Barata, Karna Barata geus ningal musuhna pupuh, katinal ti kaanggangan, henteu matak gimir ati.
  34. Ka untup ku Karna Brata, Ratu Pajang rai Parta Sundangwangi, bejaan ratu sapuluh, lamun kakang hanteu bisa, nugel beuheung Ratu Panji itu musuh, pocot ratu ka winangan, geus ka untup Ratu Panji.
  35. Parta Sundang anu Pajang, seug nambalang ka Karna Barata Waringin, raka parbu ulah kitu, jadi kasebut suaban, poma ulah

ngundang ka ratu sapuluh, samalah pikir rai mah, eta risi musuh jurit.

36. Ngayonan sang Panji Lara, sejena sreg nabawana rasiah diri, Karna Barata ngadawuh, cing coba ari rempan mah, muga gandeng jeung akang ulah pajauh, enggal nitih madu rata, geredeg ka medan jurit. (45)
37. Geus dongkap kana kalangan, gancang lungsur tina madu rata bijil, jeung Panji Lara geus tepung, barang gok ningal rarayna, adu biang sugan teh mah henteu kitu, napsuna Karna Barata, kadeos ku pipi lucir.

## 16. SINOM

01. Raden Karna Barata, sareng Parta Sundangwangi, barang ningal Panji Lara, teu lemek teu nyarek cicing, hookeun neutep ningali, teu ngiceup-ngiceup ngajentul, sumawon aya amarah, hanteu lemek hanteu muni, katungkulkrun hookeun ningal nu lenjang.
02. Geus kitu Karna Barata, nyaur ka Parta narpati, aduh nyai hanteu nyana, saumur akang ningali, rupana teh eta Panji, teges nyai putri alus, kocap deui Panji Lara, nyampeurkeun musuh jurit, bari nyingsat tembong bitis ngagurilap.
03. Karna Barata awas ningal, kana bitis Sekartaji, ngalenyap teu kuat ningal, ngagurilap cara tatit, napsu ka kirut ku bitis, ngarumpuyuk gebut nyuuh, aduh teja sulaksana, kumaha engkang teh nyai, aya naon na bitis duh bendara.
04. Ngawuwuh engkang kasawat, Parta Sundang seug ngalahir, nyata kabuktian urang, yakin apes ieu jurit, ngan heran bae kang rai, ieu wirasat teu puguh, bet leuleus taya tanaga, kadeos ku bitis geulis, deungdeuleueun sataun matak kasuat.
05. Ratu Panji seug ngandika, hayu musuh perang tanding, urang ngadu pangawasa, montong ditunda caralik, kocap temen maneh jurit, geus punjul ngalingga pupuh, geus kaceluk Karna Barata, perjurit salawe nagri, nya ayeuna nyiuen poe panganggeusan.
06. Karna Barata seug unjukan, aduh rai Ratu Panji, ayeuna teh diri engkang, sumeja nyanggakeun diri, tiningal jeung maju jurit,



- ayeuna sumeja taluk, seja ngiring kumawula, saban taun caos upeti, Ratu Panji enggalna bae mariksa.
07. Ari keukeuh mah ngaula, mangga bae geura ngalih, tepangan rahaden patya, Karna Barata nyembah indit, sareng Parta Sundangwangi, jeung raden patih geus tepung, surak balad Karanganyar, sanggeus taluk sang Waringin, kacarios ratu sapuluh nimbangan.
  08. Tambah ngerik jero manah, sanggeus taluk sang Waringin, sareng eta Ratu Panji, kocapkeun tilu narpati, hiji Sampang Barat Angin, dua Raja Timur Laut, tilu Ratu Jaba Kuta, eta nu tilu narpati, montong aya babasan perang tandingan.
  09. Ayeuna si Panji Lara, ku urang tilu narpati, (46) urang hurup bae perang, demi Sampan Barat aji, sareng Jaba Kuta aji, nu ngagada nu ngagebug, Timur Laut anu numbak, sageuy ku urang teu kencing, mun teu beunang kacida teuing yen urang.
  10. Geus rempug nu tilu raja, di dinya teu lila deui, geus maju ka danalaga, ratu sapuluh seug nyaksi, kocap deui tilu aji, geus aya di tengah pupuh, nganggo kepeh sareng gada, seukeut mangulang-manguling, birigidig Timur Laut Sampang Barat.
  11. Kocap deui Panji Lara, geus maju ke tengah jurit, pan ganggo cara badaya, nyoren duhung murak ibing, barang gok jeung tilu aji, pada kaget tilu ratu, baroraah hoyong perang, anggur hookeun ningali, ningal raden dempok lir kawas Sumadra.
  12. Jeung katingal pinareupna, melentung eukeur cumengkir, ratug manah tilu raja, napsuna geus tanpa lebih, ting taroel tilu aji, eta Raja Timur Laut, sanggeus ningal pinareupna, seug nyaur ka Barata aji, naha ari bet susu akang ti handap.
  13. Eta anu tilu raja, kabeh hookeun ku putri, nyarios dina manahna, coba tingali ku rai, bet lain jiga lalaki, musuh teh istri malulu, tah ku sabab eta urang, kudu sami boga pikir, sumawona lamun urang digjaya.
  14. Kocap deui Panji Lara, nyampeurkeun ka tilu aji, lageday kawas Sumadra, barina nembongkeun bitis, ngaburilak katingali, jiga jambe mayang humbut, katingal ku tilu raja, sedaya ngalenyap teu eling, ngarumpuyuk duh bingung matak kabita.

15. Lesu leuleus salirana, asa pegat tulang sandi, aduh ayu Karanganyar, anu model anu geulis, naha eta dina bitis, aya naon nyai ratu, pikakaraeun pun akang, dermelah hirup dilahir, sering oge kabita ku bitis lenjang.
16. Hanteu matak kapiuhan, teu cara ku bitis nyai, matak nalangsa ningalan, sok komo teuing mun pingping, pingping nu luhureun bitis, taksiran mah meureun pupus, moal kaduga ningalan, dielingna oge ngimpi, duh bendara ngembang beureum bangbeureuman.
17. Satru teh kieu jadina, enggal bae Ratu Panji, mariksa ka tilu raja, sang Panji jeung nganggo kumis, geus nyipta deui lalaki, he musuh nu tilu ratu, naha ku naon sampean, cara nu edan eling, coba hayu kapan rek perang tandingan.
18. Coba dek geura ngagada, ewuh Ratu Karanganyar, (47) ieu anu tilu aji, montong dipariksa jurit, pun akang sumeja taluk, seja ngiring kumawula, nyerahkeun ti Majapait, saban taun caos upeti pertanda.
19. Muga akang ditarima, Pangeran Panji ngalahir, kang rai seja narima, hal perkawis Majapait, sanggup yen ngayonan jurit, mangga bae geura kumpul, tepangan rahaden patya, enggal mios tilu aji, enggeus tepang jeung manis Panji Barata.

## 17. DANGDANGGULA

01. Sanggeus kalah eta tilu aji, Sampang Barat sareng Jaba Kuta, jeung Ratu Timur sakabeh, kocapkeun ratu sapuluh, malang mingkup para aji, sami pada pakumuha, Ratu Puger Tanggul, jeung Ratu Japan Japara, Jenggal Sayur sareng Kondang Legi, Basuki jeung Pamekasan.
02. Jenggal Sayur jeung Malawapati, anu hanteu eta pakumaha, dua ratu seug ngalolos, ka nagrina kalabur, geus jadi bayangan jurit, tinggal nu sapuluh raja, sami pada rempug, pada dangdan kajuritan, rek merangan ngahurup ka Ratu Panji, geus maju kana ngalaga.

03. Enggeus sumping satengahing jurit, kacarios Ratu Panji Lara, geus ningali para katong, sami Ratu Panji seug maju, nya eta tengah jurit, angkat keupat ngalageday, matak wuwuh lucu teu inget ka pamegetan, Sekartaji lir pada banjar malati, lir putri Banjar Patroman.
04. Kacarios nu sapuluh nagri, geus ningal ti kaanggangan, seug guneman para katong, tuh geuning ratuna itu, bet ngan sagede papanting, hanteu sabaraha gedena, sugan tea mah segut, nu pamuk baha ka raja, coba hayu urang deukeutan sing sidik, urang pada ngagada.
05. Rob sadaya sapuluh bopati, barang gok teh geus sidik rupana, huleng sakabeh molotot, barengong ngajarentul, ka sima para bopati, ngajarentul cara arca, Raden Panji imut, diantep teu dipariksa, para bopati cara nu pireu caricing, lami kira satengah jam.
06. Sanggeus kitu pok hiji ngalahir, Puger Tanggul ka Raja Japara, barina eta jeung noel, he kakang Puger Tanggul, naha hanteu nyana teuing, sugan tea mah musuh urang, henteu maher kitu, atuh eta mah kampaan, aduh model anu dempok kapingin, euleuh itu pinareupna.
07. Keur sumedeng kawas cengkir gading, Puger Tanggul bari rumpu rampa, nyekelan sirahna naon, para ratu giung, ana nyaur lir nu ngimpi, sasar cara nu gundam, perwatekna musuh, pangawasa Panji Lara, sang Japara Basuki jeung Kondang Legi, geus teu puguh rasa.
08. Enggal putri ayu Sekartaji, kawas ningal palacuta, geus uruy hayang kop bae, carek Ratu Puger Tanggul, (48) ayeuna mah para bopati, hayu be urang tewak, montong sing lalimbung, da moal bet sabaraha, tanagana sapira tanaga istri, urang rawu bawa lumpat.
09. Pangandika sang Ratu Basuki, dikumaha mun eta geus beunang, kapan hayang sakabeh ge, carek Ratu Puger Tanggul, geus beunang mah eta gampil, purak ku sarerea, najan tuluy mapus, bongon sababna merangan, geulis oge da bongon narohkeun pati, teu nyaah kana awakna.

10. Eukeur kitu baragem bopati, Sekartaji lagadar ngaliwat, nyingsatkan bitis koneng, jiga mayang jambe humbut, barina angkat dianggit, awak [kawas] kembang konyang, eta par ratu, kana bitis pada ningal, sing saredot ngalenyap pada teu eling, ngarumpuyuk aduh aduhan.
11. Panji Lara ngagedagkeun bitis, bijil sima tina karacak waja, ratu sapuluh rampohpoy, isinna kalangkung, Panji Lara seug ngalahir, barina tatandang perang, he ratu sapuluh, cing hayu perang tandingan, montong waka ditunda eta caricing, kula geus pasrah badan.
12. Tegang pati ditengahing jurit, enggeus ikhlas di jero ngalaga, ratu sapuluh ngawalon, aduh gusti ratu ayu, ieu sapuluh bopati, geus montong lambat ditantang, kabeh seja taluk, seja ngiring kumawula, saban-saban taun, sumeja caos upeti, ka nagara Karanganyar.
13. Reujeung deui eta Nyai Panji, naha atuh etana sampean, dina bitis aya naon, pun engkang saumur hirup, dumelah heubeul dilahir, ningal bitis bet ka sima, *sampe* lumpuh wuyung, sinareng deui wirasat, matak ajrih[estu lupa lat] teu eling, teu aya daya upaya.
14. Panji Lara geus nyipta lalaki, kawas putra Pangeran Dananjaya, Lengkawati Tanjung Anom, nyaur ka ratu sapuluh, ayeuna kang rai nampi sakersa para raja, dianggap sadulur, hayu urang pada jengkar, ka nagara da urang ieu perang jurit, geus tutup salawe raja.
15. Raden Panji ti medan geus mulih, sadayana sasarengan, para ratu ngiring kabeh, sarawuh balad soldadu, budal kabeh sami ngiring, Patih Panji Subarata, reujeung para ratu, geus tepang di pasangrahan, pada suka geus ngiring ka Ratu Panji, geus mula[ng] ka Karanganyar.
16. Guna Citra geus nginditkeun jurit, wadya balad Ratu Karanganyar, ger surak kalangkung rame, wadia balad soldadu, ti heula kabeh perjurit, pandeuri salawe raja, enggaling picatur, sumping ka jero nagara, geus caralik kabeh raja dina korsi, ngaberes para nalendra.

17. Pasang meja pasagi ngabaris, katuangan cukup warna-warna, (49) manisan bolu tangkueh, inuman deui nyakitu, anggur pait anggur manis, sagala sadia aya, sang Panji ngadawuh, ka sadaya para raja, mangga atuh geus salamet urang jurit, nyanggakeun kedah dituang.
18. Hatur mangga sadaya bopati, berak taruang kopi sadaya, sadatna bari nyarios, nu jadi pupucuk hatur, nya eta Ratu Basuki, pun akang hatur uninga, nyanggakeun piunjuk, sareng deui kawakilan, ku sadaya piunjuk para bopati, eukeur seja nareangan.
19. Pigentoseun juragan /w/utami, kari-kari ayeuna pun akang, geus mendak juragan gede, pitulung Gusti Yang Agung, gegentosna Majapait, Panji Lara seug mariksa, na kumaha kitu, anu matak aya basa, nyiar deui pijuraganeun nu /w/utami, naon kacacadanana.
20. Kapan kongas Ratu Majapait, kari-kari ayeuna bet aya basa, naha naon sababna teh, Ratu Basuki seug matur, sumuhun timbalan rai, anu matak [robah-robah], aya pisan silung, kagungan garwa seliran, ngabaruang ka nu jadi parameswari, dumugi kana wapatna.
21. Pulunggana teu hukum adil, anggur eta tambah di piwelas, kitu nu matak teu cocog, jadi robah para ratu, nu matak robah ngaula, Ratu Panji ngupingkeun Ratu Basuki, nangis socana rambisak.
22. Emutan ibu Sekartaji, eta raja manahna ka suat, Panji Lara seug ngawalon, nuhun sakabeh para ratu, eta Ratu Majapait, pikeun pieunteungeun /w/urang, lamun adat kitu, temahna matak baruntak, ngajauhkeun eta teh sagala rijki, deukeut pisan balahina.
23. Muga-muga urang par bopati, ulah pisan niron adat eta, temahna ayeuna yaktos, [ka nu kieu] para ratu, Majapait euweuh upeti, jadi beak pangasilan, kauntungan ratu, naon deui para raja, bisi aya pikeun piunjuk pamanggih, anu sulaya hukuman.
24. Para bopati seug unjukan deui, hanteu aya deui lian ti nya, mung aya nu ditaros, reh Majapait ratu, ieu sadaya narpati, aya nu dipikarempen, tacan teteg kalbu, Patih Nagri Barata Nagara, gegeudugna senapati Majapait, tah ngan ku eta salempang,
25. Euweuh nu teu serab ku patih, Panji Lara nyaur suka manah, nguping unjukan para katong, nuhun pisan para ratu, poma ulang

rempan galih, mun Patih Barata Nagara, ka dieu teu taluk, kaula ku para raja, geura pocot kaula teh suka ati, pasrah nagri Karanganyar.

26. Geus ka kuping ku para bopati, (50) suka manah teu aya ka rempan, ti dinya para bopatos, unjukan deui ka ratu, pun akang manawi idin, tina sakalangkung betah, dek nyieun kadatun, ieu nu salawe raja, pikeun tempat nu salawe nagri, Panji Lara seug ngidinan.
27. Sukur pisan sakabeh bopati, kudu nyieun salawe kuta, patempatan ratu salawe, para ratu unjuk hatur, manawi ayeuna idin, ieu nu salawe raja, bade nyelang wangsul, bade sayagi dangdanan, pikeun tempat anu sadaya bupati, moal lami tangtu enggal.
28. Sinarengan eta Ratu Panji, kawas tacan gaduh garwa, mun pesen pigarwaeun teh, pun akang sumeja sanggup, loba anu purun putri, ieu salawe raja, kabeh pada sanggup, Panji Lara seug ngandika, kang rai lain teu hayang ka istri, resep keneh bubujangan.
29. Hayang-hayang kang rai mah ka istri, ku babari ngalandonganana, sok ngajadi awewe, tangtu-tangtu eta teh napsu, henteu hayang ka istri geulis, ari eukeur minda rupa, nu sok ninggal napsu, ari keur ka awewean, adil gusti ngan sok hayang ka lalaki, ger gumujeng sadayana.
30. Sayaktosna rai Ratu Panji, pun akang mah pikiran nu enya, sumawon mindo awewe, najan henteu mindah kitu, wantun sumpah cabok meri, ku rumaos kolbu, kabeh ge ieu para raja, henteu asa mayunan pameget yakin, a[s]a mayunan juwita.
31. Asa tepung reujeung widadari, lamun tembong tibis nyai raja, ngalenyap ngadeos, Panji Lara seug imut, ku imutna Raden Panji, katingal ku para raja, wuwuh nyeblak kalbu, ngaburinyay kawas kilat, enggal bae eta sakabeh narpati, ku Panji dijurung mulang.
32. Lamun haben nu salawe bopati, ku Den Panji dibawa nyarita, meureunan nambahan ka pelet, enggalna anu dicatur, para narpati geus amit, Panji Lara ngidinan, geus jengkar para ratu, baris sayagi dangdanan, para ratu sapat jalan keur mulih, pada kasmaran manah.

## 18. ASMARANDANA

01. Sanggeus budal para narpati, Panji Lara seug nimbalan, Guna Citra geuwat bae, he paman Guna Wicitra, ayeuna wadia balad, petakeun deui (51) sing rukun, matrol dina kaca-kaca.
02. Menak atawana kuring, lamun aya nu ngaliwat, pariksa masing [perlente], lamun jalma pikapungungan, ngaku urang Karanganyar, ing dina siang dan dalu/r/, lamun nu sejen nagara.
03. Ngaku urang Majapait, larang teu meunang liwat, najan ti Mataram oge, lamun teu beunang dilarang, tangkep jalmana sing beunang, Guna Citra nyembah matur, sumangga pisan dawuhan.
04. Guna Citra nyembah indit, geus sayagi nyandak balad, prak bae nerapkeun patrol, hanteu aya nu kaliwat, sakur-sakur jalan jalma, sadiya upsir kumendur, sayagi taya ka kirang.
05. Sok tunda matrol sayagi, kasigeungkeun Guna Citra, ayeuna nu kacarios, kocapkeun Ratu Mataram, Raden Panji Kartapatya, pangiringna rebu-rebu, ngabe'i ratu ponggawa.
06. Rek ngabujeng Majapait, seserahan rupa barang, wantuning arek panganten, rek gaduh tangan carita, ka putra Raja Dendaha, Sekartaji putri ayu, Majapait mustikana.
07. Barang-barang geus sayagi, mas inten para sosoca, geulang kangkalung sakabeh, siger anting-anting jaba, lian ti nya loba-loba, pepek taya nu kalarung, sabiasa seserahan.
08. Ngalegedet menak kuring, anu nanggung nu nyarendang, sumawona nu ngagotong, geus ngaleut rabul ti heula, nu pandeuri para menak, jajap panganten murubul, kabeh pada nitih kuda.
09. Raden Panji Kartapati, nu kasep putra Mataram, jiga Raden Tanjung Anom, lir tedak Suriyalaga, sang Pangeran Dananjaya, kocapkeun anu di payun, geus dongkap ka kaca-kaca.
10. Dayeuh Karanganyar nagri, reg ngaliyud sadayana, teu kening liwat ku patrol, karaget menak Mataram, mariksa ka nu ti heula, aya naon hanteu maju, nu matak eureun sadaya.
11. Nu ti payun jawab gasik, urang teu kening ngaliwat, itu geuning aya patrol, larangan teu idin liwat, patrolna itu sadaya, ajidan apsir kumendur, antenar dines kacida.

12. Reg kabeh ponggawa mantri, ngeluk pada mendak susah, cing kuma Pangeran Anom, urang teh mendak halangan, lamun maksa tangtu urang, balahi cilaka kudu, coba di payun tingalan.
13. Sakitu sayagi jurit, kumendan ajidan leknan, tadi oge ku carios, Majapait keur merangan, ka nagara Karanganyar, nempuh eta nagari baru, Majapait hanteu kuat.
14. Kabandang salawe nagri, ngahuleng putra Mataram, ngamanah pikeun nu salse, seug jangji (53) ka para ponggawa, urang sugan idin ratu, kaula rek ngadeuheusan.
15. Sugan aya welas idin, Kangjeng Ratu Karanganyar, mugi aya manah soleh, ayeuna antosan heula, sumangga ceuk para ponggawa, Pangeran Panji seug maju, nyampeurkeun ka Guna Citra.
16. Sampoyong lir Lengkawati, Guna Wicitra ningalan, satria ti mana raden, Pangeran Panji unjukan, sarta bari mando hurmat, kang putra hatur piunjuk, pun Bapa Ratu Mataram.
17. Rek ngajugjug Majapait, seserahan pangantenan, Guna Wicitra ngawalon, mamang sanes hanteu welas, ka salira raden putra, namung hanteu idin ratu, dilarang sanes nagara.
18. Nu liwat ka ieu nagri, malahan dawuhan raja, mun aya anu bedegong, misti tangkep tatalenan, Pangeran Panji haturan, tina sakituna jauh, taya panginten putra mah.
19. Namung panuhun sim kuring, idin teu idin juragan, bade merek ka sang katong, manawi aya timbangan, welas ka nu seserahan, neda dijajapkeun istu, malahmandar susuganan.
20. Tina sanget hanteu idin, putra dalah dikumaha, ikhlas diri kabeh-kabeh, Guna Wicitra hawelas, ngupingkeun anu unjukan, ngajangjikeun ka kumendur, ieu jaga sing iatna.
21. Urang dek ka kangjeng gusti, nyanggakeun putra Mataram, baturna rempag sakabeh, enggalna Guna Wicitra, geus merek jeung raden putra, kasondong ratu keur lengguh, dideuheusan ku ponggawa.
22. Barang ret ratu ningali, ka eta putra Mataram, kaget mendakan nu kasep, mani ratug mamanan, nyaur dina jero manah, aing kakara saumur, mendakan satria lenjang.



23. Lempay leutik ngajalantir, kasep lir putra Arjuna, enggalna ratu marios, he paman Guna Wicitra, saha eta teh satria, Guna Wicitra piunjuk, sumuhun putra Mataram.
24. Dek angkat ka Majapait, seserahan pangantenan, nu mawi dideuheusan teh, bade paramios liwat, tambah kaget Panji Lara, harita enggal diaku, atuh ulah calik di nya.
25. Panji Mataram teh isin, sartana bari unjukan, nun gusti di dieu bae, teu wantun ajrih kacida, keukeuh Raden Panji Lara, poma engkang ulah kitu, mangga urang duduluran.
26. Raden Panji Kartapati, dicandak pananganana, dicalikkeun na korsi teh, Panji Mataram seug lenggah, papayun-payun jeung raja, (53) Panji Lara reujeung imut, Panji Mataram sumeblak.
27. Eling kana *potret* putri, teu asa mayunan raja, asa mayunan awewe, enggal Ratu Panji Lara, marios ka Panji putra, kang rai naros saestu, banjar karang panglayungan.
28. Saha nya tuang kakasih, Panji Mataram unjukan, sumuhun dawuh sang katong, ari ngaran anu nelah, Raden Panji Kartapati, Panji Lara deui matur, he raka Panji Mataram.
29. Pun rai teh naros deui, ari pigawaeun engkang, saha jenenganana teh, sareng putra saha tea, kang rai nyuhunkeun terang, Panji Karta tuluy matur, nun sumuhun jeng raja.
30. Ngarana pun Sekartaji, ramana Raja Dendaha, di Majapait karaton, Panji Lara deui jawab, sok tada teuing geulisna, tacan beh enggeus kayungyun, sok hayang ningalaninya.
31. Nu kasep sareng nu geulis, Panji Mataram maturan, sayaktosna pun engkang teh, teu acan ningal buktina, rupi karek dina gambar, tatapi sumuhun dawuh, keur panyipta pun akang mah.
32. Eta putri Sekartaji, teu aya bandinganana, di sajero Mataram teh, duka titingalan akang, wantu-wantu kabogohna, duka ceuk panyebut batur, nu geulis taya tandingna.
33. Ngan ayeuna kawas manggih, pikeun babandinganana, anu sami sareng potret, nyai ratu mun istri mah, enggeus kantenan sarimbag, Panji Lara seug ngadawuh, coba rai hayang terang.

34. Potretna Nyi Sekartaji, enggalna Panji Mataram, seug nyanggakeun eta potret, ku Panji Lara dicandak, sarta bari ditingalan, Panji Lara ngagelenyu, anjeuna seug kana kaca.
35. Seug ngeunteung rupa *berdiri*, kaemut dina manah, anjeuna basa dipotret, ku Patih Barata Nagara, yaktosna eta potretna, Panji Lara seug ngadawuh, leres pisan geuning engkang.
36. Kawas sarimbag jeung rai, taksiran rai engkang mah, upami jadi awewe, meureun geulis cara eta, Panji Mataram ngagakgak, gumujeng barina nyaur, malah raos pun akang mah.
37. Asa tepung sareng putri, malah-malah nyai raja, wangina ge hanteu geseh, orokaya eta engkang, ari ret bitis gamparan, mani engkang raos lanjung, Panji Lara seug ngandika.
38. Nyaah teuing engkang Panji, ku rai enggeus kamanah, nu hoyong geura panganten, mangga bae ayeuna mah, wilujengkeun seserahan, kang rai idin kalangkung, mugi sing Panjang duriat.  
**(54)**
39. Kagegelan diri rai, engkang bae ari numbar, disambungan hayang pejet, sareng deui rai wiat, pangnyiarkeun eukeur garwa, kang rai mah tacan payu, jadi ratu bubujangan.
40. Imut Panji Kartapati, kumaha lamun ka engkang, nyai ratu garwaan teh, gumujeng sang Panji Lara, teu sawios atuh engkang, mun istri mah engkang tangtu, meureun ku rai dilamar.
41. Raden Panji Kartapati, haturan deui ka raja, atuh ayeuna engkang teh, lamun ku rai dijajap, ka Majapait nagara, engkang suka temen kalbu, Panji Lara seug ngandika.
42. Wayahna montong diiring, ngan engke bae rai mah, kantenan meureun lalajo, hayang terang garwa engkang, Sekartaji anu endah, dimana pesta geus tutup, ka Majapait nguninga.
43. Ayeuna mah terang rai, nyambungan bae pangdunga, ngan jajap ti dieu bae, enggaling ieu carita, geus jengkar Panji duaan, angkatna ayang-ayanggung, bari pakael cinggirna.
44. Raden Panji Kertapati, ningal cinggir Panji Lara, belege cinggir awewe, geus dongkap ka kaca-kaca, memeh lepot pakaelna, sang ratu asmara gandum, dijembel putra Mataram.

## 19. KINANTI

01. Gancangna anu dicatur, Raden Panji Kartapati, geus tepung jeung para ponggawa, sami pada suka ati, reh wilujeng kaidinan, bagja Panji Kartapati.
02. Ngaliwat ka jero kadatun, seserahan lajeng indit, ti pungkur para ponggawa, ngiring Panji Kartapati, sadaya salamet jalan, ngabujeng ka Majapait.
03. Raden Panji Lara ratu, geus mulih ka jero puri, amung anjeunna kasawat, kaedanan Kartapati, Panji Lara seug ngumaha, nya eta ka raden patih.
04. Kang patih kumaha atuh, kuring teh teu ngeunah pikir, emut ka Panji Mataram, raden patih unjuk takdim, sabar heula bae manah, ku perkawis titis tulis.
05. Kuat milik ti loh mahpud, engke ge tepi ka pati, gusti moal burung tepang, ayeuna mah mugi-mugi, sing pageuh bae rasiah, urang teh gaduh perkawis.
06. Lamun ama patih jebul, ti Nagara Majapait, ceuk eta buka rasiah, tangtu urang meureun ngiring, Panji Lara seug ngandika, enya bener kakang patih.
07. Tunda heula teu kacatur, sigeug Panji Lara aji, di nagara Karanganyar, kocapkeun di Majapait, Kangjeng Perbu Adendaha, keur linggih di pancaniti.
08. Dideuheusan patih agung, ponggawa rawuh par mantri, demang kanduruan jaksa, pangulu lawan ngabe'i, magelaran par antenar, Ratu Dendaha ngalahir.
09. Nya eta ka patih agung, eh ayeuna raden patih, (55) reh urang geus meunang kabar, ratu salawe nagari, geus taluk perangna kalah, kapuluk ku Raden Panji.
10. Cing urang kumaha atuh, tangtu nempuh Majapait, Karna Barata hanteu kuat, sareng Parta Sundangwangi, atuh geus bedah eta mah, meureun apes Majapait.
11. Cumah kari hiji pamuk, di nagara Majapait, nya raden patih buktina, akang kari nganti-nganti, lamun patih geus teu kiat, tangtu bedah Majapait.

12. Raden patih unjuk hatur, gusti ulah robah galih, sanajan Karna Barata, tatalukan urang tadi, manawi gusti percaya, lamun aya musuh jurit.
13. Ka Majapait nu nempuh, nanggal bae jisim abdi, gusti masing tetep manah, urang taluk bae balahi, sing ulah aya pikiran, nempuh dayueh Majapait.
14. Anggur mah gusti sing emut, jangji Mataram geus nepi, ayeuna dongkap tempona, seserahan Kertapati, ka kuping ku sang Dendaha, piunjukna raden patih.
15. Bungah manahna kalangkung, leungit susah sireun jurit, ayeuna mah atuh urang, prak bae geura sayagi, para mantri jeung ponggawa, geura dangdan ngagarinding.
16. Jangjina serat kapungkur, Raden Panji Kertapati, dipapag kaca-kaca, geura los bae para mantri, poe ieu teh waktuna, sumping Panji Kartapati.
17. Para mantri kabeh mundur, para ponggawa ge sayagi, ngarango nu endah-endah, Galuh Ajeng geus sayagi, panganggona murub mubyar, da ngarana Sekartaji.
18. Jadi Sekartaji palsu enggeus nitih kana bendih, diobeng ku para emban, nyandak kepet kanan keru, tatabeuhan geus sadia, di alun-alun ngabaris.
19. Reog topeng ronggeng degung, salendro jeung gembreg tanji, ari pelog di pamenkang, nu lalajo heurin usik, sami pada hayang terang, ka Den Panji Kartapati.
20. Di latar pamengkang kumpul, kasinoman geus ngabaris, nya eta mantri ponggawa, pakasep paginding-ginding, baris ngiring putri tea, mapag Panji Kartapati.
21. Gancangkeun anu kacatur, kocap Panji Kartapati, sareng antenar Mataram, geus sumping ka Majapait, kana lebah kaca-kaca, nyeungeut mariem sakali.
22. Geledug pertanda cunduk, kakuping ka jero nagri, [...] bae ditembalan, mariem diseungeut gasik, geledug ger tatabeuhan, dibarung surakna tarik.

23. Ngaguruh lir banjir [banyu], [kocap angkat] panganten istri, jung ngiring para ponggawa, ngiring Galuh Ajeng putri, matak kelar nu ningalan, kabeh urang Majapait.
24. Taya anu menang sungut, pada mucung jero api, deudeuh teuing nu kalanggar, matak ngenes jeung hawatir, paingan Nyi Sekartaji, ditundung ti jero nagri.
25. Dek mayukeun Dewi Galuh, nyaah teuing Sekartaji, direbut pikeun rakana, kocapkeun Den Kartapati, enggeus tepang jeung nu mapag, Raden Panji (56) suka ati.
26. Tina kuda enggeus lungsur, Panji ngalih kana bendi, barang gok jeung Galuh tepang, direret ku Raden Panji, ngahuleng dina manahna, nyaur salabeting galih.
27. Naha bet buktina kitu, sulaya jeung potret tadi, ngahuleng bae ngamanah, naha ieu teh bet jalir, golek sinalinan wayang, kedok sinalinan toping.
28. Antukna Den Panji bingung, mun kaya kieu mah aing, teng tuingeun kangjeng rama, dua ge geus tangtu semping, teu ngaraskeun ka nu ngora, butuh soteh ku nu geulis.
29. Najan ieu putra ratu, da hanteu surup jeung aing, dunga ge ari sepuh mah, menggah ari diri aing, atuh nu pantar kieu mah, mo nguyang ka Majapait.
30. Di Mataram oge pinuh, balatak di jero nagri, geus lami deui di manah, euh sakitu deui aing, geus milik bawa ti kudrat, pinasti anyar pinanggih.
31. Teu hade aing murugul, hade sabar heula aing, ti dinya Panji wayahna, seug ngarendeng dina bendi, Galuh Ajeng dina manah, ningal nu kasep Den Panji.
32. Hanteu weleh umat-imut, gumeulis di jero bendi, juba-jebi biwir ngambay, nyipta Dewi Srikandi, geus hanteu beunang ditingal goreng batur geulis aing.
33. Geus mangkat ti nya murudul, nepungan ponggawa mantri, ngiring panganten sadaya, barang-barang candak Panji, ti heula geus ditarima, ku ibu Galuh meswari.

34. Kocap panganten geus cunduk, ka latar pamengkang sumping, ngaguruh ayeuh-ayeuhan, kangjeng Ratu Majapait, patih sareng meswara, ningal putri suka ati.
35. Ngarendeng na bendi alus, Raden Patih Majapait, seug ngahurmat raja putra, dilungsurkeun putra-putri, dicalikeun dina dampar, maligi emas nu resmi.
36. Dituyun ku para babu, dikepetan para nyai, kabeh antenar Mataram, geus ngaberes pada calik, geus taya anu kaliwat, rawuh menak Majapait.
37. Antenar kaum geus kumpul, pangulu holipah modim, rempagna Antenar Mataram, ulah dilamikeun deui, sasumpingna ti Mataram, sama sakalian kawin.
38. Pribumi sadaya rempug, enggal harita kawin, Raden Panji di lapadan, ku raden pangulu nagri, geus putus lampah nu nikah, dur mariem samen kawin.
39. Ipekahna ratus-ratus, harita enggeus dibagi, antenar kaum walatra, sanggeus putus anu kawin, sakabeh menak Mataram, harita amitan mulih.
40. Teu kening dicandet luput, harita enggeus marulih, sanggeus bubar ti Mataram, harita bareng geus peuting, seug pesta rame kacida, menak-menak pada ngibing.
41. Panganten deui dilungsur, dibaksaan ku papatih, soderna enggeus dicandak, (57) ku Raden Panji Kartapati, geur surak dur mariemna, Raden Panji enggal ngibing.
42. Dikeprok rame kalangkung, ku demang patih lan mantri, tandakna teh udan emas, sintrong lawang senggak mantri, gedogan kuda juragan, lebet waluya nu ngibing.
43. Anu ngibing enggeus putus, rot nginum anggur barendi, para mantri lan ponggawa, pok ngijabkeun raden patih, he sadaya para antenar, kaula wakil sang aji.
44. Sarehing yen putra ratu, Raden Ayu Sekartaji, geus gaduh tanpa carita, carogean ka Den Panji, putra Mataram Kuripan, muga-muga putra-putri.

45. Sing lulus mulus ka payun, mugia jauh balahi, ulah aya pancabaya, sing panjang duriat Panji, sareng anak jadi menak, cindekna salamet kawin.
46. Rot sadaya pada nginum, bari surak para mantri, jegur sora mariem Raden Panji putus ngibing, geus linggih na korsi goyang, ngarendeng deui jeung putri.
47. Sigeug nu keur rame nayub, kocap aya anu sumping, Perbu Anom Panji Lara, lalajo ka Majapait, malsu cara palacuran, diteregos sutra putih.
48. Ngaos sirep Panji Ratu, sirepna si jabang bayi, langetna kabina-bina, keur makbul maunat Panji saniatna tinekanan, sirepna nyambuung bijil.
49. Nu ngibing nundutan tunduh, teu kawawa gek na korsi, cumawanan nu lalenggah, singgaluher dina korsi, kabeh sarare galempar, Raden Panji Kartapati.
50. Sareng putri pada tunduh, reup karulem dina korsi, ronggeng panayagan gempar, di luar nya kitu deui, nu lalajo nu daragang, dariuk hanteu kawawi.
51. Pada sare bari diuk, geus teu aya anu nyaring, Prabu Anom Panji Lara, asup ka pamengkang gasik, nya eta ka tempat pesta, dipeupeuskeun kabeh piring.
52. Lampu-lampu kabeh ramuk, ditempuh ku Raden Panji, sakabeh parabot rujad, lumur kobokan jeung piring, lalebur taya nu tinggal, pareupeus taya nu kari.
53. Sanggeus parabot raremuk, Panji Lara enggal mulih, teu kacatur di jalanna, ka Karanganyar geus sumping, sirepna enggeus dibuka, magatruk di Majapait.

## 20. MAGATRUH

01. Kacarios bray beurang geus isuk, garugah para mantri, jaksa papatih jeung ratu, sami kaget jeung ningali, ruksak sakabeh parabot.

02. Lampu-lampu sakabehna remuk ajur, lumur kobokan jeung piring, henteu aya nu kalarung, pada helok para mantri, sakabeh mani olohok.
03. Panji Karta bingung ngangluh, para meswari ningali, sinarengan kangjeng ratu (58) nyaur, salebeting galih, ieu teh alamat naon.
04. Enggal bae sang Raja Dendaha nyaur, cing kumaha raden patih, na ieu teh naon atuh, coba manahan sing lantip, urang ulah jadi helok.
05. Anu mawi ieu wawadahan remuk, enggal matur raden patih, panyeta abdi kula nun, ieu aya bapa maling, nanging jajatenna kagok.
06. Bapak maling taksiran pikirna bingung, sareng maunat deui, aya watekna rahayu, kaula nu Raden Panji, terahing kusumah kocor.
07. Parameswari ibu Galuh Ajeng nyaur, leres pisan raden patih, percaya pisan nya kitu, ayeuna agan putri ulah di isuk pageto.
08. Raden patih sareng putri agan ayu, saekeun sama sekali, para menak pada rempug, kocapkeun ari geus peuting, putra-putri enggeus mios.
09. Ka kaputren diiring ku para babu, anu pikeun raden putri, raden putra Galuh Ayu, sareng Panji Kartapati, enggeus lebet ka karaton.
10. Mariemna geus pasang di alun-alun, nyayagikeun putra-putri, geus sae ngan kari jedur, pangimbas pasang sakali, kacarios Raden Anom.
11. Raden Panji Kartapati kadatun, di kajuaran geus lami, dumugi ka tabuh satu, teu kersa sae ka putri, kulemna teu weleh nonggong.
12. Galuh Ajeng ngantos-ngantos siang dalu, Den Panji teu kersa malik, ari Galuh Ajeng Ayu enggeus palay ka lalaki, palay ngaremos kumerot.
13. Galuh Ajeng ka Raden Panji seug ninjul, na kumaha engkang Panji, kulem teh nu matak kitu, hanteu nyangharep ka kuring, tonggoy bae engkang nonggong.
14. Na ku naon engkang kawas anu bendu, teu malik-malik ka kuring, kulem teh kalah ngaringkuk, engkang teu kersa saresmi, tayoh ka kuring teu bogoh.



15. Raden Panji ngajawab ka Galuh Ayu, eh nyai Nyi Sekartaji, pun engkang sanes kitu, lain teu bogoh ka nyai, keur gaduh kasusah angot.
16. Matur deui eta putri Galuh Ayu, sumangga terang ka kuring, engkang teh nu matak ngangluh, wegah ku naon nu pasti, carioskeun nu sayaktos.
17. Raden Panji ditaros ku Ajeng Galuh, hanteu kersa ngalahir, anjeuna kalah ngaringkuk, kukuleman api-api, teu usik-usik morongkol.
18. Raden Panji kerek leutik embung nyaur, hanteu pisan aya tunduh, kocapkeun geus beurang deui, tuluy gugah ti karaton.
19. Sup ka jamban Raden Panji gura-giru, nyi putri ngiring pandeuri. (59) ti jambanna enggeus putus, sup malih gek kana korsi, Galuh Ajeng hanteu kantos.
20. Kacarios mewari sareng sang ratu, mideuheusan ku den patih, Arya jaksa pangulu, ponggawa rawuh para mantri, ngabe'i sareng hariwang.
21. Gunem catur sarehing geus kenging dangu, ngantos mariem teu muni, parameswari tuluy ngutus, eta dua para nyai, nyaur Nyi Sekarkadaton.
22. Dua emban geus mangket ka enden ayu, geus dongkap ka payun putri, Galuh Ajeng seug ngadawuh, arek naon para bibi, nyi emban unjukan alot.
23. Jisim abdi diutus ka kangjeng ratu, seja nyaur agan putri, saur Panji geuwat atuh, nyai disaur ku gusti, agan putri enggal mios.
24. Enggeus dongkap ka payuneun kangjeng ibu, enggal bae nyai putri, diparios ku kang ibu, nyai teh kumaha wengi, ayeuna kumaha enong.
25. Masing terang ayeuna geulis ka ibu, nyai teh Raden Panji, geus sae nyai salulut, lamun geus sae jeung Panji, ibu sukur pisan enong.
26. Lamun tacan jeung Panji nyai salulut, nyai ulah lami-lami, sing nyaah ka rama ibu, putri nyembah matur gasik, sumuhun dawuh parios.

27. Siang wengi teu aya anu diturut, dawuh ibu rama aji, nyuhunkeun ibar pangestu, sumawona akang Panji, lahir batin seja ngesto.
28. Mung ayeuna sim abdi tacan salulut, mugi ulah jadi galih, ceuk ibuna sukur enung, bok bisi nyai berewit, geus naros mah ibu jongjon.
29. Kari nganti-nganti bae nyai lulus, mun geus sae jeung Den Panji, boga pakaulan ibu, di nagara Majapait, diangkat perebu anom.
30. Kasigeugkeun ibuna eukeur ngawuruk, di lebet jeung Raden Panji, sarawuh jaksa pangulu, Raden Panji Kartapati, nyalira jero kadaton.
31. Namung Raden manahna teu weleh bingung, ku teu bogoh ka nyi putri, murengked di jero kalbu, teu betah di Majapait, Raden Panji nyaur alon.
32. Nyaur emban teu lami harita cunduk, sup marek ka Raden Panji, kebehna emban teh tujuh, Rahaden Panji ngalahir, emban ku Raden diparios.
33. Aya heran ku laku panyebut batur, kocap ka unggal nagari, (60) taya dua putri punjul, kageulisan Sekartaji, mashur jadi kembang omong.
34. Kawuwuhan ieu kaputrenna lucu, percaya ka omong jalmi, malah ulah emban ditu, kedanan ku potret putri, euweuh papadana bogoh.
35. Malah kula lamun teu kasorang tangtu, reujeung putri Sekartaji, kedanan ku potret lucu, ari ayeuna teh kami, manggih buktina teh serong.
36. Hanteu bukti rupana jeung potret jauh, ieu potret alus teuing, ku Panji bari dicabut, ditembongkeun ka para nyai, nyi emban ningal ngarontok.
37. Ningal potret emban-emban nyeblak kalbu, sami pada turun tangis, na kumaha emban, emut disangsara gusti, panineungan kabeh tembong.
38. Raden Panji ningali ka emban tujuh, sami pada turun tangis, na kuma emban karitu, nenjo potret pada nangis, sahiji emban ngawalon.

39. Pangrorokna putri Sekartaji Ayu, aduh gusti Raden Panji, kantenan gamparan kitu, yaktos lain Sekartaji, nu dititah ku Den Anom.
40. Da eta mah putri Galuh Ajeng Ayu, raina Den Sekartaji, sarama hanteu saibu, kaget Panji jeung lalahir, paingan kitu mah serong.
41. Jadi kami lamun kitu mah dipalsu, ku jeng rama Majapait, jeung ku meswari ibu, naha ari Sekartaji, Sekartaji anu yaktos.
42. Na di mana kami emban hayang tepung, geulis-geulisna nyi putri, nyi emban lorok miunjuk, kaula nun Raden Panji, ka pengker oge ngalolos.
43. Saawitna dipitenah putri Galuh, sareng ku ibu meswari, parebut golek ka pungkur, lain Galuh Sekartaji, golek kancana diliron.
44. Teu masihkeun Raden Sekartaji Ayu, lami-lami Sekartaji, disaur ku kangjeng ratu, jeung diseuseul Sekartaji, rehing teu kenging diliron.
45. Malah putri nepi ka dipotong rambut, dicukuran Sekartaji, terus harita ditundung, teu diangken putra gusti, den putri sangsara leos.
46. Raden Panji ngupingkeun sangsara [langkung], nyaah teuing Sekartaji, bojo anu enggeus estu, sangsara pitenah nyai, teung-teuingeun paman katong.
47. Lamun kitu nyiksa kajurum ku ibu, bodo temen rama Panji, nundung dunungan kadatun, aya nyaah pilih kasih, bet meumeut ka jalma (61) jalma gelo.
48. Kawas lain ka putra anu ngahatur, tunduk ka rancangan iblis, naha emban Sekar ayu, *bagus* rupana teh geulis, nyi emban deui ngawalon.
49. Hanteu benten dina potretna sang ayu, malah raos jisim abdi, gamparan upami tepung sareng putri Sekartaji, dusun lamun teu kadeos.
50. Malah abdi ayeuna waktu miunjuk, panungtungan abdi hurip, enggeus tinangtu dihukum, saban ieu jisim abdi, mukakeun rasiah angot.

51. Saur Panji ari ka jalma nu estu, najan dikeprung balahi, ditangtayungan rahayu, moal cilaka nya diri, bijil bae mo sawios.

## 21. MIJIL

01. Nyai emban sanggeus unjukan wawarti, seug kabur ngaleos, tuluy kebat leuleuweungan bae, sigeug emban anu keur mikir, kocap Galuh putri, sumping ka kadatun.
02. Enggeus calik di payuneun Panji, Panji seug marios disaur ku ibu eyang, Galuh Ajeng matur gasik, akang Panji kuring disaur teh ku ibu.
03. Marioskeun lampah jisim kuring, hal sapatemon, lalampahan nu adat panganten, geus hanteuna abdi, dicoba ku kuring, yen tacan salulut.
04. Ayeuna teh urang keur dianti, ku kabeh sang katong, mana ayeuna urang ulah talangke, akang montong lami-lami aya lulus diri, enggal kersa lulut.
05. Poma ulah cara peunting tadi, kulem bet nonggong, ulah sok kitu adat teh, pamali jadi lalaki, anggur rajeun istri nu sok adat kitu.
06. Geuning ari mungguhing lalaki, aya paripaos, lalaki mah sok ngobok ngorowek, naha ari akang Panji, mana bodo teuing, ku Panji kadangu.
07. Pihaturna eta Galuh putri, cua henteu raos, pantes cara omong lante bae, Raden Panji seug ngalahir, dikumaha nyai, da puguh keur bingung.
08. Lampah eta da akang geus ngarti, montong diomong, lamun akang geus lipur oge, biasa nu laki rabi, bakuna saresmi, lamun lulus kalbu.
09. Galuh Ajeng tuluy matur deui, kuring oge ngartos, da urang mah eta kieu soteh, (62) kudu nurut ka sang aji, seperti kang Panji lamun henteu nurut.
10. Kana omong sim kuring geus pasti, lamun deui nanggung, piunjukeun tangtu ku kuring teh, ka ibu ka ama deui, ka kuping ku Panji, bet kapalay mundut.

11. Masih ngowel maneh ngomong deui, teu hayang ngawaro. nya los bae dinjukeun oge, aing henteu sieun teuing, urang Majapait, ka aing teh malsu.
12. Mana aing henteu sieun saeutik, najan ku sang katong, nya los bae maneh pupulih ge, bejakeun saomong aing, tah nyerahkeun kami, ngaran Sekar palsu.
13. Nya ayeuna maneh geura hencik, kade maneh poho, bejakeun eta ka ibu maneh, anu sok tukang werejit, ayeuna teh kami, tiba talak tilu.
14. Pileuleuyan sintok telos asin, nu montok teu cios, sintok deui sareng kadongdaman teh, nu montok kadongdon pelit, sintok susu deui, anu montok palsu.
15. Raden Panji jeung ngajengkat indit, buru-buru mios, geus ngalolos eta ti kaputren, emutna ka Sekartaji, barina jeung nangis, neangan nu ayu.
16. Raden Panji midangdam jeung nangis, aduh anu denok, Sekartaji geulis garwa engkang teh, ieu akang Raden Panji, di mana nyai ieu akang nyusul.
17. Sigeugkeun Panji Kartapati, anu keur ngalolos, kocap eta nyi putri Galuh teh, nangisna jumerit jerit, bari lumpat putri, geus dongkap ka ibu.
18. Para meswari kaget ningal putri, ibuna ngarontok na ku naon atuh geulis teh, kangjeng ratu sareng patih, rawuh para mantri, pada kaget kalbu.
19. Saur raja na ku naon eulis, putri unjuk alon, kaulanun ama sim abdi teh, diserahkeun ku kang Panji, sareng deuih Panji nuding jalma palsu.
20. Pokna sieun lain Sekartaji, sia olo-olo, malah ibu sareng ama oge, dicarekan ku kang Panji nuding tukang werjit, nudingna ka ibu.
21. Ari ka ama nudingna kang Panji, malsu olo-olo, geus teu sieun ku ibu jeung ku ama teh, kitu pokna kakang Panji, parameswari pusing, **(63)** midanget yen kitu.

22. Mana kitu eta Raden Panji, aya anu ngolo, nu mitenah eta ka manehna teh, sangkan bengkah reujeung putri, atawa ka aing, Panji teh diwujuk.
23. Kurang ajar beunangkeun ki patih, aya jalma gelo, henteu suka eta diri aing teh, da ieu teh Majapait, nu boga teh aing, aing nu agung.
24. Nu marentah menak Majapait, patih mantri kaliwon, sumawona bangsa [loperes], ka nu teu nurut ka aing, dipocot ku aing, sanajan hukum.
25. Bareunangkeun eta jalma julig, mun teu beunang paos, dipocotan ku aing sakabeh, aing moal aya pilih, patik Majapait, nguping ratu ayu.
26. Sakalangkung benduna mewari, patih tampi raos, enggal bae rahaden patih teh, seug naros ka agan putri, agan anu geulis, bapa naros enung.
27. Ayeuna teh Panji Kartapati, na di mana eneng, karana ayeuna bapa teh, teu dek jauh nya ngumisi, nempuhkeun ka Panji, marga ngucap kitu.
28. Galuh Ajeng seug matur ka patih, bapa geus ngaleos, inditna ge eta teh ngajengkat, tadi eta teh si Panji, tudingan sim abdi, eta nu ngawujuk.
29. Enya eta pangiring sim abdi, kabeh emban jero, nya ka eta henteu percaya teh, enggal bae raden patih, ka emban ngalirik, seug kabeh disaur.
30. Coba maneh eta para nyai, kami teh nyarios, masing terang saestuna maneh teh, ulah reuwas ulah risi, jeung saha nu manggih waktuna ngujuk.
31. Nu nyieun susah Raden Panji, emban kabeh mando, seug unjukan kabeh para eta, sumuhun carios gusti, moal burung rempug.
32. Para babu kabeh pada nyaksi, waktu Panji marios, nya eta ka emban Sutami bae, pangrorok Sekartaji, miwujuk ka Panji, nyembah Sekar Palsu.
33. Sadayana piunjuk ka Panji, eta dicarios, sanggeus seep sapiunjukna teh, manehna dangdan seug indit, henteu dongkap deui nyi Sutami kabur.

34. Barang sang ratu meswari, pusing langkung sewot, nya ka emban sakabeh, bangkawah sia kabeh deui, naha sia tadi, teu geuwat piunjuk.
35. Basa eukeur carita ka Panji, sia teh siliwon, nyarek emban tobat sim abdi teh, teu (64) pisan-pisan sakait, putri nambah pusing, montong ngomong kitu.
36. Kurang ajar sia teh sarulit, para meswari nyokot, nyandak gunting eta anu gede, eta kabeh para nyai dicukuran gasik, kabeh pada dugul.
37. Barang dek ngagunting na ceuli, geuwat patih naros, gusti cukup ku sakitu oge, mugi gusti para mewari ulah bendu teuing, abdi nu mananggung.
38. Ngabeunangkeun si emban Sutami, reug meswari orot, atuh ieu para emban sakabeh, ku patih kudu dibui, mangga walon patih, kop mantri kadatun.
39. Nya sampaian nu utami, abuskeun ka berok, bilih curiga eta gusti teh, sabab saderek meswari, mantri langkung isin, ku papatih akur.

## 22. PANGKUR

01. Raden mantri seug haturan, ka meswari rehing ka saderek wani, kaula nun kangjeng ratu, naha ieu para emban, anu matak kudu dibui dihukum, raos rai mah geus cekap, ku dibutakan ge gusti.
02. Teu sakumaha dosana, parameswari tambah pusing na ka mantri, teu ku hanteu sia burung, ka aing wani nyawad, kurang ajar mana kitu ge samiyuk, sia teh jeung si Sutami, ieu jurigna si mantri.
03. Mantri jero seug haturan, pangapunten [mangga] jisim abdi, abung bebendu tawakup, parameswari henteu beunang, di nunuhun reh pangangguran piunjuk, mantri jero saharita, dipocot ku para mewari.
04. Pitundung pada harita, mantri jero mundur harita jeung nangis, ka bumina mulih tuluy, sigeug mantri nu geus mulang, para meswari ka patih deui ngadawuh, ieu kabeh para emban, bawa ka bumi dipatih. Patih, emban teh dititah kabur, kabeh atoheun kacida,

bujeng leumpang sakarepna kabur, sanggeus kabur para emban, raden patih mulih deui.

06. Ngadeuheus deui ka raja, kangjeng ratu seug ngumaha ka den patih, rehing Raden Panji kabur, kumaha pisaceunana, raden patih unjukan ka kangjeng ratu, kumaha rempag gamparan, disusul Den Panji.
07. Ka dayeuh nagri Mataram, hiji mantri mawa surat nyusul Panji, meswari deui ngawangsul, reujeung eta si Sutami, kudu bae kapanggih kudu dihukum, kaula hanteu tarima, upama (65) hanteu kapanggih.
08. Cindekna ayeuna patya, Raden Panji yen bae kapanggih, raden patih matur sanggup, Panji sareng pun Utama, jisim abdi yen sanggup bae katimu, parameswari lempér manah, sanggeus ditanggél ku patih.
09. Jisim abdi amit mulang, dirorompok ku abdi dipikir-pikir, enggeus idin kangjeng ratu, raden patih enggal mulang, ka bumina hanteu lami enggeus cunduk, sigeug patih di bumina, ka kocapkeun isi bumi.
10. Sareng badega-badega, pada mulang sieun ku para meswari, geus teu aya eusi dapur, anu kantun ngan gulang-gulang, upacara anu ngajaga kadatun, aya deui anu kocap, garwa Ratu Majapait.
11. Den Ayu Ratna Komala, sakalangkung kabayahkeun tara dikilir, sang ratu lain teu emut, ngan ku sabab tara meunang, ku meswara malah-malah ibu Galuh, sanggeus jadi pameswara, nu anom tara dihilir.
12. Teu di anggir-anggir acan, teu diaku saumurna teu ditolih, gaduh maru dipisatru, sakitu nikahkeun putra, henteu idin palay ngaping oge luput, sang putri Ratna Komala, beuki lami beuki nyeri.
13. Nu matak ngewa mewara, sabab eta anu ngukut Sekartaji, Ratna Komala ras emut, na kumaha kakang patya, mana henteu maparin terang kapungkur, Den Ayu Ratna Komala, kedanan ku Sekartaji.
14. Enggal bae ngadeuheusan, ka rakana Raden Patih Majapait, henteu lami enggeus cunduk, saur den patih bagea, aya naon nu matak nyai teh cunduk, ulah sok ider-ideran, kawantu jaman kiwari.



15. Dareukeut pisan pitenah, putri nyembah mando unjukan jeung takdim, dawuhan akang sakitu, geus kahartos nuhun pisan, pirang-pirang abdi dipareng rahayu, enya ceuk sakedapan mah, teu ditakon teu dikari.
16. Wiwirang di alam dunya, tatapina disandang rapet ku ati, nuhun bae asa untung, malah mandar susuganan, jadi sunat leresna engke ka payun, begang ti kamayitan, mung saperkawis sim abdi.
17. Pikir teu beunang dipondan, siang wengi emut teh ka Sekartaji, sim abdi ku hayang tepung, atuh di mana ayana, naha akang henteu ngawartosan ka pungkur, enggal den patih ngandika, yen rasiah teh teuing.
18. Sakitu deui ayeuna, usum pitnah di nagara Majapait, bener (66) itung-itung mubus, tapi nyai poma-poma, papacuan ulah arek betus sungut, hade nyai ka idinan, ulah dek noel ka kami.
19. Sarta kudu mindah rupa, ngaran maneh Raden Panji Gonda Warsi, jadi lalaki sing nyemu, jujuk nagri Karanganyar, enya eta di dinya nu jadi ratu, ngaran Raja Panji Lara, saestuna Sekartaji.
20. He ieu pake raksukan, moal enya maneh ditanya ku jalmi, ku sabab ieu teh baju, raksukan anta kusumah, jimat di mana maneh geus tepung jeung ratu Panji surupan, laan baju nyipta istri.
21. Matur putri nun sumangga, eta baju enggeus dicandak ku putri, den patih deui ngadawuh, maneh teh ulah katara, waktu indit emban ulah sina weruh, helos bae ayeuna mah, putri nyembah bari indit.
22. Enggeus sumping ka bumina, emban-emban kabeh ku putri diasih, sartana kabeh diduum, u/r/ang sarawuh pakean, raden putri entep-entep pikeun isuk, *uang* emas dikantongan, sakur barang rikip.
23. Enggeus reup peuting waktuna, para emban geus tibra taya nu nyaring, putri seug dangdan geus putus, bismillah harita jung angkat, taya sanes Karanganyar nu dijujuk, sinigeug anu keur angkat, Raden Panji Gonda Warsi.
24. Kacatur enggeus isukna, para emban pada kaget gehger putri leungit, rabul unjukan ka ratu, sang Ratu Raja Dendaha, tuluy

nangis kapiuhan bari nyuuh, kabeh emban nu unjukan, dibuburak ku meswari.

25. Nyi emban birat lalumpat, kangjeng ratu dicamangan ku mewari, geu kitu sang ratu emut, nangis bari micangcam, aduh nyai Ratna Komala nu ayu, naha pun akang ditilar, bet teungteuingeun si maling.
26. Paingan keur waktu pesta, lampu-lampu raremuk waktu si maling, dek maling jiwa teu tulus, ku sabab Ratna Komala, henteu aya harita keur waktu nayub, ayeuna nyai kapendak, teungteuingeun bapa maling.
27. Eta jalma urang mana, naha mana wani-wani teuing maling, duh nyai akang dek nyusul, neangan Ratna Komala, langkung melang eta tacan timu, engkang moal waka mulang, gede duriat teh teuing.
28. Para meswari haturan, ulah waka nyusul kumanten nya diri, engkang jumeneng ratu, loba pisan keur utusan, rejeung deuih eta Nyi Komala Ayu, (67) pantes ge kabina-bina, aya jalma anu wani.
29. Sabab eta jalma bedang tara daek ngadeuheus ka para mewari, rasa aing garwa ratu, Raja Dendaha ngandika, pantes bae anu matak tara akur, eta tara ngadeuheusan, kapan ku maneh teu kenging.
30. Dicarek Ratna Komala, geus teu kenging ngadeuheus ka parameswari, jadi ku maneh disatru, apan akang ge teu meunang, ku maneh teh kilir ka Komala Ayu, meswari deui nambalan, teu kenging soteh ku kuring.
31. Ku ngewa ka si Komala, henteu hayang ceuceub rujit liwat saking, sabab lakuna sok kitu, ngalampahkeun kana jinah, kangjeng ratu teu tiasa deui ngadawuh, eleh ngeceh kalah ngecah, kawantu eta istri.
32. Asup kana paribasa, omong nyogok biwirna di istri, biwir ti handap ti luhur, capetang taya walatan, kitu deui menggah pameget disebut, kapan boga sirah dua, bedas leuwih ti istri.
33. Parameswara sueg haturan, ka sang ratu saha ponggawa para mantri anu dek diutus nyusul, sang ratu kurang percaya, lamun

henteu disusul ku patih pamuk, enggalna parameswara, tembang sinom nyaur mantri.

### 23. SINOM

01. Gangcangna nu dicarita, rahaden patih geus sumping, kapayuneun kangjeng raja, ponggawa sareng para mantri, sadaya sami caralik, kangjeng ratu seug ngadawuh, duh raden patih cilaka, Den Ratna Komala putri, ayeuna teu aya leungit ti kaputran.
02. Raden patih kudu pisan, kudu neangan nyi putri, titaheun lain teu loba, ponggawa atawa mantri, kirang percaya nya pikir, taya eukeur bisa nyusul, anu matak kudu patya, kudu bae sing kapanggih, lamun tacan kapanggih Ratna Komala.
03. Patih ulah waka mulang, asup kana perkawis, jauh-jauh panjang gagang, ka nagara Majapait, hanas cape teu kapanggih, milang bulan milang taun, lamun tacan kapendak, teu tarima ulah balik, parameswari milu marentah ka patya.
04. Sareng deui kakang patya, eta Panji Kartapati, geus kudu bae kabur, kaduana Si Sutami, ku patih kudu kajingjing, karana baris dihukum, dibarengkeun jeung nu loba, anu dibui ku patih, raden patih matur sanggup sadayana.
05. Kahiji Ratna Komala, kaduana Kartapati, katiluna pun Utama, sanggem pisan jisim abdi, amung ayeuna para mantri, ngabe'i jaksa penghulu, sing hade ngajaga raja, ngaulaan parameswari, sabab akang bakal **(68)** ninggalkeun nagara.
06. Raden patih seug unjukan, tigas timbalan sim abdi, mugi nyuhunkeun pandu'a, miwah kangjeng parameswari, ratu sareng parameswari, ngadungakeun jeung jumurung, raden patih cedok nyembah, geus mundur ti payun gusti, para ponggawa kareueung katinggal patya.
07. Den Patih Bratanagara, ka bumina enggeus sumping, seug badami jeung garwana, nyai patih sumping nangis, bakal katilar ku patih, parendena jembar kalbu, enya katilar ku raka, ngan mugi bae ki Panji, dibaringna mapagkeun ka dieu dongkap.

08. Enggalna nu kacarita, Raden Patih Majapait, geus jengkar nilar nagara, sigeug Patih Majapait, engke dibalikkan deui, ayeuna anu kacatur, kocapkeun rahaden putra, Raden Panji Kartapati, enggeus sumping ka nagara Karanganyar.
09. Geus tepang jeung Panji Lara, kaget sang ratu ningali, sami geus pada lalenggah, sang Panji Lara narpati, seug naros ka Kartapati, naha ekang waka cunduk, udar-ider kaget deui, [na] lendra ieu teh panganten anyar.
10. Nu keur geugeut sosoan, waka udar-ider teuing, enggalna Panji Mataram, seug unjukan ka nerpati, sumuhun parios rai, jadi e[ng] kang teh dipalsu, ku paman Raja Dendaha, sareng ku eta meswari, jadi lain Sekartaji anu enya.
11. Ku akang anu ditikah, awewe dua saduit, Si Galuh Ajeng ngarana, niron-niron Sekartaji, sabuni-buni nu ngising, geus kudu bae katembus, jeung wirasat henteu beunang, henteu bogoh liwat saking, enya bener sami putra sang Dendaha.
12. Mungguh kalapa samanggar, henteu kabeh hade pati, yen aya kala peongan, enya bener Sekartaji, buktina tacan kapanggih, e[ng]kang atawana itu, tatapina moal samar, e[ng]kang atawana putri, pada gaduh potret pikeun saksi rupa.
13. Jeung aya pertanda, mana-mana anu nyangking, golek kancana ti ama, eta sidik Sekartaji, kamari mah katingali, golek anu Sekar palsu, golek perak nu tironan, Panji Lara kaget nguping, kutan kitu akang pertelana.
14. Nyaah teuing nu kasulap, naha ari Sekartaji, anu lain palsu tea, na kamana eta putri, Raden Panji Kartapati, unjukan deui ka ratu, (69) pun rai hawatos pisan, carios emban Sutami, disangsara lantaran ti golek tea.
15. Ditundung ku sang Dendaha, ti nagara Majapait, sang Panji Lara ngandika, kumaha ayeuna deui, pikersaeun kang Panji, Raden Panji Kartapati matur, anu mawi e[ng]kang dongkap, ka yayi ratu narpati, sakalangkung pikir engkang kaedanan.
16. Milang taun milang bulan, upami tacan kapanggih, geus moal weleh neneang, anu geulis Sekartaji, ayeuna teh akang rai, nu

mawi enggal nya cunduk, seja nyuhunkeun kamandang, piayaeun Sekartaji, pun engkang teh matangankeun estuna mah.

17. Panji Lara Karanganyar, imut barina ngalahir, bet nyaah teuing ka engkang, kumaha atuh kang rai, lain ku sabab teu nguping, rai teh teu bisa nujum, kamandang kasuhun pisan, seja nulungan kang rai, ayeuna mah atuh kieu bae engkang.
18. Mangga bae heula engkang, neangan Nyi Sekartaji, saupami diri engkang, geus weleh teu bisa manggih, henteu aya Sekartaji, sae enggal deui wangsul, kang rai sanggem neangan, nanggal pisan tuang rai, tapi lamun engkang geus weleh neangan.
19. Kang rai seja nulungan, tapi urang jangji deui, sumawona teu kapendak, eta Dewi Sekartaji, sanajan enggeus kapanggih, ka dieu mah kudu cunduk, Raden Panji matur mangga, ayeuna pun engkang amit, neda du'a mugi-mugi sing kapendak.
20. Sareng deui engkang wiat, rek nitip serat ka rai, serat nguninga ka ama, yen euweuh ti Majapait, nguninga dipalsu putri, ti Majapait kabur, mugi serat masing dongkap, kana pos Mataram nagri, Panji Lara matur ka Panji ngiringan.
21. Jeung rai hatur pandu'a, mugi sing enggal kabukti, Panji Mataram munjungan, geus munjungan mangkat gasik, neangan ka unggal nagri, sinigeug nu keur lumaku, Panji neangan garwa, aya nu kacatur deui, enya eta Raden Panji Gonda Warsa.
22. Nya eta Ratna Komala, (70) garwa Ratu Majapait, anu eukuer nyamar angkat, nama Panji Gonda Warsi, cara putra merawat, niron samba ganda lucu, barang geus ditepang alas, geus kitu pastining widi, Nyi Sutami jeung emban nu dibutakan.
23. Keur ngariung dina alas, tepungna jeung Nyi Sutami, matak hawatir sadaya, emban neda pirhatin, Raden Panji Gonda Warsi, nyampeurkeun ka nu ngariung, geus ngadeg hareupeunna, ku emban teu katingali, Gonda Warsi karamat anta kusumah.
24. Eukeur pada pakumaha, carek nu tujuh para nyai, sakieu nya sirah butak, ku urang teu dipinyeri, pitulung juragan patih, nu asih ka para babu, paeh henteu panasaran, dina jero parihat, tina urang kalempohan henteu dahar.

25. Tinimbang jeung ku meswara, dihukum di jero nagri, carek nyi emban Sutami, kami teh eukeur satadi, keueung sorangan di jero giri, turun gunung unggah gunung, geus tepang jeung batur suka, sami sangsara pirhatin, amung urang sisi mah geus kudu aya.
26. Raden Panji Gonda Warsa, teu kawawa ku hawatir, anjeuna sok nyandak *uang*, uang perak seug dibagi, kana lahunana para nyai, dalapan keton enggeus lung, kaget para emban sadaya, nuhun dipaparin duit, ieu duit ragrana ti awang-awang.
27. Nu asih ka diri urang, pangeran nu leuwih asih, ngan ieu urang ka mana, meulikeunana teh duit, Gonda Warsi seug ngalahir, he dalapan para babu, ieu deukeut ka nagara, los beulikeun eta duit, kapan deukeut ka nagara Karanganyar.
28. Jeung lamun maneh geus dongkap, eta ka jero nagari, bakal tepung jeung juragan, garwa Ratu Majapait, nu ka maneh bakal asih, Nyi Komala garwa bungsu, ti Majapait geus pindah, ayana eta di patih, di alona nyata patih Karanganyar.
29. Maneh montong asa-asa, enggeus tinangtu papanggih, jeung putri Ratna Komala, helos maneh geura indit, ka dieu jalan sidik, tah ka dieu anu ngidul, di dieu ngan aya sapa, deukeutna eta ka nagri, tujuh emban jung arindit sadayana.
30. Sanggeusna nguping soara, (71) pakenceng-kenceng arindit, Raden Panji Gonda Warsa, imut nuturkeun pandeuri, gok jeung patrol parajurit, Den Gonda Warsi seug nyaur, nya eta ka emban tea, bisi ditanya perjurit, kudu jawab kuring pulang ngala ubar.
31. Nyebut urang Karanganyar, carek emban mangga gusti, gusti soara nu welas, nu asih maparin duit, imut Panji Gonda Warsi, jeung ningal emban darugul, nu mulus ngan Nyi Sutami, ku Rahaden Gonda Warsi, diheureuyan bari diciwit ceulina.
32. Seug ngagebuk Nyi Utama, taksiran gusti soara, nu asih maparin duit, Gonda Warsi imut deui, barina dirampa susu, Sutami gurubug ngejat, ceuk baturna naon Tami, Nyi Sutami ngajawab barina ngejat.
33. Aya nu ngaragap inang, bet ka kami bae sering, baturna saleuseurian, haling meureun nyata jurig, bogoheun ka Nyi

Sutami, ka urang mah da darugul, teu bogoheun ka urang mah, Gonda Warsi imut deui, seug diragap raranganana Sutama.

34. Sutami ieung-ieungan, bet jurig cilimit teuing, berebet pada lalumpat, teu lila waktuna deui, ku patrol geus katingali, dipariksa langkung rusuh, urang mana ieu lumpat, awewe di jero giri, reujeung deui ieu barutak kapuak.
35. Ku naon mana lalumpat, nyi emban walon sareuri, kuring pulang ngala ubar, diudag jurig pandeuri, ti dayeuh ieu teh kuring, salamet nyi emban tuluy, beh pasar jero nagara, tuluy pada jajan ngopi, para emban kasmaran nu ponyo dahar.

#### 24. ASMARAN[DANA]

01. Raden Panji Gonda Warsi, nyorang Karanganyar, kebat bae ka kadaton, nyondong Ratu Karanganyar, di deuheusan ku den patya, Gonda Warsi semu rusuh, gek calik ka korsi goyang.
02. Ratu jeung patih seug nguping, nu sampurasun harita, ratu rungah-ringeh bae, jalma hanteu katingal, carek ratu saha eta, bieu anu sampurasun, aya sora tanpa rupa.
03. Den Gonda Warsi ngalahir, kapan ieu dihareupan, naha lolong sampean teh, kapan Ratu Karanganyar, wartosna leuwih digjaya, ayeuna buktina (72) dusun, teu nyaho ka semah datang.
04. Kapidanget ku sang aji, aeh ieu jalma sugal, enggalna Perebu Anom, kulukna geuwat dicandak, kitu deui raden patya, sami pada nganggo kuluk, beh semah geus katingal.
05. Gandang sarta nyoren keris, lir Samba lamun di wayang, Prabu Anom seug marios, ieu teh raja ponggawa, bet nembe kaula terang, di mana nya bumi matuh, mun nagri ti mana.
06. Saha nya tuang kakasih, ibu rama deui saha, ki semah enggal ngawalon, he narpati Karanganyar, sampean nanyakeun ngaran, ngaran kami nu kasebut, Raden Panji Gonda Warsa.
07. Nya imah di kolong langit, teu boga indung jeung bapa, raden patih seug ngawalon, mun kitu mah anak jadah, nembal deui Gonda Warsa, anak jadah mah geus puguh, tangtuna aya indungna.

08. Da kai mah ieu lain, saur Ratu Karanganyar, meureun puguh sampean teh, leutik aya nu nyusuna, carek Panji Gonda Warsa, nu nyusuan puguh, kidang nu nyusuan urang.
09. Merak nu [nyimutan] kami, saur Ratu Karanganyar, lamun kitu mah anjeun teh, jadi lain ajak jalma, anak merak anak kidang, Gonda Warsi deui nyaur, mun anak kidang ge urang.
10. Meureun rupa kidang deui, da urang mah lain kidang, puguh jalma nya kasep, sarta ginding cara Samba, lamun sampean enya, jalma oge na bet palsu, awewe bet andekak.
11. Masih lamun malawading, puguh pingaraneunana, sampean sidik awewe, hartina balakasing, matak naon hanteu nyamar, Panji Lara ngajelenggut, kateguh teu nyasar jawab.
12. Kitu deui raden patih, mikir sajeroning manah, na ieu bet semah nyaho, raja ponggawa di mana, enggal deui Panji Lara, seug ngalelekan tatamu, naha kumaha sampean.
13. Anu matak wani-wani, nyebut awewe ka urang, saestuna kula naros, saha sampean jeung kula, na geus kenal ti tadina, Panji Gonda Warsa nyaur, kapan nyaho ge kakara.
14. Panji Lara nyaur deui, naon sabab bisa terang, Panji Gonda Warsa walon, anu matak kula terang, (73) dina perlampah sampean, kaula bujangga luhur, teges satria kusumah.
15. Estu kula jalma waspada, weruh sadurung winara, enggal deui Perebu Anom, Panji Lara ngalelekan, ka lemah anu carita, cing upama jalma luhung, teges kusumah batara.
16. Saestuna ngaran kami, cing kami teh ieu saha, Gonda Warsi enggal walon, Sekartaji ngaran kita, anakna Raja Dendaha, indung sampean geus pupuh, Nyi Sekarwangi ngarana.
17. Malah ieu diri kami, anu matak bisa datang, hayang jadi Perebu Anom, di nagara Karanganyar, sampean geura nyaringkah, upama sampean embung, atawa maneh ngalawan.
18. Enggeus kauntup ku kami, di jero gambar lopian, geus kacatet ati maneh, urang nu baris nelesan, nunggel jangga nata kita, coba geura *maranyaut*, geura pilih mending mana.



19. Panji Lara enggeus nguping, sareng Patih Subarata, ngahuleng Perebu Anom, lain wegah leuleutikan, ngupingkeun tina katorah, kalih perkawisna ratu, ditorah eta patina.
20. Ngalirik ka raden patih, cing kumaha kakang patya, menta rempug nu sayaktos, sarehing raja ponggawa, eta ngaran Gonda Warsa, rek ngarebut jadi ratu, ku pisaeunana.
21. Raden Patih matur takdim, ari pirempag pun akang, papada urang ka boyong, hurip paeh jadi raja, cindekna ieu perkara, hade karajaan ucul, tapi kieu perjanjian.
22. Lamun akang enggeus mati, nilas pacing jangga akang, hade gusti arek porot, he ayeuna Gonda Warsa, mun enya maneh rek maksa, geura dago dina pupuh, satengahing danalaga.
23. Hayu pada perang tanding, ngadukeun batara kala, perang cucuh begal rempon, ieu Patih Karangnyar, lain jalma sakatiga, nya eta neangan nu kitu, moal pecat atah-atah.
24. Pusingna raden patih, ngagidir cara muriang, mani enggeus julang jeleng, kerisna eta pun gagak, dicandak landeanana, maneh geus hayang cos nyuduk, patih satengah dareuda.
25. Bawaning ku enggeus pusing, Panji Gonda Warsa ningal, ambekna patih ku anggot, ret deui ningal ka raja, pasemona seber manah, sakitu gedik nu alus, kawas teu sieun teu era.
26. Batan katingal miris, anggur tambah kawanian, Panji Gonda Warsa nyantor, gumujeng bari ngandika, aduh Raden Panji Lara, poma ulah tuluy napsu, maneh Patih Subrata.
27. Raden ieu teh si embi, nya embi Ratna (74) Komala, sakalangkung embi sono, tina lami henteu tepang, geus hayang gok reujeung anak, nu matak ka dieu ibu, pinterna Bataranagara.
28. Kakang Patih Majapait, ibu teh panganggo raksukan, nu matak salin rupa teh, ayeuna ieu raksukan, raksukan jimat kusumah, seja nyanggakeun kang ibu, ieu raksukan kusumah.
29. Raden Panji Gonda Warsi, enggal ngalaan raksukan, cucul jeung makuta teh, geus jadi Ratna Komala, katingal ku Panji Lara, seug tuluy ngarontok gabrug, barina ibu-ibuan.

30. Panji Lara tuluy nangis, kelar emut ka ibuna, nyusutan cisoca raden, Ratna Komala ngandika, aduh anak ibu lenjang, nu matak aya si ibu, ibu susurupanan.
31. Buktina Nyi Sekarwangi, kapan si embi buktina, anggur ayeuna embi teh, ku enung geura suguhan, reujeung maneh Subrata, los geura mulang ka ditu, bisi datang para emban.
32. Bieu bareng jeung si embi, geura embi rek carita, hikayang kalangkung rame, di Majapait nagara, waktu basa pangantenan, nya eta Nyi Dewi Galuh, ka Panji putra Mataram.
33. Kapan niron Sekartaji, dipalsu putra Mataram, waktuna disaekeun teh, harita den Panji pista, henteu kersaeun mupakat, kari-kari eukuer kitu, dongkap ieu emban Sutami.
34. Nyarita ka Raden Panji, dibabarkeun rasiahna, kagorenganana kabeh, sanggeus mukakeun rasiah, manehna teh kabur nyingkah. Raden Panji pon nya kitu, kabur baru tiba talak.
35. Ti nagara Majapait, kabur pahibut pitenah, tujuh emban nu tinggal teh, kabeh pada dibutakan, sarta beak dicarekan, ku kang patih titah kabur, salamet tina siksaan.
36. Parameswari murang-maring, mantri-mantri dipocotan, eta Nyi Pulunggana teh, sakalangkung unggah adat, eusi dapur kabeh birat, sarieun pada kabur, jeung embi oge hariwang.
37. Anu matak embi nyingkir, geus iklas ninggalkeun rama, embi teu melang saemet, ka sang Perbu Adendaha, saumur keur jadi garwa, tara dikilir si ibu, dipegatan ku meswara.
38. Nu matak kabur si embi, ari di leuweung parok tepang, jeung eta emban sakabeh, malah ku embi dibawa, geus dongkap ka dieu pisan, Raden Panji Lara ratu, kinanti nguping piwejang. (75)

## 25. KINANTI

01. Parbu Anom Panji ratu, sareng Subrata papatih, sakabeh wejang ibuna, ku ratu anom kakuping, bengong hookeun kacida, ngusapan dada sang aji.

02. Sarta aya nu kaemut, nuhun embi nu kawarti, puji sukur ka pangeran, anu ngayu[ga]keun diri, welas asih ka nu sabar, embi naros deui abdi.
03. Kumaha emban nu kabur, emban nu ngarorok abdi, di mana embi Sutami, kuring sono liwat saking, saur Raden Ratna Komala, ka dieu malah jeung embi.
04. Kantenan ayeuna kumpul, di bumi ieu ki patih, nuhun saur Panji Lara, hiap urang Majapait, sakabeh para antenar, urang pada ngalih linggih.
05. Teu lami deui kacatur, barang harita reup peuting, Den Patih Baratanagara, patih agung Majapait, geus sumping ka Karanganyar, geus tepang jeung Ratu Panji.
06. Barang gok jeung Panji ratu, Panji Lara lungsur linggih, turun ti luhur ka handap, seug munjungan Raden Panji, ka ramana raden patya, kelar sakalangkung takdim.
07. Patih agung seug ngadawuh, uwa anu matak peuting, datang ka dieu di Maja, ayeuna uwa dek jangji, Ratu Salawe nagara, anu enggeus taluk jurit.
08. Ulah sina pada weruh, yen aya uwa geus ngancik, karana uwa ayeuna, pang datang ti Majapait, dek nyumput di Karanganyar, ngintip-ngintip pasang kuping.
09. Panji Lara nyembah matur, ngiring kersa uwa patih, den patih deui ngajawab, pek tuluykeun deui calik, uwa arek merenah, seug ngalih ka jero puri.
10. Seug diiring ku sang ratu, geus linggih di jero puri, song panghormat katuangan, patih agung tuang kopi, sareng eta saderekna, sang Ratna Komala putri.
11. Sigeugkeun sang patih agung, geus tetep di Karang nagri, ayeuna ganti carita, malikan deui nu tadi, Kangjeng Raja Adendaha, dina Majapait.
12. Kangjeng Raja eukeur ngangluh, kaleleban putri leungit, mintu anjeun dina kamar, geus kitu aya nu sumping, so[w]ara lan katingalan, kieu unggelnana nu sidik.

13. He Raja Dendaha ratu, kami rek mere pepeling, naha maneh teh Dendaha, mana bodo teuing, maneh geus tangtu cilaka, ieu (76) nagri Majapait.
14. Geus tangtu ieu ka payun, bakal runtag runtang-ranting, sabab leungit dangiangna, bongon maneh Sekartaji, eta nu jadi dangiang, gagantina Sekarwangi.
15. Naha ku maneh ditundung, nyingkahkeun cahaya nagri, reujeung ngeuweuhkeun maunat, ngilangkeun hasil nagari, buktina salawe raja, geus runtag ti Majapait.
16. Lamun maneh hayang lulus, cara bahara-bihari, cahaya nagri teangan, enya eta Sekartaji, lamun tetep deui eta, ieu negri Majapait.
17. Rame ti batan kapungkur, ratu nu salawe nagri, kabeh deui para raja, ka nagara Majapait, sarta jauh balahina, sakitu kami pepeling.
18. Ku sang raja geus kadangu, so[w]ara tetela teuing, kangjeng raja kapiuhan, tiba barina jeung mangis, satadi eling ka garwa, kawuwuhan tambah eling.
19. Sang ratu geus gugah lulun, sangka angkat ka pancaniti, nyondong mantri jeung ponggawa, kangjeng ratu seug ngalahir, sakabeh mantri ponggawa, ayeuna nyampak caralik.
20. Kami rek aya berempug, barang ratu rek badami, datang garwa parameswara, Ratu Dendaha ngalahir, sukur rai parameswara, dek diangkir nyai sumping.
21. Pun akang bade barempug, suka teu suka nyai, teu suka dipenta suka, buruk-buruk papan jati, eling ka purwadaksina, ka emut anu utami.
22. Sagalak-galakning maung, bener kabeukina jalmi, moal maung nyatu anak, yaktosna pun akang eling, anak nu baris manfaat, kajaba Nyi Sekartaji.
23. Ku akang baris disusul, dijajah ka unggal nagri, upama tacan kapendak, akang moal waka mulih, sakitu pirempag akang, kakuping ku parameswari.

24. Janggilek mungkur jamedud, ngareuhak barina jebi, barang reret ka ponggawa, denger nyeuseul para mantri, mana kitu ge ku sia, diwarujuk ku si mantri.
25. Para mantri nyembah matur, tobat gusti jisim abdi, teu pisan-pisan dodosa, tambah pusing parameswari, montong ngomong para ponggawa, sia kabeh pada julig.
26. Haling sia [alan lundur], hencig indit sia anjing, helos sia geura nyingkah, para ponggawa jeung mantri, cedok nyembah jeung budal, sartana jeung ngerig pikir.
27. Para mantri sami mundur, sakalangkung perihatin, (77) mulih sabumi-bumina, sami pada nekad pikir, wiwirang nu dipindingan, kajeun hanteu jadi mantri.
28. Pikir ponggawa samiuk, kabeh eureun jadi mantri, hayu urang pada bubar, teu betah di Majapait, ayeuna bedah ka layar, beureum ge pahang teu amis.
29. Kocap deui sang perebu, sanggeus mantri bubar nyingkir, manah ngangluh katambias, teu nyana teganing nagri, kaduhung tara ti heula, duh nyai parameswari.
30. Ku akang nyai dikantun, di nagara Majapait, akang mo beunang dipondah, iklas ninggalkeun nagari, ayeuna akang rek iang, kasengsreng ku Sekartaji.
31. Parameswari seug jamedud, tuluy pusing ka sang aji, kuring teu hayang nembalan, nyebut-nyebut Sekartaji, geus cua kabina-bina, najis alah batan babi.
32. Lamun dek kitu nya maksud, geus ulah aya di nagri, jeung serahkeun ku sampean, kaula teu hayang najis, ayeuna geus hanteu suka, henjor geura mantog indit.
33. Gero jor si anjing susul, embung kadatangan deui, bareto ge hanteu suka, jeung nagara Majapait, da geus lain nu sampean, ieu teh nagara kami.
34. Ratu Dendaha ngawangsul, kajeun teuing parameswari, aing tiningal beunang mah, dicarek nyusul nyi putri, kajeun teu boga geureha, kajeun teu boga nagari.

35. Parameswari nyentor nunjuk, helos bae sia anjing, geura jor indit ayeuna, Prabu Dendaha jung indit, nyerina jeung sasauran, awas panungtungan hurip.
36. Ratu sakalangkung ngangluh, ningal ditiar nagari, salira taya harega, bener diapes ku putri, ratu seug asup ka kamar, nyandak *uwang* teu katawis.
37. Lobana sarewu punjul, geus jengkar ratu ti nagri, kebat bae ratu angkat, nyoren kantong eusi duit, sang Perebu Adendaha, saumurna jadi aji.
38. Tara angkat ka nu jauh, wekasan teu terang margi, tuluy sasab leuleuweungan, uprak-apruk jero giri, cag tunda Raja Dendaha, engke dibalikan deui.
39. Kocapkeun anu di pungkur, Pulunggana parameswari, manah teu panasaran, tetep aing parabu dewi, jeung suka geus bebeakan, nyeuseul Ratu Majapait.
40. Eukeur linggih di kadatun, jeung putrana Galuh putri, nyeba-nyebakeun rakana, sia neda aing, ti batan timu anakna, masing modar Sekartaji.
41. Sanggeusna bebeakan kitu, heuleut saminggu (79) meswari, anjeunna datang kasawat, babareuhan dina biwir, mapay kana padaharan, bugigag sagede munding.
42. Mabek bauna kalangkung, reag urang Majapait, naon anu bau tea, mabek sajero nagari, kurang-kurang pada birat, ngambeu bau pada nyingkir.
43. Loba nu utah nu giung, ngambeu bau teu kawawis, geus kitu pada tarerang, gulang-gulang nu warti, yen eta nu bau tea, babareuhan pameswari.
44. Loba nu ngabebed irung, sawareh nyingkir ti nagri, nyingkahan nu bau tea, menak kuring pada nyingkir, baroraah mun ngalayad, anggur nambah hanteu sudi.
45. Birat kabeh pada mubus, ka luar ti jero nagri, di lebet rehe kacida, saat euweuh hiji jalmi, taya nu sudi ngalayad, ngan kantun den Galuh putri.

46. Sarta dibebed pangambung, teu lila waktuna deui, burudul anu ngalayad, mani ratus-ratus anjing, di pilemburan daratang, mani ngabubuhan anjing.
47. Daratang ngarambeu bau, mani jut cat eta anjing, ka tepas gedong pamengkang, Galuh Ajeng enggeus sisip, ka dapur ka pamengkang, balas ngegebahan anjing.
48. Sabot ngegebahan di dapur, rob anjing ka jero bumi, permeswari Pulunggana, dipagoreangkeun anjing, layona parameswara, geus beak dihakan anjing.
49. Mani taya anu kantun, tulangna cung ceng ku anjing, geus beak pada marawa, les anjing pada laleungit, les bau.

## 26. DANGDANGGULA

01. Sanggeus euweuh eta parameswari, Galuh Ajeng nangis kasangsara, katilar ibuna maot, keur nangis Nyi Galuh ayu, gulang-gulang datang deui, tuluy diarupahan, ngupahan parebut, carek babasan ayeuna, nu cawokah eta Galuh Ajeng putri, tuluy pada nareukeuman.
02. Sakalangkung Galuh Ajeng raris, harita pada ngahina, ku gulang-gulang sakabeh, geus teu bisa menta tulung, teu lila sumping nyi patih, gulang-gulang birat lumpat, Galuh Ajeng ripuu, urut pada nu ngahina, seug dicandak ka bumina nyai patih, Galuh Ajeng mani egang.
03. Hatur peling kasadaya istri, ieu lampah putri Pulunggana, keur pieunteungeun kabeh, pupusna nu matak kitu, (79) lalampahan parameswari, nu jadi lantaranana, nganteur teuing napsu, kahijina nganiaya, boga lampah ngabaruang ati dengki, kitu wawales pangeran.
04. Paehna ge diharakan anjing, beak di dunya sangsara, wiwirang tangtosna gede, bangsa jalma henteu ngurus, pikirna miwah ti jalmi, disiksa ge ku hewan, dilahir sakitu, komo lamun di aherat, poma para istri sing areling, bisi nyorang cara eta.
05. Kudu nyaah ari kana diri, teu sabaraha di dunya lilana, hakum ngumbara urang teh, hirup tunggu-tunggu umur, hirup katungkul

- ku pati, paeh kudu tetep iman, anggolati nya nyiar siraning pati, marga yen perlaya.
06. Lan kapindo eta parameswari, eta raden putri Pulunggana, mana mabek bauna teh, lantaran yen tina saur, goreng carek kasasami, nganiaya ka nu handap, hirup kenah bau, komo lamun geus maot mah, bisa soteh leungit sakit, kop ku anjing, jalma taya nu suka.
  07. Tina marga goreng ka salaki, goreng ucap ka tatangga warga, henteu welas goreng carek, henteu rapih reujeung batur, di nya garwa wales diri, eukeur waktuna kasawat, taya anu akur, taya nu sudi ngalayad, sumawon nu kasebut deungeun deui, cacak dulur jadi deungeun.
  08. Tambah mungkir teu hayang ningali, eta kitu kabuktianana, awewe anu teu rapih teh, tegesna nu embung akur teu hese lamun dipikir, ari istri geulis tea, jalana nya akur, tara owel kagorengan, karesepna kumawula ka salaki, [ngukih] tatambanganana.
  09. Mana-mana karesep salaki, enya eta anu kalakonon, kana marga nu lulus teh, mun ka maru ngajak dulur, mun ka lanjang welas asih, ka salaki ngajuragan indung dipiguru, bapa atawa mitoha, tunggal keneh dipiguru siang wengi, panembahan marga rasa.
  10. [Enggeus] putus di Majapait, lalakona Dewi Pulunggana, ganti anu kacarios sang per **(80)**

### 3.2 *Terjemahan Wawacan Dewi Sekartaji Episode : Istri Durhaka*

#### 3.2.1 *Pengantar*

Terjemahan atau alih bahasa DS memudahkan pemahaman teks sebagai dasar telaah dari segi sastranya. Di harapkan pula lewat terjemahan DS dapat dinikmati oleh masyarakat luas yang meminatinya yang mungkin ingin mengetahui bagaimana bentuk cerita panji di Jawa Barat, atau yang hanya sekedar ingin mengetahui ceritanya saja.

Beberapa ilmuwan telah menelaah bermacam-macam cara terjemahan dan menulis tentang dasar-dasar terjemahan pada umumnya. Misalnya, Catford lewat Partini Sardjono P. (1986 : 172) berpandangan bahwa terjemahan yang paling mengenai sasaran ialah suatu perpindahan teks dari suatu bahasa (bahasa sumber) ke bahasa



lain (bahasa sasaran) dengan padanannya. Sedangkan Nida & Taber menyatakan bahwa terjemahan itu adalah pengungkapan kembali pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan padanannya yang paling alamiah, pertama-tama artinya kemudian gayanya.

Ada pula yang berpendapat bahwa terjemahan secara harifah dapat menjaga keaslian, yaitu agar terjemahan tidak menyimpang dari maksud pengarang semula, seperti yang dilakukan Ekadjati dalam menerjemahkan sebuah teks Sunda dari abad ke-19 (1179:21). Akhirnya, Partini Sardjono P. di dalam *Kakawin Gajah Mada* (1986 : 173) mengambil kesimpulan bahwa terjemahan secara harfiah mungkin masih dapat mengungkapkan pesan, apabila teks yang diterjemahkan itu berbentuk prosa dan bahasa sumber, serta bahasa sasaran, termasuk satu rumpun bahasa, sehingga tidak banyak terjadi perubahan dalam bentuk dan gaya. Namun apabila teks berbentuk puisi, terjemahan secara harfiah akan menimbulkan kekakuan, terutama dalam gaya. Bahasa puisi mempunyai ungkapan-ungkapan yang khas, yang bertalian erat dengan latar belakang kebudayaannya.

Sehubungan dengan beberapa "cara" menerjemahkan sebuah teks seperti diungkap di atas, maka dalam menerjemahkan teks Wawacan Dewi Sekartaji tidak dilakukan secara harfiah, tetapi diusahakan mencari padanannya yang sesuai dengan gaya dan artinya. Di samping itu, kecenderungan hasil terjemahan DS bercorak gaya "prosa", dikarenakan gaya puisi yang ditampilkan teks DS pun berkecenderungan mempunyai corak gaya "prosa". Oleh karenanya, terjemahan yang dimaksud tidak akan memenuhi tuntutan konvensi persajakan sepenuhnya sebagaimana teks sumbernya. Namun, diusahakan semaksimal mungkin agar pesan, kesan dan amanat yang tersurat di dalam teks sumbernya terlukis kembali di dalam teks terjemahan.

### 3.2.2 Terjemahan Wawacan Dewi Sekartaji : Episode Istri Durhaka

Bismillahir-rahmaanir-rahiim

#### 1. ASMARANDANA

01. Saya mulai menulis, membuka cerita, alikisah yang diceritakan, ada sebuah negara, Sri Maharaja Dendaha, raja unggul berwibawa, berbudi adil sejahtera.

02. Di negara Majapait, mempunyai tiga istri, nama istri muda, Den Ayu Ratna Komala, Pulunggana yang kedua, sedang yang tua, Raden Ayu Sekarmayang.
03. Putri turunan Majapait, ratu mempunyai dua putra, putra dari istri tua, Raden Putri Sekartaji, Galuh Ajeng dari yang kedua, yang paling cantik, putra dari istri tua.
04. Nama Dewi Sekartaji, sempurna badan cantik hati, walau adiknya sendiri, Dewi Galuh Ajeng itu, tak seberapa ukurannya, atau lipat sepuluh, masih cantik Sekartaji.
05. Mustika di Majapait, tak ada yang menandingi, diibaratkan dengan gaya lagu, gagah saat berpakaian bagus, kecantikan Sekartaji, bagai lembayung di atas gunung, bukan tandingannya.
06. Cantiknya Sekartaji, ibarat air embun, tersorot matahari, bak padi sedang *gumenda*, semapai ramping, bagai lembayung gunung, seumpama kunang-kunang main.
07. Kepada ibu bapak hormat, apabila menghadapnya, tenang sambil duduk hormat, duduknya menimbang sembah, serta senyum saat berkata, itulah putri Sekartaji, selalu hormat, sungguh suka melihatnya.
08. Mata putri, bagai kilat di lautan, mendengar suara kepincut, apalagi melihat giginya, tersenyum giginya bagai kilat, ketawanya seperti duyung, banyak yang kesengsem.
09. Mustika di Majapait, kasihan kepada semua, setiap yang melihat, pulangny terserang penyakit, penyakit kesemsem, berkeluh kesah tak tentu, bersiul tak mau makan.
10. Air rasa tuak basi, ikan rasa pohon, nasi berasa batang rapuh, banyak yang tergila-gila, setiap yang menemuinya, semua selalu merubung, duh biung pada nelangsa.
11. Panas dingin semalaman, [...] tengah hari mual hati, mendadak meriang, [...] (1), bila yang kurang kesadaran.
12. Bila oleh Sekartaji, kalah kecantikannya, sekarang yang dicerita, tentang keterampilannya, dan kemujarabannya, sudah cantik berilmu lagi, sedang kemujarabannya.

13. Bila terlihat betis, suka hilang amarahnya, yang marah tak jadi, itulah kelebihan putri, bisa sama dengan ajimat, ditambah lagi rukun, mashur ke negara lain.
14. Enden Ayu Sekartaji, telah mempunyai jodoh, calon suaminya, putra Raja Kuripan, ratu di negri Mataram, saudaranya raja yang tua, yaitu Raja Mataram.
15. Mempunyai seorang putra, Raja Mataram itu, sudah tunggal juga tampan, serta amat disayang, tegasnya disayangi, ditambah berilmu, sedang namanya.
16. Raden Panji Kartapati, kebetulan setara, dengan Sekartaji kekasih, namun belum saling tahu, masih antar negara, perempuan lelaki pun begitu, masih bertemu antara saja.
17. Putra dijodohkan istri cantik, baru yakin antar raja, walaupun dengan saudara, sama-sama belum tahu, putra-putri pun demikian, kecuali ibu dengan ibu, bapak dengan bapak.
18. Yang telah saling mengenali, yaitu kepada putri-putra, sama-sama mengenalnya, sedang ketentuannya, menikahkan putri kepada putra, diantaranya satu [...] menanti dewasa.

## 2. SINOM

01. Dikisahkan Ratu Dendaha, raja dari Majapahit, saat itu berkumpul, kumpulan para bupati, juga ponggawa menteri, maksud berkumpul, akan mengangkat [...] yaitu Ibu Sekartaji, diangkat raja putri permaisuri.
02. Namun keinginan raja, menanti sebentar lagi, sembari menikahkan, menikahkan Sekartaji, kepada Den Panji Kartapati, bersama dengan ibu, bermaksud mengangkat permaisuri, raja putri parameswari, para dipati menyetujui semua.
03. Tunda Prabu Dendaha, yang sedang bercakap-cakap, ditunda dahulu, tersebut Pulungana putri, tunggal istri Majapahit, yang kedua istri ratu, ibu Galuh Ajeng, sangat berkeluh kesah, bermadukan [...].

04. [...] mudah dipanas-panasi, malu bercampur iri, dalam hatinya (2) sama-sama istri raja, yang diangkat meswari, pilih kasih kepada yang tua, pusing sembari menumpahkan kekesalan, di keputren marah-marah, waktu itu didatangi putranya.
05. Laku Galuh Ajeng, ibunya berkata pusing, engkau Galuh Ajeng, sungguh derajat rendah, engkau dan lagi, sama-sama anak ratu, beda dengan si Sekartaji, sudah cantik di sayang, ibu anak diangkat pesta.
06. Mengapa kepadamu, sudah gendut jelek kulit, memble perut buncit, sudah penyok lagi lebar, diperhatikan olehku, pendek gemuk, dan aku yang jelek laku, tak kepada orang lain, tetapi anak seperti buta.
07. Galuh Ajeng berkata rendah, ibu sadarlah, derajat tak sama, ibunya bertambah pusing, jangan ngomong engkau, pergi ke sana, cepat panggil pamanmu, menteri dalam Majapahit, Galuh Ajeng sembah mundur.
08. Singkat cerita, menteri dalam telah datang, menyembah menghadap kakaknya, suruhan telah kelihatan, putri berkata, he adik mantri keraton, adik sebab dipanggil, karena kakak sakit hati, tersisihkan derajat.
09. Kalau Dewi Mayangsekar, yakni ibunya Sekartaji, akan dinaikan martabat, sedang kakak kan sama, sama istri raja, mengapa istri tua, dinaikan pangkat dan ganjaran, dijungjung jadi meswari, apa tidak malu punya saudara mendapat malu besar.
10. Engkau harus berupaya, kakak sangat malu, entah bila kakak diangkat, engkau dijadikan patih, ayo cari mantra yang paten, atau cari duyung (pengasihian), agar Ratu Dendaha, kepada kakak berbalik kasih, menyerahkan keratuan permaisuri.
11. Harus bisa dipercaya, berupayalah engkau mentri, malu dan dipermalukan, sakit dan kepedihan, malu kakak malu adik, karena engkau saudara, mangkanya harus sama-sama punya malu, semanis senyeri, coba-coba kepada siapa engkau beraninya.
12. Yang bisa menolong menutup malu besar, demikian ki mantri, kakak berpetuah, sebab kakak mendapat kabar, ada seorang ahli

nujum, tempatnya di gunung, di atas Gunung Ardisuna, tempat bertanya yang prihatin (3), kesaktiannya tersiar luas.

13. Coba sekarang datang, tanyakan kakak olehmu, bagaimana saja akalnya, laku orang yang berpikir, ada atau tidaknya kesusahan, karena kasihan ke depannya, pertanyaan kakak sampaikan, jangan masuk sindiran, peribahasa jauh-jauh panjang gagang.
14. Jadi harus ada hasilnya, menteri dalam berkata takdim, baiklah turut perintah, saya mohon diri, semoga berhasil, keinginan kakak terkabul, Pulunggana menjawab, didoakan adik, raden menteri berangkat pergi di hadapannya.
15. Singkat cerita, cepatnya perkara ini, tak dicerita di jalan, tersebut itu menteri, ke Ardisuna telah sampai, bertemu dengan ahli nujum, oleh nujum ditanya, selamat datang raden, dari mana ponggawa yang tersesat ini.
16. Menteri dalam menjawab, hormat serta takdim, terimakasih periksa tuan, apalagi diri saya, menerangkan permaksudan, walau saya tak mengatakan, tuan telah tahu, mengenai maksud saya, nujum menjawab kepada yang berkata.
17. Benar sekali ponggawa, jika demikian sebab mantri, harus diramal oleh ama, tak apa silahkan dengar, bila tak salah, engkau sedang mengemban perintah, dari kakak istri raja, dari Negara Majapahit, hanya segitu tak ada keterusan meramal.
18. Syaratnya harus dikatakan, walau ama telah mengerti, harus diucapkan, pertanyaan yang datang, baru ama menjawab, menjawab permaksudan, menteri Majapahit menyembah, sambil berkata takdim, maafkanlah kebodohan putra.
19. Perkara putra sekarang, sebab menghadap, mengemban perintah istri raja, ibu Galuh Ajeng putri, perintah istri raja, ingin menanyakan, sebab sedang menjadi istri raja, di negara Majapahit, yang ditanyakan prospek masa depan.
20. Maju atau tidak pangkatnya, karena ingin jadi permaisuri, ingin tahu dari awalnya, itulah pertanyaannya, ahli nujum tersenyum, baiklah sekarang dengar, masa depan, nasib kakak raden putri, telah pasti akan dibuang.

21. Ditangkap raja, dibuang dari Majapahit, entah di awal atau di akhir, hanya dibuangnya telah pasti, begitu ramalan putri, mentri tersentak mendengarnya (4), berlebihan karena kaget, kemudian berkata lagi, semoga tidak demikian.

### 3. KINANTI

01. Dikisahkan istri tua, yaitu ibu Sekartaji, bangun tidur sangat lesu, ingin sekali minum air, datang dua orang inang, ke hadapan prameswari.
02. Menawarkan bubur sumsum, ratu prameswari melihat, menanyai dua inang, yang menawarkan kepadanya, membawa inang, inang menjawab takdim. (5)
03. Saya membawa bubur, permintaan dari adik gusti, Ratu Ayu Pulunggana, mohon tuan memakannya, karena masakannya sendiri, begitu pesannya adik.
04. Meswari berterimakasih, sangat haus sekali, menunggu air belum masak, segera putri memakannya, saat bubur dimakan oleh ibunya Sekartaji.
05. Inang pamitan pulang, setelah diidzinkan pulang, yang sedang memakan bubur, Sekartaji tidak ada, ada di istri muda, tersebut ibu Sekartaji.
06. Setelah memakan bubur, belum juga habis, prameswari terjengkang, pusing berkunang-kunang, kemudian muntah darah, sakit sekujur badan.
07. Parameswari ingat, beda firasat dan menangis, Sekarwangi menengadah, memelas merintih-rintih, kepada inang yang ada di situ, inang memburu putri.
08. Ya Tuhan bagaimana ini, saya tertimpa prihatin, menangis bergulingan, meraung di dalam puri, terlihat oleh Dewi Ratna, istri muda raja.
09. Menangis menambah bingung, aduh kakak mengapa ini, Sekartaji tak beda, sama bersedih, pasti kecintaannya amat sangat, telah terbayangkan.

10. Dirangkul nyi putri ayu, anakku Sekartaji, jangan bersedih, pengganti ibu adalah bibi, sambil bercucur air mata, gundah mendengar Sekartaji.
11. Menangisnya sesengukan, Ratna dan Sekartaji, gemeruh di *padaleman*, yang menangis meratap jerit, gong keramat berbunyi, gong kesedihan berulang-ulang.
12. Tanda mewari wafat, pendopo rasa sepi, itu sebab gong berbunyi, pertanda yang empunya negri, yaitu mewari wafat, yang memiliki Majapahit.
13. Saat gong terus berbunyi, dibalas lonceng berdentang, tersentak Raja Dendaha, dari *pamengkang* ke luar, memburu padaleman, terlihat istrinya mati.
14. Ratu tertegun sungkur, datang lagi jaksa patih, para menteri kaget, semua heran hati, tak ada berita sakit, kemarin tadi berjumpa.
15. Jaksa patih penghulu, sama heran hati, penghulu jaksa mufakat, karena keheranan hati, dijawab oleh raden patih, mufakat kita tunda dulu.
16. Karena seorang kepala, kepala kita polisi, nanti juga waktunya, ketahuan penyebab sakit, lebih baik kita sekarang, menjaga raja.
17. Takut nafsu amarah, tersebut lagi raja, ketika istri wafat, menangis terlampau sedih, menangis (6) sambil bergumam, aduh istriku.
18. Mengapa engkau wafat, kakang tak mendapati, kemarin kemarin dahulu, tadi pun engkau, tak mendapati sakit, sungguh mengherankan sekali.
19. Meninggalkan kakang, tunggu kakang olehmu, kakang bakal nelangsa, hilang wibawa negri, risau putra meratap, sungguh sepi sekali.
20. Pendopo senyap, pancaniti sepi, pamengkang meradang, ketiga pengaruh istri, kangjeng ratu tergilagila, telah lupa diri.
21. Meraba-raba keris, akan bunuh diri, berkata-kata tak karuan, segera diburu patih, oleh penghulu dan jaksa, paduka sadarlah.

22. Ratu melihat ke depan, sadar melihat patih, aduh patih bagaimana kakang, perkara mewari ini, apa sebabnya, wafat tak ada sebab sakit.
23. Saya heran sekali, tak mustahil patih, saya tak percaya, kalau-kalau ada yang dengki, mari kita mufakat, turut perintah jawab patih.
24. Kata jaksa kepada ratu, apabila paduka setuju, sebab yang jadi lantaran, kepala polisi, inang harus diperiksa, yang ada di dalam puri.
25. Yang tahu wafatnya, pertama kali, belum selesai jaksa, berucap raja memerintah, memanggil inang, inang segera datang.
26. Semua menghadap ratu, para inang berbaris, oleh raja ditanya, he para nyai, saya akan tanya, mengapa mewari.
27. Sebab lantaran wafat, karena putri tidak sakit, apa sebabnya, kalian bertanggung jawab, bila kalian tak tahu, berat sekali hukumannya.
28. Seorang inang berkata, benar pertanyaan paduka, yang saya tahu, saksinya para nyai ini, awalnya datang inang, meminta bubur sumsum.
29. Suruhan putri ayu, ibu Galuh Ajeng, ketika bubur dimakan, oleh prameswari bubur belum habis, keburu terjengkang meswari.
30. Wafat karena memakan bubur, baru tahu bubur beracun, bahkan sisanya, dibawa (7) oleh saya, untuk bukti pemeriksaan, inilah buktinya.
31. Demikian keterangan saya, yang saya ketahui, raja tersentak kaget, merah muka karena pusing, para nyai ditanya lagi oleh raja.
32. Yang lainnya pulanglah, yakin itu awalnya, nyai yang bersaksi, benar tuan pendapat kami semua, jelas demikian.
33. Raja bertambah nafsu, melirik patih, bagaimana ini patih, jaksa penghulu patih, cukup pemeriksaan ini patih, coba kami minta pendapat.
34. Kata jaksa penghulu, turut kehendak paduka, namun bukti itu, harus diyakinkan dahulu, bila benar racun, harus dicoba ke anjing.



35. Membuktikan keterangan, perkataan para nyai, buktinya beracun, dibuktikan oleh anjing, anjing suruh memakannya, bila yakin anjing mati.
36. Itu pun sudah cukup, tak ada pemeriksaan lagi, kecuali tinggal pengadilannya, bagaimana pertimbangan paduka, paduka yang empunya hukum, berat ringan yang pasti.
37. Segera kehendak ratu, dibuktikan kepada anjing, singkatnya anjing telah ada, sisa bubur putri, oleh raja diambil, dilemparkan ke anjing.
38. Anjing memakannya, telah habis dimakan anjing, setelah itu anjingnya, sama sekali mati, terbukti yakin percaya, menangis ingat kepada meswari.
39. Pantas sekali wafat, raja sungguh pusing, he patih penghulu jaksa, sekarang kalian wakilku, jenasah urus, makamkan dengan sempurna.
40. Saya akan melaksanakan hukum, kepada si Pulunggana dengki, akan dihukum buang, dibuang dari Majapahit, ke pulau tempat singa, agar mati.
41. Biar dimakan singa harimau, ratu telah berangkat dari rumah, semua telah termashur, mashur ke seluruh negeri, bahwa istri muda kedua, akan dihukum mati.
42. Sebab meracun madunya, melepas panah mendapat angin, terkena hina di dunia, tersebut ke seluruh negeri, ratu membawa ponggawa, untuk mengutus membuang putri.
43. Ke pulau tempat singa, agar putri mati, tunda dulu sang raja, ke puri (8) sebelum sampai, terseling sejenak, oleh kerisauan seorang mentri.

#### 4. PUPUH KUMAMBANG

01. Dikisahkan seorang mentri mendengar, saudaranya Pulunggana, yaitu mentri Majapahit, pulang dari Ardisuna.
02. Mendapat kabar mentri Majapahit itu, Pulunggana bakal dihukum mati, dibuang ke tempat singa.

03. Tergesa-gesa ke keputren sampai, bertemu dengan kakaknya, terlihat sedang menangis, prihatin bakal dibuang.
04. Putri menubruk mentri, aduh adik celaka, kakak terakhir bertemu, kakak bakal dibuang.
05. Dijadikan makanan singa, tentunya dimakan aduh celaka, dosa kakak meracun.
06. Mengapa kakak iri dengki, bila tak hasud, kepada raja putri, tentu kakak akan selamat.
07. Wafat pun ratu meswari, pada mengurus, dimuliakan pada asih, namun kakak sendiri.
08. Tentu dicabik daging, dimakan singa, titipkan saja si nyai, putri Galuh Ajeng.
09. Raden mentri sangat mengasihi, bercucur air mata, duh jangan berpikir panjang, sekarang tak berguna.
10. Pasrahkan saja pada kenyataan, karena mencelakakan, percumah menangis, terimalah sirih sekapur.
11. Harus benar menolak bala celaka, nanti harus dikunyah, saat raja datang, semburkan dihadapannya.
12. Begitu petunjuk dari ahli nujum, semoga ada berkahnya, jadi penolak bala, putri cepat mengambilnya.
13. Raden mentri terus mundur menyingkir, bila tak ada kejadian, bakal selamat diri, sampai ke masa depannya.
14. Bila tak menurut kepada adik, tentu kakak bertemu, dengan pembalasan, benar kakak saudara dekat.
15. Mohon diingat sebab adik jadi mentri, begitu juga kakak, menjadi istri raja, karena jasa meswari.
16. Yaitu ibu putri Sekartaji, sebab ia kuat, penguasa Majapahit, juga semua ponggawa.
17. Sungguh berduka wafatnya ratu meswari, tak ada yang tak sayang, adik bisa menangis, hakikatnya ingat masa tersebut.
18. Pengabdian mentri kepada bupati, (9) telah lama, yang sayang kepada anak adik, telah banyak ganjaran.

19. Tidak lain sebab istri raja, sekarang telah wafat, mungkin tak akan menemukan lagi, yang sayang seperti dia.
20. Raden mentri pergi menangis, Dewi Pulunggana, melihatnya menangis, terbayang ucapan mentri.
21. Walau orang lain bila terlihat kasih, bakal terkenang -kenang, walau aku saudara, bukan saudara yang baik.
22. Sebab saudara yang rukun, harus sempurna, karenanya selamat diri, menyesal kemudian.
23. Diri saya bila tak hasud iri, mungkin tambah mulia, ganjaran para meswari, sungguh terkenang kakak.
24. Sembari menangis sesal berpikir cabang, Dewi Pulunggana, saat meratap menangis, datang Prabu Dendaha.
25. Rombongan diiringi para bupati, yang membawa belunggu, sebagian membawa rantai besi, sungguh menakutkan.
26. Para bupati mengiring raja, gemas hati semua, ingin membunuh mati, kepada Pulunggana.
27. Pulunggana telah melihat raja datang, sirih sekapur dikunyah, begitu datang sang raja, disemburkan dihadapannya.
28. Walau jelas kehendak Pencipta, bagai kunir tertimpa, oleh kapur cepat sekali, nafsu raja musnah.
29. Telah terbetot sukmanya, kepada Nyi Pulunggana, Pulunggana lari menangis, meratap di tempat tidur.
30. Aduh kakang silahkan penggal, terima dosa, yang meracun meswari, pasrah nyawa raga.
31. Kakang mohon jangan dilamakan, saya orang jahat, sambil tersedu menangis, terlihat sang Dendaha.
32. Putri menangis memelas terdengarnya, duh sanjungan kakang, kakang kemari, bukan untuk menganiaya.
33. Bukan akan menangkap nyai cantik, sayang sekali kakang, jangan curiga risi, kakang kemari ini.
34. Kakang berniat *kilir* (mengilir), Dewi Pulunggana, terus dicium sekali, dikulum diciumi.

35. Ternganga semua para mentri, menggeleng-gelengkan menusap dada, sampai sejauh itu raja, tersihir oleh yang membujur.
36. Kasih lindas hidung mancung, (10) kepincut rasa, hati terpukau pipi, tertarik oleh penjilat.
37. Akhirnya Ratu Majapait, *leuleus kejo poena*, memerintah kepada algojo, penghulu jaksa.
38. Segera kubur mayit, jangan menunggu saya, [...], [...].
39. Saya sedang menenangkan pikiran, tak akan cepat pulang, nah itulah perintah, kalian jangan banyak cakap.
40. Para ponggawa algojo menyingkir, sedih mendengar raja, setelah datang di depan patih, segera saja melaporkan.
41. Sekehendak raja Majapahit saja, patih dan jaksa, penghulu, ponggawa mentri, telah mendengar perintah raja.
42. Sehubungan yang akan dihukum mati, putri Pulunggana, batal dihukum mati, jadinya dihukum sayang.
43. Para bupati yang baru datang, menengok yang wafat, saling mendengar berita, semua hatinya tersentak.
44. Menjalar kabar melepas panah, ke setiap negara, di negara Majapahit, ratu asih terpuja.
45. Secepatnya jenazah prameswari, telah diurus, diurus semestinya, dimasukkan ke dalam keranda.
46. Digocong oleh para mentri, payung gemerlap dibuka, dihormati para bupati, diiring para ponggawa.
47. Pergi diantar para bupati, *kelar* saat berangkat, turuktuk tambur bagai menangis, tambur dibungkus bokam.
48. Prajurit mengiring jenazah meswari, berkain putih, silih tabur dengan kesturi, penuh sepanjang jalan.
49. Ayam peliharaan raja putri, gaduh bersuara, melepas yang wafat, ditambah gong keramat.
50. Sungguh sahdu bagai menangis, angsa berkoang, burung dederuk menjerit, ramai puter dan titiran.

51. Bedug kaum berbunyi samar-samar, tersebut jenazah, telah sampai di kuburan, dimakamkan di sisi taman.
52. Yaitu di pinggir taman inderasari, jenazah telah sempurna, di pinggir makam negri, telah selesai mengubur yang wafat.
53. Semua para bupati pulang, tidak singgah dahulu, ke keraton Majapahit, semua menjauhinya.

## 5. PANGKUR

01. Semua raja, pergi menghadap raden patih, para tumenggung telah pamit, pulang ke negaranya (11), ditunda yang pulang para tumenggung, tersebut raden arya Maja, yaitu Patih Majapahit.
02. Semua mestika negara, telah dikuasai Patih Majapahit, Sekartaji yang piatu, menghadap den arya, sangat sedih ditinggal ibu, raden arya menasihati, anak uak Sekartaji.
03. Dengarkan nasihat uak, nyai berduka cita ditinggal mati, oleh ibu, jangan terlalu bersedih, berbesar hatilah menghadap masa depan, sebab asal lahir, sendirian bersama ibu.
04. Wafat tak menunggu, jadi kita tak akan ada hawa berahi, diingat seumur-umur, kalau sudah meninggal, datang sepi terlintas berkumpul, itu yang jadi lantaran, dari jalan prihatin.
05. Telah sangat kesenangan, dan sungguh Yang Widi, setiap bertemu dengan yang senang, nyata harus jalan sengsara, dan lagi harus sabar harus rukun, nafsu jangan diumbar, harus adab manis.
06. Jangan mentang anak raja, harus apik tertib dan *surti*, panjang pikiran ke depan, mana-mana yang jelek, jadi bahaya disingkarkan jauh, mana-mana yang baik, jalan keselamatan diri.
07. Amalan, nah itulah kita harus menitip diri, bekal untuk mengabdikan, suri tuladan yang lemah, mungkin bahasanya, nyai harus menjaga diri.
08. Harus baik budi bahasa, memang itu untuk si kecil, jangankan yang kecil turunan ratu, baik bahasa dan beradab, manis budi rukun kepada orang kecil, lama-lama abadinya, malu oleh bahasa manis.

09. Akhirnya taat kepada majikan, segalanya tergantung contoh yang apik, kecuali tidak berniat rukun, bila yang diinginkan, untuk menjadi fitnah, itulah jalan kemuliaan, turutilah anakku.
10. Demikian petuah uak, sepotong-potong menerangkan agar dimengerti, di sini harus teguh, dan lagi Ratna Komala, bibimu menunggu-nunggu perintah, dan engkau Dewi Ratna, tak perlu dinasihati.
11. Karena kakang telah sering, menasihati engkau, Dewi Ratna berkata, mohon berkah kakang patih, diperhatikan oleh adik, kesusahan kelupaan diri, siang malam teringat.
12. Raden patih berkata, tetaplah menjaga Sekartaji, kakang akan menghadap ratu, segera Raden Patih berangkat, datang menghadap ratu, kepada raja (12) berkata, bagaimana sekarang patih.
13. Mayat telah dimakamkan, raden patih menyembah berkata takdim, selamat telah dikubur, paduka segera pulang, pindah ke keraton Maja agung, tersenyum Ratu Dendaha, mendengarkan petunjuk patih.
14. Singkatnya raja, telah pulang bersama istri kedua, tak tertinggal Galuh Ajeng, di belakangnya para emban, yang ikut bersama patih, telah sampai di *padaleman*, raden patih pamitan pulang.
15. Raja telah mengizinkan, raden patih kepatihan telah sampai, tersebut raja telah di keraton, tetap bersama istri putra, Galuh Ajeng Sekartaji serumah, sungguh perkataan patih, seucapnya terbukti.
16. Dikisahkan Pulunggana, setelah tak jadi perkara, adatnya bertambah, meminta jalan kepada raja, katanya sebab batal dibuang, mohon ditambah ganjaran, jadi ratu prameswari.
17. Sebab benci ucapan, tadinya telah terhina di Majapahit, dia akan dihukum, prameswari berbalik malu, begitu keinginan permaisuri, bila tak jadi.
18. Lebih suka dibuang, akhirnya dituruti, saat itu di dalam keraton, telah diangkat permaisuri, suka hati takut polisi ke kampung, melarang ucapan itu, siapa yang berani-berani.

19. Menyebut putri Pulanggana, tidak menyebut ratu ayu prameswari, bakal ditangkap, serta akan dibuang, rakyat Majapahit diam, sepi bagai anjing tanah terinjak, tunda Majapahit.
20. Cerita ditunda dahulu, ganti yang dikisahkan, negeri lain yang tersebut, dikisahkan negeri Mataram, sri Raja Kuripan telah mendengar berita, istri kedua, di negara Majapahit.
21. Saat itu Raja Mataram, sedang duduk bersama istri di atas kursi, didatangi patih agung, menteri dan ponggawa, tak lain yang dibicarakan, membicarakan keprihatinan, oleh ibunya Sekartaji.
22. Wafatnya diracun, oleh madunya yang kedua, dari pada dikenai hukum, yang hawa manusia jahat, malah dianugrahi orang jahat itu, diangkat permaisuri, itu Ratu Majapahit.
23. Seperti tidak punya hukum, Dendaha mengasihi orang jahat, sayang kepada manusia gila, sayang kepada manusia (13) dengki, kasihan sekali Sekartaji, kurang ajar, si Pulunggana yang dengki.
24. Rasakan sekarang kau, aku yang bakal menghukum mati, kalau engkau belum dihukum, disiksa dicabik, karena para bangsawannya tak ada yang berani, *anterna* mata ikan peda, di negara Majapahit.
25. Tak ada yang dewasa, semua pejabat mata bambu, mendelik tak melihat, ada hama tak dibuang, ingin tahu aku sekarang mengamuk, siapa saja yang membela, kepada si anjing yang meracun.
26. Dan lagi Raja Dendaha, kurang ajar, tua-tua salah laku, tak tahu diri, asalnya jadi raja, dia berlindung kepada sanggul, sedang yang empunya negara, sebenarnya ibu Sekartaji.
27. Begitu pula patihnya, bagai tonggak perkasa di Majapahit, tak bertindak apa-apa, seperti bukan rakyat, kurang ajar menurut orang gila, dan patih Maja, mata elang Majapahit.
28. Sungguh prajurit utama, mengherankan biarlah ku basmi, belum dipupus nafsu, patih segera berdandan, jangan banyak prajurit bawa seribu, setiap yang gagah, jangan ada yang tertinggal.
29. Dari Mataram semua keluar, bersiap menyerang takut senapati, dari Majapahit yang mengamuk, perkara si Pulunggana, bila belum dibuang, diriku belum puas, tak akan berjumpa manis.

## 6. DANGDANGGULA

01. Dikisahkan ratu meswari, yaitu istri Ratu Mataram, ibu Panji Karta Anom, mendengar raja murka, akan menghukum istri ratu, Majapahit Pulunggana, ratu meswari berkata, bertanya kepada suaminya, kakang prabu saya mohon, kakang telah pasti.
02. Akan menghukum istri Majapahit, yang bernama Pulunggana, yang berlaku serong, meracun madunya, Raja Mataram berkata, kepada istrinya, yang benar, disangka diri kakang, takut padahal takut kepada si anjing, begini sakit hatinya.
03. Sang mewari menjawab takdim, aduh kakang begitu maksudnya, mohon maaf kakang, sebab saya lancang, berkata lain, mohon dipikirkan akibatnya, ke belakang ke depan, karena kakang, sesungguhnya negara sedang raharja, memerintah negri Mataram.
04. Kemuliaannya kakang (14), para abdi berkumpul, hemat saya tidak lain, karena kasih perbawa kakang, pertolongan kakang ratu, tiba-tiba sekarang, akan menyerbu, menghukum permaisuri, istri Raja Majapahit, apabila terjadi.
05. Tentu pasti terkenal, ke seluruh negara, tentunya reputasi jelek, tercemar nama, Ratu Mataram negri, membunuh istri lain, istri orang lain, begitu akibatnya, yang lain terbawa jelek, tercemar ke negri lain.
06. Dengan saudara tidak rukun, selamanya bermusuhan, benar kita sakit hati, dihalangi tujuh gunung, takkan hapus sakit hati, menangkap Pulunggana, selama hidup, sebab Raja Dendaha, batal menghukum orang dengki, mungkin menyayangi tak ikhlas.
07. Kita pribadi benci, namun mereka masih menyukainya, walau sama-sama suka, mungkin tidak bersatu lagi, dengan para abdi Majapahit, begitu pula pejabat lainnya, tak kan pernah bersatu, seperti adik patih, patih di negara Majapahit, sebeningnya air beras.
08. Tak akan sampai hati, namun kuat menahan sabar, tegasnya prajurit tangguh karena sabar, sesungguhnya adik patih, kepada yang sabar seperti patih, sangat malu, karena selalu terjadi, balasan dari pencipta diri, karena dilindungi.



09. Singkatnya bila diterima kakang, Pulunggana yang berlaku khianat, kita serahkan saja, balasannya kepada Yang Agung, begitu juga Sekarwangi, yang telah wafat, demikian harapan saya mudah-mudahan diterima, selesai ucapan istrinya, terdengar oleh Sang Mataram.
10. Lama terdiam kemudian berkata, begitu pun tak salah, sekarang saya mengerti, istri junjunganku, yang utama, betul pikiran meswari, kakang tak jadi, sekarang kakang mufakat, ada sedikit khawatir, tentang calon menantu kita.
11. Yaitu putri Sekartaji, yang ditinggal mati ibunya, kita warisi saja, dengan ajimat negara agung, ajimat pusaka negri, berupa *golek kancana*, namun telah pasti, yang memiliki golek kancana, keramatnya menjadi ratu, ratu menampuk negara.
12. Serta juga membawahi bupati, (15) permaisuri terserah raja, terimakasih kakang, ada perhatiannya, diacuhkan pun putri, termasuk momongan kita, Sekartaji Ayu, hanya ada kekhawatiran, keadaan golek jimat negri, sebab putra raja ada dua.
13. Raja Majapahit itu, mempunyai dua putra, bernama Galuh Ajeng, saat sekarang, menurut kepada permaisuri, benar Galuh Ajeng, sangat disayang, tiba-tiba diberi, golek kiriman yang satu, Galuh Ajeng tak kebagian.
14. Kata raja kita buat lagi, golek perak untuk Galuh Ajeng, saat itu juga, Raja Mataram mengutus, menyuruh patih, membuat golek perak, patih segera terus, datang ke *kamasan* (tukang mas), contoh diterima tukang mas, segera dibuatkan.
15. Tak diceritakan lamanya, singkatnya golek perak, saat itu telah selesai, diserahkan kepada ratu, raja telah menerimanya, serta puas, untuk diberikan, bila dipakai, sudah pasti golek emas jimat nagri, pilihan Galuh Ajeng.
16. Yang perang mungkin Sekartaji, akhirnya terpikir oleh raja, segera golek emas, dibungkus kain lapuk, kuat diikat tali, sedang golek perak, dibungkus kain bagus, dibungkus kain sutra, mencirikan barang berharga, akhirnya Ratu Mataram.

17. Memerintah patih, he patih agar utama, patih segera sekarang diutus, menyerahkan ini kepada putri, anggap saja turut gembira, kepada putra ayu, Ajeng Galuh Sekartaji, patih harus menyaksikan sendiri, dan harus baik perkataan.
18. Yang memilih para putri, tak boleh dibuka dahulu, dan ibu bapaknya, jangan mengganggu biarkan, demikian raden patih, kabarnya sangat ditunggu kakang, patih berkata, saya terima perintah, siang malam tak lain yang dinanti, hanya perintah paduka.
19. Raden patih sembah pamit, raja telah mengizinkan, raden patih telah pergi, berangkat di hadapan raja, dijalanannya tak dikisahkan, singkat cerita, (16) telah sampai, di negara Majapahit, telah menghadap Prabu Majapahit, kepada Raja Adendaha.
20. Sedang duduk dengan permaisuri, didatangi raden patih, dan para putra semua, Sekartaji Dewi Galuh, Raja Dendaha berkata, selamat datang Patih Mataram, raden apa maksud, diutus apa oleh raja, raden patih menjawab, benar sekali.
21. *Abdi dalem* menghadap paduka, sebab diutus kakak paduka, menyerahkan dua golek ini, pemberian kakang raja, turut gembira kepada putri, untuk kesenangan bermain, serta ikut menyesalkan, kata paduka dari Mataram, hamba harus menyaksikan di depan paduka, agar diterima paduka.
22. Dibukanya harus oleh putri, Dendaha tersenyum senang, anaku silahkan ambil, hadiah pemberian, dari uwak Mataram, kepada kalian, tanda menyayangi, tersebut istri ratu, ratu ayu Pulunggana, berkata kepada kedua putranya, yang memilih harus adiknya.
23. Galuh Ajeng silahkan pilih, kata ibu jangan yang lain, itu yang dibungkus sutra ambil, Galuh Ajeng berkata, kepada Sekartaji, silahkan kakak dulu, Sekartaji menjawab, kakak tak berani adik, biarlah setelah adik, Galuh Ajeng segera mengambil.
24. Bayangannya terus ke hati, mengambil yang dibungkus sutra, yang bungkus jelek, sudah jelek kainnya lapuk, diberikan kepada Sekartaji, Sekartaji menerimanya, tersenyum berterimakasih, diterima sepenuh hati, kepada yang sayang dari Mataram, Patih Majapahit melihat.

25. Senyum dalam hati, begitu juga Patih Mataram, senang di dalam hati, Patih Mataram berkata, selesai tugas hamba, sebab telah bersaksi, mohon idzin pamt, Raja Dendaha mengidzinkan, katakan kepada adik raja terimakasih hadiahnya, patih menjawab baik paduka.

## 7. SINOM

01. Raden patih telah berangkat, pergi dari Majapahit, tak diceritakan dijalanannya, telah sampai di Mataram, menghadap *kangjeng gusti*, Raja Kuripan berkata, bagaimana kabarnya, (17) undiannya siapa yang menang, Raden Patih Mataram menjawab.
02. Terimakasih saya kabarkan, putri ayu Sekartaji, yang mendapat *golek kancana*, terdengar oleh sang raja, memuji kepada Yang Widi, semoga anakku selamat, lapang hati Mataram, mendengar raden patih, tunda dahulu Mataram.
03. Mengulang cerita, di negara Majapahit, putra Raja Dendaha, yaitu dua putri, bermain-main di srimanganti, masing-masing membuka bungkusannya dibuka, yang pertama membuka, putri Galuh Ajeng, begitu dibuka golek perak bermata mirah.
04. Galuh Ajeng sangat suka, rasanya sangat puas, karena suka cita, senang dijinjit-jinjit, kakak sungguh senang sekali, senang hati sambil senyum, golek diciumi, Galuh Ajeng bersenandung, karena sukanya punya golek perak.
05. Coba punya kakak buka, sepertinya golek kayu, Sekartaji membuka, begitu dibuka sungguh takjub, gemerlap intan emas, mata golek indah, serta terbuat dari emas, emas tulen, mata goleknya terlihat, terbuat dari intan.
06. Apabila dinilai harganya, berlipat dari harga negri, berlaksa keti juta harganya, sungguh mahal, mata golek terlihat, menyorot bersinar gemerlap, bercahaya pelangi, Sekartaji suka hati, berkata tempurung wadah emas.
07. Tidak sangka begini orang sabar, dibalas Yang Widi, sungguh membimbangkan, raden ayu Sekartaji, memuji Yang Agung,

Galuh Ajeng melihat, golek Sekartaji, terpukau bengong melihatnya.

08. Bibir memble menutup telinga, merengut bibir mencibir, karenanya suka melihat, miliknya tak dilirik, kepincut golek emas, kemudian Galuh Ajeng, mengajak bertukar dengan kakaknya, kakak Sekartaji, mari kita tukar punyaku dengan punya kakak.
09. Kakak golek perak ini, punya kakak untukku, sebab saya suka sekali, tadinya saya ini, menyukai punya sendiri, namun sekarang saya tidak mau, punyamu lebih bagus, kembalikan kakak Taji, Sekartaji menolaknya.
10. Berkata sambil senyum, aduh adik tidak mau, kakak bukan tak sayang, ingat pilihan adik, serta ingat pemberian adik, sungguh milik nasib begitu, untuk ajimat hidup, Galuh Ajeng berkata lagi, jangan begitu kakak.
11. Bila kakak tidak mau, tentu kakak Sekartaji, akan dilaporkan kepada ayah, dan kepada ibu, Sekartaji menjawab, walau lapor kepada ibu, kakak tidak akan menghalangi, silahkan saja, masa kakak harus pasrah.
12. Galuh Ajeng mendelik, lama-lama menangis, mengucurkan air mata, sungguh mudah sakit hati, Sekartaji berkata, adik jangan begitu, mengadu kepada ayah ibu, jangan sambil menangis, sepertinya kakak yang kena getahnya.
13. Sungguh kakak tak punya dosa, Galuh Ajeng pulang, menangis bersungut-sungut, kepada ibunya datang, ibunya kaget, bertanya rusuh, kenapa anakku, kenapa menangis, Galuh Ajeng berkata kepada ibunya.
14. Ibu saya memberitahu, golek yang satu lebih bagus, punyaku golek perak, sedang yang Sekartaji, sangat bagus sekali, golek kencana yang bagus, sudah bagus emas lagi, ditambah intan, punyaku ibu yang paling jelek.
15. Saya tak mau ini ibu, ingin kepunyaan Sekartaji, ibunya segera berkata, biarkan saja jangan menangis, tukarkan kepada Sekartaji, katakan tertukar, golek kencana itu, bukan untuk Sekartaji, untukmu karena salah ambil.

16. Galuh Ajeng menyahut, saya sudah katakan, diajak bertukar, tidak mau Sekartaji, malah marah kepadaku, katanya tak takut ibu, walau lapor kepada ayah, begitu katanya kepadaku, permaisuri mengatakan ibu akan berbicara.
17. Sungguh mudah panas hati, kesal kepada Sekartaji, biar aku akan mencari, segera permaisuri pergi, datang kepada Sekartaji, permaisuri terus berkata, he kamu Sekartaji, golek itu tertukar, golekmu itu yang (19) perak.
18. Dan golek kencana, punya Galuh Ajeng, begitu surat dari Mataram, tukarkan olehmu ayo, jangan membuat pusing, harus bisa menitipkan diri, dan sadar diri, sudah tak beribu dan berbibi, bila tak menurut rasakan akibatnya.
19. Kemarikan golek itu, Sekartaji berkata takdim, sungguh saya tidak mau, sebab ini milik pribadi, bukankah ini pemberian pilihan, tak akan diserahkan, permaisuri memotong, berani sekali Sekartaji, tidak memberikan golek kencana.
20. Sekartaji berkata lagi, sesungguhnya ibu, tak akan diserahkan, tegasnya ini milik pribadi, permaisuri pusing sekali, hati-hatilah kamu, rasakan olehmu, pembalasan aku, kata permaisuri sambil pergi.
21. Bergegas menghadap, datang ke hadapan raja, Raja Dendaha bertanya, ada apa adik terburu-buru, sungguh mengagetkan, ratu ayu terus berkata, adik memberitahu, mengabarkan Nyi Sekartaji, golek Galuh tertukar dengan Sekartaji.
22. Ditukarkan tidak boleh, Galuh Ajeng menangis, dari pada memberikan itu, malah memarahi saya, habis-habisan dimarahi, yang tak pantas disebut, memarahi ke semua, sungguh menyakitkan, seumur hidupku baru mendapat yang demikian.
23. Seterusnya kepada engkau, kata Sekartaji, ayo kamu dakwa, tak takut bapakku, bapak pun tak berani, raja abdi pantat, bapak pun hanya sifatnya, hatinya tak keruan, banyak omongan yang bertolak belakang.
24. Sekarang saya terangkan, tak kuat nahan sakit, malu yang dibela, kehormatan yang dituju, mohon tabah hati saya, melayani paduka,

kecuali salah seorang, bila dibiarkan paduka, Sekartaji bila masih ada.

25. Berada di negara, saya tak sembuh pikir, maka saya sekarang, akan bertanya, mana yang akan dipilih, raja segera berkata, nanti dulu adik, jangan berpikir pendek, Sekartaji sudah pasti diajari.
26. Masalah golek kancana, nanti olehmu adik, yang memilikinya, ditanggung bila tak dapat, kata permaisuri, paduka bila tak dapat, karena demikian kasarnya, (20) sungguh omongan kasar, raja keluar marahnya.

## 8. MIJIL

01. Ratu segera mengutus, para emban, memanggil Sekartaji, para emban telah pergi, tak lama datang, Sekartaji.
02. Duduk tunduk semu malu, di depan ratu, para emban melihat semua, berdiam diri, duh sungguh sayang, seperti anak pulung.
03. Ratu telah melihat putri, kemudian ditanya, Sekartaji mengapa kamu ini, aku tak suka, pendengaran panas telinga, sungguh tak pantas.
04. Seperti bukan turunan negri, berkata asal saja, dan lagi kamu, tak memberikan golek yang tertukar, kamu berani-berani, berbuat kikir.
05. Kemarikan golek kepadaku, diminta ditukar, golek perak ditukar untukmu, ayo cepat ambil olehmu, putri berkata takdim, terimakasih ayah.
06. Mohon tidak marah ayah, saya belum mengerti, mengenai golek itu, tak merasa menukarkan, sungguh tak berani.
07. Bukankah pemberian nyi putri, pilihannya, saya tak merasa menukarkan, raja berkata, serta marah sekali, jangan berkata.
08. Walau tak tertukar pun, mengapa tidak, kau harus mengalah, harus sayang adik, harus menimbang diri sudah tak beribu.
09. Apa salahnya menjadi pendidik, sebab kamu sudah besar, harus terima diri, patuh kepada ibu, jangan berani kurang ajar.

10. Ayo berikan golek, yang diingini, Galuh Ajeng, cepat berikan Sekartaji, ucap Sekartaji, maaf ayah.
11. Tak ada diserahkan, sungguh tak mau, pokoknya tak mau, permaisuri berkata, nah begitulah kakang, kepada kakang membantah.
12. Tak dengan memarahi kakang, tidak menurut nasihat, sudah gede berlagak sombong, raja mendengar permaisuri, panas hati, hatinya tersiram.
13. Raja menatap Sekartaji, (21) lupa putranya, bak harimau menekuk domba, raja mengambil gunting, kau Sekartaji, telah gila.
14. Mengapa kau kepadaku, tidak menurut omong, bagaimana sekarang golek itu, ayo pilih sekarang, bila tak diberikan, kamu sudah tentu.
15. Rambutmu digunting olehku, serta digunduli, telinga juga disobek, coba pikir lagi, kata Sekartaji, terimakasih ayah.
16. Telah ikhlas diri saya, daripada menyerah, biar diri sayang kepada golek, ratu kemudian menangkap putri, sembari Sekartaji, rambutnya ditarik.
17. Akan digunting gundul rambut putri, botak pelontos, pakaiannya disobek-sobek, ratu gelap mata, putri Sekartaji, sedih sekali.
18. Bercucur air mata pasrah diri, emban yang melihat, sama-sama ikut bersedih, keramatnya Sekartaji, negri Majapahit, sendu ikut sungkawa.
19. Gong keramat negri berbunyi, bangsawan kaget, semua berdebar-debar, ada apa di negri ini, sungguh mencekam, seperti firasat jelek.
20. Tersebut lagi Raja Majapahit, yang mengguntingi rambut Sekartaji, putri menangis berkata, ayahanda, lebih baik bunuh saja.
21. Jangan tanggung saya ikhlas, sungguh pasrah, karena merasa salah, membentak Raja Majapahit, kamu menyingkir, ayo pergi.
22. Putri Sekartaji menyembah, pergi dari keraton, pakaiannya compang-camping, kepala gundul mengenaskan, menyandang prihatin, sebab fitnah.

23. Raja setelah menyiksa putri, permaisuri gembira, menari-nari senang, sesumbang permaisuri, rasakan pembalasanmu, tunda sang ratu.
24. Dikisahkan putri Sekartaji, ia susah pulang, berpikir dalam hati, ke mana aku pulang, putri Sekartaji, ingat kepada ibu.
25. Siang malam Sekartaji duduk, di depan makam, kerjanya berdoa saja, tak hentinya bertafakur, semoga ibu, terang benderang di alam kubur.
26. Dan lagi ibu, saya ikut mati, di dunia pun diri putra, sengsara difitnah, ibu rambutku (22), digunduli pelontos.
27. Sekartaji saat malam, di makam tawadlu, tak lama tertidur, nyenyak putri Sekartaji, kemudian bermimpi, bertemu ibunya.
28. Karena sangat rindunya, ibu menyapa halus, aduh anakku sayang, engkau jangan lama-lama, pulanglah segera, sungguh kasihan.
29. Jangan banyak dipikir, tunggulah, tentu nantinya, olehmu ketemu, balasan Yang Widi, ketemu olehmu.
30. Terimalah kesengsaraan olehmu, nanti juga olehmu, sungguh orang sabar, harus bertemu, bahagia lahir batin, mencontoh ibu.
31. Orang sabar tentu disayangi, dan gampang hidup, makanya sekarang anakku, bila susah pulang dari sini harus menuju.
32. Putri cantik ibu muda, yakin baik hati, itu saja tuju olehmu anakku, dengan ibu sepikir, tegasnya sehati, dengan batin ibu.
33. Yang akan menyayangimu, Nyi Komala, oleh ayah dibiarkan, nah di situlah berdiam, demikian impiannya, kasmaran yang lulus.

## 9. ASMARANDANA

01. Saat putri bangun, sesal hati seperti nyata, namun begitu, bertemu pun senang sekali, walau dalam impian, Sekartaji memuji, diturut nasihat ibunya.
02. Dari situ putri pulang, dikerudung kain usang, dijalan tak dicerita, kepada ibu muda telah tiba, putri Ratna Komala, terlihat sedang berkeluh-kesah, khawatir oleh Sekartaji,



03. Menangisi Sekartaji, sebab telah pasti khabar, saat menangis, melirik terlihat Sekartaji, dengan kepalanya botak, menjerit sambil dirangkul, aduh anakku Sekartaji.
04. Sungguh kasihan anak bibi, momongan yang sabar hati, sampai tega begitu, kepala digunduli, kain compang-camping, sungguh aniaya ratu, seperti bukan kepada putranya.
05. Tak ada perikemanusiaan, hati telah gelap, terkurung kebodohan, sungguh orang yang lupa diri, bakal hilang wibawa, tak ingat anak piatu, tak tajam seperti mata elang.
06. Ingin sekali menemukan, makna kejadian ini, akibat semuanya, Sekartaji didandani, pakaian yang lapuk diganti, namun ingat anakku, pakaian yang rusak.
07. Jangan dihilangkan, simpan untuk hikmah, Sekartaji berkata laun, baiklah saya turut, tak lain saya, kecuali diri ibu, yang akan diturut.
08. Singkatnya ini, raden ayu Sekartaji, (23) tinggal di ibu muda, telah tiga bulan, tak mendengar, orang yang mencarinya, utusan Raja Dendaha.
09. Lama kelamaan, sudah dilupakan orang, Sekartaji berkata, saya punya niat, semoga ibu mengijinkan, saya seperti tak enak, sebab orang yang terlantar.
10. Saya di Majapahit, sebenarnya tak kerasan, bagaimana baiknya, saya ingin mengembara, ke negara lain, tak enak diusir, ibunya menjawab sedih.
11. Bila itu niat anak, engkau harus memberitahu, ibu terserah raden, datang pepatih, bangsawan yang tahu banyak, yang berbudi dan berilmu, rapih waspada bijaksana.
12. Tergantung darinya, jadi atau tidaknya berangkat, terserah ucapannya, karena ia lebih waspada, di Majapahit hanya dia, namun selintas, tak kelihatan kesaktiannya.
13. Yang pintar tersembunyi, yang gagah tak terlihat, sakti tak menyolok, bila terlihat, saat waktu terdesak, begitulah kenyataannya anakku, prilaku kakang patih.

14. Silahkan saja sekarang, menghadap patih, Sekartaji berkata halus, baiklah sayat turut, Sekartaji berangkat, berkerudung kain lapuk, telah sampai di kepatihan.
15. Terlihat patih, Sekartaji menyembah, duduk hormat takdim, kerudung telah dibuka, raden patih samar-samar, ragu sebab gundul, segera patih bertanya.
16. Siapakah istri ini, putri menyembah berkata, saya yang mendapat amarah, Sekartaji putri uwak, patih segera awas, tersentak kaget dirangkul dan ditangisi.
17. Mengapa engkau Sekartaji, kasihan putra uwak, kepala gundul kain sobek, ayo jawab anakku, uwak ingin tahu, sebab kepala gundul, kain sobek banyak cacad.
18. Sekartaji menyembah, duduk hormat, benar ucapan uwak, sebab saya sengsara, dimarahi ayahanda, awalnya dahulu, diwairisi golek kencana.
19. Pilihan terakhir untuk saya, uwak yang lebih tahu, isinya kain kumal, saat dibuka golek kencana, matanya intan berlian, sedang punya Dewi Galuh, bungkus sutra isi perak.
20. Bentuk goleknya sama, Galuh Ajeng kepingin, kepada saya minta ditukar, saya tidak mau menyerahkan, marah mengadu kepada ibunya, ibunya pun sama, kepada saya memaksanya.
21. Saya tidak mematuhi, kehendak permaisuri, dari situ marah kepada saya, (24), disertai fitnah, raja sangat gusar, memarahi serta golek itu.
22. Harus ditukarkan, saya tidak mematuhinya, akhirnya saya dimurkai, hingga raja, megambil gunting untuk mencukur, rambut saya ditarik, digunting hingga habis.
23. Pakaian pun begitu, compang-camping kepala gundul, sejak itu saya, tak diizinkan di negara, hari itu juga dikeluarkan, saya diusir, itulah sebabnya.
24. Mendengar cerita itu patih, menghela nafas iba, sungguh sangat mengenaskan, sembari menyeka air mata, jadi kalau begitu, bukan dimurkai ratu, namun ratu menyiksa tak keruan.

25. Mengapa sungguh aniaya, apalagi kepada orang lain, putri sendiri saja, tega nian, anakku kalau sekarang, uwak turut saja, sekarang waktunya.
26. Meninggalkan Majapahit, terimalah *kuluk* ini, dan jimat telapak kuda, berupa keranjang baja, pakaikan di kaki, kuat melaga perang, dan makuta ini.
27. Turunan Majapahit, sedang keranjang baja, yaitu jimat telapak kuda, gelangya baja, bila dipakai perang, tajamnya bagai taji ngamuk, bila sudah masanya.
28. Yang memakainya Sekartaji, jimatnya taji baji, dan lagi memakai, jimat *duyung baya petak*, apabila perang usapkan kanan kiri, atas dua betisnya.
29. Pasti mustajab anakku, bagaimana buktinya, bagaimana nanti saja, patih memanggil putranya, sedang remaja putra, usia lima belas tahun, nama panji Subrata.
30. Telah di hadapan patih, Raden Panji Subrata, pintar berilmu jago, seumur hidupnya Panji, tidak kenal kepada raja, kerjanya seumur-umur, sering melatih diri.
31. Sering bersemedi, segala hantu tak kuat, takut takluk semua, saat itu oleh raden patih, akan di bawa pergi, mengiring Sekartaji, menemani ayahnya.
32. Raden patih berkata, mari eneng kita berangkat, ikuti uwak saja, Sekartaji berkata baik, patih segera berangkat, putra-putri tak ketinggalan, Kinanti akhir jalan (25).

## 10. KINANTI

01. Singkat cerita, sampai di batas negara, antara negri Mataram, dan batas Majapahit, nama desa Karangwandana, berada antara dua negri.
02. Desa sungguh ramai, warung berjajar rapih, sungguh ramai amat, yang jadi kuwu pasti, Mas Guna Citra, dari situ raden patih.

03. Merapal mantra *sabda hemung*, agar sang Majapahit, yaitu Raja Dendaha, melupakan patih, dilupakan sekehendaknya, selama hidupnya.
04. Ratu tak ingat, lupa kepada patih, diceritakan Guna Citra, diperintahkan, ini desa Karangwanda, dijadikan negeri oleh kami.
05. Tegal hutan dibuka, dibabat kayunya diambil, tinggalkan kayu cemara, bawa ke dalam negeri, ayo olehmu perintahkan, Guna Citra segera.
06. Semua temannya kuwu, bergerombol membawa abadinya, para abdi suka hati, senang bakal jadi negeri, peralatan telah diukur, lima hari telah jadi.
07. Terkenal di seluruh, sohor ke tiap negeri, sudagar banyak yang datang, dari setiap negeri, (sebab) keramat golek kencana, kerasan ikut betah.
08. Keraton telah selesai, negara sangat bersih, para abdi suka senang, air berlimpah ke dalam negeri, gemerlap gedung berjajar, masuk keluar pada abdi.
09. Siang malam bagai *lulut*, kerasan berdiam diri, Raden Patih sedang duduk, kumpulan berbaris, para kuwu bersama temanya, serta sudagar yang bermukim.
10. Raden Patih berkata, he semua abdi, juga para ponggawa, sekarang ini kami, memberitahukan, desa ini menjadi negeri.
11. Karangwanda yang dahulu, sekarang ini lenyap, sebab menjadi negeri baru, nama negeri ini, kota negeri Karanganyar, ke depannya disebut lagi.
12. Yang jadi ratu, nama-namanya yang dikenal, Prabu Anom Panji Lara, nah ini harus awas, sedang patihnya, bernama Subrata Panji.
13. Nah ini rupanya semangat, serta kuwunya, sekarang akan (26) diangkat, jaksa di dalam negeri, jaksa Gunawi Citra, beserta kawan-kawannya.
14. Sebagian jadi komandan, sebagian jadi opsir, sebagian jadi ponggawa, banyak yang menjadi menteri, yaitu para sudagar, berpangkat mengiring raja.

15. Putusan ratu telah usai, bersorak para abdi, karena suka cita, keramat Majapahit, saat itu telah pindah, para abdi suka hati.
16. Senang kuwunya dijungjung, para abdi bercakap-cakap, sungguh sayang kepada ratu, bila senyum seperti perempuan, kebetulan saya senang, bahkan saya tadi.
17. Saat ratu senyum, saya ada sir pikiran, seperti bergairah, namun melihat betis, sungguh gemetar, kemaluan pun terusik.
18. Kawannya menimpal, kalau begitu sama, dikira saya sendiri, kata seorang lagi, mendelik bicaranya, sungguh ia perempuan.
19. Tersebut lagi Patih Agung, yaitu Patih Majapahit, sedang menasihati raja baru, hai Panji Lara, dan engkau Panji Subrata, mulai sekarang.
20. Bila ada ratu, atau bupati lain, semua pejabat, dari berbagai negeri, membuat onar melintas (perbatasan), ingat jangan diperbolehkan.
21. Atau turun ratu, walau putra bupati, seret jangan sekali-kali boleh, apalagi membuat gara-gara, engkau Panji Subrata, harus berani mandi darah.
22. Membela ratu, bila ada yang berani, apalagi yang menyalahkan, menyebabkan ketakutan negeri, olehmu harus dilawan, tangkap saja.
23. Hingga sampai takluk, tangkap bupatinya, bila engkau tak kuat, jangan taluk lebih baik mati, Raden Panji berkata, baiklah, saya ikut perintah ayah.
24. Usai menasihati, memberikan keris, kepada putranya Den Subrata, untuk menjaga musuh, namanya keris *pun gagak*, Raden Patih Majapahit.
25. Setelah memberi keris, pamitan pulang, kepada Raja Karanganyar, uwak pamit akan pulang, Pangeran Panji Lara, berkata takdim silahkan.
26. Singkatnya cerita, Raden Patih Majapahit, telah pergi dari Karanganyar, dijalanannya tak dicerita, ke Majapahit telah tiba, tenang hati Raden Patih.
27. Selang beberapa minggu, tersebut Raja Majapahit, Adendaha, sedang duduk bersama permaisuri, menerima surat dari Mataram, dibaca oleh Kanjeng Gusti.

28. Di dalam surat dikatakan, Adik Prebu Majapahit, kakang mengabarkan, sekarang waktunya, meneruskan jodoh putra, Raden Panji Kartapati.
29. Kepada Sekartaji, sudah cukup putra dan putri, bulan depan akan datang, *seserahan* Raden Panji, melangsungkan pernikahan, Raden Panji Kartapati.
30. Oleh karena itu, agar Adik memakluminya, dan ini tanda melamar, untuk Sekartaji, sebongkah emas berupa kijang, bermata berlian.
31. Serta uang dua ribu, dibawa oleh patih, berdandan pongawa, kurang hormat resmi, karena sengaja, takut rampok di jalan.
32. Hanya kakang punya keinginan, saat waktu datang, *seserahan* dari Mataram, putri Sekartaji, harus menyambut di perbatasan, kepada Panji Kertapati.
33. Agar bertemu bersama, karena putra dan putri, sama-sama belum mengenal, biar kepincut nyai, hingga senang merawat, yang cantik Sekartaji.
34. Dan lagi ini disebut, bulan depan yang pasti, tanggal empat belas, datngnya ke Majapahit, demikian isi surat, ditandatangani sang raja.
35. Surat usai dibaca, segera Ratu Majapahit, menulis surat balasan, kemudian diserahkan kepada mentri, mentri menerima surat, katanya selesailah tugas saya.
36. Karena tak ada lagi maksud, permaisuri berkata, perkara putra Mataram, Raden Panji Kartapati, gantinya Galuh Ajeng, disetujui sang raja.
37. Raja kemudian ingat, kepada Raden Patih, segera mengutus, memanggil Patih Majapahit, upacara telah selesai, antaranya tak lama.
38. Raden Patih telah tiba, menghadap raja, raja memerintahkan, hei Raden Patih sekarang, sebab surat dari Mataram, bulan depan akan datang.
39. Melanjutkan janji dahulu, menikahkan Sekartaji, (28) kepada Raden Panji Mataram, tetapi Si Sekartaji, tak mau diatur malah kabur.

40. Menurut kepada ayah ibu, hanya Galuh Ajeng, sekarang putra Mataram, Reden Panji Kartapati, jadinya kepada Galuh Ajeng, Raden Patih sembah takdim.
41. Turut kehendak ratu, serta permaisuri, permaisuri suka hati, diuruskan Patih, raja memerintahkan, yaitu kepada Raden Patih.
42. Sekarang para tumenggung, kumpulkan di Majapahit, sebab akan pesta, ratu salawe negri, Pasuruan, Balambangan, Tuban, Kendam, Bojanagri.

## 11. PANGKUR

01. Raja selesai berkata, raden patih mundur pamit, ke kepatihan telah tiba, kemudian membuat kabar berita, untuk undangan Salawe Ratu, mengabarkan pesta, di negri Majapahit.
02. Surat undangan telah berangkat, siang malam ke setiap negri, di terima para ratu, hingga dua lima raja, para ratu berangsur-angsur berdatangan, Pasuruan, Balambangan, Kendan, Tuban, Bojonagri.
03. Sumberwaru, Purbalingga, Situbondan, Madura, Malawapati, Pamedingan, Teluk Adung, Sumenep, Kedu, Magelang, Pakajangan, Campake Warna Tumenggung, Bahwara Japan Japara, kemudian Jamwaringin.
04. Semua para raja, saat tiba di penjagaan Majapahit, yaitu di negara baru, negri Karanganyar, dilarang masuk para ratu, sedang yang menjaganya, Patih Panji Subrata.
05. Serentak berhenti para raja, bertanya para bupati, ada apa, jawab tumenggung di depan, kita ini semua, para raja dilarang masuk, penjaga melarang lewat, merubung para bupati.
06. Raden Patih Subrata, mengumumkan kepada bupati, jangan kaget bingung, sebab sekarang, biar ada ratu yang lewat, harus izin raja, walaupun orang Majapahit.
07. Dilarang sekali lewat, bila memaksa kami siap mati, para ratu di bunuh, semua tumenggung, kaget mendengar berita itu, dan bukan kepada seorang raja, cepat para bupati.
08. Menanyai penjaga, kami bertanya sebenarnya, karena (29) kami dahulu, di sini tidak ada negara, siapa di sini yang jadi ratu, dan kamu penjaga, siapa dan apa pangkatnya.

09. Raden Panji Subrata, menjawab kepada para bupati, di sini yang jadi ratu, Pangeran Panji Lara, yang jadi patih, bernama Panji Subrata, yang berani meminum darah.
10. Ucapan Ratu Balambangan, terserah bupati, kata Ratu Sumberwaru, sebaiknya sekarang kita, mundur saja jangan memaksa, biar mengalah jalan laut, nanti di Majapahit.
11. Kita berembung yang benar, para bupati setuju, dari situ semua tumenggung, bubar kembali ke belakang, sambil menahan nafsu dan amarah, sepertinya bukan raja, sungguh angkuh sekali.
12. Mentang raja baru, mendirikan negeri di tengah jalan, dari mana asal ratu, bagaimana wajahnya, diomel sepanjang jalan, sungguh berani menghalangi kita, dipikir-pikir sungguh menyakitkan hati.
13. Maksud ingin cepat tiba, sampai di Majapahit, izin tak izin raja, Karanganyar akan diserbu, diceritakan semua ratu, menerobos jalan pintas, menempuh rimba Majapahit.
14. Singkat cerita, semua telah sampai, bertemu Raja Dendaha, yang sedang duduk di *pamengkang*, para raja berkata, saya ingin segera, menyeling kabar.
15. Nantikan pesta pora, sebab saya sakit hati, Ratu Majapahit kaget, ada apa para raja, melapor sakit hati, silahkan katakan, seorang ratu berkata.
16. Adik mengabarkan, di batas penjagaan Majapahit, ada yang memerintah ratu, semua raja, dilarang meliwatinya, namanya Karanganyar, bupatinya sungguh berani.
17. Sang Pangeran Panji Lara, bahkan karena larangannya, kami jalan menerobos gunung, kaget Ratu Dendaha, sungguh menantang raja, biarlah para raja, yang menyerbu nanti Majapahit.
18. Kurang ajar raja dari mana, kakang bertanya, apa semua ratu, berani menyerang, para raja tersenyum, memang bermaksud demikian, menyerbu negeri itu.
19. Malah sekarang disuruh, raja dua puluh lima negeri, bila tak mampu dan kalah oleh sebuah negara, sungguh keterlalaan, dan memalukan, mau dikemanakan wajah kita.



20. Sang Majapahit berkata, tegasnya (30) kita menyerang, pantang takluk, ingin kepalanya, memenggal menuskannya, untuk sinar negara, tumbal Majapahit.
21. Seperti apa wajahnya, Panji Lara yang sombong, kata para ratu, semua mufakat, akan membawa dahulu serdadu, namun kita semua, berembuk dahulu.
22. Siapa yang duluan datang, misalnya Pasuruan dulu sampai, harus menunggu yang lain, sampai kita datang, menunggu di luar negeri Karanganyar, baiklah kata para raja, sang Prabu Majapahit.
23. Telah mengizinkan semua, para ratu telah menunggang kuda, telah pergi semua, singkat cerita, para ratu telah tiba, masing-masing raja, telah siap berperang.
24. Perlengkapan perang tersedia, di tegal Wanda Sari, namun setiap ratu, tidak banyak membawa tentara, dikatakan seorang raja seribu, telah berkumpul di luar negara, ganti cerita Raden Panji Patih.
25. Melihat di penjagaan, melaporkan kepada Panji Lara, tiba dihadapan ratu, Pangeran Panji bertanya, ada apa terburu-buru, Raden Patih melaporkan, saya beritahukan.
26. Melaporkan para rampok, sekitar dua puluh lima ratu, kepada paduka akan menyerbu, sekarang telah berkumpul, tentaranya penuh di luar negri, penuh sesak di perkemahan, raja mendengarnya.
27. Cepat kita siapkan tentara, walaupun sedikit, bedil tumbak lawan *saruk*, namun jangan siapkan senjata, tonton saja di medan perang, Raden Patih berkata siap, mundur di hadapan raja.
28. Berdua dengan Guna Citra, gong keramat dipukul, gong pengasih berdengung, prajurit berdatangan, tersedia dua ribu, Raden Panji Subrata, tak susah mengumpulkan lagi.
29. Segera patih memerintahkan, hai semua tentara, kita diserbu musuh, oleh dua puluh lima ratu, perintah ratu semua serdadu, jangan susah, bagaimana ratu saja.
30. Kita hanya menonton saja, yang perang tentu ratu dan saya, (31) semua tentara berkata, kami turut perintah, apalagi diperintahkan

menonton perang, hingga mati di medan perang, karena membela ratu.

31. Tentu kami senang sekali, kata patih mari kita berangkat, opsir tergopoh menyulut meriam penghantar, tujuh meriam disulut, bagai gunung meletus, menggelegar menggoyang negara.
32. Tetabuhan berbunyi, diiringi tambur lawan tanji, bergemuruh bagai air bah, bala tentara berangkat, bendera merah berkibar, sorak sorai mencekam, karena bertaruh mati.
33. Tersebut dua puluh lima raja, mendengar meriam genderang perang, tersentak dua puluh lima ratu, semua ingin tahu, kita ini belum jelas, kita belum menantang perang, musuh telah datang.
34. Jadi kita telah hormat, tak tahu aturan raja jarang perang, kata para ratu, ya habis bagaimana lagi, kita mengkhawatirkan musuh, disangka besar hatinya, melawan dua puluh lima negri (salawe nagri).
35. Tentara Salawe Raja berbaris di tegal Wandan Sari, sebagian menempuh dusun Karangwanda, dusun besar dirampok serdadu, penghuni rumah berlarian, dusunnya dirusak.
36. Sebagian wanitanya, yang cantik di pegang prajurit, sungguh mengkhawatirkan, tersebut tentara Karanganyar, berkemah kumpul semua serdadu, juga di tegal Wandan, sekedar tentara satu nagri.
37. Tentara sedikit, bagaimana alis yang cantik, melekat segunduk lembut, terlihat oleh para raja, gemuruh mentertawakan musuh, bagai malu melawannya, seperti yang akan mundur perang.

### 13. DURMA

01. Raden Panji dan Panji Lara telah hadir, pakaiannya seperti prajurit, tak berbeda dengan yang lain, tak terlihat raja, seperti kawannya prajurit, dan kata musuh, itu datang yang lain.
02. Tambahnya dua orang, semua tertawa, mentertawakan dua orang, tak lama datang lagi, perempuan dan laki-laki, ke perkemahan sambil duduk.

03. Raden patih dan raja kaget, mengapa menangis, Guna Citra berkata, rakyat Wandan Sari, tak tahu sebabnya, kamu jangan menangis (32).
04. Ayo katakan sebabnya, menangis, rakyat menyembah, benar ucapan paduka, desa Wandan Sari, habis dirampok, dipakai tangsi prajurit.
05. Dipakai tangsi oleh Salawe Raja, setiap perempuan cantik, diboyong ditangkap, Panji samaran kaget, ayo kamu ke dalam negri, biar kami yang memeriksa, ke desa Wandan Sari.
06. Para abdi kemudian bubar, masuk ke dalam negri, setelah bubar para abdi, Pangeran Panji memerintah, yaitu kepada raden patih, he kakang patih, kita berunding.
07. Karen khawatir dirampok, sekarang kakang patih, sanggup menyerang perampok, dan bila sanggup, apa andalan patih, kemampuan laga, raden patih berkata takdim.
08. Saya sanggup, dan kemampuan saya, kantung *manaraga*. isinya para siluman, *tunjungbang* semua dikuasai, senyum sang raja, selain itu apa lagi.
09. Raden patih berkata lagi, berkah paduka lagi, *kuluk* ini, bila dipakai tak terlihat, oleh semua prajurit, Panji samaran, percaya kepada patih.
10. Coba sekarang buktikan, segera saja raden patih, memakai kuluk, patih lenyap dari pandangan, kaget para prajurit, Panji Lara, bengong tak melihat patih.
11. Segera saja Pangeran Panji samaran, memakai kopiah emas, dilirik ada patih, tersenyum di belakangnya, tentaranya bengong melihatnya, raja tak nampak, ratu lenyap patih hilang.
12. Tersebut patih pamit kepada raja, akan menyerbu Wandan Sari, raja mengidzinkan, patih segera berangkat, tinggal Panji Lara, kasihan kepada tentara, yang tidak melihatnya.
13. Kuluk emas disimpan lagi, bala tentara melihat lagi, raja telah nampak, semua senang, tersebut lagi raden patih, Panji Subrata, sampai di Wandan Sari.

14. Tampak desa Wandan Sari sedang dirampok, perempuan menjerit-jerit, akan dihina, raden patih mencabut keris, tak terlihat oleh orang, keris *pun gagak*, dipakai mengamuk prajurit.
15. Didahulukan setiap yang akan memaksa, karena perempuan, yang dipaksanya perawan, ditusuk oleh raden patih, tersungkur mati, keramat *pun gagak*, saling berjatuhan prajurit (33).
16. Terus mengamuk kepada yang merampok, terjungkir prajurit, sebagian melihat kaget, saling berbicara, mengapa yang lain mati, jawab temannya, mengapa ribut mati.
17. Mengapa ini mengherankan, kata sebagian ada hantu, bengong sedang berucap, pada rubuh ditusuk, sambil berkata patih, he kamu bangsat, mengapa berani-berani.
18. Desa Wandan olehmu dirampok, rasakan olehmu, walau dua lima negri, tak takut tentara banyak, saling tersungkur mati, sebagian tentara, yang mendengar sesumbar patih.
19. Berlarian bagai sapu lidi putus, berceraai berai putus tali, semua berhamburan lari, tunda Panji Subrata, yang menyerbu Wanda Sari, diceritakan raja, yang duapuluh lima negri.
20. Hatinya heran oleh musuh, sudah siap nangtang jurit, mengapa tak melawan, tentara Karanganyar ini, diam saja berbaris, sepertinya itu, ditaksir tidak berani.
21. Ditaksir ogah melawan, lagi rajanya tidak ketemu, taksiran kita, ragu-ragu akan melawan, harus jelas bila tak berani, minta pertanda, takluk bahwa tidak berani.
22. Sekarang coba saja tentara, buat tanda perang, kokang senapan, meriam sulut, segera ditepuk tangan prajurit, balatentara Salawe negeri.
23. Sudah disulut meriam, berdesing peluru tarik, Raden Panji Lara, melihat tentara musuh, telah sibuk menembakan bedil, peluru yang datang, dikibas kopiah emas.
24. Semua peluru berbalik kepada musuh, tersungkur mati, semuanya kelenger, setiap yang menembakkan senapan, tertimpa peluruhnya sendiri, rubuh semua dan semua mati.

25. Beberapa kali menembak, bedil ditembakkan peluru berbalik, sebanyak yang menembak, semuanya tersungkur mati, tentara salawe negri, kalah kocar-kacir, mati oleh senjata makan tuan.
26. Kaget para raja, mengapa prajurit ini, bukankah musuh tak melawan, beberapa kali menembak, tentara kita yang menembak, tetapi heran, peluru bisa berbalik.
27. Dan semua pada mati, tentara berpuluh ribu ini, tak berapa lama, mati karena perbuatannya sendiri, tentara yang mati ini, kurang lebih, bukan main taksirannya.
28. Musuh ini sedang menerapkan kesaktiannya, Raja Tuban berkata, kecuali bila kesaktian, dilawan kesaktian, merapal mantra brahma, Raja Tuban, mengeluarkan api mengerikan.
29. Menyala-nyala di tengah medan, kalangan menjadi gunung api, serta merta mengejar-ngejar, tentara Panji Lara, tentara Karanganyar menyingkir, ketakutan, Panji Lara memandang (34).
30. Jangan takut biar kita lawan, ia mengambil senjata mustajab, panah Ongkawijaya, panah kejadian manusia, inilah tiangnya Majapahit, yang bisa ngomong, dipanahkan ke api.
31. Panah kembali lagi berkata, terserah keinginan tuan, mana yang akan diarah, yang diarah nyawanya, Panji Lara tersenyum, berkata kepada panah, kamu harus memukul api.
32. Api kesaktian lawan, harus dilenyapkan, Ongkawijaya menjawab, terima perintah, dan diri saya, silahkan lihatlah, nanti di medan jurit.
33. Keluar balatentara pengiring semua, kata Panji ayo pergi, kami ingin melihat, dari situ Ongkawijaya melesat bagai kilat, api yang menyala, menyerbu tentara Panji.
34. Datang panah menyerang api, api lenyap tanpa bekas, hilang tanpa sebab, tinggal Ongkawijaya, telah mengeluarkan seribu panah, saling gemerlap, berdesing melesat.
35. Raja Tuban dan pararaja, kaget melihat, kata Raja Balambangan, mengapa Raja Tuban, kesaktian adik, lemah sekali, hilang api timbul kilat.

36. Sungguh lucu berkilauan bagai kilat, Raja Tuban suka hati, kejadiannya itu, tentara dua puluh negara, senang melihat kilat, tak lama kemudian berhamburan kilat itu.
37. Ternyata panah mengamuk ke tentara Tuban, menancap menyambar orang, tentara Tuban berserakan, pada mati sampai habis, Ratu Salawe nagri, berpikir, ini bukan main-main.
38. Kita yang bodoh sekali, mundur dulu menyingkir, ini bukan sembarangan, mengadu kesaktian, kita sembrono tadi, dikira kita, Raja Tuban yang terampil.
39. Ternyata bukan kedigjayaan, musuh lebih sakti, pusing Raja Tuban, malu di peperangan, tentaranya banyak yang mati, semua raja, sama-sama risi.
40. Kesal marah kepada lawannya, sebab belum terlihat, wajahnya lawan, kalau melihat tentaranya, sudah banyak yang mati, tak tentu tersandung perbuatan sendiri.

### 13. MAGATRUH

01. Para ratu mendongkol marah, kebangetan musuh dengki, walau berani perang, licik bersembunyi, pantas kalah juga.
02. Sepeninggalnya bala tentara serdadu, saat itu diminta, diperintah menyerbu musuh, yaitu tentara Panji, mudah-mudahan rajanya terlihat.
03. Tentaranya harus diserbu, yang menggunduk sedikit, bala tentara (35) serdadu, menghampiri tentara Panji, akan diserang golok.
04. Raden Panji Subrata telah tiba, tentara Salawe negri, dari belakang diamuk, ditusuk hingga mati, namun patih tak terlihat.
05. Dikisahkan Ratu Rembang, tentaranya banyak yang mati, ikut perang dengan serdadu, mengintip musuh licik, ingin sekali melihatnya.
06. Saat itu datang lagi panah seribu, mengamuk membantu patih, tak lama serdadu, menggelepar mati, tentaranya banyak yang mati.
07. Lama-lama semua serdadu, takut dan semua *gimir*, yang masih hidup, melihat kawannya mati, kabur karena khawatir.

08. Berlarian ke utara ke selatan, tentara Salawe Negri, tak ingat kepada ratu, semua menyelamatkan diri, yang tinggal para bupati.
09. Pikir semua tentara yang kabur, musuh perang dengan hantu, semua tentara kabur, senjata dibiarkan tak peduli, ditangsinya kosong.
10. Tersebut Panji Subrata yang ngamuk, melihat musuhnya menyingkir, terus menemui ratu, telah bertemu dengan Ratu Panji, dan panah seribu telah reda.
11. Ongkawijaya telah disimpan ratu, ratu bertanya kepada patih, bagaimana patih sudah beres, menyerbu musuh Wanda Sari, Den Panji melaporkan.
12. Benar berkahnya gusti telah selesai, banyak prajurit yang mati, yang hidup kabur, Pangeran Panji berkata, itu setiap para raja.
13. Mengenai perang dengan Salawe Ratu, biar bagian adik saja, kang patih jangan ikut, tonton saja bersama prajurit, / Panji Subrata/ [Panji Lara] berpakaian.
14. Memakai kain kesatrian, pinggang ramping berkeris, mengenakan makuta peperangan, keris bagai merak menari, sungguh menyenangkan yang melihat.
15. Roman ratu tak seperti laki-laki, seperti Dewi Srikandi, senyumnya memukau, lakunya menarik hati, keberaniannya kepala raja.
16. Kain merumbai tak bercelana ratu, berkata kepada patih, bendera penantang perang, pasangkan di kalangan, segera patih memasangkan.
17. Bendera penantang adu perang tanding, telah berangkat Panji Lara, dipayungi *gilap mendung*, tersebut Salawe Negri, sedang susah tak ada orang.
18. Di medan perang tentaranya habis kabur, meninggalkan bupati, saat begitu ada yang datang, melirik para bupati, (36) sungguh mengherankan.
19. Sepertinya yang berani perang, memang yang akan maju jurit, berpakaian perang lengkap, namun lain dengan ini, seperti satria kesasar.

20. Lagaknya seperti orang yang melacur, keluar tak berjinah, mau apa maksud, walaupun mengajak perang, seperti mencari pacar.
21. Ratu Tuban dan Ratu Rembang Winangun berkata, pendeknya jangan dipikir, sebab kita yang menyerbu, akibat sakit hati, tentara membela bupati.
22. Namun kita membela tentara yang mati, ratu membela yang kecil, sekarang mohon persetujuan, sebab lawan hanya seorang, sebaiknya kita keroyok.
23. Bila baik mari kita keroyok, kata Ratu Keboncandi, bila mengeroyok, tak terlihat prajurit, tak ada jago.
24. Pandangan kakang seorang raja yang maju, seorang ratu menyaksikan, jawab sang Rembang, disetujui putusan raja, Ratu Winangun terus mundur.
25. Sikap tegas menghadapi musuh, disaksikan Tuban Rembang, Ratu Winangun bertemu, dengan Ratu Pangeran Panji, bertemu muka.
26. Ratu Panji menatap musuh, begitu juga sang Winangun, awas natap musuh, berkata dalam hati, mengapa saya ini mencintainya.
27. Telah terbayang oleh Panji keadaan musuh, keluar rasa sir cinta, Panji ingat pada *duyung*, sebat menyingkapkan betis, Winangun Tuban terkesima.
28. Kakang Ratu Karanganyar, dari pada maju perang, lebih suka takluk, tergila-gila betis, sungguh mata senang sekali.
29. Pikiran kakang kepincut oleh betis itu, gemerlap membuat tak sadar, mengapa bukan ratu, ada apa di betis, sungguh mendebarkan dan melupakan.
30. Tulang sendi bagai lumpuh, Pangeran Panji berkata, eh raja jangan begitu, seperti bukan bupati, hilangkan nafsu yang kotor.
31. Kalian sengaja menyerbu, namun sekarang pasrah diri, takluk, tak kelihatan kerja perang, yang dua orang ratu menjawab.
32. Kakang dari pada maju perang, lebih baik pasrah diri (37), entah mengapa begitu, penglihatan kakang kepadamu, silau tak tahan melihat.
33. Ditambah cerita orang tua dahulu, masa depan bila bertemu, seumpama menemui musuh, silau melihat betis, jangan maju cepatlah mundur.



34. Sebab orang itu di Jawa bakal memangku, kalian kepada para bupati, susuhunan para ratu, yang akan membereskan Majapahit, begitu kata riwayat.
35. Sekarang kakang pasrah takluk, akan membayar upeti, Pangeran Panji berkata, bila niat hati begitu, saya terima janji.
36. Dan lagi menambah saudara, silahkan sekarang pindah, biar maksud takluk, kemudian temui patih, Panji Subrata yang jago.
37. Dua ratu menghaturkan puji, sungguh senang hati, bagai diguyur madu, telah pamit menemui patih, dengan raden patih telah bertemu.
38. Tersebut dua puluh tiga ratu, kaget melihatnya, mengapa dua ratu, tak nampak berperang, malah keteter kalah.
39. Apa sebabnya dua ratu, Winangun dan Tuban Rembang, kepincut musuh, tersebutlah Bojonagari, dan sang Raja Sumberwaru.
40. Coba kakang Ratu Sumberwaru, adik saksikan akan maju jurit, menghadapi musuh, Sumber berkata, silahkan kakang akan menonton.
41. Berdua bersiaga perang, begitu bertemu dengan Raden Panji, tak beraksi apa-apa.
42. Yang jelas terdiam bengong, Ratu Sumber berkata, kepada Ratu Boja, mengapa kakang ini Si Samedong usik.
43. Sungguh-sungguh bertemu musuh, kemaluan usik, coba perhatikan musuh, sepertinya cantik sekali.
44. Saat begitu Pangeran Panji maju, sambil menyingkapkan betis, gemerlap bagai pualam, persis buah pinang, sungguh mempesona.
45. Di dalam betis ada duyung pengasih, bagaimana pun kuatnya, yang teguh hati, melihat betis Sekartaji, perbawanya terbawa.
46. Bojanagari dan Ratu Sumberwaru, begitu melirik betis, aduh biung terjerembab, tak kuat melihat, seperti melihat *jemenong*.
47. Ratu Panji berkata kepada musuh, he musuh dua bupati, silahkan bunuh, sekehendak arah, jangan ditunda jongkok.
48. Agar mencolek kalian begitu, melonjor kaki di tanah, bukankah akan maju perang, namun seperti ada sesuatu, aku kesal menanti.

#### 14. KINANTI

01. Dua ratu berkata, Kami tak akan mencelakai, akan takluk pasrah, membayar upeti, sudah tak ada daya upaya, seumur hidup ini.
02. Mengapa engkau ratu, ada apa di dalam betis, akhirnya diri kakang, malu melihat betis, ada firasat kakang, bagai remuk tulang sendi.
03. Dan lagi tak ada nafsu, niat marah hilang, perasaan diri kakang, bertemu dengan yang cantik, sebab itu sekarang, dari pada maju jurit.
04. Lebih suka takluk, mengabdikan siang malam, menyerahkan Raja Dendaha, yaitu Prabu Majapahit, pindah tempat mengabdikan, tak lagi tanggapi.
05. Namun tentunya itu rasiah, baiknya diri saya, berkumpul bersama raja, sekarang cepat terima, sembah kakang ini, Pangeran Panji berkata.
06. Terimakasih saya hatur, diterima sepenuh hati, kalau ada kegundahan, oleh kemarahan Majapahit, saya menanggungnya, melawan perang tanding.
07. Sekarang kakang ratu, silahkan saja duduk, tunggu di pesanggrahan (perkemahan), di sana bersama patih, dua ratu berucap mari, pergi dua bupati.
08. Dengan raden patih bertemu, tunda dua bupati, tersebut selikur raja, melihat lagi, coba kawan lihat raja, itu Raja Bojanagari.
09. Bersama Ratu Sumberwaru, telah takluk lagi, coba sekarang raja siapa, yang lebih sakti, siapa saja yang bisa, memenggal leher ratu Panji.
10. Saya akan takluk, kepada yang memenggal Panji, serah diri dan negara, Majapahit diserahkan, nyawa pindah bakti, kepada yang bisa memenggal Panji.
11. Demikian omongan para ratu, tersebut empat bupati, saling ingin mendahului, melawan Ratu Panji, Pasuruan Balambangan (39), Sitabondan Keboncandi.

12. Telah masuk ke tengah medan, melawan Ratu Panji, begitu bertemu empat raja, semua raja menatap jelas, wajahnya Panji Lara, bengong melihatnya.
13. Awalnya empat ratu, maksud maju jurit, ingin segera membunuhnya, memenggal Ratu Panji, namun begitu bersua, dengan Panji malas jurit.
14. Semua berkembang durian, bengong melihatnya, saling mencolek antar kawan, Sitabondan berkata, aduh biung sungguh semampai, dikira tidak cantik.
15. Lihat itu senyum, maunya kepada saya, kata Ratu Balambangan, ke mana orang mencari kini, karena berani melawan, namun kemaluan ini.
16. Ayo kamu ke sana, jangan bimbang ragu, tumbak saja olehmu, sebab kamu seperti kuli, bila dapat diganti nama, namanya *celening*.
17. Pasuruan tersenyum, akhirnya saling tertawa, mengapa kita ini, sampai jadi begini, coba itu buah dadanya, sedang masanya ranum.
18. Ratu Keboncandi berkata, sungguh malu oleh adik, senyumnya bukan kepada kakang, sungguh kepada adik, coba itu senyum likat, suka pada kumis adik.
19. Taksiran ada sir, pacarnya seperti saya, biar akan saya *kemat*, agar mau kepada saya, *emat-emat sang kolemat*, kain lapuk dijahit.
20. Itu senyum lagi, dan mengedipkan mata kepada adik, Sitabondan berkata, sambil tertawa keras, mengedipkan mata itu bakat, takkan seperti mata kayu.
21. Atau lebih besar dari itu, selamanya mendelik, manusia biasa mengedip mata, bukan mengedip mata kepada adik, Ratu Candi menjawab, saya kira tidak begitu.
22. Saat bercakap-cakap, Ratu Panji Sekartaji, cepat menghampirinya, sambil menyingkapkan betis, empat ratu melihatnya, betis ayu Sekartaji.

23. Lenyap tenaga ambruk, kepincut betis halus licin, bagai *humbut mayang*, apalagi mayang yang cantik, lesu empat raja, lemah tak bertenaga.
24. Ratu Panji berkata, **(40)** he empat bupati, mari kita perang tanding, perang bertaruh mati, perang adil para jago, jangan menangis.
25. Empat ratu berkata, aduh adik Ratu Panji, jangan sambut ditanya, atau ditantang jurit, kami berniat mengabdikan, takluk membayar upeti.
26. Dan lagi ratu, ada apa di dalam betis, sungguh melupakan diri, amarah kami lenyap, firasat kepada diri kami, sungkan tak berani jurit.
27. Ratu Panji berkata, terimakasih para bupati, coba sekarang, silahkan pindah duduk, temui raden patih, berembug nanti saja.
28. Baiklah kata para ratu, berangkat pindah, menuju pesangrahan, menemui raden patih, tunda empat raja, tersebut lagi musuh jurit.
29. Tinggal tujuhbelas ratu, sama pada kaget hati, bagaimana musuh ini, Ratu Karanganyar Panji, kita sungguh malu, [.....].
30. Biar begitu *bolang* tunduk, jadi ratu bagai pohon rambut, tak ada seorang pun yang satria, padahal kita ratu prajurit, siapa saja sekarang, saya sudah janji tadi.
31. Kalian yang duapuluh lima ratu, namun sepuluh bupati, saya tak akan perang, hanya untuk perlombaan, siapa saja yang bisa, memenggal Ratu Panji.
32. Ratu sepuluh menyanggupi, untuk dapat ganjaran, siapa saja yang dapat, memenggal Ratu Panji, bukan untuk main-main, perang ini sungguh prihatin.
33. Dan musuh sama-sama ratu, sama di kolong langit, sama menginjak tanah, mengapa bila Panji, bisa mengalahkan delapan raja, dan tak bersusah payah.
34. Ada perang luntang-lantung, sambil petantang-petenteng, sedang kita semua, ahli perang jurit, tetapi sekarang habis tentara, dikalahkan Ratu Panji.

35. Bila demikian itu, nyata sakti Ratu Panji, sesuai jadi ratu sapu jagat, kepala para bupati, berkuasa di Pulau Jawa, jago kondang pantang kalah.
36. Dan lagi benteng negara, tersebut seorang bupati, bernama Karna Barata, Ratu Winangun Waringin, saudaranya Ratu Panjang, Raden Parta Sundangwangi.
37. Berkata dalam hati, (41) mengapa ratu kondang, mengalahkan habis-habisan, mengalahkan tak pilih bulu, begitu kata Karna Barata, dan Parta Sundangwangi.
38. Berkatanya dalam hati, Karna Barata berkata, karena Parta Sundang, adik Parta Sundangwangi, mari kita berangkat, belajar melaga perang.
39. Sejak kita jadi ratu, di Pajang dan Jambaringin, tak tahu peta perang, hanya sering unggul, dengan semur dan opor ayam, telah jadi wadah itik.
40. Sekarang belajar berperang, menyerahkan nyawa ke negara, bak telur di *sayang*, karena remuk satu, biar remuk semua, Karna Barata telah bersiap.
41. Jimat melaga perang, keris panah kipas wiring, serta kendaraan madu rata, kuda sembrani, akan maju di medan laga, menghadapi Ratu Panji.
42. Sampai di medan laga, bersama Parta Sundangwangi, yang memimpin Karna Barata, telah terlihat oleh Panji, Karna Barata menghampiri, kemudian cepat mundur.

## 15. PANGKUR

01. Karna Barata waspada, melihat Panji kemudian dia mundur, jarak jauh maju, sambil mengambil panah, dari kejauhan Karna Barata berteriak, he raja Karanganyar, cobalah panahku ini.
02. Terimalah jika digjaya, walau gagah sakti, panah ditarik melesat, Raden Panji cekatan, samaran Panji mencabut, kopiah emas, saat anak panah.

03. Mengarah dada, dikibas oleh kuluk (kopiah) emas, panah berbalik melesat, Karna Barata melihat, panah dibalikkan musuh, panah ditangkapnya, panah telah diperoleh lagi.
04. Ratu Panji mengambil, jimat negeri jadi-jadian manusia, yang mashur Ongkawijaya, senjata yang bisa ngomong, panah dilesatkan, panah kembali lagi berkata, aduh Ratu Panji.
05. Yang mana yang akan dipanah, setelah yakin Ongkawijaya melesat, Panji samaran berkata, itu yang memanah, Ongkawijaya melesat ke musuh, dengan seribu panah, Karna Barata melihat.
06. Berteriak kepada adiknya, (42) cepat adik Parta Sundangwangi, ada seribu panah, bersembunyi dalam kereta, kereta ditutupkan, saat panah datang, musuhnya tak terlihat.
07. Bersembunyi dalam kereta, panah mencari-cari berputar, kereta penuh panah, dirubung ribu panah, kereta lari menghindari musuh, dibentak oleh Karna Barata, panah berhamburan.
08. Panah dan kereta, panah itu berseliweran bagai kilat, ke antariksa telah jatuh, setelah panah tidak ada, kereta dibuka lagi terus, Ratu Anom Karta Barata, mengalah dan melihat lagi.
09. Menarik senjata lagi, melesat kembali panah Panji, yaitu seribu panah, melihat kereta dibuka, Karna Barata disabet panah, Karna Barata cekatan, mengebut dengan kipas wiring.
10. Panah sewu tertahan, angin jimat *kepet wiring*, panah seribu tertiuap mundur, tersebut panah Karna Barata, nyaris mengenai dikibas Panji, panah kembali berbalik, bertemu beradu dengan panah patih.
11. Panah Karna dihancurkan, setelah hancur oleh panah seribu, panah seribu merubung, mematak tuannya, karena kerasnya kibasan musuh, samaran Panji, mengibas dengan kuluk emas.
12. Panah berbalik lagi, Karna Barata dari kereta melihat, waspada terhadap panah seribu, saat akan menyambarnya, dikibas kembali panah, semua berhamburan, karena mestika *kepet wiring*.
13. Karena kedigjayaan Karna Barata, panah mengarah tentara Panji, seribu tentara terpanah, tentara Panji rubuh semua, tewas sorak-sorai ratu sepuluh, hasil kerja Karna Barata, Sepuluh Ratu senang hati.

14. Mereka mendekati kalangan, sungguh senang Ratu Sepuluh melihat, tersebut ratu yang cidera, serta Patih Subrata, nyaris terpanah seribu, selebihnya kaget tentaranya seribu mati.
15. Panji Lara berkeluh kesah, juga patih Subrata, khawatir kepada tentaranya, dikisahkan lagi panah, Ongkawijaya yang kesasar, berhenti (43) di hutan, Maja panah menjadi satu lagi.
16. Pohon-pohonan banyak yang rubuh, saking malunya Ongkawijaya, sebab memanah tentaranya, panah menemui rajanya, Ratu Panji, melihat panah di depannya, Pangeran Panji bertanya, mengapa kamu berani.
17. Membunuh teman sendiri, berkata sesal Ongkawijaya, saya terima salah, mohon ampun saya tak sengaja, sebab kerasnya pengibas musuh, saya sungguh tak kuat, melawan Karna Waringin.
18. Dahulu ayahnya Karna, yaitu Ratu Karna Rujakwening, matinya di medan perang, matinya oleh ayah tuan, Raden Patih Majapahit yang melawan, ayahnya Panji Subrata, terdengar oleh Ratu Panji.
19. Keterangan Ongkawijaya, Pangeran Panji segera memanggil patih, patih coba maju, lawan si Karna Barata, bila sanggup melawan sukurlah, bila tak sanggup jangan dipaksakan, akan dilawan oleh adik.
20. Raden Patih Subrata, berkata berani melawan Ratu Waringin, kata Panji coba buktikan, segera Panji Subrata, terus maju ke kalangan, serta mengeluarkan kekuatannya, memakai kuluk ajimat jurit.
21. Hilang raden patih, tak terlihat balatentara Panji, raden patih mencabut keris, di tengah medan laga, maksud patih akan membokong, kepada Ratu Karna Barata, tersebut Parta Sundangwangi.
22. Yaitu Raja Negri Pajang, berteriak kepada Ratu Waringin, hati-hati ratu, cepat pakai jimat kaca mata, musuh akan membokong mencabut keris, ada di tengah laga, segera Ratu Karna Barata.
23. Memakai jimat kaca mata, musuh terlihat oleh Patih Karna mendahak sambil senyum, tak akan lari Karna Barata, mencabut

keris dari kereta turun, berhadapan dengan lawan, yang juga mencabut keris.

24. Karna Barata berkata, siapa kau ini, coba namamu siapa, kaget Patih Karanganyar, melihat musuh tak dapat ditipu, Patih Karanganyar coba, coba saya patihnya Panji.
25. Nama Panji Subrata, Karna Barata berkata lagi, ayo kita perang, mengadu keberuntungan, Karna Barata (44) garang memburu musuh, bagai banteng keraton, terampil memainkan keris.
26. Raden Patih Subrata, pinggangnya tersabet keris, disusul dadanya, raden patih lebih kuat, tak luka sedikit pun, Karna Barata dibalas, ditusuk mengelak tak dapat.
27. Tiba-tiba di belakang Subrata, raden patih dipukul, bertubi-tubi diatas kuduk, den patih tak apa-apa, tak ada yang kurang.
28. Keris Karna Barata, tak mempan kepada raden patih, karena sangat ingin menusuk, dilemparkan Karna Brata, hilang dihadapan patih, kata Karna Barata, ada di belakangmu patih.
29. Patih Subrata ditangkap, dilemparkan ke tengah jurit, patih jauh melayang, kerisnya disimpan, raden patih membuka kantung di medan laga, keluar siluman tunjungbang, Karna Barata melihat.
30. Para siluman menghampiri, Karna Barata dirubung siluman, dikibas kepet wiring, semua terpental, tentara siluman kabur ke tunjungbang kumpul, Raden Patih Subrata, terhempas kipas (kepet) wiring.
31. Ikut terhempas, saat sadar ada dihadapan Panji, Panji samaran berkata, mengapa kakang patih, raden patih berkata senyum ewa, saya kalah jaya, tak kuat melawan lagi.
32. Sungguh lesu tak bertenaga, diceritakan Ratu Sepuluh, musuhnya telah kabur, sorak sorai sukacita, Karna Barata menantang musuh, sesumbar keras, ayo maju Ratu Panji.
33. Maju ke kalangan, kita perang tanding hidup mati, terdengar oleh Ratu Panji, sesumbar Karna Barata, Karna Barata melihat musuhnya, dari kejauhan tidak menakutkan.
34. Menganggap enteng Karna Barata, Ratu Panjang Adik Parta Sundangwangi, beritahu Ratu Sepuluh, bila kakang tak mampu,



memenggal leher Ratu Panji, pecat dari ratu Kawinangan, telah berkuasai Ratu Panji.

35. Parta Sundang dari Pajang, Kakang prabu jangan begitu, nanti ujub takabur, jangan mengundang Ratu Sepuluh, malah pikir adik, sungguh risi melawan musuh jurit.
36. Melawan Panji Lara, lainnya membawa rahasiah diri, Karna Barata berkata, baiklah jika waswas, diharap jangan jauh dari kakang, segera menunggang kereta, menuju medan jurit. (45)
37. Telah datang di kalangan, cepat turun dari kereta, dengan Panji Lara bertemu, begitu melihat wajahnya, aduh biung dikira tidak begitu, nafsunya Karna Barata, kepincut pipi licin.

## 16. SINOM

01. Raden Karna Barata, dan Parta Sundangwangi, begitu melihat Panji Lara, diam tak berkutik, bengong terpesona, tak berkedip diam, apalagi terlintas marah, tak bersuara tak bergeming, keasyikan menatap yang sintal.
02. Setelah itu Karna Barata, memanggil Parta Sundangwangi, aduh tak dikira, seumur hidup kakang melihat, wajahnya Panji, sungguh puteri nan jelita, tersebut lagi Panji Lara, menghampiri musuh jurit, sambil memamerkan betis gemerlap.
03. Karna Brata menatap lekat, pada betis Sekartaji, terpukau melihatnya, gemerlap mengkilap, kepincut betis, roboh duduk, aduh bukan main, bagaimana denganku ini, ada apa dibetismu.
04. Sungguh menggoda kakang, Parta Sundang berkata, nyata terbukti kepada kita, yakin ini apes jurit, hanya heran saja kakang, firasat ini tidak enak, lesu tak bertenaga, kepincut betis si cantik, terkenang-kenang sepanjang tahun.
05. Ratu Panji berkata, ayo musuh kita perang tanding, kita adu kesaktian, jangan duduk saja, apalagi engkau berperang, telah unggul di medan laga, terkenal Karna Barata, prajurit Salawe Nagri, nan sekarang hari akhirnya.

06. Karna Barata menjawab, aduh Ratu Panji, sekarang diri kakang, akan menyerahkan diri, dari pada maju perang, lebih baik takluk, maksud diri mengabdikan, setiap tahun membayar upeti, Ratu Panji segera bertanya.
07. Jika ingin sekali berbakti, silahkan saja pindah, temui raden patih, Karna Barata sembah pamt, bersama Parta Sundangwangi, dengan raden patih telah bertemu, bersorak tentara Karanganyar, setelah Waringin takluk, diceritakan ratu Sepuluh memerintahkan.
08. Tambah sedih dalam hati, setelah Waringin takluk, kepada Ratu Panji, dikisahkan tiga raja, satu Sampang Barat Angin, dua Raja Timur Laut, tiga Raja Jaba Kuta, mereka yang tiga raja, jangan ada istilah perang tanding.
09. Sekarang Si Panji Lara, oleh kita bertiga, (46), kita keroyok saja, Raja Sampan Barat, bersama Raja Jaba Kuta, yang menggada memukul Timur laut yang menumbak, mustahil tak kena, jika tak kena sungguh memalukan.
10. Setelah mufakat tiga raja, dari situ tak lama lagi, maju kemedan laga, Ratu Sepuluh bersaksi, sebut lagi tiga raja, berada di tengah medan, memakai *kepeh* dan gada, tajam bukan main, keluarlah Timur Laut Sampan Barat.
11. Tersebut lagi Panji Lara, telah maju ke medan laga, pakaian seperti penari perempuan, menyandang keris mulai menari, saat bertemu dengan tiga raja, pada kaget tiga raja, janganlah ingin berperang, malah terpesona melihat, melihat raden sintal bagai Samudra.
12. Kelihatan buah dadanya, melengkung meranumkan, berdebar hati tiga raja, nafsunya sudah hilang, saling mencolek tiga raja, Raja Timur Laut, setelah melihat buah dadanya berkata kepada Raja Barata, mengapa buah dada kakang di bawah.
13. Mereka yang tiga raja, semua terpesona oleh putri, berkata dalam hatinya, coba perhatikan oleh adik, seperti bukan lelaki, musuh itu betul-betul perempuan, oleh sebab itu kita, harus satu pikiran, apalagi bila kita digjaya.
14. Tersebut pagi Panji Lara, menghampiri tiga raja, berjalan bagai Samudra, sambil memperlihatkan betisnya, kemilau kelihatannya,

seperti pinang mayang humbut, terlihat oleh raja, semua kaget tak sadar, duduk terjatuh sungguh menggoda.

15. Lesu lemas seluruh badan, bagai putus tulang sendi, aduh ayu karangnya, yang model yang cantik, mengapa dibetis, ada apa ratu, baru sekali kakang, selama hidup, sering juga kepincut betis sintal.
16. Tak bakalan pingsan, tidak seperti betis nyai, sungguh menggoda penglihatan, apa lagi bila paha, paha di bagian atasnya, ditaksir mungkin mati, tak kuasa memandangnya, saat sadar pun merasa bermimpi, duh tuan kembang merah menyegarkan.
17. Beginilah akhir permusuhan, segera saja Ratu Panji, bertanya kepada tiga raja, Panji telah memakai kumis, mencipta lagi laki-laki, he musuh tiga raja, mengapa kalian, seperti orang sinting, ayo bukankah akan perang tanding.
18. Coba ayo gada, tangtang Ratu Karanganyar (47), ini yang tiga raja, jangan di tantang jurit, kakang bersedia takluk, niat berbakti mengabdikan, menyerahkan dari Majapahit, setiap tahun membayar upeti.
19. Mudah-mudahan diterima, Pangeran Panji menjawab, adik menerima, hal perkara Majapahit, sanggup menghadapi jurit, silahkan saja kumpul, temui raden patih, segera pergi tiga raja telah bertemu manis dengan Panji Brata.

## 17. DANGDANGGULA

01. Setelah kalah tiga raja, Sampang Barat dan Jaba Kuta, serta Ratu Timur, semua tersebut Ratu Sepuluh, para raja gundah gulana, saling berembug, Ratu Puger Tanggul, dan Ratu Japan Japara, Jengal Sayur, serta Kondang Legi, Basuki dan Pamekasan.
02. Jenggal Sayur dan Malawapati, yang tak berembug, berdua melarikan diri, ke negerinya kabur, karena takut berperang, tinggal sepuluh raja, sedang berembug, berpakaian perang, akan menyerang Ratu Panji, telah maju ke medan laga.

03. Telah datang di tengah medan, diceritakan Ratu Panji Lara, telah melihat para raja, Ratu Panji pun maju, ke tengah medan laga, berjalan santai anggun, sungguh menarik dan lucu, tak ingat seorang lelaki, Sekartaji bagai melati, seperti Putri Banjar Patroman.
04. Dikisahkan yang sepuluh negeri, melihat dari kejauhan, berbisik para raja, itulah ratunya, hanya sebesar lebah, tak seberapa besarnya, saya kira semangat, pengawal yang membantah raja, mari kita dekati hati-hati, kita gada bersama.
05. Merubung semua sepuluh bupati, begitu bertemu muka jelas wajahnya, tercengang mendelik, diam bengong, terkesiap para ratu, diam bagai arca, Raden Panji tersenyum, dibiarkan tak ditanya, para bupati bagai yang bisu, lama sekitar setengah jam.
06. Setelah itu seorang berkata, Puger Tanggul kepada Raja Japara, sambil mencolek, hai kakang Puger Tanggul, sungguh tak menyangka, dikira musuh kita, tidak mahir begitu, kalau itu mengasikkan, aduh model yang ramping, waduh itu buah dadanya.
07. Bagai mangga cengkir gading, Puger Tanggul sambil merab-raba, memegang kepalanya, para ratu berdecak, dan berkata seperti mimpi, kesasar bagai mengigau, wataknya musuh, kesaktian Panji Lara, sang Japara Basuki, dan Kondang Legi, tak enak perasaan.
08. Segera putri ayu Sekartaji, seperti melihat *palacuta*, sudahlah berliur kepingin, kata Ratu Puger Tanggul, (48) sekarang para bupati, mari kita tangkap, jangan melamun limbung, sebab tak seberapa, sekuatnya tenaga perempuan, kita raup bawa lari.
09. Kata Ratu Basuki diapakan kalau dapat, kan dingin semua juga, kata Ratu Puger Tanggul, kalau menangkap itu gampang, kita gagahi bersama walau akhirnya mati, itu akibat mengajak perang, cantik pun tak sesal karena menaruhkan nyawa, tak sayang diri.
10. Saat berembug bupati, Sekartaji liwat, menyingkapkan betis kuning, bagai pinang mayang humbut, sembari jalan diatur, badan semampai, para ratu menatap betis, panas dingin tak sadar, bersimpuh mengucap aduh.

11. Panji Lara menggerakkan betis, keluar khasiat karacak waja, ratu sepuluh tunduk takluk, sangat malu, Panji Lara berkata, sembari menantang perang, hei ratu sepuluh, mari kita perang tanding, jangan duduk berleha-leha, aku sudah siap mati.
12. Tega nyawa ditengah laga, ikhlas dikalangan, rata sepuluh berkata, aduh ratu ayu, sepuluh bupati ini, jangan ditantang, semua takluk, niat mengiring mengabdikan, setiap tahun, bersedia membayar upeti, ke negara Karanganyar.
13. Dan lagi nyai Panji, mengapa kaki itu, ada apa di betis, kakang seumur hidup, sejak lahir, melihat betis terkesima, sampai lumpuh hati, dan lagi firasat, sungguh membuat tak sadar, tak daya upaya.
14. Panji Lara menyamar lelaki, seperti Pangeran Dananjaya, Lengkawati Tanjung Anom, berkata kepada raja sepuluh, sekarang menerima sekehendak para raja, telah dianggap saudara, mari kita pulang, ke negara sebab kita di sini perang jurit, telah takluk dua puluh lima raja.
15. Raden Panji pulang dari medan laga, bersama-sama semua, para ratu mengikuti, di samping tentara serdadu, semua mengikuti. Patih Panji Subrata, serta para ratu, telah bertemu di pesanggrahan, suka senang mengiring Ratu Panji, telah pulang ke Karanganyar.
16. Guna Citra telah membubarkan perang, bala tentara ratu Karang anyar, ramai bersorak, bala tentara serdadu, paling awal semua prajurit, terakhir dua puluh lima raja, singkat cerita, sampai ke dalam negara, duduk para raja di atas kursi, membaris para raja.
17. Memasang meja persegi membaris, makanan warna-warni, (49), manisan bolu tangkueh minuman pun begitu, anggur pahit anggur manis, segala tersedia, Panji berkata, kepada para raja, silahkan kita sudah selamat perang, menghaturkan hidangan.
18. Terimakasih kata para bupati, makan bersama semua, lumrahnya sambil bercakap, yang jadi pokok, yaitu Ratu Basuki, saya memberitahukan memohon petunjuk dan lagi mewakili, para bupati, untuk mencari.
19. Pengganti tuan utama, tiba-tiba sekarang kakang, telah mendapatkan tuan besar, pertolongan Gusti Yang Agung,

- pengganti Majapahit, Panji Lara berkata, lalu bagaimana, sebab ada ungkapan, mencari tuan (majikan) utama, apa cacadnya.
20. Bukankah terkenal Ratu Majapahit, tahu-tahu sekarang ada ungkapan, apa sebabnya, Ratu Basuki berkata, benar ucapan adik, yang menyebabkan robah-robah, ada saja serongnya, mempunyai istri selir, meracuni permaisuri, hingga wafatnya.
  21. Pulunggana tak dihukum adil, malahan disayang, itu sebab tak cocok, jadi robah para ratu, itu sebabnya pindah mengabdi, Ratu Panji mendengarkan Ratu Basuki, menangis matanya berkaca-kaca.
  22. Ingat ibu Sekartaji, raja hatinya terkenang, Panji Lara berkata, terimakasih para ratu, Ratu Majapahit, untuk cermin kita, bila tabiat demikian, akibatnya merugikan, menjauhkan segala rejeki, dekat celaka.
  23. Semoga kita para bupati, tidak mencontoh adat itu, akibatnya sudah pasti, kepada yang seperti ini para ratu, Majapahit tidak membayar upeti, hilang pemasukan, keuntungan ratu, apalagi para raja, kalau ada yang salah pendapat, yang menyalahi hukum.
  24. Para bupati berkata lagi, tak ada lagi selain engkau, namun ada yang ditanyakan, sebab ratu Majapahit, semua ini raja, ada yang dikhawatirkan, belum tenang hati, Patih Negri Baratanagara, kepalanya senapati, oleh dia kami khawatir.
  25. Tak ada yang tak takut oleh patih, Panji Lara berkata suka hati, mendengar ucapan para raja, terimakasih para ratu, sungguh jangan susah hati, bila Patih Barata Negara, ke sini tak takluk, saya oleh para raja, pecat sungguh iklas, saya menyerahkan negri Karanganyar.
  26. Terdengar oleh para bupati, (50) suka hati tak ada kerisauan, dari situ para bupati, berkata lagi kepada ratu, apabila diizinkan, sebab sangat kerasan, akan membangun keraton, untuk raja dua puluh lima, tempat untuk dua puluh lima negri, Panji Lara mengizinkan.
  27. Sangat bersyukur semua bupati, akan membangun dua puluh lima kuta, tempat para ratu, para ratu pamitan, bila mengizinkan, yang dua puluh lima ini, akan pulang dahulu akan menyiapkan segalanya, untuk tempat para bupati, tak lama balik lagi.

28. Sepertinya Ratu Panji, belum punya istri, bila pesan calon istri, kami sanggup, banyak yang ingin, dua puluh raja ini, semua menyanggupi, Panji Lara berkata, para ratu bukan tak kepingin, masih senang bujangan.
29. Kalau kepingin istri, gampang mengobatinya, menjelma menjadi perempuan, tentu itu juga nafsunya, tak ingin istri cantik, bila sedang salin wajah, yang suka hilang nafsunya, bila sedang menjadi perempuan, Tuhan Adil hanya bila ingin kepada lelaki, semua tertawa.
30. Sebenarnya Ratu Panji, kakang memikirkan yang hakiki, apalagi merubah perempuan, walau tak ganti rupa, berani sumpah, sebab perasaan hati, semua juga para raja, tak seperti menghadapi lelaki, seperti menghadapi perempuan.
31. Seperti bertemu dengan bidadari, bila terlihat betis raja, termangu tersentak, Panji Lara tersenyum, senyumnya Raden Panji, terlihat para raja, sungguh mendebarkan jantung, berkemilau bagai kilat, segera saja para raja, oleh Panji dipersilahkan pulang.
32. Bila terus yang dua puluh lima negri, diajak bicara oleh Den Panji, tentunya menambah kepincut, singkat cerita, para raja pamitan, Panji Lara mengizinkan, telah pergi para ratu, akan mempersiapkan diri, para ratu sepanjang jalan pulang, kasmaran hatinya.

## 18. ASMARANDANA

01. Bubar para raja, Panji Lara menyuruh, Guna Citra, hei Paman Guna Wicitra, sekarang balatentara, perintahkan kembali (51) agar tenang, menjaga di perbatasan.
02. Bangsawan atau jelata, bila ada yang lewat, periksa dengan saksama, bila orang desa, dari Karanganyar, siang dan malam, bila lain desa.
03. Mengaku dari Majapahit, larang jangan masuk, walaupun dari Mataram, bila tak bisa dilarang, orangnya tangkap, Guna Citra menjawab, saya terima perintah.

04. Guna Citra sembah pamit, siap membawa tentara, kemudian melakukan penjagaan, tak ada yang terlewat, setiap jalan desa, ada opsir komandan, semua siap siaga.
05. Ditunda para penjaga, tunda pula Guna Citra, sekarang dikisahkan, Ratu Mataram, Raden Panji Kartapati, diiringi beribu pengiring, ngabehi ratu ponggawa.
06. Menuju Majapahit, *seserahan* berupa barang, sebab akan menikah, memanjangkan persaudaraan, kepada putra Raja Dendaha, Sekartaji putri ayu, mustika Majapahit.
07. Barang-barang telah siap, mas intan penyilau mata, gelang kalung, siger anting-anting, selain banyak lagi, lengkap sempurna, sebagaimana adat *seserahan*.
08. Berarakan bangsawan jelata, yang memikul yang menyelendang, yang menggotong, berduyun-duyun ke luar dari depan, terakhir para bangsawan, pengantar pengantin bergerombol, semuanya menunggang kuda.
09. Raden Panji Kartapati, si tampan putra Mataram, bagi Raden Tanjung Anom, bak turunan Suriyalaga, sang Pangeran Dananjaya, berada paling depan, telah sampai di batas kota.
10. Negri Karanganyar, semua berhenti, tak boleh lewat oleh penjaga, para bangsawan Mataram kaget, bertanya-tanya, mengapa tidak laju, mengapa semua berhenti.
11. Yang di depan menjawab, kita dilarang lewat, lihat banyak penjaganya, melarang tak boleh lewat, penjaganya itu semua, opsir komandan, pejabat sungguh formal.
12. Semua ponggawa menteri, susah hati, terserah kepada Pangeran Anom, kita mendapat kesulitan, bila memaksa tentu kita, celaka cedera, cobalah periksa ke depan.
13. Lihat prajurit semua siaga, komandan ajudan letnan, tadi sudah dikatakan, Majapahit sedang berperang, dengan negara Karanganyar, menyerbu negri baru, Majapahit tak kuat.
14. Dua puluh lima negri takluk, termenung putra Mataram, berpikir tenang, kemudian janji (53) kepada para ponggawa, mudah-mudahan kita diizinkan ratu, saya akan menghadap.



37. Seperti bertemu dengan putri, bahkan nyai raja, wanginya tak berbeda, namun demikian, saat melirik betis tuan, kakang tergetar, Panji Lara berkata.
38. Kasihan sekali kakang Panji, oleh saya terbayang, bagaimana yang ingin menikah, silahkan saja sekarang, selamat jalan, saya mengizinkan, semoga panjang jodoh (54).
39. Hadiah dari saya, nanti saja bila kakang kembali, balasannya persahabatan, dan lagi saya titip, carikan calon istri, sebab saya belum laku, jadi raja bujangan.
40. Panji Kartapati tersenyum, bagaimana bila kepada kakang, nyai ratu jadi istri, tersenyum Panji Lara, tak apa kakang, bila kakang istri tentu, mungkin dilamar saya.
41. Raden Panji Kartapati, berkata lagi kepada raja, nah sekarang kakang, bila raja mengantar, ke Majapahit, kakang suka hati sekali, Panji Lara menjawab.
42. Sekarang jangan diiring, nanti saja, tentu saja mungkin menonton, ingin tahu istri kakang, Sekartaji yang cantik, bila pesta telah usai, ke Majapahit melihat.
43. Sekarang yang jelas, mengiring dengan do'a, mengantar sampai di sini saja, singkat cerita ini, telah berangkat Panji berdua, berjalan bermesraan, sambil berkait kelingking.
44. Raden Panji Kartapati, melihat kelingking Panji Lara, mirip kelingking perempuan, tiba diperbatasan, sebelum lepas kelingkingnya, sang ratu asmara gandum, dicubit putra Mataram.

## 19. KINANTI

01. Singkat cerita, Raden Panji Kartapati, telah bertemu, dengan ponggawa, semua suka hati, sebab diizinkan, senang Panji Kartapati.
02. Lewat ke dalam keraton, pengiring *seserahan* pergi, dari belakang para ponggawa, mengiring Panji Kartapati, semua selamat, menuju Majapahit.

03. Raden Panji Lara Ratu, pulang ke puri, ia kasmaran, tergilagila oleh Kartapati, Panji Lara meminta petunjuk, kepada raden patih.
04. Kang Patih bagaimana laku, saya tak enak pikir, ingat kepada Panji Mataram, Raden Patih berkata takdim, sabar saja dahulu, karena suratan nasib.
05. Suratan nasib dari loh mahfud, nanti juga sampai pastinya, paduka pasti bersua, sekarang semoga saja, menjaga keras rahasiah, kita masih mempunyai masalah.
06. Bila datang patih, dari negara Majapahit, bila disuruh buka rahasiah, tentu kita menurutinya, Panji Lara berkata, benar kakang patih.
07. Tunda cerita, tunda pula Ratu Panji Lara, di negara Karanganyar, dikisahkan Majapahit, Kangjeng Prabu Adendaha, sedang duduk di pancaniti.
08. Didatangi Patih Agung, ponggawa dan para menteri, demang kanduruan jaksa, penghulu ngabehi, para pejabat lainnya, Ratu Dendaha berkata.
09. Kepada patih Agung, eh sekarang Raden Patih, (55) sebab kita telah mendapat kabar, ratu dua puluh lima negri, telah takluk kalah perang, takluk kepada Raden Panji.
10. Kita sekarang bagaimana, tentu menyerbu Majapahit, Karna Barata tak kuat, serta Parta Sundangwangi, mereka telah kalah, tentu Majapahit sial.
11. Cuma tinggal seorang, di negara Majapahit, Raden Patih nyatanya, kakang tinggal menanti, bila patih tak mampu, tentu Majapahit runtuh.
12. Raden Patih berkata, paduka jangan susah hati, walaupun Karna Barata, taklukan kita tadi, bila paduka percaya, andai ada musuh jurit.
13. Menyerbu Majapahit, saya yang menjamin, paduka tenang hati, kita taklukan mereka, jangan ada pikiran, menyerbu kota Majapahit.

14. Malah paduka harus ingat, janji Mataram telah sampai, sekarang datang saatnya, *seserahan* Kartapati, di dengar sang Dendaha, perkataan Raden patih.
15. Sungguh senang hatinya, hilang susah takut jurit, sekarang mari kita, segera bersiap, para menteri dan ponggawa, segera berdandan gaya.
16. Janjinya dalam surat dahulu, Raden Panji Kartapati, disambut di batas kota, segera berangkat para menteri, hari ini waktunya, Panji Kartapati datang.
17. Para menteri semua mundur, para ponggawa bersiap, berpakaian indah, Galuh Ajeng telah siap, pakaiannya gemerlapan, sebab namanya Sekartaji.
18. Menjadi Sekartaji palsu, telah menaiki bendi, digandeng, para emban, membawa kipas kanan kiri, tetabuhan telah sedia, di alun-alun berbaris.
19. Reog topeng ronggeng degung, salendro dan gembreg tanji, sedang pelog di pamengkang, penonton penuh sesak, ingin tahu, kepada Den Panji Kartapati.
20. Di halaman pamengkang kumpul, kasinoman telah membaris, yaitu menteri ponggawa, berlomba tampil gagah, sebab akan mengiring putri, menyambut Panji Kartapati.
21. Singkat cerita, tersebut Panji Kartapati, bersama para abdi Mataram, telah sampai di Majapahit, tiba di batas kota, menyulut meriam sekali.
22. *Geledug* pertanda tiba, terdengar ke dalam negri, [...] pertanda dijawab, meriam cepat disulut, geledug gebyar tetabuhan, disertai sorak sorai.
23. Bergemuruh bagai banjir banyu, berangkatlah pengantin istri, diiringi para ponggawa, mengiring Galuh Ajeng putri, sungguh kelar orang yang melihat, semua orang Majapahit.
24. Tak ada yang menang mulut, bagai api dalam sekam, kasihan sekali yang dijegal, sungguh mengenakan dan mengkhawatirkan, ini sebab Sekartaji, diusir dari dalam negri.

25. Akan menikahakan Dewi Galuh, kasihan sekali Sekartaji, direbut untuk kakaknya, tersebut Den Kertapati, bertemu dengan yang menyambut, Raden Panji (56) suka hati.
26. Dari atas kuda turun, Panji pindah ke dalam bendi, begitu bertemu, dilirik oleh Raden Panji, tercenung hatinya, berkata dalam hati.
27. Mengapa begini jadinya, ingkar dari potret, termangu hatinya, mengapa ingkar janji, golek disalin wayang, kedok disalin topeng.
28. Akhirnya Den Panji bingung, bila kaya begini, keterlaluan ayahnya, dua pun tentu sumbing, tak merasakan yang muda, sukanya kepada yang cantik.
29. Walau ini putra ratu, namun tak srek dengan hati, setuju pun orang tua, diri saya enggan, tampang begini, tak kurang di Majapahit.
30. Di Mataram pun banyak, berserakan di dalam negri, lama dipikir, beginilah nasib, surat nasib dari Tuhan, bertemu dengan yang baru.
31. Tak baik aku mengamuk, lebih baik sabar hati, Panji memaksa diri, berdampingan di dalam bendi, dalam hati Galuh Ajeng, melihat ketampanan Den Panji.
32. Selalu tersenyum-senyum, kemayu di dalam bendi, mencibir-cibir bibir, membayangkan Dewi Srikandi, sungguh kesengrem, rasanya orang lain jelek aku yang cantik.
33. Dari situ berangkat, disambut ponggawa mentri, mengiring pengantin, barang bawaan Panji, lebih dahulu diterima, oleh Ibu Galuh permaisuri.
34. Singkatnya pengantin telah tiba, di halaman pamengkang, gemuruh sorak-sorai, Ratu Majapahit, patih dan permaisuri, melihat putri suka hati.
35. Berdampingan dalam bendi bagus, Raden Patih Majapahit, menghormat raja putra, putra-putri turun, didudukkan di atas alas mahligai emas.
36. Dituntun para emban, dikipasi para dara, semua pejabat Mataram, telah duduk rapi, tak ada yang tertinggal, bersama bangsawan Majapahit.

37. Pejabat kaum telah kumpul, penghulu khalifah modin, selengkapnya pejabat Mataram, jangan ditunggu lagi, begitu datang dari Mataram, langsung nikahkan saja.
38. Pribumi semua setuju, langsung saja nikah, Raden Panji dinikahkan, oleh penghulu negri, telah selesai pernikahan, meriam menggelegar pertanda nikah.
39. Biaya nikah ratus-ratus, telah dibagikan, rata pejabat kaum, usai menikahkan, semua bangsawan Mataram, pamitan pulang.
40. Tak bisa ditahan, saat itu kembali, bubar ke Mataram, saat malam hari, pesta pora meriah, para bangsawan menari.
41. Pengantin turun, selendang (*soder*) diserahkan patih, *soder* diterima, (57) oleh Raden Panji Kartapati, sorak gelegar meriamnya, Raden Panji menari.
42. Ramai bertepuk tangan, demang patih dan mentri, lagunya *udan emas*, diramaikan suara *senggak* (sahutan nayaga), bagaikan kandang kuda, sungguh memukau yang menari.
43. Selesai menari, minum anggur brensi, para mentri dan ponggawa, mengumumkan Raden Patih, he semua para pejabat, aku wakil sang raja.
44. Karena sebab putra ratu, Raden Ayu Sekartaji, telah punya, suami kepada Den Panji, putra Mataram Kuripan, semoga putra-putri.
45. Semoga berbahagia, jauh dari bahaya, tidak menemui halangan, semoga sinta sepanjang masa, anaknya kelak jadi bangsawan, pendeknya selamat nikah.
46. Semua minum bersama, sambil bersorak para mentri, gelegar suara meriam, Raden Panji usai menari, duduk di atas kursi goyang, berdampingan lagi dengan putri.
47. Tunda yang menari tayub, diceritakan ada yang datang, Prabu Anom Panji Lara, menonton di Majapahit, menyamar seperti pelacur, ditopeng sutra putih.
48. Ratu Panji merapal *sirep*, penidur si jabang bayi, kantuknya amat sangat, dikabul maunat Panji, maksudnya terkabulkan, sirepnya (mantra penidur) keluar menyebar.

49. Penari mengantuk ingin tidur, tak tahan di atas kursi, apalagi yang duduk, mengorok di atas kursi, semua tidur sembarang, Raden Panji Kartapati.
50. Den putri mengantuk, tidur di kursi, ronggeng panayagan tidur sembarang, di luar juga begitu, penonton pedagang, duduk tidur.
51. Tidur sambil duduk, tak ada yang bangun, Prabu Anom Panji Lara, masuk ke pamengkang, ke tempat pesta semua piring di pecahkan.
52. Lampu-lampu remuk, dipecahkan Raden Panji, semua perabotan hancur, gelas mangkok dan piring, hancur lebur tak keruan, pecah tak bersisa.
53. Setelah perabotan hancur, Panji Lara pulang, tak diceritakan di jalannya, di Karanganyar sampai, mantra penidur (sirep) telah dibuka, magatru di Majapahit.

## 20. MAGATRUH

01. Diceritakan esok siang, telah bangun para mentri, jaksa patih dan ratu, kaget melihat, perabotan rusak semua.
02. Lampu semua hancur lebur, gelas mangkok dan piring, tak ada yang terlewat, heran para mentri, ter bengong-bengong.
03. Panji Karta mengeluh, permaisuri melihat, serta ratu (58) berkata dalam hati, pertanda apa ini.
04. Segera Raja Dendaha berkata, bagaimana Raden patih, ada apa ini, coba tafakuri, kita jangan bengong saja.
05. Sebab perabotan ini remuk, Raden Patih menjawab, sangka saya, ada maling besar, namun kesaktiannya tanggung.
06. Diperkirakan maling itu bingung, serta keramatnya lagi, perbawa selamat, saya Raden Panji, turunan bangsawan.
07. Permaisuri Ibu Galuh Ajeng berkata, benar patih, aku percaya begitu, sekarang anakku jangan ditunda.
08. Raden Patih dan putri ayu, satukan sama sekali, para menak setuju, diceritakan telah malam, putra-putri telah pergi.

09. Ke kaputren diiring para emban, untuk raden putri, raden putri Galuh ayu, dan Panji Kartapati, telah masuk ke keraton.
10. Meriam telah disiapkan di alun-alun, disediakan untuk pengantin, telah siap tinggal menyulut, pertanda disulut sekali, tersebut Raden Anom.
11. Raden Panji Kartapati, di tempat tidur telah lama, hingga pukul satu, tak mau melayani putri, tidur membelakanginya.
12. Galuh Ajeng menanti siang malam, Den Panji tak mau pindah, sedang Galuh Ajeng sudah kepingin, ingin mencium, mengulum.
13. Galuh Ajeng kepada Raden Panji meninju halus, mengapa Kakang Panji, bersikap begitu, tidak menghadap saya, terus-terusan membelakangi.
14. Mengapa kakang seperti yang marah, tak berbalik kepadaku, malah tidur mendengkur, kakang tak mau bersetubuh, mungkin tak cinta.
15. Raden Panji menjawab, eh Nyi Sekartaji, kakang bukan begitu, bukan tak cinta, kebetulan sedang susah hati.
16. Berkata Galuh ayu, katakanlah kepadaku, keluh-kesah kakang, apa sebab tak mau, katakan sebenarnya.
17. Raden Panji ditanya Galuh Ajeng, tak menjawabnya, malah diam, pura-pura tidur, tak bergerak sedikit pun.
18. Raden Panji mendengkur kecil, tak ada rasa kantuk, diceritakan telah siang, kemudian bangun.
19. Terburu-buru Raden Panji ke kamar mandi, nyi putri mengikuti (59), di kamar mandi telah usai, kembali lagi ke kursi, begitu juga Galuh Ajeng.
20. Terlebih permaisuri dan sang ratu, didatangi Den Patih, arya jaksa penghulu, ponggawa serta mentri, ngabehi berwajah cemas.
21. Bercakap-cakap sebab telah mendengar berita, menanti meriam tak berbunyi, permaisuri mengutus, dua dayang, memanggil Nyi Sekartaji.
22. Dua dayang pergi, menghadap putri, Galuh Ajeng bertanya, ada apa, dayang menjawab.

23. Hamba diutus ratu, memanggil tuan putri, kata Panji pergilah, nyai dipanggil ratu, tuan putri pergi.
24. Setelah di hadapan ibu, segera putri, ditanya ibunya, anakku bagaimana tadi malam dan bagaimana sekarang.
25. Katakan terus terang, anakku dengan Raden Panji, telah bersebadan, bila sudah, ibu sukur sekali.
26. Bila belum bersebadan dengan Panji, jangan lama-lama, sayangilah ibu-bapak, putri menyembah hormat, terimakasih ibu.
27. Siang malam tak ada yang diturut, kecuali ucap ibu bapak, mohon du'a restu, apalagi kakang Panji, lahir batin mengabdikan.
28. Sekarang saya belum bersebadan, semoga tidak jadi pikir, kata ibunya sukur anakku, takut macam-macam, ibu tenang telah bertanya demikian.
29. Tinggal menanti saja anakku, bila telah bersebadan, ibu akan kaulan, di negara Majapahit, diangkat Prabu Anom.
30. Tunda ibunya, Raden Panji di dalam, serta jaksa penghulu, Raden Panji Kartapati, sendirian di keraton.
31. Hati raden sedang bingung, tak mencintai putri, enggan dalam kalbu, tak kerasan di Majapahit, Raden Panji berkata laun.
32. Memanggil emban tak lama datang, menghadap Raden Panji, semua emban ada tujuh, Raden Panji berkata, para emban ditanyai.
33. Ada kebenaran oleh ucapan orang, terkenal ke seluruh negeri, (60) tak ada dua putri yang menggungguli, kecantikan Sekartaji, masur jadi buah bibir.
34. Ditambah lagi keputrennya lucu, percaya kepada omong orang, bahkan para emban di sana, tergila-gila oleh potret putri, tak ada bandingannya.
35. Bahkan saya bila tak bertemu, dengan putri Sekartaji, pasti tergila-gila, namun sekarang saya, menemui bukti lain.
36. Tak sama wajahnya dengan potret, potret ini terlalu cantik, sambil mencabut potret, diperlihatkan kepada para emban, nyi emban menubruknya.



37. Melihat potret gemetar hati para emban, semuanya menangis, bagaimana emban, teringat siksa yang menimpa tuannya, kenangan peristiwa itu bermunculan.
38. Raden Panji melihat kepada tujuh emban, semua menangis sedih, mengapa demikian, melihat potret semua menangis, seorang emban berkata.
39. Para pengasuh Sekartaji, aduh Raden Panji, jangan heran begitu, sebab itu bukan Sekartaji, yang dinikahi Raden Anom.
40. Yang dinikah adalah Galuh Ajeng, adiknya Sekartaji, seapak tak seibu, sungguh kaget Panji, pantas bila tak sesuai.
41. Bila begitu saya ini ditipu, oleh Raja Majapahit, dan permaisuri, sedang Sekartaji, Sekartaji yang asli.
42. Di mana menemuinya, secantik nyi putri, emban pengasuh berkata, Raden Panji, dahulu pun melarikan diri.
43. Awalnya difitnah putri Galuh, dan ibu permaisuri, memperebutkan golek, lain Galuh lain Sekartaji, golek kencana ditukar.
44. Sekartaji tidak memberikannya, lama-lama Sekartaji, dipanggil ayahnya, Sekartaji dimarahi, sebab tak mau menukarkan.
45. Hingga putri rambutnya dipotong, dicukuri, kemudian diusir, tak diaku putra lagi, dan putri pergi sengsara.
46. Raden Panji mendengarkan kesengsaraan, kasihan sekali Sekartaji, istri yang pasti, sengsara karena fitnah, sungguh keterlaluan paman raja.
47. Bila begitu menyiksa karena disuruh ibu, sungguh bodoh, mengusir majikan keraton, menyayangi pilih kasih, menuruti orang (61) gila.
48. Seperti bukan kepada putranya, tunduk kepada rancangan iblis, apakah Sekartaji, rupanya bagus cantik, emban menjawab.
49. Tak jauh berbeda dengan potret, bahkan menurut hamba, tuan bila bertemu dengan Sekartaji, bohong bila tak kepincut.
50. Saat hamba memberitahu, terakhir hidup hamba, sudah tentu dihukum, sebab hamba ini, membocorkan rahasia.

51. Kata Panji kepada manusia berbudi, walau dikepung bahaya, dilindungi keselamatannya, tak akan celaka diri, keluarlah tak apa-apa.

## 21. MIJIL

01. Setelah membuka rahasia para emban, kabur melarikan diri, menyusuri hutan-hutan, tunda yang melarikan diri, tersebut putri Galuh, datang dari keraton.
02. Duduk di hadapan Panji, Panji bertanya sebab dipanggil ibunya, Galuh Ajeng menjawab, Kakang Panji saya dipanggil ibu.
03. Menanyai diri saya, mengenai bersebadan, perilaku seorang pengantin, sudah atau belum, dicoba oleh saya, tentang bersebadan.
04. Sekarang kita dinanti, oleh para raja, itu sebabnya kita jangan sungkan, kakang jangan lama-lama, agar cepat selesai, mari bersebadan.
05. Jangan seperti tadi malam, tidur bertolak belakang, jangan begitu, dosa untuk lelaki, sebab yang begitu perempuan.
06. Bukankah untuk lelaki, ada ungkapan, lelaki suka mengobok mengorek, mengapa diri kakang, bodoh sekali, Panji mendengar.
07. Ucapan putri Galuh, timbul benci, pantasnya ucapan seorang lonte, Raden Panji berkata, harus bagaimana nyai, sebab lagi bingung.
08. Berbuat begitu kakang mengerti, tak usah diajari, jika kakang sudah riang hati, biasa seperti suami istri, utamanya bersebadan, itu pun bila hati senang.
09. Galuh Ajeng berkata lagi, saya mengerti, sebab kita berbuat begitu, (62) harus menuruti raja, seperti Kang Panji bila tak menurut.
10. Pada ucapan yang sudah pasti, akan menanggung, tentu dilaporkan saya, kepada ibu bapak, mendengar itu Panji, timbul marahnya.
11. Walau mengadu sekali pun, tak peduli, silahkan laporkan saja, aku tak takut, orang Majapahit, kepadaku menipu.

12. Aku tak takut, walau oleh raja, ayo engkau mengadu. katakan semua omonganku, saya ceraikan, nama Sekartaji palsu.
13. Nah pergilah engkau segera, awas lupa, katakan kepada ibumu , yang suka dengki, sekarang ini saya, jatuh talak tiga.
14. Pohon sintok telur asin yang montok tak jadi sintok lagi dan kedongdong, yang montok sungguh pelit, sintok susu lagi, yang montok palsu.
15. Raden Panji mendelik pergi, cepat-cepat keluar, kabur dari kaputren, ingatannya kepada Sekartaji, sambil menangis, mencari sang ayu.
16. Raden Panji meratap menangis, duhai kekasih, Sekartaji istri kakang, ini kakang Raden Panji, kemana kakang menyusul.
17. Tunda Panji Kartapati, yang melarikan diri, tersebut putri Galuh, menangis menjerit-jerit, sambil lari putri, menghampiri ibunya.
18. Permaisuri kaget, ibunya merangkul, ada apa anakku, kangjeng ratu dan patih, serta para mentri, semua kaget.
19. Kata raja mengapa anakku, putri berkata laun, saya, diceraikan Kang Panji, dan Panji menuding memalsu.
20. Katanya saya bukan Sekarataji, saya sombong, bahkan ibu dan ayah, dimarahi Kang Panji, dituduh tukang dengki, menuduhnya kepada ibu.
21. Sedang kepada ayah menuduh, memalsu, tak takut ibu ayah, begitu kata Kakang Panji, permaisuri pusing (63), mendengar demikian.
22. Raden Panji berbuat begitu, ada yang membujuk, memfitnah kepada dirinya, agar bercerai dengan putri, atau kepadaku, Panji tentu dibujuk.
23. Kurang ajar Ki Patih tangkap, ada orang gila, aku tak suka, sebab Majapahit ini, kepunyaanku, aku yang agung.
24. Yang memerintah Majapahit, patih mentri kaliwon, apalagi rakyat jelata, siapa yang tak patuh kepadaku, aku pecat, walau ada hukum.
25. Tangkap orang dengki itu, bila tak tertangkap, semua akan dipecat, aku tak pandang bulu, patih Majapahit, mendengar ratu ayu.

26. Permaisuri amat marah, patih tahu diri, segera Raden Patih, bertanya kepada putri, tuan yang cantik, bapak bertanya.
27. Sekarang Panji Kartapati, di mana berada, karena bapak, tak akan jauh memeriksa, menyalahkan Panji, menuduh begitu.
28. Galuh Ajeng berkata, Kakang sudah pergi, pergi marah-marah, tadi Si Panji, menuding saya, yang membujuk.
29. Coba kalian para emban, semua emban, saya tak mempercayainya, segera Raden Patih, melirik para emban, semua dipanggil.
30. Coba kalian emban, kami bertanya, terangkan sebenarnya, jangan takut jangan kaget, siapa yang tahu saat dibujuk.
31. Yang membuat susah Raden Panji, para emban duduk diam, semua berkata, benar ucapan gusti, pasti diketahui.
32. Para emban mengetahui, saat Panji menanyai, kepada emban Sutami, pengasuh Sekartaji, membujuk Panji, membocorkan Sekartaji palsu.
33. Semua rahasia dibocorkan, semua diceritakan, setelah selesai, ia dandan dan pergi, tak datang lagi, Sutami kabur.
34. Sang ratu permaisuri, amat pusing dan sewot, kepada para emban, kurang ajar kalian ini, mengapa kalian ini, tak ngomong dari tadi.
35. Saat meributkan Panji, kalian ini selingkuh, kata emban ampun tuan, tak (64) benar sekongkol, permaisuri tambah marah, jangan ngomong.
36. Kalian ini pembangkang, permaisuri mengambil, membawa gunting, semua emban dicukuri, digunduli.
37. Saat akan menggunting telinga, cepat Patih menahan, paduka cukuplah, semoga paduka tidak marah, saya yang menjamin.
38. Menangkap si emban Sutami, luluh permaisuri, para emban ini semua, harus dibui, baiklah kata Patih, nih menteri keraton.
39. Jalan terbaik, masukkan ke penjara, takut paduka curiga, sebab saudaranya permaisuri, menteri sangat malu, oleh patih.

## 22. PANGKUR

01. Raden mentri berkata, kepada permaisuri, saya mohon ratu, mengapa para emban ini, harus di bui segala, menurut saya, di gunduli pun cukup.
02. Dosanya tak seberapa, permaisuri tambah pusing kepada mentri, sama saja kamu juga gila, kepadaku berani menyalahkan, kurang ajar kamu sekongkol, dengan Si Sutami, ini dalangnya si mentri.
03. Mentri dalam hati berkata, maafkanlah hamba, mohon maaf maklum, permaisuri tak bisa di tahan, di lunakan hatinya, saat itu juga mentri dalam, dipecat permaisuri.
04. Diusir saat itu juga, mentri dalam pamit menangis, terus pulang, tunda mentri yang pulang, permaisuri kepada patih berkata, semua para emban, bawa ke rumah patih.
05. Segera patih membawanya, sesampai di rumah patih, emban di suruh kabur, semua sangat gembira, sekehendaknya berjalan kabur, setelah kabur para emban, raden patih kembali lagi.
06. Menghadap lagi raja, ratu memohon petunjuk patih, karena Raden Panji kabur, bagaimana paduka setuju, Den Panji di susul.
07. Ke kota Mataram, seorang mentri membawa surat menyusul Panji, permaisuri menimpal lagi, dan laga Si Sutami, harus di tangkap dihukum, aku tidak terima, bila (65) tak ketemu.
08. Tugasnya sekarang patih, Raden Panji harus ketemu, raden patih menjawab sanggup, Panji dan Sutami, saya sanggup menemukannya, permaisuri lunak hati, setelah ada jaminan patih.
09. Saya pamit pulang, di rumah saya akan berpikir, telah idzin ratu, raden patih pulang, ke rumah tak lama sampai, tunda patih di rumahnya, di ceritakan isi istana.
10. Serta para pembantu, pulang takut oleh permaisuri, tak ada lagi pembantu dapur, yang tinggal para penjaga, penjaga keraton, tersebut lagi, istri Ratu Majapahit.
11. Den Ayu Ratna Komala, karena dianaktirikan tak digilir, ratu bukan tak ingat, namun dilarang, oleh permaisuri bahkan ibu Galuh, setelah jadi permaisuri, istri muda tak digilir.

12. Tak ditengok sama sekali, tak diaku seumurnya tak peduli, punya istri muda dijadikan musuh, saat menikahkan putranya, tak diidzinkan mendampingi, akhirnya putri Ratna Komala, lama-lama jadi sakit hati.
13. Sebabnya permaisuri benci, sebab yang mengurus Sekartaji, Ratna Komala terus ingat, mengapa kakang patih, tidak memberi tahu, Den Ayu Ratna Komala, tergilagila oleh Sekartaji.
14. Segera saja menghadap, kepada kakaknya Raden Patih Majapahit, tak lama sampai, kata den patih selamat, ada apa sebab nyai datang, jangan suka keluyuran, sebab jaman sekarang.
15. Dekat sekali dengan fitnah, putri menyembah berkata takdim, ucapan kakang demikian, telah dimengerti terima kasih, kapan saya memperoleh rahayu, benar selintas, tak ditanya tak di pedulikan.
16. Malu besar di alam dunia, tetapi disandang sepenuh hati, terima saja seperti untung, mudah-mudahan, ke depannya menjadi sunat, kurus dari tanggung jawab mati, namun itu saya.
17. Pikiran tak bisa di tahan, siang malam ingat kepada Sekartaji, saya ingin bertemu, di mana adanya, mengapa kakang tidak memberi tahu, den patih menjawab, sungguh ini rahasiah.
18. Apalagi sekarang, banyak fitnah di negara Majapahit, (66) hitung-hitung kabur, tapi nyai jangan sekali-kali, membuka mulut, nyai di idzinkan, jika tidak jangan mendekati kami.
19. Serta harus menjelma, namamu Raden Panji Gonda Warsi, menjelma lelaki, datangi negeri Karanganyar, di sanalah ia menjadi ratu, namanya Panji Lara, sesungguhnya Sekartaji.
20. Pakai pakaian ini, engkau tak akan di tanya orang, sebab baju ini, anta kusumah, jimat saat bertemu Panji samaran, buka lagi baju menjelma perempuan.
21. Putri mangut berkata terima kasih, baju telah diterima putri, patih berkata lagi, engkau jangan terlihat saat berangkat emban jangan tahu, berangkatlah sekarang, putri menyembah pergi.
22. Datang ke rumahnya, para emban oleh putri tak dikasih, serta dikasih barang-barang, uang dan pakaian, raden putri menyiapkan untuk esok, uang emas di kantong, semua barang ditata rapih.

23. Saat malam tiba, para emban tidur nyenyak, putri selesai berdandan, bismillah kemudian berangkat, tak lain karanganyar tujuannya, tunda yang berangkat, Raden Panji Gonda Warsi.
24. Tersebut ke esokan harinya, para emban geger putri hilang, serentak memberitahu ratu, Ratu Raja Dendaha, terus menangis pingsan, semua emban yang melapor, dimarahi permaisuri.
25. Para emban berlarian, ratu dilecehkan permaisuri, setelah itu ratu sadar, menangis meratap, aduh Ratna Komala, mengapa engkau meninggalkanku, sungguh keterlaluhan tukang maling.
26. Ini sebab saat pesta, lampu-lampu remuk oleh si maling, mau maling jiwa tak jadi, sebab Ratna Komala, tak hadir waktu ada nayub, sekarang nyai ketahuan, keterlaluhan tukang maling.
27. Dari orang itu, mengapa berani-berani maling, duh nyai kakang akan menyusul, mencari Ratna Komala, sangat khawatir belum bertemu, kakang tak akan pulang, masih mencintai.
28. Permaisuri melarang, jangan pergi sendiri, kakang menjabat ratu, banyak pesuruh utusan, dan lagi Nyai Komala Ayu, (67) sepiantas demikian ada yang berani.
29. Sebab ia pembangkang, tak mau menghadap permaisuri, merasa istri ratu, Raja Dendaha membantah, pantas saja tak mau rukun, tak mau soan, sebab dilarang olehmu.
30. Dilarang Ratna Komala, tidak boleh menghadap permaisuri, olehmu di anggap musuh, bukankah kakangpun dilarang, mengilir Komala Ayu, permaisuri menimpal lagi, dilarang olehku.
31. Sebab benci kepada Si Komala, sungguh benci sekali, sebab kelakuannya, suka berjinah, raja tak bisa berkata lagi, kalah omong kalah wibawa, karena sebab istrinya.
32. Masuk pada ungkapan, omong bawel karena adanya istri, bibir bawah bibir atas, jago silat lidah tak hilangan, begitu juga lelaki, bukankah ada dua kepala, kuat lebih dari perempuan.
33. Permaisuri bertanya, kepada ratu siapa ponggawa mentri, yang diutus menyusul, ratu kurang percaya, bila tak disusul patih kahot, segera permaisuri, tembang sinom memanggil mentri.

### 23. SINOM

01. Singkatnya cerita, raden patih telah datang, dihadapan raja, ponggawa serta para mentri, semua duduk ratu berkata, raden patih celaka, Den Ratna Komala putri, sekarang tak ada di kaputren.
02. Raden mesti saja, mencari putri, suruhan bukan tak ada, ponggawa atau menteri, pikiran kurang percaya, tak bisa menyusul sebabnya harus patih, mesti ketemu, bila belum ketemu Ratna Komala.
03. Patih jangan dulu pulang, masuk pada peribahasa, jauh-jauh di susul namun tak hasil, ke negara Majapahit, capai lelah tak ketemu, ganti bulan ganti tahun, bila belum ketemu, jangan pulang, permaisuri ikut nimbrung kepada patih.
04. Dan lagi patih, Panji Kartapati, telah kabur, keduanya Si Sutami, olehmu harus terbawa, sebab akan dihukum, bersama dengan yang banyak, yang dibui patih, raden patih menyanggupi semuanya.
05. Pertama Ratna Komala, kedua Kartapati, ketiganya Sutami, saya sanggup sekali, namun sekarang para mentri, ngabehi, jaksa penghulu, harus baik menjaga raja, melayani permaisuri, sebab kakang (68) bakal meninggalkan negara.
06. Raden patih berkata, saya terima perintah, mohon doa, semoga permaisuri, ratu permaisuri, mendoakan dan mengizinkan, raden patih menyembah, pamit di hadapan ratu, para ponggawa gundah di tinggal patih.
07. Den Patih Bratanagara, sampai di rumahnya, berembug dengan istrinya, istrinya menangis, akan di tinggal suami, walau lapang dada, sebab di tinggal suami, hanya berharap saja Panji, datang ke sini menyambut.
08. Singkat cerita, Raden Patih Majapahit, telah meninggalkan negara, tunda Patih Majapahit, nanti di sambung lagi, sekarang di ceritakan, raden putra, Raden Panji Kartapati, datang ke negara Karanganyar.



09. Bertemu dengan Panji Lara, ratu kaget, sama-sama duduk, Panji Lara bertanya kepada Kartapati, mengapa kakang datang, keluyuran lagi, bukankah pengantin baru.
10. Orang yang rindu dendam, jangan keluyuran, Panji Mataram, menjawab, benar pertanyaan adik, kakang ini ditipu, oleh paman raja Dendaha, dan oleh permaisuri, sebab bukan Sekartaji yang asli.
11. Yang dinikah kakang, perempuan biasa, Si Galuh Ajeng namanya, meniru-niru Sekartaji, serapih-rapihnya yang berak, sudah pasti tercium, dan firasat tak bisa, tidak cinta sama sekali, benar ia putra sang Dendaha.
12. Sungguh satu turunan, tidak semua baik, adakalanya lain, benar sekali Sekartaji, belum ketemu, kakang atau dia, tetapi tak akan samar, kakang atau putri, mempunyai potret sebagai saksi.
13. Dan ada pertanda, siapapun yang memiliki, golek kencana dari ayah, itu jelas Sekartaji, kemarin terlihat, golek yang sekar palsu, golek perak tiruan, Panji Lara kaget, begitu kakang kejadiannya.
14. Kasihan sekali yang tertipu, mengapa Sekartaji, yang asli itu, kemana ia, Raden Panji Kartapati, berkata lagi kepada ratu, (69) saya risau sekali, kata emban Sutami, disiksa sebab golek.
15. Di usir sang dendaha, dari negara Majapahit, Panji Lara bertanya, bagaimana sekarang, kehendak kang Panji, Raden Panji Kartapati menjawab, sebab kakang datang, menghadap ratu, karena kakang tergila-gila.
16. Ganti tahun ganti bulan, bila belum ketemu, akan terus mencarinya, yang cantik Sekartaji, sekarang ini adik, keadaan Sekartaji, belum ketahuan adanya.
17. Panji Lara karanganyar, tersenyum sahutnya, kasihan sekali kakang, bagaimana saya ini, bukan sebab tak tahu, saya tak bisa meramal, permohonan diperhatikan sekali, maksud menolong kakang, sekarang ini saja.
18. Silahkan saja kakang, mencari Sekartaji, seandainya diri kakang, tidak bisa menemukan, tak ada Sekartaji, sebaiknya kembali lagi,

saya sanggup mencarinya, dijamin sekali, tapi bila kakang sudah pasrah.

19. Saya akan menolong, tapi kita janji dahulu, walau tak ketemu, Dewi Sekartaji itu, walau sudah ketemu, ke sini harus datang, Raden Panji mengiakkan, sekarang kakang pamit, mohon doa semoga ketemu.
20. Dan lagi kakang titip, titip serat kepada adik, serat untuk ayahhanda, bahwa tidak ada di Majapahit, mengabarkan di tipu putri, dari Majapahit kabur, mohon surat di sampaikan, di pos negri Mataram, Panji Lara berkata kepada Panji baiklah.
21. Dan saya mendoakan, semoga berhasil, Panji Mataram bersalaman, setelah itu berangkat pergi, mencari ke setiap negara, tunda yang sedang mencari, Panji mencari istri, ada yang di ceritakan, yaitu Raden Panji Gonda Warsa.
22. Yaitu Ratna Komala (70) istri ratu Majapahit, yang sedang menyamar, nama Panji Gonda Warsa, seperti putra Merawati, meniru samba Ganda, saat di hutan rimba, demikian surat nasib, Nyi Sutami dan emban digunduli.
23. Sedang berkumpul di hutan, bertemu dengan Nyi Sutami, sungguh mengibakan sekali, emban sengsara sekali, Raden Panji Gonda Warsa, menghampiri yang berkumpul, berdiri di hadapannya, oleh emban tak terlihat, sebab keramat anta kusumah.
24. Sedang berunding, kata yang tujuh emban, setelah kepala botak, kita tak sakit hati, sebab pertolongan patih, yang sayang kepada prabu, mati pun tak penasaran, dalam keprihatinan, karena kelaparan tak makan.
25. Dari pada oleh permaisuri, dihukum di dalam negri, kata emban Sutami, kita dari tadi, takut sendirian di dalam hutan, turun gunung naik gunung, bertemu dengan teman senasib, sama-sama sengsara prihatin, namun orang gunung tentu ada.
26. Raden Panji Gonda Warsa, tak tahan menahan khawatir, ia mengambil uang, diberinya uang perak, di atas pangkuan para emban, delapan *keton* di lempar, para emban kaget semua, terima kasih diberi uang, uang ini jatuh dari langit.

27. Sayang kepada kita, Tuhan yang lebih sayang, hanya kita kemana, membelanjakan uang ini, Gonda Warsa berkata, he delapan babu, dari sini dekat ke negara, belanjakan uang ini, sebab dekat ke negara Karanganyar.
28. Dan bila telah datang, ke dalam negri, bakal bertemu dengan majikan, istri ratu Majapahit, yang kepada kalian akan mengasihi, Nyi Komala istri bungsu, dari Majapahit pindah, adanya di patih, keponakan patih Karanganyar.
29. Kalian jangan bimbang, sudah tentu bersua, dengan putri Ratna Komala, ayo segera pergi, ini jalan yang benar, ke sini arah selatan, dari sini sekitar satu pal, jarak itu, tujuh emban semua pergi.
30. Setelah mendengar suara, (71) terbirit-birit pergi, Raden Panji Gonda Warsa, tersenyum mengikuti dari belakang, bertemu dengan penjaga pos, Den Gonda Warsa berkata, yaitu kepada para emban, bila ditanya penjaga, mesti dijawab pulang mencari obat.
31. Katakan orang karanganyar, jawab emban baik tuan, tuan yang sayang, yang dermawan memberi uang, tersenyum Panji Gonda Warsa, dan melihat emban gundul, yang mulus cuman Nyai Sutami, oleh Raden Gonda Warsa, digoda dicubit telinganya.
32. Nyai Sutami memukul, taksirannya tuan suara, yang memberi uang Gonda Warsa senyum lagi, sambil meraba buah dada, Sutami menjerit lagi, kata temannya, mengapa Tami, Sutami menjawab sambil berlari.
33. Ada yang meraba buah dada, hanya kepada saya saja seringnya, teman menertawakan, awas mungkin hantu, ingin pada Sutami, kepada kita tak mau sebab gundul, tak kepincut oleh kita, Gonda Warsa tersenyum, kemudian meraba kemaluan Sutami.
34. Sutami menjerit-jerit, sungguh hantu kurang ajar, semua berlarian, tak lama kemudian, terlihat oleh patroli, ditanya segera, yang lari ini berasal dari mana, perempuan gunung, lagi gundul semua.
35. Mengapa berlarian, emban menjawab tertawa-tawa, kami pulang mencari obat, dikejar hantu dari belakang, asal dari kota, nyi

emban selamat terus, menuju pasar, terus jajan, para emban kasmaran enak makan.

#### 24. ASMARAN[DANA]

01. Raden Gonda Warsa, mengunjungi Karanganyar, langsung ke keraton, terlihat ratu Karanganyar, di datangi den patih, Gonda Warsi terburu-buru, duduk di kursi goyang.
02. Ratu dan patih mendengar, yang bersalam, ratu keheranan, orangnya tak terlihat, kata ratu siapa itu, barusan yang salam, ada suara tanpa orang.
03. Den Gonda Warsa berkata, bukankah di depan, apakah buta kalian, katanya ratu karanganyar, lebih sakti digjaya, sekarang buktinya (72) kampungan, tak tahu tamu datang.
04. Tersengat sang raja, aeh orang ini tak tahu sopan, segera Prabu Anom, mengenakan kuluk, begitu juga raden patih, memakai kuluk tamu pun terlihat.
05. Gagah menyandang keris, bak samba dalam pewayangan, Prabu Anom bertanya, kau ini raja ponggawa, sungguh baru tahu aku, dari mana asalnya, bila negara dari mana.
06. Siapa namamu, dan siapa pula orang tua, tamu menjawab, he raja Karanganyar, engkau menanyakan nama, nama saya Panji Gonda Warsa.
07. Rumah di kolong langit, tak beribu bapak, raden patih menimpal, bila begitu *anak jadah*, Gonda Warsa menyahut, anak jadah tentu tertentu, pasti ada orang tuanya.
08. Padahal saya lain, sahut ratu Karanganyar, mungkin engkau selagi kecil menyusui, kata Panji Gonda Warsa, yang menyusui jelas tentu, kijang yang menyusui kita.
09. Merak yang menyelimuti kami, kata Ratu Karanganyar, bila begitu engkau ini, bukan anak manusia, anak merak anak kijang, Gonda Warsa berkata lagi, bila anak kijang pun saya.
10. Mungkin berupa kijang lagi, padahal saya bukan kijang, yakin manusia tampan, gagah bagai samba, bila kalian benar, seorang manusia mengapa menyamar, perempuan duduk mengangkang.

11. Mending bila banci, jelas penamaannya, engkau jelas perempuan, kelakuannya seperti lelaki, bila begitu mengapa menyamar, Panji Lara tersentak, tertegun tertebak tak salah dugaan.
12. Begitu juga raden patih, berkata dalam hati, mengapa tamu mengetahuinya, raja ponggawa dari mana, segera Panji Lara, mengamat-ngamati tamu, mengapa engkau.
13. Berani mengatakan perempuan kepadaku, sesungguhnya saya bertanya, siapa engkau dengan saya, apakah sudah kenal sebelumnya, Panji Gonda Warsa menyahut, bukankah kita baru ketemu.
14. Panji Lara bertanya lagi, apa sebab bisa tahu, Panji Gonda Warsa menjawab, sebab saya tahu, (73) perjalanan kalian, saya pujangga agung, tegasnya satria kusumah.
15. Seorang manusia waspada, tahu sebelum kejadian, Prabu Anom kemudian lagi, mengamat-ngamati, tamu yang berkata, bila manusia agung, pastinya manusia dewa.
16. Sesungguhnya nama kami, kami ini siapa, Gonda Warsa menjawab, Sekartaji namamu, putranya raja Dendaha, ibumu telah wafat, namanya Nyi Sekarwangi.
17. Bahkan diri saya ini, sebab bisa datang, ingin jadi prabu anom, di negara Karanganyar, kalian harus menyingkir, bila kalian tidak mau, atau melawan.
18. Telah terlihat oleh kami, dalam gambar lopian, tertulis di dalamnya, saya yang akan membunuh, memenggal kepala, ayo menyahut, pilih mending mana.
19. Panji Lara setelah mendengar, bersama patih Subrata, termenung Prabu Anom, bukan masalah kecil, mendengar ramalan, disampingnya ratu, di ramal kematiannya.
20. Melirik kepada raden patih, bagaimana kakang patih, mohon petunjuk, sehubungan raja ponggawa, yang bernama Gonda Warsa, akan merebut ratu, bagaimana baiknya.
21. Raden patih menyebut takdim, pendapat kakang, daripada kita takluk, hidup mati jadi raja, pendeknya perkara ini biar kerajaan runtuh, namun begini perjanjiannya.

22. Bila kakang sudah mati, di penggal kepala kakang, silahkan tuan akan takluk, he Gonda Warsa sekarang, bila benar engkau maksa, tunggu di medan laga, di tengah-tengah medan laga.
23. Mari kita perang tanding, mengadu nasib, perang berebut hidup, akulah patih Karanganyar bukan manusia lemah, aku tak akan mundur, tak akan menyerah begitu saja.
24. Amarah raden patih, menggigil bagai meriang, berjalan mondar-mandir, kerisnya *pun gagak*, ditentang ingin segera ditusukan, patih setengah menahan amarah.
25. Tak tertahankan pusingnya, Panji Gonda Warsa melihat, amarah sang patih, melirik kepada raja, wajahnya menandakan kebulatan hati, sikap yang teguh, seperti tak takut malu.
26. Dari pada kelihatan takut, malah tambah berani, Panji Gonda Warsa berkata, tersenyum katanya, aduh raden Panji Lara, jangan terus nafsu, engkau patih Subrata.
27. Raden saya ini bibi, bibi Ratna (74) komala, sungguh sangat rindu, sebab lama tak bersua, ingin segera bertemu dengan anak, karenanya ibu datang, pintarnya batara nagara.
28. Kakang patih Majapahit, ibu di suruh memakai pakaian, sebab itu ganti rupa, sekarang pakaian ini, pakaian jimat kusumah, akan di serahkan ibu, pakaian kusumah ini.
29. Raden Panji Gonda Warsa, segera membuka pakaian, melepas pakaian dan mahkota, telah jadi Ratna Komala, terlihat oleh Panji Lara, terus ditubruk dirangkul, sambil memanggil-manggil ibu.
30. Panji Lara menangis, terkenang kepada ibunya, menyusut airmatanya, Ratna Komala berkata, duhai anak ibu, sebab ada ibu, ibu gantinya.
31. Buktinya ganti Sekarwangi, inilah bibi gantinya, sekarang bibi ini, segera suguhi, dan engkau Subrata, cepat pulang ke sana, kalau-kalau datang para emban.
32. Barusan datang bersama bibi, bibi akan bercerita, ceritanya ramai sekali, di negara Majapahit, saat perkawinan, yaitu Dewi Galuh, dengan Panji putra Mataram.

33. Memalsu Sekartaji, menipu putra Mataram, waktunya ditepatkan sekali, saat Den Panji tak mau bersetubuh, tak mau enggan, saat demikian, datang emban Sutami.
34. Berkata kepada Raden Panji, di bukakan rahasiahnya, semua kejelekannya, setelah membuka rahasiahnya, ia kabur menyingkir, Raden Panji pun begitu, kabur setelah menalaknya.
35. Dinegara Majapahit, timbul fitnah besar, tujuh emban yang ada, semua di gunduli, serta habis di marahi, oleh kang patih di suruh kabur, selamatlah dari siksaan.
36. Permaisuri marah-marah, mentri-mentri di pecat, Nyi Pulunggana itu, sudah robah adat, para nelayan semua lari, ketakutan kabur, dan bibipun cemas.
37. Itu sebabnya bibi menyingkir, ikhlas meninggalkan suami, bibi tak kuatir sedikitpun, kepada Prabu Dendaha, selama jadi istri, tak digilir, di halang-halangi permaisuri.
38. Karen bibi keluar, saat di hutan bertemu, dengan semua emban, bahkan di bawa oleh bibi, ketempat ini, Raden Panji Lara kinanti mendengar nasihat (75).

## 25. KINANTI

01. Prabu Anom Panji Ratu, beserta Patih Subrata, semua nasihat ibunya, oleh Ratu Anom didengar, sungguh terpesona, mengusap dada sang raja.
02. Dan yang teringat, terimakasih bibi, puji sukur kepada Tuhan, yang memelihara diri, kasih sayang kepada yang sabar, saya bertanya lagi bibi.
03. Bagaimana para dayang yang kabur, dayang pengasuh saya, dimana bibi Sutami, saya rindu sekali, kata Raden Ratna Komala, bahkan ke sini bersama bibi.
04. Tentunya sekarang berkumpul, di rumah ki patih ini, terima kasih kata Panji Lara, mari orang Majapahit, semua para petinggi, kita pindah ruangan.

05. Tak lama lagi dicerita, saat malam tiba, Den Patih Baratanagara, patih Agung Majapahit, telah di Karanganyar, telah bertemu dengan Ratu Panji.
06. Begitu bertemu dengan Ratu Panji, Panji Lara turun, menyambut dari atas turun, terus bersalaman Raden Panji, kepada ayahnya raden patih, dengan hormat sekali.
07. Patih Agung berkata, uak sebab malam-malam, datang ke sini dari Maja, uak sekarang akan berjanji, Ratu Salawe Negara, yang takluk perang.
08. Jangan mengetahui, bahwa uak ada di sini, karena uak sekarang, sebab datang dari Majapahit, akan bersembunyi di Karanganyar, mengintip mengintai situasi.
09. Panji Lara menyembah hormat, kami mengikuti kehendak uak, patih berkata, silahkan lanjutkan kembali, uak akan istirahat, terus pindah kedalam puri.
10. Diiringi sang ratu, setelah istirahat di dalam puri, disuguhi makanan kehormatan, patih agung minum kopi, dengan saudaranya, Sang Ratna Komala putri.
11. Tunda patih agung, telah tinggal di negri Karang, sekarang ganti cerita, mengulang yang tadi, Kangjeng Raja Adendaha, di Majapahit.
12. Kangjeng Raja berkeluh kesah, terkenang-kenang putri yang hilang, mengunci diri di kamar, kemudian ada yang datang, suara tanpa rupa begini isinya.
13. He Raja Dendaha, kami memberikan nasihat, mengapa engkau Dendaha, bodoh sekali, engkau tentu celaka, negri (76) Majapahit ini.
14. Sudah tentu kedepannya, bakal runtuh pontang-panting, sebab hilang perbawa, sebab Sekartaji, ia yang membawa wibawa, penggantinya Sekarwangi.
15. Mengapa olehmu diusir, menghilangkan cahaya negri, serta meniadakan keramat, menghilangkan hasil negri, buktinya dua puluh lima raja, telah runtuh dari Majapahit.



16. Bila engkau ingin selamat, seperti biasa lagi, carilah cahaya negeri, yaitu Sekartaji, bila ia tinggal lagi, negeri Majapahit ini.
17. Ramai dari sebelumnya, ratu yang dua puluh lima, semua para raja, ke negara Majapahit, serta jauh dari bahaya, demikian nasihat kami.
18. Raja setelah mendengar, suara yang sangat jelas, tak sadarkan diri, jatuh sambil menangis, sebelumnya ingat kepada istri, kini tambah sadar lagi.
19. Sang ratu telah sadar, kemudian pergi ke pancaniti, terlihat mentri dan ponggawa, ratu berseru, semua mentri ponggawa, sekarang sedang duduk.
20. Kami akan berunding, saat ratu akan berunding, datang istri permaisuri, Ratu Dendaha berkata, sukur permaisuri, tadinya akan di undang datang.
21. Kakang akan berunding, suka atau tidak, tidak suka di minta sukanya, jelek-jelek papan jati, sadar kepada asal diri, teringat yang utama.
22. Sebuasnya harimau, benar kesukaannya manusia, tak akan memakan anaknya, artinya kakang sadar, anak yang bakal manfaat, kecuali Sekartaji.
23. Oleh kakang akan di susul, di singgah setiap negeri, bila belum ketemu, kakang tak akan pulang, demikian putusan kakang, terdengar oleh permaisuri.
24. Mendelik mundur bermuka masam, mendahak sebari mencibir, begitu melirik ponggawa, memarahi para mentri, sebab begitu juga olehmu, di bujuk si mentri.
25. Para mentri menyembah, ampuni saya, tak sekali-kali, tambah pusing permaisuri, jangan ngomong ponggawa, kalian semua dengki.
26. Keluar kalian, ayo pergi anjing, pergi menyingkir, para ponggawa, dan mentri menyembah kemudian keluar, serta tak habis pikir.
27. Para mentri pamit mundur, sungguh prihatin, (77) pulang kerumah masing-masing, semua sepikiran, malu besar yang ditutupi, biar tak jadi mentri.

28. Ponggawa pun sekongkol, semua berhenti jadi menteri, mari kita bubar, tak kerasan di Majapahit, sekarang pasang layar, merahpun *pahang* tak manis.
29. Tersebut lagi sang prabu, setelah menteri bubar menyingkir, hatinya mengeluh, tak sangka teganya negeri, menyesal tak dari awal, duhai nyai permaisuri.
30. Kakang akan meninggalkanmu, di negara Majapahit, kakang tak akan dapat di cegah, ikhlas meninggalkan negeri, sekarang kakang berangkat, terkenang kepada Sekartaji.
31. Permaisuri bermuka masam, kesal kepada sang raja, aku tak ingin menjawab, menyebut-nyebut Sekartaji, sungguh benci sekali, najis lebih dari babi.
32. Bila mau begitu maksud, sudah jangan ada di negeri, ceraikan olehmu, aku tak ingin najis, sekarang sudah tak suka, ayo cepat pergi.
33. Ayo susul si anjing, tak sudi di datangi lagi, dahulu juga tak suka, dan negara Majapahit, bukan punya kamu lagi, ini negaraku.
34. Ratu Dendaha menjawab, peduli apa permaisuri, aku dari pada dapat, dan cegah menyusul nyi putri, biar tak punya istri, biar tak punya negeri.
35. Permaisuri membentak nunjuk, pergi saja engkau anjing, ayo pergi sekarang, Prabu Dendaha terus pergi, sakit hati dan berkata, awas akhir kehidupan.
36. Ratu sangat susah, meninggalkan negeri, tak ada harga diri, benar tanda apes dari putri, ratu masuk ke kamar, membawa uang bersembunyi-sembunyi.
37. Banyaknya seribu lebih, telah berangkat dari negeri, langsung saja ratu berangkat, menyandang kantong isi, uang, Prabu Adendaha, seumur jadi raja.
38. Belum pernah berpergian jauh, akhirnya tak tahu jalan, terus tersesat di hutan, kebingungan di gunung, tunda Raja Dendaha, nanti di ulang lagi.
39. Diceritakan yang di atas, Pulunggana permaisuri, hatinya tak penasaran, aku tetap prabu dewi, dan girang sekali, memarahi ratu Majapahit.

40. Saat tinggal di keraton, dengan putra Galuh Putri, mengorbankan suaminya, engkau minta aku, dari pada bertemu anak, lebih baik Sekartaji mati.
41. Setelah mengusir begitu, selang seminggu (79) permaisuri, terserang penyakit, bengkak di atas bibir, menyebar ke perut, membesar sebesar kerbau.
42. Sungguh bukan main baunya, ribut orang Majapahit, apa yang bau itu, menyebar ke seluruh negri, bila tak tahan akan lari, mengisap bau semua menyingkir.
43. Banyak yang muntah, menghirup bau yang sangat, setelah itu baru tahu, gulang-gulang yang berkata, bahwa bau itu penyakit bengkak permaisuri.
44. Banyak yang menutup hidung, sebagian menyingkir dari negri, menjauhi bau menyengat, bangsawan jelata menyingkir, jangankan menengok, bahkan bertambah tak sudi.
45. Berlarian semua kabur, ke luar dari negri, didalam sungguh tak mengenakan, sampai tak seorangpun, yang sudi menengok, hanya tinggal Galuh Putri.
46. Hidungnya ditutup rapat, tak lama kemudian, berduyun-duyun yang menengok, beratus-ratus anjing, datang dari setiap desa, sungguh sekawan anjing.
47. Datang karena mencium bau, berkeliaran itu anjing, di halaman gedung pamengkang, Galuh Ajeng sudah kewalahan, dari dapur ke pamengkang karena mengusir anjing.
48. Selang mengusir di dapur, anjing merubung di dalam rumah, pulinggana, di perebutkan anjing, mayat permaisuri habis di makan anjing.
49. Sungguh tak bersisa, tulangnya di ambil anjing, habis di bawa masing-masing, tiba-tiba anjing lenyap, bau pun lenyap, hanya tinggal melayu dangdang.

## 26. DANGDANGGULA

01. Setelah meninggal permaisuri, Galuh Ajeng menangis sedih, di tinggal mati ibunya, ketika menangis Galuh Ayu, penjaga istana

datang lagi, mereka melembutkan hati, berebutan, kata orang sekarang, berkata *ngeres* kepada Galuh Ajeng, kemudian pada merangkul.

02. Galuh Ajeng sungguh laris, saat itu di hina, oleh semua penjaga istana, sudah tak bisa meminta tolong, tak lama datang nyi patih, penjaga istana lari berhamburan, Galuh Ajeng payah, bekas di hina, di bawa ke rumah nyi patih, Galuh Ajeng berjalan memegang kaki.
03. Peringatan kepada semua istri, perbuatan putri Pulunggana ini, untuk cermin semua, matinya demikian, (79) perbuatan permaisuri, yang jadi penyebabnya, menuruti nafsu, pertamanya menganiaya, meracun karena iri dengki, demikian balasan Tuhan.
04. Matinya pun dimakan anjing, di dunia sengsara, tentunya malu besar, manusia tak mengurus, pikir orang disiksapun oleh binatang, di dunia demikian, apa lagi di akhirat, karena itu para istri harus eling, kalau-kalau berlaku demikian.
05. Sayangi diri sendiri, di dunia tak berapa lama, hukum kita mengembara, hidup di tunggu umur, di akhiri mati, mati harus tetap iman, lebih baik mencari, *siraning pati*, jalan menuju kematian.
06. Tidaklah kebetulan permaisuri, yaitu putri Pulunggana, sebab baunya amat sangat, lantaran dari ucapan, yang jelek kepada sesama, menganiaya di bawahnya, saat hidup sudah bau, apa lagi setelah mati, bisa hilang sakitnya, diambil anjing, manusia tak ada yang suka.
07. Dari sebab jelek kepada suami, jelek ucap kepada tetangga, tak sayang jelek ucap, tak rukun dengan kawan, sebab itu balasan istri, saat terserang sakit, tak ada yang mengeluh, tak ada yang sudi menengok, jangankan yang terikat saudara, saudara sendiri menjadi orang lain.
08. Tambah inkar tak mau melihat, itulah buktinya, perempuan yang tak rukun, tegasnya yang enggan rukun, tak sulit bila dipikir, kalau istri cantik, suami, teguh pendiriannya.
09. Mana-mana kesukaan suami, itulah yang dilakukan, untuk jalan selamat, bila kepada madunya dijadikan saudara, kepada gadis

penyayang pengasih, suami dijadikan majikan ibu di jadikan guru, bapak atau mertua, sama saja dijadikan guru siang malam, penambah (raja) marga rasa.

10. [...] putus di Majapahit, cerita dewi Pulunggana, ganti yang di cerita sang per (80).

**BAB IV**  
**ANALISIS WAWACAN DEWI SEKARTAJI**  
**EPISODE : ISTRI DURHAKA**

Struktur naskah wawacan Dewi Sekartaji yang disusun tahun 1956 dikategorikan ke dalam kelompok cerita Panji Daru Suprpta dalam Sudarsono (1983 : 193) mengelompokkan isi naskah Jawa ke dalam 4 kelompok besar, yakni : Pertama, kronik, legenda dan mite antara lain : naskah-naskah Panji, Babad, Pakem, Wayang Purwa, Menak, Silsilah, Pustaka Raja; Kedua, Agama, Filsafat dan Etika; Ketiga, Peristiwa; dan Keempat, Buku Teks dan Penuntun. Bila mendasari latar belakang cerita Panji Sekartaji dari wilayah Jawa Barat ini, diduga penyebarannya dilakukan oleh para santri di pesantren-pesantren yang banyak tersebar di seluruh pelosok Jawa Barat. Pada cerita Dewi Sekartaji dalam episode Istri Durhaka, yang perlu mendapatkan perhatian adalah isi kandungan cerita itu sendiri. Spesifikasi kisah yang cukup menimbulkan beberapa pertanyaan. Seorang istri yang penuh ambisi dan tidak puas dengan kenyataan kehidupan yang terjadi dihadapannya, kemudian menimbulkan serangkaian perbuatan keji dan munkar. Akhir perbuatannya berakhir dengan tragis. Ia meninggal karena perbuatannya serta kutukan suaminya.

Selanjutnya, dalam mengkaji Wawacan Dewi Sekartaji, akan dikaji dari segi kesustraannya yang menitikberatkan pada Pembahasan Struktur yang membangun cerita tersebut.

Dalam istilah sastra dikenal sebutan faktor intrinsik seperti yang dikemukakan oleh Rene Welek (1989) yang diterjemahkan oleh Melani Budianta yaitu Teori Sastra, bahwa pada hakekatnya suatu cerita atau lebih luas lagi semua karya sastra mengandung dua faktor, yaitu faktor intrinsik menitikberatkan pada pendekatan sastra melalui struktur sastra yang dijalin pada suatu karya sastra. Sementara faktor ekstrinsik mengacu pada pendekatan karya sastra di "luar" karya sastra itu sendiri. Dalam arti bagaimana suatu karya sastra dapat berkaitan dengan ilmu-ilmu lain, misalnya karya sastra dengan sosiologi, karya sastra dengan politik karya sastra dengan ilmu jiwa dan sebagainya.

Pengkajian kesusatraan terasa kering dan kurang lengkap apabila tidak diikuti dengan pengkajian faktor ekstrinsiknya. Faktor ekstrinsik inilah yang dapat menjembatani suatu teks dengan para pembacanya. Melalui pendekatan ini pula suatu teks naskah dapat bermakna dan "berbicara" kepada kita semua. Teks sastra, DS, dianalisis melalui kajian isi (content analysis), yang sebagai langkah awal penganalisisan atau pengkajiannya akan dikemukakan terlebih dahulu sinopsis ceritanya, sebagai berikut :

#### ***4.1 Sinopsis Wawacan Dewi Sekartaji Episode : Istri Durhaka***

Raja Dendaha dari Majapahit mempunyai 3 orang istri. Istri pertama bernama Rd. Ayu Sekarwangi berputra Sekartaji, istri kedua, bernama Dewi Pulunggana berputra Galuh Ajeng, dan istri ketiga adalah Ratna Komalasari yang tidak berputra. Dari kedua putranya itu, Sekartaji adalah yang paling menonjol dalam segala hal, baik kecantikannya, pengetahuannya, maupun perilakunya. Tegasnya ia digambarkan seorang puteri jelita yang sempurna lahir batin. Karenanya ia sangat didambakan oleh setiap jejak baik di dalam maupun di luar kerajaannya. Namun tanpa sepengetahuannya, ia (Sekartaji) telah dijodohkan kepada Raden Panji Kartapati putra Raja Kuripan dari Mataram.

Raja Dendaha bermaksud menikahkan putranya, Sekartaji dengan Raden Panji Kartapati, akan dilakukan bersamaan dengan penobatan istri yang pertamanya menjadi permaisurinya (ibu negara). Niat ini menimbulkan ketidaksenangan yang kemudian berubah menjadi

kedenggian istri keduanya, Pulunggana. Ia berusaha untuk menggagalkan semuanya itu dengan berbagai cara. Ia menyuruh adiknya yang menjadi kepala rumah tangga di istana untuk mencari ahli nujum yang sakti untuk meramalkan nasib dirinya. Jawaban ahli nujum dari Gunung Ardisura sungguh mengagetkan, yakni ia akan dihukum dengan dibuang dari Majapahit. Dan ternyata ramalannya terbukti, saat adiknya bertanya kepada ahli nujum, ia (Pulunggana) meracuni Sekarwangi melalui makanan bubur sumsum, sampai akhirnya Sekarwangi meninggal dunia.

Kematian yang tiba-tiba ini mengagetkan semua orang. Akhirnya dibentuk tim penyelidikan yang hasilnya menunjukkan Pulunggana sebagai pelakunya. Raja Dendaha menimpakan hukuman dengan dibuang ke sebuah pulau yang dihuni singa agar ia mati dimakannya. Berita ini telah menyebar ke seantero kerajaan. Pulunggana akan dihukum mati. Berita ini pun terdengar pula oleh adik Pulunggana yang baru tiba dari Gunung Ardisuna. Atas petunjuk ahli nujum untuk mencegah bala, Pulunggana disuruh memakan sirih yang dibawanya kemudian disemburkan di depan Raja Dendaha dan niscaya semuanya akan berubah total.

Semua nasihat ahli nujum melalui adiknya itu dilaksanakan. Hasilnya adalah luar biasa. Raden Dendaha menarik balik perintah hukum mati bahkan ia memboyong Pulunggana ke istana. Kematian Sekarwangi tidak lagi menjadi beban dan kesedihannya. Saat pemakaman pun ia tidak menghadirinya. Kenyataan ini menimbulkan ketidakpuasan seluruh rakyat termasuk pula Raja Mataram, bahkan ia bermaksud akan menyerangnya. Namun dicegah oleh istrinya. Dan atas usulnya pula agar diberikan golek pusaka Mataram kepada Sekartaji sebagai rasa turut berduka. Golek ini berkhasiat siapa saja yang memiliki Golek Kencana (pusaka Mataram) orang tersebut akan menjadi petinggi atau penguasa yang dihormati.

Pengiriman Golek Kencana dibuatkan dua buah mengingat Raja Dendaha mempunyai dua putra, yaitu Sekartaji dan Galuh Ajeng. Golek Kencana yang asli terbuat dari emas dikemas dengan bungkusannya yang seadanya dan tidak menarik sementara Golek Kencana yang kedua terbuat dari perak dan dikemas dalam bungkusannya yang menarik.



Kedua putri dipersilakan untuk memilihnya yang disaksikan oleh Menteri Mataram. Hasilnya adalah Galuh Ajeng Golek Kencana dari perak sedangkan Sekartaji mendapat Golek Kencana yang asli.

Semula Galuh Ajeng tidak begitu memperhatikan golek yang dibungkus dengan sembarang, namun setelah dibuka oleh Sekartaji menimbulkan keirihatiannya. Ia meminta untuk menukarnya dengan miliknya. Namun ditolaknya. Penolakan ini sampai kepada ibunya. Pulunggana memaksa agar golek ditukar. Tetapi Sekartaji bersikeras menolaknya. Akhirnya ia difitnah dan diusir ayahnya.

Atas petunjuk ibunya melalui impiannya ia disuruh tinggal di rumah "bibinya" Raden Ayu Ratna Komalasari, beberapa lama kemudian sampai suasana tenang, Sekartaji, bermaksud mengembara, ke luar dari Majapahit. Dalam hal ini uwaknya, Patih Majapahit Barata Nagara yang sakti, memberi petunjuk agar menyamar menjadi seorang pangeran yaitu Pangeran Panji Lara. Dan selanjutnya, bersama uwaknya serta putra uwaknya Panji Subrata, mendirikan kerajaan di perbatasan Majapahit. Namanya adalah kerajaan Karanganyar. Selesai memberi petunjuk kedua raja muda (Panji Lara) dan kepada patihnya (Panji Subrata), ia kembali pulang ke Majapahit. Panji Lara memerintahkan kepada para penjaga pos di perbatasan untuk tidak mengizinkan semua orang masuk wilayahnya tanpa seizinnya.

Alkisah di Majapahit, sepeninggalnya Sekartaji, Raja Dendaha menerima surat dari Mataram yang bermaksud melaksanakan pernikahan putranya dengan Raden Panji Kartapati. Hal ini menimbulkan kesulitan tersendiri yang kemudian direncanakan untuk memalsu Sekartaji. Galuh Ajeng menjadi Sekartaji tiruan. Setelah itu, ia memerintahkan para pembantunya untuk menyebarkan berita kepada dua puluh lima kerajaan bawahannya.

Para raja dua puluh lima berdatangan. Di perjalanan, tepatnya di perbatasan terjadi keributan dengan para penjaga pos kerajaan Karanganyar. Namun tidak sampai terjadi peperangan, kecuali rasa dongkol dan penasaran dari pihak raja dua puluh lima karena merasa terhina. Hal ini dilaporkan kepada Raja Majapahit. Raja Majapahit marah dan mengajak para raja untuk menyerangnya. Terjadi penyerbuan ke Karanganyar. Perang tanding terjadi antara dua puluh

lima raja dengan Panji Lara. Akhir cerita keduapuluh lima raja ini takluk kepada Panji Lara.

Kedatangan Raden Panji Kartapati bersama rombongannya ke Majapahit untuk melaksanakan seserahan terhalang pula di pos penjagaan. Larangan melalui kerajaan Karanganyar menyebabkan ia menghadap rajanya, Panji Lara. Pertemuan Panji Kartapati dengan Panji Lara yang tak terduga itu menimbulkan perang sabil pada diri Panji Lara. Antara membuka rahasia dirinya dengan kecintaan dan kerinduannya kepada Panji Kartapati.

Di perbatasan rombongan Mataram disambut meriah. Raden Panji Kartapati berdampingan dengan putri Sekartaji palsu. Ia begitu kaget saat melihat putri sebab jauh dari perkiraannya. Kekecewaan dan kemasgulan hatinya dipendam sampai menikah dengan Sekartaji alias Galuh Ajeng. Sampai-sampai ia tak mau memenuhi kewajibannya sebagai suami, bersebadan dengan Galuh Ajeng. Hal inilah yang menjadi buah pikiran mertuanya dan Galuh Ajeng sendiri. Mengapa Raden Panji Kartapati belum mau bersebadan. Akhirnya, saat Galuh Ajeng menghadap ibunya, ia menanyai para emban di kaputren. Seorang emban pengasuh yaitu Sutami menceritakan peristiwa sebenarnya. Setelah membocorkan rahasia negara ia melarikan diri demikian pula Raden Panji. Sebelum kabur ia menjatuhkan talak tiga kepada istrinya, Galuh Ajeng.

Istana Majapahit heboh. Raden Panji Kartapati melarikan diri guna mencari Sekartaji asli. Permaisuri sewot, morang-maring. Semua para emban yang menyaksikan Raden Panji Kartapati melarikan diri dihukum, digunduli dan dibui. Para menteri yang mencegah tindakannya pun dipecat tanpa kecuali. Namun, Patih Majapahit Barata Nagara bertindak bijak, para emban disuruhnya kabur ke luar dari Majapahit.

Majapahit memanas. Rasa curiga dan fitnah berkembang. Dalam suasana demikian, istri ketiga Raja Dendaha, Raden Ayu Komalasari meminta izin kepada paman Patih Barata Nagara meninggalkan Majapahit untuk mencari Sekartaji yang dirindunya. Atas petunjuknya pula, ia harus menuju Karanganyar menemui rajanya, Panji Lara. Tetapi karena suasana yang tidak aman Raden Ayu Komalasari harus

menyamar menjadi seorang satria yang bernama Raden Panji Gonda Warsa. Selama perjalanan menuju Karanganyar, ia memakai pakaian yang berkhasiat kasatmata dan dalam keadaan itu pula ia bertemu dengan para emban yang kabur dari istana. Ia memberi petunjuk agar para emban menuju kerajaan Karanganyar. Pertemuan yang mengharukan pun kemudian terjadi di Karanganyar antara Gonda Warsa dengan Panji Lara dan Patih Subrata.

Majapahit sedikit demi sedikit ditinggalkan para pejabat dan rakyatnya. Kehilangan Ratna Komalasari dari Majapahit telah menyadarkan Raja Dendaha. Ia menyendiri di kamarnya. Saat itulah ia mendengar suara tanpa wujud yang memberi nasihat apabila Majapahit ingin jaya kembali cahaya negeri harus dikembalikan. Cahaya negeri yang dimaksud adalah Sekartaji.

Raja Dendaha insyaf atas kesalahannya. Ia bermaksud mencari Sekartaji sampai ketemu. Bila belum ketemu ia tak akan kembali ke Majapahit. Niat ini ditentang oleh Pulunggana yang kemudian terjadi pertengkaran hebat antara keduanya. Akhirnya, karena Raja Dendaha tak bisa dicegah, Pulunggana mengusir suaminya. Saat meninggalkan istana ia bersumpah "Hati-hatilah ucapanmu". Raja Dendaha pergi tanpa pengawal.

Selang beberapa hari kemudian, Pulunggana terserang penyakit aneh. Mulutnya bengkak dan bau yang kemudian menular ke seluruh tubuhnya. Semua orang meninggalkannya, kecuali anaknya Galuh Ajeng yang menunggunya. Saat kematian tiba, seluruh anjing di sekitar desa merubung Pulunggana. Ia diperebutkan oleh anjing-anjing hingga tak bersisa lagi.

#### **4.2 Wawacan Dewi Sekartaji : Sebuah Karya Sastra**

Dalam khasanah Sastra Sunda, cerita-cerita yang berbentuk wawacan sangat banyak. Menurut Ayip Rosidi, bentuk sastra seperti ini merupakan pengaruh kesusatraan Jawa yang masuk ke Sunda, terutama melalui kaum Feodal (para bupati dan kaum menak sekeliling kabupaten) dan kaum Ulama Islam (lingkungan pesantren), yaitu kira-kira pada pertengahan abad ke-XVII (1966 : 12). Dan mencapai

puncaknya pada abad ke-XIX. Dari abad itu banyak di jumpai wawacan-wawacan, terutama buah tangan para anonimous, misalnya : Wawacan Ranggawulung, Wawacan Surianingrat, Wawacan Gandasari, Wawacan Amir Hamzah, Wawacan Nabi Paras, Wawacan Ki Tambunan dan sebagainya.

Wawacan dalam prakteknya berkaitan erat dengan tradisi menembang, yaitu melagukan teks (syair) berdasarkan patokan pupuh. Tradisi ini muncul, kemungkinan besar disebabkan pada masa itu jarang sekali ada orang yang bisa membaca, maka biasanya jika seseorang membaca wawacan, di sekelilingnya duduk beberapa orang akan mendengarkan. Seseorang yang pandai membaca mendiktekan teks wawacan itu kepada seorang yang akan menembangkannya dengan lagu-lagu pokok yang rata-rata dikenal orang. Yang membaca dan menembang itu sering bergiliran. Cara membaca dan menembang seperti itu oleh orang sunda disebut mamaca. Oleh karena itu penamaan "wawacan" yang berasal dari perkataan babacaan yang artinya : apa yang dibaca pada waktu membaca.

Penelaahan lebih lanjut atas teks-teks yang ditulis dalam bentuk wawacan adalah sebuah media pengarang guna menuangkan berbagai gagasan buah pikiran dan perasaan di dalam merespon dunia di luar dirinya. Oleh karenanya, teks yang ditulis dalam bentuk ini tidak selalu berbentuk cerita. Walaupun dalam jumlah kecil terdapat teks-teks wawacan yang berisi nasihat atau wejangan, cara-cara bertani atau tentang agama.

Selintas perkembangan wawacan di atas telah cukup untuk dijadikan latar belakang timbulnya wawacan cerita Panji dalam khsanah sastra Sunda. Tidak menutup kemungkinan cerita Panji yang dalam hal ini diwakili oleh teks Wawacan Dewi Sekartaji, sampai di tanah Sunda melalui kaum feodal atau kaum santri sebagaimana dikemukakan pada awal tulisan ini.

Beberapa literature tentang sastra sunda tidak mencantumkan cerita Panji merupakan bagian dari kesusastraan Sunda. *Kandaga* Kasusastraan Sunda buah karya M.A. Salmun (1963) dan Kasusastraan Sunda 1 buah karya R.I. Adiwidjaja (1952) yang dianggap sebagai

"master plan' kesusastraan Sunda tidak menyinggung-nyinggung tentang cerita Panji. Kalaupun ada cerita yang menyebut-nyebut kata "Panji" dalam sebuah wawacan, namun tidak ada kaitannya dengan cerita Panji. Panji Wulung sebuah karya sastra buah tangan Haji Muhammad Musa yang ditulis 1872 dalam bentuk wawacan adalah contoh konkretnya. Wawacan ini hanya menceritakan atau mengkisahkan suka duka Panji Wulung sebagai tokoh cerita sebelum menjadi raja di Sukadana (ENI, 5 : 2543). Sementara, pola-pola cerita Panji itu sendiri yang mesti ada, tidak terungkap.

Cerita Panji menurut para pakar yang meneliti, berasal dari kesusastraan Jawa. Inti cerita ini berkisar pada empat kerajaan yaitu : Jenggala atau Kuripan, Daha atau Kediri atau Memenang, Gegelang atau Urawan, dan Singgasari (Baroroh Baried, 1987 : 3). Di dalamnya dikisahkan percintaan yang penuh dengan berbagai peristiwa. Diawali perpisahan, kemudian pencaharian dan menyamar dalam petualangan dan akhirnya pertemuan mereka kembali. Bahkan menurut penelitian Teeuw terhadap Panji yang didasarkan pada naskah Melayu Syair Ken Tambunan (Teeuw 1996) menyatakan bahwa pokok cerita ini pengembaraan tokoh utamanya ialah Panji mencari kekasihnya yang sering kali bernama Candra Kirana, Putri Daha, yang hilang atau menyamar diri menjelma sebagai orang lain. Dalam masa berkelana itu Panji mengalami bermacam-macam peristiwa cerita kerap kali menjadi panjang lebar dan isinya beraneka warna.

Selanjutnya, Teeuw, menyatakan pula bahwa cerita Panji banyak variasinya yang berasal dari cerita Jawa. Di samping itu, muncul juga variasi baru dalam sastra lain, misalnya sastra Balai, Sunda, dan Melayu, yang disesuaikan dengan corak kebudayaan daerah itu masing-masing. Khusus daerah Sunda dapat dikemukakan beberapa karya sastra Sunda yang bercorak cerita Panji, yaitu : Wawacan Golek Kencana, Wawacan Sekartaji, Wawacan Candra Kirana, Wawacan Sumpena, Wawacan Cumina (Cumilanaya), Wawacan Rahwana (Gandamana) (Undang Ahmad Darsa, 1983 ; 72). Wawacan Candra Kirana, memiliki kesamaan dengan dongeng Kelenting kuning di Jawa, dan Hikayat Cekel Waneng Pati di Sumatera (Melayu Riau). Sedangkan beberapa karya sastra Sunda lainnya, yang menekankan, pusat peristiwa pada (masa) Majapahit, antara lain adalah Wawacan

Jaka Sundang, Wawacan Damar Wulan, Wawacan Bayamak, Wawacan Bermana Sakti, (Pua-Pua Bermanasakti), Wawacan Paku Alam, dan Wawacan Bermana Alam.

Sementara itu Robson berpendapat bahwa cerita Panji adalah cerita yang memakai tema Panji. Ia menolak pemakaian istilah siklus untuk cerita Panji karena setiap cerita Panji itu berdiri sendiri walaupun mempunyai tema sama. (Baroroh Baried, 1987 : 5). Dengan demikian mudah dimengerti apabila dalam penggarapan naskah Sekartaji ini hanya menggarap satu episode saja.

Wawacan Dewi Sekartaji yang juga sering disebut Wawacan Sekartaji, telah mencirikan sebagai suatu karya sastra. Cerita yang terjalin dari berbagai peristiwa telah membentuk tema-tema dan alur tertentu demikian pula Fiksionalitas, rekaan cerita, yang merupakan unsur terpenting dalam karya sastra muncul demikian banyak. Peristiwa yang mustahil terjadi dan hal-hal yang bersifat supernatural kerap kali menjadi bumbu dan bahkan menjadi inti sebuah peristiwa. Bagaimana seorang terpidana yang dijatuhi hukuman mati tiba-tiba saja dalam sekejap bisa menjadi seorang raja yang berkuasa oleh karena mantera-mantera yang dimilikinya, ini adalah sebuah contoh cerita.

### **4.3 *Strukturalisme***

Seorang peneliti sastra yang ingin menganalisis suatu karya sastra dapat memanfaatkan berbagai pendekatan, antara lain menurut Abram (1953 : 3-20) :

1. Pendekatan objektif yang mementingkan karya sastra sebagai struktur mandiri;
2. Pendekatan ekspresif, yang mementingkan penulis sebagai pencipta;
3. Mimetik, yang mengutamakan penilaiannya dalam hubungan karya seni dengan kenyataan;
4. Pragmatik, yang mengutamakan peranan pembaca sebagai penyambut karya sastra.

Keempat pendekatan yang diajukan oleh Abram ini pada kenyataannya tidak dipakai seluruhnya dalam penganalisaan sebuah karya sastra. Dalam arti penganalisaannya lebih berfokus pada satu pendekatan saja. Sehubungan dengan itu pendekatan yang dipakai apabila merujuk pada pendapat Abram adalah pendekatan obyektif atau dalam istilah lain adalah strukturalisme.

Pendekatan yang dimaksud (obyektif atau struktur) bertitik tolak pada suatu anggapan bahwa sebuah karya sastra atau peristiwa dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dengan keseluruhan, dengan kata lain kesatuan struktural mencakup setiap bagian dan sebaliknya bahwa setiap bagian menunjukkan kepada keseluruhan ini dan bukan yang lain. (Luxembrug, 1984 : 38), demikian pula A. Teeuw (1982) merumuskan strukturalisme sebagai berikut : "Asumsi dasar strukturalisme" sebuah karya merupakan keseluruhan, kesatuan makna yang bulat, mempunyai koherensi intrinsik, dalam keseluruhan itu setiap bagian unsur memainkan peranan yang hakiki, sebaliknya unsur dan bagian mendapat makna seluruhnya dari makna keseluruhan teks : "lingkaran hermenetik".

Pengertian-pengertian strukturalisme di atas pada hakikatnya mengacu pada keutuhan karya sastra. Unsur-unsur dalam karya sastra tidak dapat dipisah-pisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Setiap unsur harus disoroti dalam konteks cerita tersebut. Sedangkan cerita itu sendiri sebagai keseluruhan harus diterapkan dalam keseluruhan kode dan konvensi sastra budaya masyarakat yang bersangkutan tanpa mempersoalkan sejauh mana kode dan konvensi tersebut dapat didekati dengan sarana di luar bidang sastra (Sulastri Sutrisno, 1975 : 5).

Adapun yang dimaksud dengan struktur, ialah bahwa suatu karya sastra itu menjadi suatu kesatuan karena hubungan antar unsurnya, dan sebaliknya juga antara unsur-unsurnya dengan keseluruhan. Hubungan ini tidak selalu merupakan hubungan yang positif seperti keserasian dan keselarasan, tetapi juga hubungan yang negatif seperti pertentangan atau konflik. Analisis struktural bertujuan menelaah seteliti mungkin hubungan, jalinan dan keterkaitan semua unsur karya sastra yang menghasilkan suatu keseluruhan yang koheran.

Penganalisaan naskah DS dari segi sastra lebih menitikberatkan pada aspek intrinsik, yakni menganalisis karya itu sendiri tanpa melihat kaitannya dengan data di luar cipta sastra tersebut (Made Sukada, 1987 : 51). Dan dalam hubungannya dengan penganalisaan karya sastra atau menurut istilah Panuti Sudjiman adalah cerita rekaan, maka yang terpenting adalah alur, tema dan tokoh. (Culler, 1977 ; 192 via. Panuti Sudjiman, 1988 : 11). Ketiga hal inilah yang menjadi titik berat penganalisaan teks Wawacan Dewi Sekartaji Episode : Istri Durhaka.

#### 4.3.1 Alur Cerita

Seorang yang menganggap karya sastra sebagai struktur yang mandiri, plot atau alur harus mempunyai suatu wholeness atau keutuhan, kebulatan. Pembaca suatu karya sastra selalu mencoba memahami fungsi unsur-unsur atau peristiwa-peristiwa dalam rangka keseluruhan plotnya. Kaum formalis memperkenalkan beberapa istilah dan pengertian yang penting bagi suatu teks-teks yang bersifat epik (Partini, 1986 : 41). Istilah yang dimaksud antara lain : Motif adalah suatu kesatuan struktural yang paling kecil yang berfungsi sebagai penghubung unsur-unsur yang mendukung struktur cerita; fabula (cerita) adalah suatu rantai motif dalam urutan kronologis dan subject (plot) adalah penyajian motif-motif yang telah disusun secara artistik atau menurut Foster, cerita adalah urutan peristiwa dalam hubungan waktu, sedang alur adalah hubungan sebab akibat yang ada antara peristiwa-peristiwa dalam cerita (Foster, 1947 : 87).

Berdasarkan rangkaian cerita terdapat dua macam plot yang lajim dijumpai dalam karya-karya sastra, yaitu plot lurus dan plot arus balik (flash back). Plot atau alur lurus adalah urutan penceritaan yang searah. Alur ini biasanya diawali dengan perkenalan para tokoh, kemudian peristiwa-peristiwa yang mengikutinya secara berurutan sampai pada akhir cerita. Sedangkan alur sorot balik (flash back) adalah susunan penceritaan dalam gerak maju mundur. Artinya cerita tidak selalu diawali dengan perkenalan, tetapi seolah-olah mulai dari tengah dan memotong kejadian.

Sejalan dengan uraian di atas, Panuti Sudjiman (1988 : 30) mengemukakan struktur umum alur terbagi atas tiga bagian besar,



yaitu awal, tengah, dan akhir. Bagian awal terdiri atas paparan (exposition), rangsangan (inciting moment), gawatan (rising action). Bagian tengah terdiri atas tikaian (conflict), rumitian (complication) dan klimaks. Sedangkan bagian akhir terdiri atas leraian (falling action) dan selesaian.

Sementara itu M.A Salmun menyatakan dalam *Kandaga Kasusastraan* bahwa setiap karangan harus meliputi beberapa tahap. Pertama adalah prawacana yang merupakan pendahuluan; kedua, purwaka (prolog) yaitu pengantar pengarang agar pembaca mengerti isi cerita; ketiga, manggala sastra/mangkat carita yaitu memperkenalkan cerita atau pembuka cerita; keempat, cerita atau kisah itu sendiri. Pada bagian ini terdapat klimak yang mengarah pada pelukisan perasaan. Misalnya penggambaran kegembiraan harus terasa kegembiraannya oleh pembaca; kelima, wekasan (akhir cerita). Pada bagian ini cerita harus berkesan pada setiap pembaca dan terakhir, keenam, adalah antar sastra (efilog) yakni penutup pengarang (1963 : 120).

Selanjutnya, Dra. Aning Retnaningsih menyebutkan bahwa plot adalah rentetan kejadian yang berhubungan dan satu sama lain merupakan sebab akibat. Dari pokok cerita atau tema itu terasa sekali ada benang halus yang menghubungkan dan mengikat tiap-tiap kejadian. Benang-benang halus yang menghubungkan peristiwa-peristiwa atau pokok pikiran itu disebut "plot". (A. Retnaningsih, 1965:12:13).

Pada hakekatnya plot atau alur adalah dasar yang menggerakkan suatu cerita, yang berbicara mengenai sebab musabab atau latar belakang tertentu, yang menimbulkan peristiwa. Karena itu plot tidak hanya merupakan rangkaian, tetapi sebab-sebab yang mengakibatkan timbulnya rangkaian itu. Rangkaian peristiwa-peristiwa atau susunan kejadian-kejadian dalam cerita yang disusun secara logis, dan rangkaian kejadian itu saling terjalin dalam hubungan kausalitas. (Surlina Marzuki, dkk, 205 : 1992).

Berdasarkan masukan-masukan di atas, Wawacan Sekartaji dapat dimasukkan ke dalam alur lurus yang mempunyai struktur alur klasik sebagaimana dikemukakan Panuti dan M.A Salmun.

Awal cerita. Masing-masing tokoh disertai dengan status dirinya. Cerita mulai bergulir dengan kedengkian atau ketidakpuasan istri muda kepada istri tua Raja Dendaha. Motif-motif cerita selanjutnya pun terus mengalir. Peranan orang pintar yang meramal nasib istri muda turut melanjutkan jalannya cerita. Kematian ibu Sekartaji sebagai istri pertama Raja Dendaha dan dilanjutkan dengan sebab mantra istri mudanya, Pulunggana, yang tidak jadi dihukum mati telah merangsang pengembangan cerita. Pengusiran Sekartaji, yang dilanjutkan dengan pengembaraannya serta mendirikan sebuah kerajaan dengan menjelma menjadi orang lain (menyamar) adalah persiapan-persiapan kearah alur berikutnya, yaitu konflik.

Konflik diawali dengan pertemuan antara putri Sekartaji dengan calon suaminya Panji Kartapati putra Mataram yang akan menikah dengan putri Majapahit, Sekartaji. Dirinya yang sedang menyamar sebagai raja Karanganyar tidak bisa berbuat apa-apa. Terjadi konflik batin.

Dilain pihak Panji Kartapati tidak mengetahui bahwa yang dinikahnya itu adalah Sekartaji palsu alias adik Sekartaji, Dewi Galuh Ajeng. Sebelum terlanjur lebih jauh, Panji Kartapati telah mengetahui intrik yang dilakukan oleh Raja Dendaha dan Permaisurinya. Akibat ia menjatuhkan talak tiga kemudian pergi meninggalkannya.

Pulunggana sebagai permaisuri berlaku sewenang-wenang. Semua orang yang dicurigai menjadi penyebab irinya Raden Panji dihukum dan diusir. Telah menimbulkan "barisan sakit hati" dari para pejabat istana. Mereka sepakat untuk meninggalkan kerajaan Majapahit. Dan klimak cerita terjadi saat pengusiran suaminya, Raja Dendaha, dari Majapahit.

Cerita mulai menurun (anti klimak) saat semua orang meninggalkan istana dan Pulunggana terserang penyakit aneh. Pulunggana merana dan hidupnya berakhir dengan kematian yang mengenaskan.

#### 4.3.2 *Tokoh dan Penokohan*

Tokoh dan penokohan keduanya merupakan sebutan untuk para pelaku dalam sebuah karya sastra. Namun ada sisi lain yang

membedakan keduanya. Tokoh cenderung mengarah kepada penampilan pelaku yang ditampilkan pengarang. Sedangkan penokohan lebih menekankan sifat karakteristik yang ditampilkan pengarang pada pelaku-pelaku dalam sebuah karya sastra lewat tindakannya, pikirannya, atau ujarannya.

#### 4.3.2.1 Tokoh

Partini Sardjono (1986 : 53) menjelaskan bahwa tokoh dalam karya sastra adalah manusia-manusia yang ditampilkan oleh pengarang dan memiliki sifat-sifat yang ditafsirkan dan dikenal pembacanya melalui apa yang mereka lakukan. Kemudian Yus Rusyana (1979 : 128) lebih menyoroti akan peranan para pelaku dalam suatu karya sastra, maka ia berpendapat bahwa pelaku (tokoh) itu terdiri atas 3 peranan, yaitu : pelaku utama, pelaku pelengkap, dan pelaku figuran. Sedangkan Panuti Sujiman membedakan tokoh tersebut menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral dapat disamakan dengan tokoh utama atau protagonis dan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes, dalam Panuti, 1988 : 19).

Dalam cerita DS, tokoh yang lebih menonjol adalah tokoh yang berperan sebagai pelaku utama (tokoh sentral) di samping pelaku pelengkap (tokoh bawahan). Peranan Sekartaji sebagai pelaku utama lebih menonjol. Artinya, seluruh alur cerita mengarah pada pelaku tokoh utama ini, walaupun perlu diperhatikan bahwa intensitas kemunculan tokoh utama dalam suatu cerita bukan salah satu syarat untuk disimpulkan sebagai tokoh utama. Namun yang lebih penting adalah bagaimana peranan para tokoh itu membangun suatu cerita (Panuti, 1988 : 18).

Penonjolan tokoh Sekartaji sebagai tokoh utama DS berkaitan erat dengan maksud penyalin naskah. Penyalin atau pengarang naskah DS yang menginginkan Sekartaji dijadikan suri teladan oleh semua wanita. Oleh karenanya, sebagaimana umumnya cerita-cerita klasik, para tokoh cerita selalu digambarkan hitam putih. Tokoh utama selalu dikemukakan orang-orang yang sempurna dan ideal. Ia selalu berada di atas kebenaran. Sementara tokoh-tokoh lawannya (antagonis)

digambarkan orang yang rendah dan tidak berilmu. Gambaran benar dan salah demikian transparan, jelas. Walaupun pada awalnya negatif (sengsara, susah) namun pada akhirnya selalu happy ending, berakhir dengan kebahagiaan. Dengan filsafat bahwa kebenaran pasti mengalahkan kejahatan.

#### 4.3.2.2 Penokohan

Panuti Sudjiman memberi batasan bahwa penokohan adalah penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra, maka untuk melihat watak tokoh dapat diungkapkan melalui (1) tindakannya, (2) ujarannya, (3) pikirannya, (4) penampilan fisiknya, dan (5) apa yang dipikirkan tokoh tentang dirinya (1984 : 58). Selanjutnya, A. Ikram menjelaskan bahwa penggambaran tokoh yang biasa diamati adalah kelakuannya serta eksistensi kejiwaan yang dapat disimpulkan dari kelakuan itu (1980 : 46).

Sifat karakteristik tokoh-tokoh Sekartaji lebih banyak diketahui dari bentuk pikirannya, tindakannya, dan ujarannya. Berbeda dengan tokoh pelengkap yang hanya dapat diketahui dari tindakan dan ujarannya saja. Pada awal cerita tokoh utama Sekartaji telah digambarkan dari bentuk fisiknya sebagai wanita yang cantik dan sempurna (1.4 s.d 1.13). Ujarannya menunjukkan orang yang rendah diri dan sabar (6.23). Demikian pula tindakan atau perilakunya menunjukkan seorang wanita yang tabah dan teguh pendirian. Hal ini dapat dilihat dari kegigihan Sekartaji untuk mempertahankan Golek Kencana, dan ia harus menerima fitnah dari Pulunggana dan akibatnya mendatangkan kesengsaraan lahir batin.

Tetapi berlainan dengan tokoh Pulunggana yang dijadikan profil seorang wanita pembangkang dan ambisius. Karena karakternya itulah ia berani mengendalikannya dan berbuat sewenang-wenang kepada setiap orang. Sementara Raden Panji Kartapati dan Raja Dendaha seolah-olah hanya tokoh bawahannya yang tidak memiliki peranan yang penting. Demikian pula tokoh-tokoh cerita yang lain seperti : Galuh Ajeng, Sekarwangi, Dewi Komalasari, Patih Majapahit Barata Nagara, dan duapuluh lima raja taklukan, semuanya itu lebih merupakan tokoh-tokoh pelengkap untuk membangun satu pertentangan antara sifat baik, yang diwakili oleh Sekartaji, dan sifat buruk yang diwakili oleh Pulunggana.

#### 4.4 Latar atau Setting

Latar atau setting merupakan salah satu unsur paling penting dalam suatu karya sastra, karena latar tidak bisa dipisahkan dengan unsur-unsur lainnya didalam bentuk suatu keutuhan struktur, sehingga latar hadir bersama peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tokoh-tokohnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1986 : 46).

Selanjutnya, Graham Hough mengemukakan (1966 : 133), bahwa latar tidak sekedar insidental, tetapi merupakan bagian yang paling penting dalam substansi karya sastra. Artinya, latar bukan hanya sekedar pelengkap suatu karya sastra saja tetapi dalam hal tertentu latar sangat menentukan jalannya suatu cerita. Peranan ruang, waktu, dan suasana yang dibangun pengarang dalam membangun suatu kisah sangat menentukan keberhasilan sebuah karya sastra.

Hudson (dalam Sudjiman, 1988 : 44) membedakan latar sosial dan latar fisik (material). Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat dalam ujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya. Berikut dicoba dikemukakan beberapa latar yang mendukung cerita DS.

##### 4.4.1 Tempat atau Ruang

Dalam cerita rekaan nama-nama tempat peristiwa terjadi kerap kali sukar atau tidak dapat dicocokkan dengan tempat-tempat yang ada dalam kenyataan. Tetapi di sisi lain terdapat pula kisah-kisah yang mengambil latar suatu daerah atau kota tertentu yang terdapat pada dunia nyata. Hal ini seringkali menyebabkan orang terjebak pada penilaian suatu karya sastra tertentu. Salah satu contoh, misalnya Hikayat Hang Tuah sering disebut sebagai karya sejarah daripada sebuah karya sastra (Sulatin Sutrisno, 1983 : 353). Hal ini disebabkan di dalamnya banyak disebutkan latar-latar yang dalam dunia nyata ada dan pernah ada. Demikian pula tentang cerita-cerita Panji yang

menurut beberapa para pakar berlatar sejarah. Misalnya, Poerbatjaraka berpendapat bahwa latar belakang cerita Panji itu adalah sejarah kerajaan Kediri sebagaimana termuat dalam naskah Asmarandana, dengan beberapa bagian mengenai peristiwa di kerajaan tersebut (Baroroh Baried, 1987 : 4).

Sehubungan dengan uraian di atas, teks DS banyak menyebutkan nama-nama kerajaan yang ada di Jawa Tengah dan Jawa Timur, terutama dua kerajaan, yaitu Majapahit dan Mataram (Kahuripan). Namun demikian, latar belakang kerajaan Majapahit tidak lebih dari sekedar pelegitimasi bahwa cerita ini bentuknya adalah cerita Panji. Artinya, kedudukan kerajaan Majapahit dalam pengertian sebuah kerajaan penuh-tidak dikemukakan secara gamblang. Kecuali beberapa adat yang nampaknya baru setelah ada pengaruh bangsa Eropa (baca : Belanda). Misalnya, dalam sebuah perjamuan cenderung meniru gaya hidup bangsa Eropa. Disela-sela pesta pora disediakan minuman keras, dalam istilah teks adalah anggur merah dan anggur pahit atau lebih jelas lagi diungkapkan dengan kalimat (19.43). "Anu ngibing enggeus putus, rot ngingum anggur barendi,....." (Setelah menari selesai, mereka minum anggur brendi).

#### 4.4.2 *Latar Waktu*

Peranan latar waktu dalam teks DS tidak dibatasi oleh angka-angka yang mengarah pada masa terjadinya suatu peristiwa. Penyingkatan-penyingkatan waktu berlakunya suatu peristiwa kerap kali dijumpai dengan cara penyingkatan kata. Caranya adalah dengan menengahkan ungkapan-ungkapan sebagai berikut : *ayeuna teh kacarios, sigeug, sigeung anu dicarita, kacatur dan lain-lain*.

Banyaknya penyingkatan-penyingkatan waktu yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa menunjukkan keterkaitannya dengan alur yang bersifat longgar. Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya menyisipkan atau penambahan peristiwa pada teks DS (dengan catatan asal tidak mengubah jalan cerita). Di samping itu, tampak pula peranan waktu peristiwa itu berlangsung atau terjadi tidak menjadi soal dalam keseluruhan alur cerita.

#### 4.4.3 *Latar Suasana*

Suasana dalam sebuah cerita biasanya dibangun oleh penulis cerita bersama tokoh-tokoh cerita supaya memberikan gambaran keadaan peristiwa yang diceritakan kepada pendengar atau pembacanya dengan harapan supaya pembaca merasa terhanyut bersama dengan jalan ceritanya, seolah bahwa peristiwa tersebut benar-benar terjadi.

Dalam membangun latar suasana, latar tempat dan waktu pun sangat berpengaruh. Setidaknya memberi jalan ke arah pembentukan latar suasana. Keadaan kerajaan yang berduka atas meninggalnya istri Raja Dendaha digambarkan pada bait berikut :

- 4.45 Saenggalna eta mayit para mewari, geus dipulasara, diurusna geus tarapti, diasupkeun ka pasaran.
- 4.46 Jung digotong ku sadaya para mantri, ber pajengna gilap, dihurmat ku para bopati, diiring para ponggawa.
- 4.47 Geus jung mios dijajap para bopati, kelar waktu angkat, turuktuk tambur sada ceurik, tambur dibungkus ku bokam.
- 4.48 Parajurit nu ngiring mayit meswari, [panah] kaen bodas, sili angsaret ku kastori, geus mabek saparat jalan.
- 4.49 Ingon-ingon hayam manuk raja putri, pada disarada, mileuleuyankeun nu mulih, reujeung goong kabuyutan.
- 4.50 Matak kelar disadana kawas ceurik, ting karowak soang, dederuk pating jarerit, ear puter jeung titiran.
- 4.51 Bedug kaum disadana nitir leutik, kocap mayit tea, kana kuburan geus sumping, dikubur di sisi taman.
- 4.52 Enya eta pinggir taman inderasari, mayit geus sampurna, di pinggir makom nagari, geus putus ngubur nu wapat.
- 4.53 Sami mulih sadayana para bopati, henteu liren heula, ka karaton Majapahit, pada mungkur sadayana.

#### 4.5 *Tema*

Setiap karya sastra, baik prosa maupun puisi, tidak hanya memaparkan peristiwa demi peristiwa. Tetapi didalamnya terdapat maksud dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan pengarangnya.

Dengan kata lain, ada unsur yang sangat esensial yang mengarahkan cerita pada satu tujuan tertentu. Unsur yang dimaksud adalah tema.

Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra. Demikianlah menurut Panuti Sudjiman (1988b :50 dan 55). Kemudian Jakob Sumardjo (1984 : 57) mengartikan bahwa tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita. Cerita bukan hanya sekedar berisi rentetan kejadian yang disusun dalam sebuah bagan, tetapi susunan bagan itu sendiri harus mengandung maksud tertentu. Pengalaman yang dibeberkan pada sebuah cerita harus mempunyai permasalahan. Jadi, membicarakan tema berarti mengupas tentang pokok permasalahan. Dengan demikian, tema dapat juga dikatakan gagasan atau ide-ide utama yang ingin disampaikan pengarang baik secara eksplisit maupun secara implisit.

Sulastin Sutrisno memberikan pengertian tema yang mengacu pada peristilahan Anglo-Saxon, yakni tema itu mewakili pemikiran pusat, pemikiran dasar atau tujuan utama penulisan suatu hasil sastra (1983 : 128). Berdasarkan inilah dalam suatu cerita tidak mutlak terdiri atas satu tema tetapi bergantung pada sudut pandang pembaca atau pengarangnya. Bisa saja pembaca menentukan beberapa tema yang dipandangnya sebagai unsur-unsur yang menonjol dari cerita tersebut. Mengingat hal ini tema setiap cerita bisa bermacam-macam. Misalnya, tema keagamaan, kepahlawanan, percintaan, keluarga dan sebagainya.

Dengan demikian tidak selamanya suatu cerita atau suatu karya sastra mempunyai tema yang tunggal. Mungkin saja dalam sebuah cerita terkandung beberapa tema yang dipandang oleh pembaca sebagai unsur yang menonjol dalam cerita tersebut. Hal ini sangat dipengaruhi oleh sudut pandang orang-orang yang bersangkutan. Selain menentukan tema suatu karya sastra dapat juga ditinjau dari sudut pandang pengarangnya (Yus Rusyana, 1979 : 150).

Di dalam sebuah cerita terkandung beberapa tema, tetapi kita dapat menentukan mana tema yang pokok, dan mana yang merupakan tema sampingan. Kedua macam tema ini oleh Yus Rusyana (1979 : 120) diistilahkan sebagai tema utama dan tema sampingan atau tema egoik dan tema spiritual.



Akhlik atau perilaku seorang wanita terpuji yang menjadi tema sentral cerita DS ini terefleksikan pada diri Sekartaji. Sosok Sekartaji digambarkan demikian ideal setidaknya merupakan cerminan (keinginan) semua wanita.

Sekartaji berwajah cantik nan elok. Berperangai mulia. Berpengetahuan luas serta berbakti kepada orangtua. Lelaki manakah yang tidak suka? Masalahnya adalah dapatkan wanita-wanita berperilaku seperti Sekartaji? Atau setidaknya mengambil suri tauladan dari dirinya?

Sementara itu, tema sentral yang kedua adalah perilaku istri yang durhaka kepada suaminya. Seolah-olah Sekartaji diperbandingkan dengan Pulunggana. Bagaimana Pulunggana yang semula seorang terpidana kini menjadi penguasa Majapahit. Ambisi dan iri hati serta watak-watak ketidakpuasan dirinya atas kebahagiaan orang lain telah melahirkan watak yang destruksi, merusak. Tatanan pemerintahan yang semula aman tentram dan damai setelah dipegang oleh dirinya dengan cara "menguasai" suaminya menjadi kacau balau dan semrawut. Timbul berbagai kekacauan. Tidakkah ini mengisyaratkan bahwa kekuasaan yang dipegang oleh perempuan sedikit banyaknya akan menimbulkan gejolak.

Tema yang lain yang kiranya telah berlaku umum dalam cerita-cerita klasik adalah aksioma bahwa kebenaran akan mengalahkan kedoliman. Kesabaran akan melahirkan kebahagiaan pada akhirnya. Sebaliknya, siapa yang berbuat buruk akan menanggung akibatnya. Sekartaji sebagai wakil kebajikan memperoleh kebahagiaan, sementara Pulunggana sebagai wakil kejahatan memperoleh ganjaran yang mengerikan. Akhirnya disarankan kepada kita mana yang akan dipilih? Pilihannya adalah terserah kita.

#### **4.6 Kajian Nilai**

Poerwadarminta (1985) mengartikan nilai adalah kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Bertolak dari pengertian itu, maka dalam suatu karya sastra akan terkandung banyak nilai, yaitu selain nilai sastra itu sendiri yang lebih cenderung pada nilai estetis, juga terdapat nilai-nilai budaya,

nilai sosial, keagamaan, dan nilai-nilai moral. Nilai estetis dapat dipahami melalui penelaahan intuisi dan apresiasi yang menyentuh aspek rasa. Sedangkan untuk memahami nilai-nilai budaya, nilai sosial, keagamaan, dan nilai moral suatu karya sastra memerlukan pendalaman pemahaman latar belakang sosial budaya masyarakat dimana karya sastra itu lahir dan didukung. Akan tetapi aspek-aspek nilai tersebut satu sama lain saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Oleh karena itu kandungan nilai suatu karya sastra (lama) merupakan unsur yang hakiki dari karya sastra itu secara keseluruhan. Ungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu nilai karya sastra, bukan saja akan memberikan pengertian tentang latar belakang sosial budaya masyarakat pendukung karya sastra yang bersangkutan, melainkan juga akan dapat mengungkapkan ide-ide atau gagasan pengarang dalam menanggapi situasi-situasi yang ada di sekelilingnya. Hal ini dimungkinkan, karena karya sastra adalah tuangan kemampuan pengarang dalam mengekspresikan situasi yang ada pada zamannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono bahwa sastra mencerminkan norma-norma yakni ukuran perilaku yang oleh anggota masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu. Sastra juga mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diformulasikan dan diusahakan oleh warganya dalam masyarakat (1979 : 4 - 5).

Ada beberapa nilai budaya yang kiranya perlu dikemukakan sehubungan dengan pengkajian teks Wawacan Dewi Sekartaji. Pertama, ajaran moral; kedua, kepemimpinan, dan ketiga adalah feodalisme.

#### 4.6.1 *Ajaran Moral*

Dua kutipan teks DS di bawah ini telah menunjukkan bagaimana ajaran moral disampaikan dan diharapkan untuk diperhatikan. Kutipan pertama adalah ketika uwak Patih Majapahit Barata Nagara memberi nasihat kepada Sekartaji beberapa lama setelah ibunya meninggal dunia (5.03 - 5.10).

## 5. PANGKUR

03. Geura dangu wuruk ua, rehing nyai ayeuna katinggal pati, ku tuang ibu ka kubur, ulah dek pikir nalangsa, kudu tambah gede hate teh ka payun, saasal wage gumelar, ngan sorangan [sajrogo] ibu.
04. Balik teu ka tilar, jadi abdi moal hawa nya birahi, dianggo saumur-umur, 'ari kieu mah katilar, datang keueung katineungan pada kumpul, nyeta nu jadi lantaran, tina jalan parihatin.
05. Geus sanget kabirahian, jeung deui mungguh Yang Widi, tiap dek tepung jeung mulus, nyata ku jalan sangsara, jeungna deui kudu sabar kudu akur, jeung napsu ulah diumbar, kudu adab kudu manis.
06. Ulah kena anak raja, kudu apik kudu titi kudu surti, panjang ingetan ka payun, mana-mana anu matak, jadi bahaya eta singkahan sung jauh, mana-mana anu matak, pikasalameteun nya diri.
07. Nya eta lampahkeun pisan, tah nya eta urang kudu nitip diri, [...], pibekeleun kumawula, pikeun conto ka nu lembut, meureun pibasaeunana, nyai kudu amit-amit.
08. Masing hade babasaan, enya eta picaturna anu leutik, cacakan terahing ratu, alus basa sarta adab, amis budi akur ka jalma nu lembut, lila-lila teh abdina, ajrih ku basa manis.
09. Jadi tumut ka juragan, sagala ge kuma conto nu apik, kajaba niat teu akur, lamun anu nu dipandang, pikeun jadi pitenah nu estu, marga eta kamulyaan, masing tumut anu geulis.
10. Sakitu papatah ua, tungtut bayar supaya pinanggih harti, di dieu sing tetep pengkuh, jeung eta Ratna Komala, bibi maneh tunggu-tunggu dawuh ratu, ari maneh Dewi Ratna, moal dipagahan deui.

Kutipan pertama ini menyiratkan agar Sekartaji berlaku sabar dalam menimpa cobaan. Harus diingat setiap kebahagiaan itu selalu didahului kesusahan. Dan selanjutnya dinasihati agar belaku baik dalam segala tindakan. Jangan mentang-mentang anak raja ia berlaku tak adil kepada sesama juga bertutur katalah yang baik kepada siapa pun.

Sementara itu, kutipan yang kedua adalah ajaran yang disampaikan secara langsung oleh pengarang atau penyalin. Ia berkomentar atas peristiwa kematian yang menimpa Pulunggana sebagai akibat perbuatannya sendiri.

## 26. DANGDANGGULA

03. Hatur peling kasadaya istri, ieu lampah putri Pulunggana, keur pieunteungeun kabeh, pupusna nu matak kitu, (79) lalampahan parameswari, nu jadi lantaranana, nganteur teuing napsu, kahijina nganiaya, boga lampah ngabaruang ati dengki, kitu wawales pangeran.
04. Paehna ge diharakan anjing, beak di dunya sangsara, wiwirang tangtosna gede, bangsa jalma henteu ngurus, pikirna miwah ti jalmi, disiksa ge ku hewan, dilahir sakitu, komo lamun di aherat, poma para istri sing areling, bisi nyorang cara eta.
05. Kudu nyaah ari kana diri, teu sabaraha di dunya lilana, hakum ngumbara urang teh, hirup tunggu-tunggu umur, hirup katungkul ku pati, paeh kudu tetep iman, anggolati nya nyiar siraning pati, marga yen perlaya.
06. Lan kapindo eta parameswari, eta raden putri Pulunggana, mana mabek bauna teh, lantaran yen tina saur, goreng carek kasasami, nganiaya ka nu handap, hirup kenah bau, komo lamun geus maot mah, bisa soteh leungit sakit, kop ku anjing, jalma taya nu suka.
07. Tina marga goreng ka salaki, goreng ucap ka tatangga warga, henteu welas goreng carek, henteu rapih reujeung batur, di nya garwa walas diri, eukeur waktuna kasawat, taya anu akur, taya nu sudi ngalayad, sumawon nu kasebut deungeun deui, cacak dulur jadi deungeun.
08. Tambah mungkir teu hayang ningali, eta kitu kabuktianana, aweve anu teu rapih teh, tegesna nu embung akur teu hese lamun dipikir, ari istri geulis tea, jalana nya akur, tara owel kagorengan, karesepna kumawula ka salaki, [ngukih] tatambanganana.

09. Mana-mana karesep salaki, enya eta nau kalakon, kana marga nu lulus teh, mun ka maru ngajak dulur, mun ka lanjang welas asih, ka salaki ngajuragan indung dipiguru, bapa atawa mitoha, tunggal keneh dipiguru siang wengi, panembahan marga rasa.

Diawali dengan kata "peling" (seharusnya "pepeling") yang berarti peringatan, pengarang mengawali nasihatnya. Selanjutnya ia berkomentar atas kematian Pulunggana, bahwa itulah hasil perbuatannya mengumbar nafsu. Pertama ia menganiaya sesama dengan meracuni orang lain, kedua, berbuat sewenang-wenang, dan terakhir ia berbuat durhaka kepada suami serta tak berlaku baik kepada tetangga dan sesama.

#### 4.6.2 *Nilai Kepemimpinan*

Seorang pemimpin tidak sama kedudukannya dengan seorang ketua atau kepala dalam sebuah organisasi. Setiap orang dapat saja menjadi ketua atau kepala, tetapi tidak berlaku otomatis menjadi seorang pemimpin. Kepemimpinan seseorang kadang-kadang tidak berhubungan dengan jabatan tertentu, bahkan tidak mustahil seorang ketua atau kepala tidak mampu memimpin anak buahnya. Jelaslah bahwa nilai kepemimpinan tidak selalu ditentukan oleh aturan-aturan formal yang berlaku pada pengangkatan seorang ketua atau kepala dalam sebuah organisasi atau tatanan pemerintahan.

Seorang raja tidaklah menjadi pemimpin rakyatnya manakala ia tak peduli atau memberi contoh yang tidak benar kepada rakyatnya. Semula dihargai sebagai raja yang bijaksana dan berlaku adil namun sekali ia berbuat sewenang-wenang, maka penghargaan seluruh rakyat menjadi musnah. Pujian hanyalah bentuk luarnya belaka. Yang muncul adalah wajah yang penuh kepura-puraan. Raja Dendaha yang demikian terhormat karena salah langkah telah menjadi seorang raja hina. Kekuasaan dan kehormatannya telah digadaikan kepada istrinya yang khianat, Pulunggana. Ia tidak mampu sebagai pemimpin keluarga sekaligus pemimpin negara memimpin keduanya. Semuanya dikendalikan oleh istri mudanya. Apakah hal ini mencerminkan bahwa seorang perempuan menunjukkan egoisme yang tinggi di dalam

memimpin sebuah negara? Dengan kalimat lain adalah ketidakmampuan untuk memimpin dirinya dan memimpin orang lain.

Namun demikian, Sekartaji yang semula hina dina dan disengsarai, ternyata menjadi seorang raja yang disegani. Ia mencerminkan seorang raja yang bertanggung jawab dan berilmu tinggi. Melarang para laskarnya ikut berperang dan menaklukan dua puluh lima raja adalah bukti semua itu. Seolah-olah Sekartaji menjadi simbol kepemimpinan seorang raja. Cantik, gagah, berilmu, berani, dan bertanggung jawab.

#### 4.6.3 *Feodalisme*

Sikap feodalisme yang berkembang di Jawa Barat adalah sebagai akibat hubungan Sunda dengan Jawa. Konsep feodalisme dibawa oleh para menak Sunda yang berhubungan dengan para bangsawan Jawa. Sebagai contoh konkret adalah berkembangnya pembagian pemakaian bahasa berdasarkan status manusia (undak usuk basa). Adanya pembagian bahasa halus dan bahasa kasar awalnya berkembang dari alam feodal. Terutama sekali tersebar di lingkungan kabupaten yang juga disebar oleh pemerintahan yang menganut sistem feodalistik (Ajip Rosidi, 1983, 88).

Dalam pada itu, tidak mustahil pula pupuh-pupuh yang berkembang melalui wawacan masa itu membawa pula konsep-konsep feodal Jawa. Ajip Rosidi beranggapan walaupun wawacan berkembang di kalangan bangsawan Jawa, namun masuknya ke Jawa Barat melalui dunia pesantren (1983 : 89). Ia berpandangan bahwa kaum bangsawan dan kaum ulama saling mempengaruhi dan saling membantu. Kalau kaum feodal menak memegang kekuasaan pemerintahan, maka kaum ulama memegang superioritas spiritual. Keduanya secara intensif mengamalkan sistem yang didasarkan pada filsafat guru, ratu, wong tua karo. Yakni filsafat yang mengajarkan bahwa yang pertama-tama harus dihormati dan diturut adalah guru kemudian ratu (pemerintah) dan terakhir adalah sesama manusia.

Guru yang dimaksud di sini adalah para ulama yang berdiam di pesantren-pesantren. Ia berlaku seperti masa Hindu yang melanjutkan peranan kaum pandita di pertapaan. Mereka menganggap dirinya punya hak istimewa untuk menerangkan soal-soal agama dan ilmu-ilmu lain.

Bahkan ia menganggap sebagai perantara manusia dengan Allah. Sedangkan kata "ratu" tidaklah diartikan kekuasaan pemerintahan yang abstrak, namun dianalogikan kepada diri para bangsawan berdasarkan keturunannya.

Peranan seorang ahli petapa dari Gunung Ardisuna dalam hubungannya dengan cerita Panji Dewi Sekartaji ternyata mampu memporak-porandakan tatanan pemerintahan yang sudah mapan. Bermula dari mantra dan sejenisnya yang dirapalkan oleh Pulunggana, peristiwa demi peristiwa terus berlangsung yang pada gilirannya mampu mengubah perilaku Raja Dendaha. Kemudian juga sikap para abdi negara yang demikian loyal kepada rajanya menjadi ciri masyarakat feodal. Dalam arti pengabdian yang membabi buta. Tak bisa membedakan baik buruk atau benar-salah.

Perhatikan bagaiman para abdi negara melaksanakan perintah Raja Dendaha yang diakhiri gerutuan atau sikap kemunafikan. "Sumuhun dawuh" adalah pola kerjanya. Seorang abdi tak mampu atau tak punya hak berbicara untuk membela dirinya atau mengemukakan pendapatnya. Seorang menteri yang mencoba mencegah perbuatan sewenang-wenang permaisuri Pulunggana malah dipecat dengan tidak hormat. Demikian pula para emban yang memang tidak bersalah ataupun kalaulah bersalah, tingkat kesalahannya pun tidak begitu besar, ternyata mereka memperoleh hukuman di luar batas kewajaran.

Feodalistis tidak saja merambah ke dalam bahasa dan perilaku masyarakat Jawa, tetapi pula merambah ke tatanan pemerintahan. Seorang raja haruslah menurunkan anak raja. Segala sesuatu jabatan didasarkan pada status dan turunan seseorang. Raden Panji Lara yang menjadi Raja di Karanganyar adalah turunan Raja Majapahit demikian pula Patih Subrata adalah putranya Patih Majapahit. Dan perjodohan pun harus dengan yang sejajar martabatnya. Putra raja dengan putra raja.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### *5.1 Kesimpulan*

Penelaahan teks Wawacan Dewi Sekartaji dari segi filologi menunjukkan penulisan yang sangat muda. Diperkirakan ditulis pada pertengahan abad ke-19. Oleh karenanya mudah dimengerti apabila di dalamnya banyak ungkapan-ungkapan yang berasal dari bahasa Melayu. Di samping itu adanya informasi minuman keras saat berlangsung pesta pernikahan atau pun guna menunjukkan kegembiraan adalah sebuah informasi yang perlu diwaspadai. Artinya, kebiasaan demikian adalah kebiasaan bangsa Eropa yang nampaknya tanpa disadari telah mempengaruhi pola budaya masyarakat setempat. Dengan kalimat lain, suatu prestise bagi seseorang yang bisa meminum minuman keras.

Sebagai cerita Panji teks Wawacan Dewi Sekartaji belum dapat diungkapkan sepenuhnya dari pola cerita Panji yang biasa berlaku. Hal ini disebabkan penelaahan Wawacan Dewi Sekartaji hanya menelaah satu episode saja, yaitu episode Istri Durhaka. Namun demikian, ketidakutuhan sebuah rangkaian cerita bukan berarti suatu cerita tidak bermakna. Ternyata episode Istri Durhaka mencerminkan sebuah makna khusus bagi setiap insan, khususnya kaum wanita. Secara tersirat, baik langsung maupun tidak langsung, penyalin atau



pengarang mengingatkan kepada para wanita untuk tidak mencontoh perbuatan yang keji dan munkar. Akhir perbuatan keji dan munkar digambarkan secara gamblang, terutama sekali akibat perbuatan seorang istri yang durhaka kepada suaminya.

## 5.2 *Saran*

Wawacan Dewi Sekartaji yang telah digarap ini merupakan bagian pertama dari tiga buku yang ada. Tentunya pembahasan setiap episode mempunyai nilai positif dan juga nilai negatif. Nilai positifnya adalah kemudahan dan perumusan masalah terfokus pada satu atau dua masalah saja. Dengan cara ini diharapkan dalam penggarapannya dapat lebih mendalam dan mendetail. Sementara itu, nilai negatifnya adalah banyaknya masalah-masalah yang berkaitan dengan teks, seperti jalan cerita, alur dan hal lainnya tidak terselesaikan dengan tuntas. Pertanyaan-pertanyaan dari pembaca akan terus menimbulkan penasaran dari dirinya tanpa ada jawaban sedikitpun.

Sehubungan dengan keadaan di atas, tidak berlebihan apabila disarankan untuk menggarap kembali bagian atau episode lainnya yang belum dijamah, diteliti dengan metodologi yang lebih terarah, sehingga berdaya guna dan berhasil guna bagi masyarakat pemakainya.

### ***Daftar Pustaka***

- A. Teeuw, *Khasanah Sastra Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1982
- Abdullah Ambari, *Intisari Sastra Indonesia*, Jatnika, Bandung, 1983
- Ahmad Badrun, *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*, Gramedia, Jakarta, 1983.
- Ajip Rosidi, *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*, Tjupumanik, Bandung, 1966.
- \_\_\_\_\_, *Ngalanglang Kasusastran Sunda*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Deungkleung Dengdek*, Angkasa, Bandung, 1986
- Atik Soepandi, *Lagu Pupuh*, Pustaka Buana, Bandung, 1986
- C. Hooykaas, *Perintis Sastra*, J.B. Wolters - Groningen, Jakarta, 1951.
- Edi S. Ekadjati, *Naskah Sunda*, Lembaga Penelitian Unpad, Bandung, 1988.
- Jakob Sumardjo, *Memahami Kesusastraan*, Alumni, Bandung, 1984.
- M.A. Salmun, *Kandaga Kasusastraan Sunda*, Gamaco, Bandung, 1963

- Jan Van Luxemburg, *Pengantar Ilmu Sastra*, Gramedia, Jakarta, 1986
- Ki Sunarto, t.t. *Kempalan Mocopat*, Cendrawasih, Surakarta
- Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, Gramedia, Jakarta, 1984.
- Partini Sarjono Pradotokusumo, *Kakawin Gajah Mada*, Binacipta, Bandung, 1986.
- Siti Baroroh Baried, dkk, *Panji : Citra Pahlawan Nusantara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1987
- Sulastia Sutrisno, *Relevansi Studi Filologi*, Liberty Yogyakarta, 1981.
- \_\_\_\_\_, *Hikayat Hang Tuah*, Gajah Mada University Press, 1883.
- Undang Ahmad Darsa, dkk, *Wawacan Gandasari*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 12, PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990.

